

# **NAGARAKRETABHUMI I.5**

**KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB  
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON**

**OLEH :  
ATJA  
AYATROHAEDI**



**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN  
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BANDUNG  
1986**

**AN  
Direktorat  
udayaan**



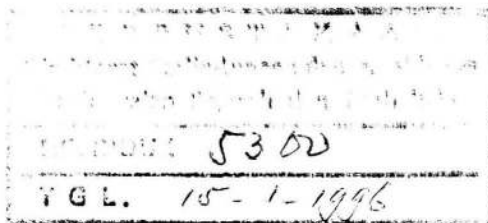
# **NAGARAKRETABHUMI I.5**

**KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB  
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON**

**OLEH :  
ATJA  
AYATROHAEDI**



**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN  
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BANDUNG  
1986**



Penerbitan ke - 1

Editor : Edi S. Ekadjati

## Prakata

Penerbitan ini yang merupakan penerbitan pertama Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), berasal dari hasil penelitian tahun 1984/1985. Penelitian atas naskah-naskah Cirebon banyak dilakukan oleh Drs. Atja. Dalam pada itu, Dr. Ayatrohaedi menulis disertasinya tentang dialek bahasa Sunda di wilayah Cirebon. Oleh karena itu, penelitian atas naskah Nagarakretabhumi yang disusun di Cirebon ini pun dikerjakan oleh mereka berdua.

Ada keistimewaan tertentu dimiliki oleh naskah Nagarakretabhumi yang sangat menarik perhatian sehingga kami mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dan kemudian penerbitan atas naskah ini. Keistimewaan dimaksud menyangkut masalah (fisik) naskahnya, isinya, dan cara penyusunannya. Ukuran (fisik) naskahnya melebihi ukuran naskah-naskah Cirebon, bahkan naskah-naskah Sunda umumnya. Isinya bukan hanya berupa kisah "sejarah" Cirebon, melainkan membahas berbagai masalah sejarah di Pulau Jawa periode awal sejarah hingga masa menjelang penulisan naskah. Cara penyusunannya bukan hanya berbentuk kisah prosa, tapi juga berbentuk pembahasan secara hampir analisis dengan tingkat kesadaran sejarah cukup tinggi dan sikap ilmiah telah nampak nyata. Tetapi yang lebih menarik perhatian ialah bahwa masalah dan informasi yang dikemukakan di dalam naskah ini banyak yang baru dan bersifat mengoreksi serta memperjelas gambaran sejarah Indonesia yang telah ada. Namun patut dicatat bahwa betapapun juga semua isi naskah ini terlebih dahulu harus dibuktikan dahulu nilainya sebagai sumber sejarah dengan menggunakan metode filologi dan metode sejarah.

Yang menarik perhatian lagi dari naskah ini, terlepas dari penilaian seberapa jauh kebenaran historis dari isinya, adalah kisah tentang Perang Bubat, yaitu peperangan antara pasukan Kerajaan Sunda dan pasukan Kerajaan Majapahit di Bubat. Ternyata di dalam naskah ini masalah tersebut telah diselesaikan. Dalam hal ini, pihak Majapahit telah menyatakan penyesalannya atas terjadinya peristiwa tersebut dan menyampaikan permohonan maafnya serta berjanji tidak akan mengganggu Kerajaan Sunda; pihak Sunda telah menerima permohonan maaf tersebut dengan lapang dada, walaupun dengan perasaan sendu. Jadi, masalahnya telah selesai.

Kami mengharapkan dengan penerbitan naskah ini akan mengundang peningkatan penelitian dan pengkajian tentang Sejarah Indonesia umumnya, dan Sejarah Sunda khususnya.

Pemimpin Bagian Proyek

**Dr. Edi S. Ekadjati**

NIP. 130 345 058

## DAFTAR ISI

### Halaman

	<b>PRAKATA</b> .....	i
	<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
	<b>DAFTAR KE PENDEKAN</b> .....	v
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
	1.1. Maksud Karangan .....	1
	1.2. Metode yang Digunakan .....	2
	1.3. Pembatasan obyek Karangan .....	4
	1.4. Susunan Karangan .....	7
<b>BAB II</b>	<b>SASTRA PASISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE 16 DAN 17 MASEHI</b> .....	9
	2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir .....	9
	2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat abad ke 16 dan 17 Masehi .....	14
	2.3. Rangkuman Isi Naskah Nagara Kretabhumi 5 .....	24
<b>BAB III</b>	<b>IKHTISAR ISI NAGARA KRETABHUMI I, 1.2.3.4.</b> .....	27
	3.1. Nagara Kretabhumi I, 1 .....	27
	3.2. Nagara Kretabhumi I. 2 .....	35
	3.3. Nagara Kretabhumi I. 3 .....	46
	3.4. Nagara Kretabhumi I. 4 .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN</b> .....	77
	4.1. Penyuntingan .....	77
	4.2. Transliterasi .....	87
	4.3. Terjemahan .....	94
<b>BAB V</b>	<b>TEKS NAGARA KRETABHUMI 1.5</b> .....	95
	5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan terjemahan .....	95
	5.2. Transliterasi .....	97
	5.3. Terjemahan .....	172
	5.4. Catatan pada Teks .....	243
	<b>DAFTAR KE PUSTAKAAN</b> .....	251
	<b>LAMPIRAN</b> .....	261



## Daftar Kependekan

- BEFEO** **Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient, Paris.**
- BI** **Bibliotheca Indonesia**, diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, Leiden.
- BKI** **Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde**, diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
- NBG** Notulen van de Algemeene en Bestuurs - (Directie-) vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunten en Wetenschappen, Batavia (Jakarta)
- OE** **Oriens Extremus**, Zeitschrift fur Sprache, Kunst und Kultur der Lander des fernen Ostens, Hamburg.
- TBG** **Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen**, Batavia (Jakarta).
- VBG** **Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen**. Batavia (Jakarta).
- VKI** **Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde**. Leiden.
- VKNAWL** **Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde**, Amsterdam.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Maksud Karangan

Karangan ini adalah suatu langkah pertama dalam rangka memperkenalkan naskah-naskah karya abad ke-17 Masehi, sebagai produk kebudayaan **Paeleir** sebelah barat Pulau Jawa, yang berpusat di Cirebon dan Banten.

Seperti telah dimaklumi, bahwa naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial-budaya yang melahirkan naskah-naskah itu. Karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial-budaya tersebut. Lahirnya naskah-naskah itu bertalian erat dengan kecakapan baca-tulis (Ekajati 1983 : 1).

Dalam kehidupan sosial-budaya Sunda dan sosial-budaya **Paeleir** di Jawa Barat, huruf yang dipergunakan sejak abad ke-5 Masehi, berbagai jenis menurut perkembangannya (Holle 1882; Casparis 1975 : 18, 19, 53, 54, 55, 56; Pigeaud 1967 : I, III 67). Bahkan semenjak agama Islam tersiar, bertambah dengan huruf Arab : **pegon** dan **gundul**; setelah Belanda berkuasa kemudian, menyebabkan penggunaan huruf Latin kini sangat dominan. Adapun huruf Arab masih dipergunakan untuk kepentingan pelajaran agama Islam, sedangkan **aksara** Sunda pada abad ke-17 Masehi telah lenyap terdesak oleh pemakaian aksara Jawa-Sunda. Apabila sekarang ini ada usaha-usaha untuk mengajarkan aksara "Sunda" di Sekolah Dasar di Jawa Barat, sebenarnya adalah aksara Jawa-Sunda (Djajadiredja 1927; Soeria di Radja 1930, 1948).

Adapun bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Jawa Kuno, Sunda Kuno, Jawa Cirebon, Jawa Banten, dan bahasa Sunda. Bahan yang dipergunakan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut ialah batu, logam, bambu, berjenis-jenis daun yang telah diolah, serat kulit kayu yang telah diolah, kertas Arab, dan kemudian kertas Eropah. Kecuali batu dan logam, jenis-jenis lainnya mudah sekali rusak, lapuk karena cuaca panas, lembab atau dimakan serangga atau dirusak karena salah paham.

Jika kita bandingkan dengan hasil-hasil penerbitan naskah berbahasa Melayu dan Jawa, naskah-naskah yang diterbitkan berasal dari Jawa Barat sangat sedikit, meskipun ternyata bahwa naskah tertua dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari Jawa Barat (Kern 1917; Casparis 1975 : 53; Pigeaud 1967 : I 134-145; 1970 : 67-79; 1967 : I 70 f.;

1970 : III 56 f; Molen, 1983). Dua disertasi yang mempergunakan khusus naskah dari Jawa Barat disusun oleh Ekajati (1979) dan Hermansoemantri (1979).

**Pustaka Nagarakṛētabhūmi** baru ditemukan dengan bantuan masyarakat semenjak tahun 1974. Penemuan itu tidaklah terjadi sekaligus, melainkan berangsur-angsur dan juga tidak berurutan. Naskah ini terdiri dari 5 **sargah** (buku) dan jangka waktu penemuannya beberapa tahun lamanya serta asalnya dari **luar** keraton.

**Pustaka Nagarakṛētabhūmi** dewasa ini telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat. Menurut pendahuluan dari setiap naskah tersebut, naskah-naskah itu berasal dari Cirebon, disusun di bawah tanggungjawab Pangeran Wangsakerta, Panembahan Cirebon pertama dengan para anggota 7 orang **adhyaksa** yang disebut **saptādhyaksa** atau **Jaksa pepitu**. Semua menyusun naskah ini adalah tokoh historis, karena 6 orang di antaranya hadir sebagai pendamping para Sultan Cirebon dalam waktu perundingan persahabatan dengan pihak VOC di Cirebon, yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681 (Molsbergen, 1931 : 36).

Naskah **Pustaka Nagarakṛētabhūmi** kami ajukan untuk diterjemahkan dan disunting, karena isinya sangat menarik, maka setelah berikutnya melalui telaah filologis, diharapkan dapat merangsang para sarjana untuk melakukan peninjauan kembali terhadap ketidak-sempurnaan penulisan sejarah Indonesia, dengan antara lain mengadakan evaluasi terhadap hasil-hasil kajian dewasa ini.

## 1.2. Metode yang Digunakan

Pada setiap upaya yang dinyatakan sebagai upaya ilmiah, maka pertanyaan dasar yang diajukan sebagai tantangan terhadapnya adalah **sistem** dan **metode** yang menjadi pedoman.

**Sistem** adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; sesuatu cabang ilmu niscaya mempunyai obyeknya, dan obyek yang menjadi sasaran itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan obyek studinya (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1977 : 13).

Satu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan kepada masalah sistem adalah **metode**. Dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (Yunani : **methodos**) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara-kerja; yaitu cara-kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya (yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja) yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan (Ibid, hal 16).

Secara tradisional masalah-masalah variasi teks menjadi obyek studi cabang ilmu sastra yang disebut filologi. Teeuw (1984 : 252) menjelaskan bahwa istilah filologi pada masa modern sangat membingungkan, karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Adakalanya **philology** (Inggris) masih dipakai dalam arti terbatas, yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Tetapi filologi, khususnya dalam tradisi klasik Barat, sering diperluas artinya sehingga praktis sama dengan studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lain (Ibid, hal. 253).

Khususnya untuk studi sejarah teks sebuah karya, sekarang mulai dipakai istilah tekstologi antara lain oleh peneliti Rusia, Lichacev (1971). Di sini pun istilah tekstologi akan dipergunakan untuk menunjukkan studi sejarah teks (sastra).

Filologi dalam arti klasik di Barat mulai berkembang di zaman Humanisme. Namun baru abad ke-19 Masehi para filolog yang sungguh bersifat ilmiah bermunculan.

Metode yang dikembangkan dalam filologi oleh Lachman dan beberapa tokoh lain berpangkal pada hipotesis bahwa sebuah teks pernah tercipta dalam bentuk yang asli, unik, dan murni, yang kemudian dalam penurunan sepanjang masa menjadi kacau atau korup, karena salah tulis oleh penyalin, baik salah tulis yang disengaja, maupun yang tak sengaja. Tujuan utama filologi menurut mereka ialah memulihkan teks asli dan murni itu lewat perbandingan naskah yang cermat. Hubungan sejarah antara naskah itu dapat dipastikan berdasarkan metode **stemma**. Sarana utama adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah tertentu (Ibid, hal. 264).

Dalam abad ke-20 Masehi ini, dengan pergeseran minat kepada pembaca selaku pemberi makna, sikap peneliti tekstologi terhadap naskah juga berubah; makin disadari bahwa metode **stemma** baik dari segi teori, maupun dari penerapannya menunjukkan beberapa kekurangan dan kelemahan (Ibid, hal. 267).

Di bawah ini disajikan sepuluh dalil yang pernah dirumuskan oleh Lichacev (1971 : 301-315) sebagai pegangan untuk tekstologi. Walaupun dalil itu dikembangkan Lichacev dalam rangka dan sebagai hasil studi sastra Slavia lama, namun tak kurang pentingnya sebagai pegangan untuk peneliti teks-teks Indonesia yang tersimpan dalam naskah.

- (1) Tekstologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapan praktis ilmu ini adalah suntingan ilmiah teks yang bersangkutan.
- (2) Pertama-tama penelitian teks, baru kemudian penerbitannya.
- (3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- (4) Tidak ada kenyataan tekstologi di luar penjelasannya.

- (5) Kesaksian perubahan teks yang sadar diadakan (secara ideologis, estetis, psikologis, dan sebagainya) harus diberi prioritas atas kesaksian perubahan teks yang mekanis (kesalahan tak sengaja oleh penyalin).
- (6) Teks perlu diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
- (7) Juga bahan penyerta tekstologi (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) perlu diteliti.
- (8) Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen sastra lain.
- (9) Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti.
- (10) Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual (Teeuw 1984 : 227-8).

### 1.3. Pembatasan Obyek Karangan

Seperti telah dikemukakan di atas (1.1.), naskah **Nagarakrētabhūmi** (disingkat NKB), yang telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat, baru ada 5 naskah, yaitu :

1. NKB I.1 diterima tanggal 28 Desember 1977, No. Kol. 70.871
2. NKB I.2 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.975.
3. NKB I.3 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.976.
4. NKB I.4 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.977.
5. NKB I.5 diterima tanggal 30 Mei 1978, No. Kol. 42.720.

Menurut teks NKB 1.5 halaman 71, pustaka **Nagarakrētabhūmi** itu terdiri atas 3 **parwa**, **parwa** ke-I terdiri atas 5 **sargah**; **parwa** ke-II terdiri atas 3 **sargah**, dan **parwa** ke-III terdiri atas 2 **sargah**. Jadi, seluruhnya berjumlah 10 **sargah** atau 10 buku.

Keterangan mengenai NKB terdapat pula dalam pustaka **Rājya-rājya i Bhūmi Nūsāntara** (RRBN), **parwa** V **sargah** 5, **sargah panyangkĕp**. RRBN terdiri atas 5 **parwa**, setiap **parwa** terdiri atas 5 **sargah**. Dengan demikian, seluruh naskah RRBN berjumlah 25 **sargah** atau 25 buku. Namun jumlah naskah ini yang telah terhimpun ada 26 naskah, karena **parwa** ke-V ditemukan 2 naskah. Menurut penjelasan penanggung-jawabnya, Pangeran Wangsakerta, bahwa **parwa** ke-V, **sargah** ke-5 dibuat 2 naskah, yang sebuah disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan, sebuah lagi disimpan oleh Pangeran Wangsakerta sendiri.

Isi RRBN V.5 sebagai **panyangkĕp parwa** ke-V, merupakan daftar naskah yang disimpan pada perpustakaan **Sultan Kasepuhan** Cirebon. RRBN tersebut tebalnya 212 halaman, satu katalogus tradisional yang belum ada tandingnya sepanjang pengetahuan kami. RRBN selesai disusun dan dijadikan pustaka : **ing asta krēnapaksa / mā-**

**gha masa / sahasra nēmaṅg atus rwang puluh ikang śakakāla //** (RRBN V.5, hal. 212). Menurut Basham (1967 : 494), **āgha masa** itu jatuh pada bulan Januari-Februari dan berdasarkan perhitungan yang dikemukakan oleh Damais (1955 : 249) mulai tanggal 10 Suklapaksa bulan (masa) Posya, Māgha, Phālguna. Tahun Śaka harus di tambah 78 tahun, untuk menghitung tarikh Masehinya; 1620 Saka bulan Māgha adalah 1698 Masehi.

Menurut catatan di dalam RRBN V. 5 : 46-49, naskah NKB yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan Cirebon ada 12 naskah, dengan perincian sebagai berikut.

- (1) NKB I.1 yang selesai ditulis pada 11 Suklapaksa, (?) masa, 1614 Saka;
- (2) NKB I.2 yang selesai ditulis 7 Suklapaksa, Jyestha masa, 1615 Saka;
- (3) NKB I.3 yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J) yestha masa, 1616 Saka;
- (4) NKB I.4 yang selesai ditulis pada 11 Krēsnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka;
- (5) NKB I.5 atau **panyangkēp**, yang selesai ditulis pada 14 Krēsna-paksa, Cetra masa, 1617 Saka;
- (6) NKB II.1. yang selesai ditulis pada 5 Krēsnapaksa, Wesaka masa, 1619 Saka;
- (7) NKB II.2. yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Asadha masa, 1615 Saka;
- (8) NKB II.3. yang selesai ditulis pada 9 Suklapaksa, Magha masa, 1616 Saka;
- (9) NKB II.4. yang selesai ditulis pada 6 Suklapaksa, Margasira ma-sa, 1617 Saka;
- (10) NKB III. 1 yang selesai ditulis pada 13 Suklapaksa, Phalguna masa, 1617 Saka;
- (11) NKB III.2 yang selesai ditulis pada 12 Krēsnapaksa, Māgha ma-sa, 1618 Saka;
- (12) NKB III.3 yang selesai ditulis pada 8 Suklapaksa, Cetra masa 1618 Saka.

Jika kita bandingkan dengan kenyataan yang ada pada naskah yang kini disimpan di Museum Negeri Jawa Barat, seperti yang telah dikemukakan di atas, patut kiranya dicatat beberapa hal seperti akan disajikan di bawah ini.

(a) NKB I.1 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat setebal 166 halaman, ukuran naskah 25 x 37 cm, yang ditulisi ukuran 16½ x 26½ cm, selesai ditulis pada **śakakala ri pandawa** (5) **śuddha** (0) **rasa** (6) **ning bhūmi** (1) ing nawa suklapaksa, māgha masa, yaitu pada 9 Suklapaksa, Māgha masa, 1605 Saka. Sedangkan naskah yang disim-

pan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 11 Suklapaksa, (?) masa, 1614 Saka. Dengan demikian, kedua naskah tersebut merupakan dua naskah yang berbeda tahun penulisannya.

(b) NKB I.2 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 98 halaman, ukuran  $20\frac{1}{2} \times 31\frac{1}{2}$  cm, yang ditulisi ukuran  $18 \times 27$  cm, **tidak** menyebut tanggal dan bulan selesai ditulisnya, hanya menyebut **sahasra nĕmang atus limawĕlas saka-kāla**, 1615 Saka. Menilik bahan yang dipergunakan, yaitu kertas Eropah dengan tinta yang luntur, karena kena air, maka jelas naskah ini hanyalah salah satu salinan yang usianya tidak terlampau tua.

(c) NKB I.3 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah  $25 \times 37\frac{1}{2}$  cm, yang ditulisi berukuran  $17 \times 26\frac{1}{2}$  cm, selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Margasira masa, 1616 Saka. Sedangkan naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J)yestha masa, 1616 Saka. Dengan demikian merupakan 2 naskah yang berlainan masa pembuatannya.

(d) NKB I.4 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah  $25 \times 37$  cm, bagian yang ditulisi berukuran  $17 \times 28$  cm, selesai di tulis pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka. Demikian pula naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan **sama** selesai ditulisnya, yaitu pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka.

(e) NKB I.5 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 142 halaman, ukuran naskah  $28\frac{1}{2} \times 37$  cm, bagian yang ditulisi berukuran  $16\frac{1}{2} \times 26$  cm, selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra masa, 1619 Saka. Naskah NKB I.5 yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra Masa, 1617 Saka. Mengingat yang berbeda hanya tahunnya saja, maka ada dua kemungkinan hubungan kedua naskah itu. Kemungkinan pertama, memang keduanya merupakan dua naskah yang berlainan. Kemungkinan kedua, si penulis RRBN V.5 keliru menulis angka tahunnya yang mestinya angka 9, tertulis angka 7.

(f) Pada NKB I.5 milik Museum Negeri Jawa Barat di halaman 71 hanya menyebutkan bahwa NKB II hanya 3 sargah dan NKB III terdiri dari 2 sargah, padahal pada RRBN V.5 mencatat bahwa NKB II terdiri dari 4 naskah dan NKB III terdiri dari 3 naskah, karena itu **mungkin** setelah NKB I.5 selesai ditulis pada 1619 Saka, sargah ke-4 NKB. II dan sargah ke-3 NKB III belum selesai ditulis. Kira-kira setahun kemudian baru tercatat keterangan itu pada RRBN V.5, karena RRBN selesai ditulis pada tahun 1620.

Dalam rencana penerbitan sekarang ini, sebagai usaha rintisan, naskah NKB I. 1.2.3.4. akan dibicarakan secara singkat, hanya mengenai isinya masing-masing tanpa diperbandingkan. Adapun NKB

I.5 biarpun disebut pelengkap, namun isinya lebih menyeluruh dan dikatakan oleh penanggung-jawabnya, bahwa NKB I.5 ditulis di samping untuk melengkapi isi naskah NKB I. 1.2.3.4., juga dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan terhadap kekeliruan yang telah terjadi.

Naskah NKB I.5 akan digarap setelah mungkin transliterasinya, diusahakan supaya tidak ada kekeliruan. Setelah itu dicatat berbagai kesalahan yang umum terjadi serta akan ditempatkan dalam 4 kategori salah tulis berdasarkan kepada acuan yang dikemukakan oleh Reynolds and Wilson (1968) dan telah diterapkan juga oleh Worsley (1972) dalam pembahasan **Babad Buleleng**. Selain itu, sistem ejaan pada NKB I.5 akan diteliti kekhasannya dengan sekadar membandingkannya dengan naskah Jawa-Bali yang telah dibicarakan oleh Worsley (1972), Robson (1971), Partini Sardjono - Pradotokusumo (1984), dan naskah naskah Jawa Kuno yang berasal dari Jawa yang telah dibahas oleh Molen (1983). Di samping itu, dalam penerbitan ini akan disertakan pula terjemahan teksnya.

#### 1.4 Susunan Karangan

Menerbitkan sebuah teks menyangkut jauh lebih banyak masalah daripada hanya menyalinnya lalu selesai. Sebab cara pemakaian bahan tertulis (naskah) bergantung pada penghargaan kita terhadap nilai dan fungsinya dalam konteks kebudayaannya sendiri. Mengingat itu, kami bermaksud menyediakan beberapa waktu untuk meneliti konsep-konsep yang menjadi dasar pengkajian sastra klasik. Kalau tidak begitu, kita akan tersesat dan waktu kita akan terbuang percuma. Nah, kegiatan semua tadi termasuk "filologi" (Robson 1978 : 4).

Terjadinya suatu teks melalui tiga tahap perjalanan. Tahap pertama, pengarang mencipta teks. Tahap kedua, setelah beberapa waktu lamanya berulang kali diturun oleh sejumlah penyalin, dalam proses salin-menyalin itu terjadilah perubahan dan perusakan (korupsi). Dan tahap ketiga, campurtangan filolog (Molen 1983 : 1). Tugas utama filologi ialah untuk mengadakan kritik terhadap teks dan tujuan kritik teks itu ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks ini oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali itu. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula, juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan, sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya.

Teks yang sebelum diteliti merupakan bahan mentah, setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang dapat dipercaya (Sulastin Sutrisno, 1983 : 49-50).

Keseluruhan karangan ini terdiri atas 5 bab dengan susunannya sebagai berikut.

Bab I berupa Pendahuluan yang memaparkan maksud karangan, metode yang dipergunakan, pembatasan obyek karangan, dan susunan karangan yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dan gambaran isi keseluruhan karangan ini. Bab II menguraikan kehidupan sastra Pesisir dan ikhtisar sejarah daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian barat pada abad ke-16 dan 17 Masehi serta rangkuman isi naskah NKB I.5

Bab III menguraikan beberapa prinsip tentang penyuntingan, transliterasi, dan terjemahan yang digunakan dalam menggarap naskah ini sejak transliterasi hingga penyajian teksnya. Agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi teks seluruh naskah ini, maka disajikan ikhtisar semua naskah Nagarakretabhumi yang dalam hal ini berjumlah 4 buah (Bab IV). Dalam bab V disajikan teks dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia serta catatan-catatan mengenai teks tersebut.

Ikhtisar Sejarah Pasisir Barat pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi yang termasuk bab II menguraikan perkembangan kekuasaan politik di Cirebon sebagai pusat kegiatan sastra bagi Jawa Barat dan Banten hanya disinggung sepintas lalu, karena fakta kegiatan sastra belum ditemukan, di samping telah diadakan kajian yang sangat mendalam oleh Hoesein Djajadiningrat (1913).

Karena naskah NKB I.5 merupakan naskah **tunggal**, maka idealnya dilakukan suntingan "diplomatik", teks direproduksi persis seperti ejaan, punctuation atau pembagian teks. Seharusnya teks juga tidak boleh ditransliterasi, juga metode terbaik adalah reproduksi fotografis, namun hal tersebut tak bisa dilaksanakan, melainkan hanya **edisi biasa**, dengan mengikuti persyaratan yang diperlukan untuk suntingan semacam itu. Selanjutnya disertakan bacaan acuan dan indeks nama.

## BAB II SASTRA PESISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE-16 DAN 17 MASEHI

### 2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir

Dalam periode perkembangan Islam wilayah pantai utara Pulau Jawa bagian barat pada mulanya ditempati oleh penduduk berbahasa Sunda, tetapi secara lambat laun masuk juga sebagian masyarakat berbahasa Jawa.

Besar kemungkinan pengaruh kebudayaan Jawa di dataran tinggi yang berbahasa Sunda telah terjadi pada masa pra-Islam.

Keraton Sultan-sultan Cirebon merupakan pusat kebudayaan di wilayah berbahasa Sunda pada abad-abad ke-17 dan 18 Masehi. Dalam pada itu keraton Sultan-sultan Banten (Surasowan) pun mempunyai fungsi yang sama pada masa itu. Hanya bila dibandingkan, peranan Banten berada di bawah keraton Cirebon.

Naskah-naskah Jawa Barat pada abad ke-18 dan 19 memperlihatkan tulisan yang berbeda dengan tulisan yang baku dari Jawa Tengah. Yang ganjil adalah ciri vokal **o** dengan hanya satu tanda, menempati sebelah kanan dari **aksara** yang dikutinya, di sebelah dua tanda yang menyertai konsonan kiri dan kanan. Untuk suatu waktu yang lama, tulisan Jawa Barat juga digunakan di dalam penulisan bahasa Sunda.

Teks Jawa yang memberi informasi mengenai penanggalan yang dapat dipercaya tentang waktu penulisan naskah untuk pertama kali sangat sedikit. Ada sejumlah naskah yang mencantumkan angka tahun pada **kolofon**, tapi angka tahun tersebut kebanyakan menunjukkan pembuatan salinan (copy), bukan waktu penyusunan yang asal. Para pengarang yang menyebut diri mereka di dalam karangan juga sedikit (Pigeaud, 1976 : I 4-6). Pada kenyataannya hanya di beberapa periode sejarah sastra Jawa terdapat kebiasaan berbuat demikian.

Para pengarang **kekawin** Jawa Kuno yang hidup di lingkungan istana raja-raja Jawa Timur pada kira-kira abad ke-9 hingga 15 Masehi, menyebut nama raja sebagai pelindung dan namanya sendiri sebagai penggubah pada kolofon karangan mereka. Kebiasaan itu muncul kembali pada abad ke-18 dan 19 Masehi, pada masa kebangkitan kembali minat mereka terhadap sastra klasik pada sementara pengarang di Surakarta. Menurut Pigeaud, barangkali hal itu meniru kebiasaan leluhur mereka dengan mencantumkan nama mereka dalam karangan mereka.

Masa pertumbuhan sastra pra-Islam sekitar 6 abad, yaitu pada kira-kira abad ke-9 hingga abad ke-16 Masehi. Teks berbahasa Jawa Kuno yang diciptakan selama kurun masa itu, sejumlah besar turunannya diawetkan dan dipelihara di Bali, yang dilakukan pada abad ke-18 dan 19 Masehi. Di Jawa sendiri tempat semula tradisi sastra Jawa Kuno terselang, semuanya terpotong dengan tersebarnya agama Islam.

Hubungan antara Sunda dan Jawa sebenarnya sudah terjalin lama sebelum Mataram (Islami). Prasasti **Horren** dari Kediri Selatan, yang oleh Stutterheim (1933) diduga berasal dari masa Majapahit, tetapi yang berdasarkan gaya aksara dan gaya bahasanya lebih mendekati masa Airlangga, sudah menyebutkan adanya daerah yang bernama Sunda (Ayatrohaedi 1975 : 229). Di Jawa Barat sendiri nama Sunda untuk pertama kalinya ditemukan pada prasasti **Sanghyang Tapak** (1030 Masehi) yang berbahasa Jawa Kuno (Pleyte, 1915). Pemakaian bahasa Jawa Kuno pada prasasti di Jawa Barat yang bertalian dengan pendirian daerah tutupan di Sanghyang Tapak itu barangkali cukup menunjang dugaan bahwa pada masa itu bahasa Jawa Kuno dipergunakan untuk urusan agama. Selain itu, tak mustahil jika diduga bahwa pembuatnya mengenal kebudayaan Jawa atau bahkan pernah tinggal lama di daerah Jawa (Danasasmita, 1973 : 12). Di dalam **Siksakandang Karesian** Jawa menempati kedudukan khusus dibandingkan dengan daerah-daerah atau negara lain yang juga disebutkan di dalam naskah itu (Ayatrohaedi 1978 : 15).

Naskah **Siksakandang Karesian** yang dianggap sebagai naskah berisi pendidikan (Noorduyn 1971 : 152) selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi. Itu berarti bahwa pada awal abad ke-16 Masehi sudah berperan sebagai bahasa pengantar dan pendidikan umum (Ayatrohaedi 1978 : 18).

Sebelum mengenal lembaga pendidikan Barat di Indonesia dikenal lembaga pendidikan yang disebut **mandala** pada masa sebelum Islam, dan **pesantren** setelah Islam masuk. Di kedua lembaga pendidikan itu terutama diajarkan pendidikan agama. Hal itu cukup menarik, karena rupanya di Jawa Barat pada masa itu bahasa pengantar yang digunakan untuk pendidikan agama bukan bahasa Sunda. Naskah keagamaan **Sewaka Darma** atau **Serat Dewabuda** yang berangka tahun 1357 Saka (= 1435 Masehi) misalnya, hampir seluruhnya ditulis di dalam bahasa Jawa Kuno, walaupun di dalam katalogus **Bagian Naskah Museum Pusat** yang menyimpan naskah itu disebutkan bahwa naskah itu berbahasa Sunda. Dugaan bahwa naskah itu disebut berbahasa Sunda mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa naskah itu berasal dari daerah Jawa Barat. Pada lempir terakhir naskah itu memang menyebutkan nama tempat penulisnya, yaitu Gunung Cupu, sebuah bukit yang terletak di daerah Priangan Timur.

Pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa Barat, Islam

menjadikan Cirebon sebagai pusat penyarannya. Hal itu tidak bertentangan dengan berita Portugis yang mengatakan bahwa di bandar Cimanuk dan Cirebon sudah banyak tinggal orang yang beragama Islam (Cortesaó 1944 : 173). Berita itu selanjutnya juga mengatakan bahwa Cirebon didiami oleh orang-orang yang berbahasa Jawa di daerah pesisir dan orang-orang berbahasa Sunda di daerah pedalaman (*Ibid*, hal 183).

Pada abad ke-15 dan 16 Masehi kaum Muslimin telah memperoleh kedudukan yang kokoh di Jawa. Kekuasaan politik beralih dari keraton Majapahit di pedalaman ke tangan penguasa dinasti Muslimin di beberapa pusat perdagangan di wilayah pesisir utara Jawa, yaitu Surabaya dan Gresik di timur hingga Cirebon dan Banten di sebelah barat. Pembaharuan sastra berkembang di bawah pengaruh Islam. Pigeaud (1967 : 6) menyarankan sastra yang berkembang di sepanjang pantai utara itu disebut dengan istilah **Pasisir literature (sastra Pasisir)**.

Pusat sastra **Pasisir** itu ialah Surabaya dan Gresik di Jawa Timur, Demak dan Japara di Jawa Tengah, serta Cirebon dan Banten di Jawa Barat.

Teks-sastra Pasisir yang pertama-tama dikenal oleh dunia ilmiah berkat penelitian Schrieke (1916 : 1-8) yang menulis mengenai kesusastraan mistik Islam Jawa pada awal zaman Islam di Jawa, dalam bagian pertama disertasinya yang berjudul **Het Boek van Bonang** (Koentjaraningrat, 1984 : 47).

Teks yang diberi judul **Een Javaansche Primbon Uit de Zestiende Eeuw**, telah dua kali menjadi bahan disertasi, yaitu oleh Gunning (1881) dalam edisi **diplomatik**, kemudian oleh Kraemer (1921) yang berusaha untuk menterjemahkannya dengan lengkap, dengan kata pendahuluan yang sangat penting untuk mengetahui kaitan alam pikiran tasawwuf antara Jawa dengan Aceh. Primbon dari abad ke-16 ini diterbitkan kembali oleh Drewes (1954) dengan kata pengantar serta terjemahan yang diperbaharui dengan dibubuhi catatan yang cukup mendalam.

Teks Primbon abad ke-16 itu diperkirakan oleh Kraemer, berasal dari Jawa Barat, meskipun Drewes (1954 : 7-9) meragukannya. Drewes mengajukan alasan bahwa langgam bahasanya bersamaan dengan **Tantu Panggelaran** (Pigeaud, 1924), **Korawacrama** (Swelenggrebel, 1936). Sedangkan langgam bahasa **Tantu Panggelaran** bersamaan dengan **Pararaton** (Brandes, 1921).

Beranjak dari Jawa, kebudayaan Islam Pasisir menyebar ke Palembang dan Lombok. Di Pulau Lombok, tumbuhlah sastra Islam Jawa-Bali. Terdapat teks-teks di Lombok yang berisi kenangan kepada kebudayaan Sasak yang murni. Bahasa Sasak berkembang sebagai perantara kegiatan sastra berdampingan dengan ungkapan Jawa-Bali. Se-

dangkan di Palembang beberapa abad lamanya berkuasa dinasti keturunan Jawa. Pada abad ke-17 dan 18 Masehi, sastra Pasisir terpelihara di lingkungan istana, namun pada abad ke-19 Masehi sastra Pasisir di Palembang musnah, karena runtuhnya dinasti itu, sastra Melayu menggantikan sastra Jawa di sana.

Pengembangan sastra Jawa Pasisir melaju ke arah barat dan timur, dipancarkan dari Jawa Timur. Dari pusat-pusat perdagangan di pantai utara Jawa yang lain berkembangnya agama Islam ke seberang lautan tidak begitu pesat, Banten hanya berpengaruh di Lampung, sedangkan Jawa Tengah hanya mencapai Banjarmasin, di daerah-daerah itu teks sastra Jawa tidak menduduki tempat yang penting.

Pada mulanya Islam merambah ke Jawa dengan perantaraan sastra Melayu, karena bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar perdagangan antar pulau. Bahasa Melayu yang digunakan para pedagang Muslimin dari India mengakibatkan sastra **Pasisir** menerima kosa kata pinjaman dari bahasa Melayu dan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, namun juga dari bahasa-bahasa yang lain, terutama bahasa Persia, yang menjadi bahasa pengantar Islam semesta di India abad ke-15 dan 16 Masehi.

Di sebelah barat Jawa pertama-tama wilayah Cirebon dan kemudian berkat pejuang-pejuang yang bersemangat agama Jakarta dan Banten ditundukkan untuk Islam dan sebagian ditempati orang-orang Jawa. Pangkalan mereka berkedudukan di Cirebon. Kekuasaan orang Sunda digantikan oleh orang Jawa di bagian-bagian Jawa Barat ini (Pigeaud, 1967 : 11).

Daerah yang luas di Jawa Tengah sebelah timur Cirebon, sampai jauh ke dataran tinggi Dieng, pada zaman pra-Islam merupakan tempat permukiman orang-orang yang berbicara bahasa Sunda atau ungkapan bahasa yang rapat hubungannya dengan bahasa Sunda. Nama-nama sungai dan gunung dan tradisi sejarah Jawa Barat rupanya membenarkan perkiraan ini (Knebel, 1900).

Pada abad ke-17 dan permulaan abad ke-18 Masehi sastra **Pasisir** lenyap sebagai akibat dari kemunduran politik dan ekonomi di kota-kota perdagangan di pantai utara Pulau Jawa, tempat penulis dan pelindungnya bermukim. Satu demi satu wilayah pasisir dikalahkan oleh kekuatan raja-raja Mataram dari pedalaman. Perdagangan yang mempergunakan lalu-lintas lautan sebagai sumber kemakmuran mereka semakin surut, akibat kekuasaan VOC di Batavia (Jakarta), yang merintangi keamanan pelayaran kapal-kapal dagang di lautan antar pulau.

Kebangkitan kebudayaan di Jawa Tengah yang letaknya di pedalaman, menggantikan kebudayaan **Pasisir** pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pada waktu itu membentuk mata rantai kebudayaan antara wilayah pesisir sepanjang pantai Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Perbedaan antara dua wilayah kebudayaan itu bersifat geografis dan ideologis. Perbedaan geografis, karena pada abad ke-17 Masehi kebudayaan Jawa **Pasisir** adalah antar pulau, namun kemudian sebagian besar terbatas kepada wilayah pesisir pulau-pulau itu. Hal itu tidak dalam segala hal mempersatukan, melainkan mempergunakan ungkapan dan bahasa yang berbeda-beda. Pada abad ke-19 Masehi kebudayaan **pujangga** Jawa Tengah, sebaliknya, ialah bahasa kebangsawanan. Termasuk pedalaman negeri itu, memakai ungkapan dan adat keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang dipersatukan dalam suatu derajat yang tinggi.

Secara ideologis perbedaannya karena asal-usul dan perkembangannya. Kebudayaan Pasisir, pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pokok bertalian dengan agama, menggantikan kebudayaan zaman non-Islam yang mendahuluinya, tetapi dapat menopang beberapa ciri peradaban pra-Islam. Asal-usul mereka adalah kelas menengah. Sebaliknya peradaban di pedalaman Jawa Tengah pada abad ke-18 Masehi, agama Islam diterima selaku yang benar. Tetapi para **pujangga** sangat menaruh minat terhadap sisa-sisa sastra pra-Islam yang bermutu. Buku-buku mereka dimaksudkan untuk menjadi bahan bacaan bagi lingkungan yang berkedudukan tinggi.

Abad ke-18 dan 19 Masehi merupakan masa kebangkitan para penulis untuk menguasai karya-karya sastra masa lampau sepanjang yang mereka ketahui. Beberapa karya **kakawin** Jawa Kuno digubah dan diberi makna di dalam bahasa Jawa Baru. Mereka berasal dari pedalaman negeri. Kebangkitan sastra Surakarta tanpa didorong oleh perhubungan dengan kebudayaan seberang lautan, tidak seperti pada zaman kebudayaan Pasisir di Jawa Tengah yang mendahuluinya. Di lingkungan keraton tidak menghargai sastra Melayu antar pulau atau sastra Islam antar bangsa. Sastra yang tumbuh di lingkungan keraton Jawa-Bali juga tidak dikenal di Jawa Tengah.

Versi teks Jawa Kuno yang tersimpan dalam naskah Jawa Tengah biasanya lebih korup dari versi Bali (seperti misalnya kelihatan dari kekacauan matra, guru lagu, kuantitas vokal, dan lain-lain). Namun begitu adakalanya dalam tradisi Jawa masih tersimpan anasir teks yang lebih asli daripada yang diketahui dari Bali (Teeuw, 1984 : 273).

Soepomo (1977) telah mengemukakan beberapa contoh yang menarik dan telah dibuktikan pula bahwa varian yang pada asalnya mungkin bersifat korupsif kemudian ditafsirkan kembali oleh pembaca Jawa secara kreatif sehingga mendapat makna baru (**Ibid**, hal. 224).

Sebagian besar sastra **Pasisir** sebelah barat ditulis pada abad ke-17 dan 18 Masehi di Cirebon dan Banten, wilayah berbahasa Sunda. Pada waktu itu di daerah-daerah tersebut para penulis belum berkenalan dengan **aksara** Jawa Baru. Langgam bahasa sastra **Pasisir** sebelah barat ada kalanya dipakai para penulis, yang mempunyai latar

belakang dari lingkungan yang berbahasa Sunda. Karena itu, teks-teksnya dalam berbagai hal tidak mudah dipahami oleh pembicara-pembicara yang berbahasa Jawa Tengah.

Serbaragam tulisan Jawa pada zaman Islam tidak pernah diselidiki secermat tulisan yang lebih tua, seperti dilakukan oleh Holle (1882) ataupun de Casparis (1975). Serba ragam tulisan dalam naskah-naskah Jawa ditulis pada daun lontar atau kertas di berbagai wilayah.

Kombinasi pengetahuan mengenai kekhususan pada tataran ungkapan dan ejaan, kajian mengenai tulisan sebuah naskah dapat menolong kita untuk menentukan asal-usul naskah itu beserta isinya. Lazimnya tidaklah sulit untuk membuat perbedaan antara tulisan Jawa **Pasisir** sebelah timur (dari Gresik, Surabaya, dan Madura) dengan tulisan Pasisir sebelah barat. Tulisan Jawa yang dipergunakan untuk menulis bahasa Sunda, dalam menuliskan vokal **o**, hanya mempergunakan **tarung**, juga karena bahasa Sunda tidak mengenal **d** dan **ḍ** (dh), maka kedua **aksara** dipertukarkan secara bebas, atau kalau penulisnya dari daerah pedalaman Jawa Barat, maka yang dipakai untuk menuliskan huruf **d** mempergunakan aksara **dh** (abjad Jawa nomor 12), sedangkan **aksara d** (abjad Jawa nomor 6) tidak dipergunakan. Demikian pula **aksara th** (abjad Jawa nomor 19) tidak dikenal. Di samping itu, **aksara ny** (abjad Jawa nomor 15) tidak pernah digunakan, namun lambang **ny** menggunakan aksara **na** dengan pasangan **ny**.

## 2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat Abad ke-16 dan 17 Masehi

Berdasarkan cerita rakyat, Hageman Js. (1867 : 196) meriwayatkan, bahwa **Haji Purwa**, pemeluk agama Islam pertama di Cirebon (1337 Masehi), berdiam di Cirebon Girang, yang pada masa itu masih berada di bawah kekuasaan Galuh.

Bahwa di daerah Cirebon pada awal abad ke-14 Masehi telah terdapat kelompok penghuni yang beragama Islam, diperkuat oleh sumber pribumi yang berjudul **Carita Purwaka Caruban Nagari** (CPCN) karya Pangeran Arya Carbon tahun 1720 (Atja, 1972).

Pangeran Arya Carbon (Cheribon, Cirebon) adalah putera kedua Sultan Sepuh (I). Dengan surat pengangkatan tanggal 9 Februari 1706 ia ditunjuk oleh VOC sebagai "opzigter" untuk seluruh wilayah Priangan. Ia diberi tugas di samping residen, sebagai perantara bagi kepentingan VOC dengan para bupati (Molsbergen, 1931 : 9). Perincian tugasnya terdapat dalam karya Meerten (1887 : 10), Rees (1880 : 54), Jonge (1874 : 261-268).

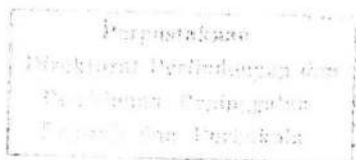
Pangeran Arya Carbon bergaul sangat rapat dengan kalangan pejabat VOC di Cirebon. Oleh karena itu, dapat kita pahami sepenuhnya, apabila ia kemudian dalam CPCN secara langsung **mengalih-kkan perhitungan tahun Saka kepada tahun Walandi (Masehi)**.

Hal ini perlu ditegaskan berhubung ada di antara para cendekiawan yang meragukan "keaslian" CPCN, antara lain Pigeaud dan de Graaf (1974 : 275-278) dan Ricklefs (1981 : 35).

Di halaman terakhir Pangeran Arya Carbon menyebut, "**Hana-pwa Carita Purwaka Caruban Nagari tinulis dening wwang Pangeran Arya Carbon warsa ning Walandi sahasra pitungngatus rowangdasa jējég kadang dalēm Kasēpuhan sinanggurit miturut kitab Nagarakrētabhumi**". Penjelasan tersebut terjemahannya, "Adalah Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon, pada tahun Masehi 1720, disusun berdasarkan kitab Nagarakretabhumi." Jadi, di samping diungkapkan waktu penyusunannya, juga sumbernya.

Setelah Pangeran Arya Carbon wafat pada tahun 1723 Masehi, jabatannya tidak pernah diadakan lagi (Molsbergen 1931 : 9).

Dalam CPCN disebut bahwa sudah sejak awal abad ke-15 Masehi, pelabuhan Muhara Jati banyak disinggahi para pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam, misalnya dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa, dan Madura (Ekajati, 1974 : 31; Ayatrohaedi, 1978 : 127). Sementara itu Tome Pires mengatakan bahwa pada awal abad ke-16 Masehi, di pelabuhan Cimanuk yang masih dikuasai kerajaan Sunda sudah banyak di antara penduduknya yang beragama Islam (Cortesao, 1944 : 173). Selain pelabuhan Cimanuk di daerah Cirebon, yang disebut Tome Pires pelabuhan Cerimon/Cheroboan merupakan pelabuhan yang baik; di situ setiap waktu ada tiga atau empat buah **jung** berlabuh, sedangkan **lan-caran** (= sejenis perahu yang laju sekali jalannya) banyak berlabuh. Jung dapat menghulu sungai yang mengalir di situ sampai kira-kira 15 km. Pelabuhan yang berpenghuni lebih dari 1.000 orang itu memperdagangkan beras dan berbagai jenis makanan yang lain, sedangkan kayu untuk membuat perahu yang berasal dari daerah itu, menurut keterangan yang diperolehnya, merupakan jenis kayu terbaik di Pulau Jawa. Pelabuhan lainnya ialah pelabuhan Japura, terletak antara Cirebon dan Losari, berpenduduk 2.000 orang yang tersebar di dusundusun (*Ibid*, hal. 183). Tome Pires menyebutkan bahwa ketika itu yang berkuasa di Cirebon ialah **Lebe Usa** sebagai penguasa pelabuhan Cirebon, yang ditempatkan oleh Pate Rodim (= Raden Patah), raja Demak (Kern, 1957 : 191; Djajadiningrat 1957 : 380). Jika keterangan **CPCN** dapat dipercaya, itu berarti bahwa sebenarnya pada mulanya Cirebon tetap merupakan "kerajaan" Sunda (Ayatrohaedi, 1978 : 130) dan bukan kerajaan orang Jawa seperti dugaan Kern (1957 : 191) dan Pigeaud (1967 : 144). Tetapi menjelang akhir abad ke-15 Masehi, Cirebon sudah ditundukkan oleh Demak. Untuk jelasnya kita kutip selengkapnya keterangan Tome Pires :



"About forty years ago this place Cherimon was heathen, and the lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of **pate** of Cherimon and this his slave from Grisee who was lord of Cherimon is grandfather of this Pate Rodim who is lord of Demak today" (Cortesao, 1944 : 183).

Mengenai kedudukan Gresik, sangat menarik perhatian, keterangan dari Roo de la Faille (1921 : 261). Dikatakan bahwa kaum Muslimin yang menetap di situ intinya berasal dari Pase, yang ditempatkan di situ sebagai orang-orang buangan. Menurut penelitian Moquette (1913 : 9), Samudra-Pasai merupakan kerajaan kaum Muslimin sekitar tahun 1275 Masehi, dan kerajaan itu masih tetap merdeka pada waktu Ibnu Battuta singgah di situ (Ibnu Battuta, 1929). Samudra Pase dan daerah yang lain pernah menjadi daerah takluk Majapahit seperti disebutkan dalam **Nagarakretagama** (Pigeaud, 1960 : 11).

Tentang jatuhnya Pasai disebut dalam **Hikayat Raja-raja Pasai**. Tentang para tawanan yang berasal dari Pasai, dikatakan sebagai berikut.

"Maka titah sang Nata akan segala tawanan orang Pasai suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini mana-mana kesukaannya. Itulah sebabnya, maka banyak keramat di tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai alah oleh Majapahit itu" (Ibrahim Alfian : 1973 : 100; EYD dari penyusun).

Peranan tokoh Syarif Hidayat sebagai pemegang peran terpenting dalam mulajadi Cirebon, diuraikan dalam CPCN oleh Pangeran Arya Carbon (1720) dengan panjang lebar. Dikatakan sebagai penyebar agama Islam ia pernah bermukim di Ampel Denta, Gresik. Oleh Susuhunan Ampel Denta ia diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Sunda sebagai "panatagama di tatar Sunda" dan oleh Panembahan Demak (Raden Patah) diangkat menjadi "tumenggung" yang berkuasa di Cirebon. Pengangkatan itu tidak bertentangan dengan uraian Tome Pires :

"lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon".

Dalam **Serat Kanda** (Brandes et. al., 1920) dikatakan bahwa seorang wali yang turut dalam peperangan dengan Majapahit, disebut **Sunan Cerbon** yang bersenjata **badong**. Bila senjata itu dibuka di medan perang, menyebabkan timbulnya hujan angin dan beribu-ribu tikus (durbiksa) yang menyerbu musuh.

Setelah beberapa tahun berkuasa, Sunan Cirebon membebaskan wilayah kekuasaannya dari kewajiban membayar upeti kepada kerajaan Sunda. Maka tidak mengherankan, apabila pada tahun 1513 Tomé

Pires memberitakan, bahwa kerajaan Sunda hanya mempunyai daerah kekuasaan hingga Cimanuk.

Mengenal tokoh yang menurut berita Portugis disebut **Falatehan**, maka dengan mendasarkan keterangannya kepada buku Joao de Barros : **Da Asia** IV Livr. I c. 13; Hoesein Djajadiningrat (1913 : 74-5) mengutarakan, bahwa orang Muslim (de Moor) yang menaklukkan kota itu (maksudnya : Kalapa) adalah berasal dari keturunan rendah, bernama Faletahan -- Falatehan -- dan dilahirkan di Pasei, Sumatra. Ketika orang Portugis merampas kota Pasei (tahun 1521 Masehi), ia pergi ke Mekah dan tinggal dua/tiga tahun di sana, mendalami agama. Kemudian kembali ke Pasei, oleh karena kota itu telah diduduki oleh Portugis, maka ia tidak akan dapat menyiarkan ajaran agama Islam dengan aman, lalu ia berangkat ke Jepara. Di Demak ia berhasil memperoleh pengikut, antara lain Pangeran Trenggono, seorang Sultan Demak. Sultan Demak ini berguru kepada Faletehan dan menikahkan saudara wanitanya.

Di antara beberapa kota pelabuhan kerajaan Sunda pada abad ke-16 Masehi, dua kota di antaranya ialah **Banten** dan Kalapa. Banten ialah merupakan kota pelabuhan yang pertama disinggahi. Dikatakan oleh Tomé Pires bahwa "This port is almost the most important of all; ..." (Cortesao, 1944 : 170). Sedangkan tentang Kalapa dikatakan, ... is a magnificent port. It is the most important and best of all. This is where the trade is greatest ..... (**Ibid**, hal. 172).

Para penulis Eropah menyebut Kalapa itu dengan sebutan **Sunda Calapa**, kekeliruan itu ditelusuri oleh Kern (1952 : 128) dan dikatakannya, bahwa pada tahun 1527 Masehi orang menyebut pelabuhan "**Sumdabamta**", selanjutnya disebut "Bamta", yang berbeda dari "Sumdocalapa." Keterangan itu dikutip dari karya J. de Lisboa, **Livro de Marinharia etc**, halaman 251-2 -- Lisboa, 1903. Penulis-penulis Eropah selanjutnya menyebut kedua kota pelabuhan itu : **Bantam** dan **Sunda Calapa**.

Setelah Malaka diduduki oleh Portugis (1511), antara Gubernur Portugis di Malaka terjadilah kontak diplomatik dengan kerajaan Sunda, sebagai penghasil **lada** terbaik pada masa itu. Henrique Leme diutus ke ibukota kerajaan Sunda, yaitu untuk mengadakan ikatan persahabatan. Pada tanggal 21 Agustus 1522, perjanjian ditanda-tangani (Djajadiningrat, 1913 : 76; Fruin-Mees, 1925 : 14). Tugu batu peringatan didirikan sebagai tanda peringatan. Kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan hubungan dagang dan menghadapi musuh bersama. Yang dipandang musuh bersama itu ialah Demak dan Cirebon sebagai pusat-pusat penyiaran agama Islam. Portugis diizinkan untuk mendirikan bangunan yang diperkuat (benteng). Karena berbagai masalah yang dihadapi, baru pada awal tahun 1527 Masehi Gubernur Malaka mengirimkan utusan ke Sunda di bawah komando Francesco

de Sá untuk melaksanakan pembangunan kantor dagang yang diperkuat. Namun di tengah pelayaran armada Portugis disapu badai, hanya sebuah yang sampal di perairan kota Kalapa. Di kota pelabuhan Kalapa itu, kapal Portugis yang **sebuah** itu disergap oleh angkatan bersenjata Muslimin yang dipimpin oleh Falatehan, yang belum lama telah merebut kota pelabuhan Kalapa dari tangan **ratu daerah itu (bukan raja Sunda !)**. Dalam pertempuran yang terjadi, biarpun kapal Portugis yang **sebuah** itu mempergunakan **meriam**, akhirnya kalah juga. Orang-orang Portugis yang masih hidup melarikan diri ke arah lautan menyelamatkan diri dengan perahu.

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) menjelaskan, bahwa masalah perjanjian antara raja Sunda dengan utusan Portugis cepat diketahui oleh Pangeran Trenggono, selaku Sultan Demak. Oleh karena itu, diutusnyalah Fadhillah Khan dengan membawa angkatan bersenjata berkekuatan 2000 orang menuju Cirebon. Di Cirebon mereka diterima baik oleh Sunan Cirebon, ialah Syarif Hidayat, nama pada waktu mudanya. Kekuatan angkatan bersenjata itu ditambah dengan para prajurit dari Cirebon disertai dukungan beberapa perwira tinggi di antaranya Pangeran Carbon, Dipati Keling, dan Pangeran Canguang. Yang dituju terlebih dahulu ialah kota pelabuhan Banten, karena Banten letaknya jauh dari ibukota kerajaan Sunda.

Tambahan pula di sana telah tersedia bala bantuan, ialah para pengikut Pangeran Hasanuddin, salah seorang putera Sunan Cirebon, yang telah bermukim di sana sebagai penyiara agama dan telah banyak pengikutnya. Pada tahun 1526 Masehi, Banten ditundukkan oleh angkatan bersenjata gabungan Demak-Cirebon. Pada awal tahun 1527 Masehi Kalapa juga ditundukkan. Fadhillah Khan direstui sebagai penguasa Kalapa. Sebelumnya Banten diserahkan oleh Sunan Cirebon kepada Pangeran Hasanuddin sebagai penguasa Banten. Pada tahun 1528 kekuasaan di Cirebon oleh Sunan Cirebon diserahkan kepada seorang puteranya yang lain, ialah kepada yang kemudian bergelar Pangeran Pasarean. Sunan Cirebon atau Susuhunan Jati mengkhushukan diri kepada penyiara agama Islam.

Tersebutlah seorang petuaiaing Portugis, Mendez Pinto, yang datang ke Banten pada tahun 1546 Masehi. Karena di Banten tidak tersedia lada yang akan dibelinya, maka ia tinggal selama 2 bulan. Pada waktu itulah datang seorang utusan dipimpin seorang wanita disebut olehnya bernama **Nhay Pombaya**, sebagai utusan Sultan Demak, untuk mengundang ipar dan vazalnya, **Tagaril**, secara pribadi turut serta bersama dia menyerang Pasuruan. Pada tanggal 5 Januari 1546 berangkatlah raja Sunda. Portugis yang pada waktu itu berada di Banten, tertarik oleh janji-janji akan mendapat keuntungan-keuntungan dagang (Djajadiningrat, 1913 : 74; Kern, 1957 : 197). Mereka tiba di Japara pada tanggal 19 Januari 1546. **Tagaril** diangkat menjadi panglima perang.

Dalam pertempuran di Pasuruan, Trenggono tewas karena penghinaan. Di Demak terjadi huru-hara perebutan takhta kesultanan Demak yang kosong.

Berhubung dengan sebutan **Tagaril**, Fruin-Mees mencatat (1925 : 14).

"Van welken Inlandschen naam dit de verbastering is, is nog niet zeker. Hij wordt ook nog Tagaril genoemd. Zie voor deze gelijkstellingen : Dr Hoesein Djajadiningrat, Critische Beschouwing enz. (Misschien is Faletahan : Fatahillah met metathesis. Als Tagaril een fout is voor Fagaril kan dit ook een verbastering van hetzelfde wezen. Mededeeling van Dr. B. Schrieke).

Keterangan Fruin-Mees di atas dikutip seluruhnya untuk diketahui, bahwa katanya **barangkali** (misschien = barangkali, garis bawah dari penyusun !) Faletahan : Fatahillah dengan metathesis, itupun **berita** dari Dr. B. Schrieke. Namun demikian berita yang bersifat dugaan itu, dalam buku karya Sanusi Pane cetakan keenam (1965 : 175) dikatakan : di bawah catatan kaki "Nama Faletahan berasal dari orang Portugis, dianggap alih nama sebenarnya Fatahillah. Demikianlah kenyataannya, nama inilah yang menjadi tenar, dipakai untuk nama-nama **museum**, tempat pendidikan, nama jalan, dan seterusnya."

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) memberi penjelasan kepada kita, bahwa panglima angkatan bersenjata Demak yang menundukkan Banten dan Kalapa itu bergelar **Fadhillah Khan**, juga **Pangeran Pase**, **Wong Agung Sabrang**, **Wong Agung Pase**. Dikatakan setelah Kalapa menyerah ia diangkat menjadi bupati Kalapa, meskipun pekerjaan utamanya tetap sebagai peniyar agama Islam.

Adapun yang disebut **Nhay Pombaya** atau **Nhay Pembayun**, yang menjadi utusan pribadi Sultan Demak kepada **Tagaril** di Banten, adalah isteri Fadhillah Khan sendiri, adik Pangeran Trenggono.

Sesungguhnya mengenai nama itu ada disinggung oleh Hageman J. Cz. (1867 : 221) :

"..... of Hadji Faletahan of **Fadhoel allah** (garis dari penyusun !) eerst in Pasee optrad, daarna te Japara, in 1524 of 1525, en alsof te Japara de leer van den profeet nog niet was ingevoerd", .....

Keterangan J. Hageman J. Cz di atas bahwa pada waktu kedatangan Fadhillah Khan di Japara, katanya agama Rasul **belum masuk** (= **nog niet was ingevoerd**) adalah bertentangan dengan kenyataan sejarah. Menurut Pangeran Wangsakerta, Demak-Japara merupakan **pusèr bhumi** di Jawa Tengah, di Jawa Timur yang menjadi **puser bhumi** ialah Surabaya dan Gresik, sedangkan di Jawa Barat adalah Cirebon-Banten. Yang dimaksud dengan **pusèr bhumi** ialah **pusat pe-**

**nylaran** agama Islam, menurut pendapat orang Jawa disebut pusat-pusat apa yang disebut **kebudayaan Pesisir** (Pigeaud, 1967 : I 12-3; Koentjaraningrat, 1984 : 215-6, 231; 60, 266, 227).

Karya Mendez Pinto, **Perigrinacão**, lukisan petualangannya, dikerjakan setelah ia kembali ke Portugal, buku itu baru diterbitkan 31 tahun setelah ia meninggal pada tahun 1614 dengan beberapa perubahan (Kern, 1957 : 197-8). Di dalam karya Mendez Pinto tersebut terdapat uraian mengenai tokoh Quilay Ansedaa **pate** Carbon, yang terbunuh dalam huru-hara di Demak. Dijelaskan oleh Mendez Pinto, **Quilay Ansedaa Pate de Cherbon que era Governadur de cidade & muyto poderoso nella**. Djajadiningrat (1913 : 96) menyisipkan kata **Demak** di dalam terjemahannya, sehingga menjadi "Kiyai Ansedaa, dipati van Cheribon, die gouverneur was van de stad (Demak), en daar erg machtig was. "Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya, Quilay Ansedaa **pate** Cherbon, gubernur kota (Demak), dan di sana sangat berkuasa". Pada hal arti sebenarnya adalah "Kiyai Sang Adipati Cirebon, gubernur kota **itu** dan di sana sangat berkuasa". Yang dianggap **kota itu**, bukan kota Demak, melainkan kota **Cirebon**.

Tokoh Quilay Ansedaa **pate** Cherbon disebut-sebut oleh Mendez Pinto, bahkan dijelaskan kedudukannya, hal tersebut menunjukkan bahwa ia tokoh penting sekali di Cirebon. Kami ingatkan kembali, bahwa setelah Fadhillah, maka tahun berikutnya Pangeran Mohammad Arifin mewakili ayahnya, Sunan Cirebon, untuk memegang kekuasaan, karena Sunan Cirebon berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Menurut hemat kami, yang dimaksud oleh Mendez Pinto "**Quilay Ansedaa pati Cherbon**" itu, kemungkinan besar Kiyai Sang Adipati Cirebon, yang setelah wafat bergelar Pangeran Pasarean, dalam kedudukannya sebagai wakil Sunan Cirebon, berarti Pangeran Mohammad Arifin itulah yang sangat besar kekuasaannya di kota Cirebon, **bukan** di Demak.

Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (1720) tidak menjelaskan sebab-musabab wafatnya Pangeran Pasarean, hanya di tempat lain disebutkan, bahwa pada tahun 1552 Masehi Fadhillah di Cirebon mewakili Susuhunan Jati.

Pangeran Pasarean adalah ipar Pangeran Trenggono, karena beristerikan Ratu Nyawa, salah seorang puteri Raden Patah. Dalam perebutan takhta di Demak, mungkin ia melibatkan diri dengan jalan mendukung salah satu pihak dengan kekuatan prajurit, sehingga ia tewas di tangan lawannya.

Perlu dijelaskan pula, bahwa Fadhillah Khan adalah besan Pangeran Pasarean, di samping sebagai ipar, karena Ratu Ayu, kakak perempuannya adalah salah seorang isteri Fadhillah Khan.

Puteri Fadhillah Khan dari Ratu Ayu, bernama Ratu Wanawati Raras nikah dengan Pangeran Sawarga/Suwarga bergelar Pangeran Dipati Carbon pertama. Tokoh ini merupakan pejabat terpenting di bidang kenegaraan di Cirebon pada waktu itu. Ia adalah putera ketiga Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa dan merupakan calon utama untuk menggantikan kakeknya, Sunan Cirebon. Tetapi ternyata ia wafat pada tahun 1565 Masehi, setelah menderita sakit. Ia meninggal di bawah pohon kemuning, itulah sebabnya ia bergelar Pangeran Sedang Kemuning (Atja, 1973 : 19).

Susuhunan Jati wafat tahun 1568, pada malam Jum'at Kliwon, tengah malam. Karena itulah hingga kini di makam Sembung, hidup suatu tradisi, di mana ribuan orang datang di sana setiap Jum'at Kliwon tengah malam untuk berzikir dan berdoa.

Kedudukan sebagai raja-pandita tetap diwakili oleh Fadhillah Khan, hingga ia wafat pada tahun 1570 Masehi. Ia dimakamkan di makam Sembung berdampingan di sebelah timur makam Sunan Jati. Kedudukannya sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucu Fadhillah, cicit Sunan Jati, bergelar **Panembahan Ratu**. Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (Atja, 1972 : 28) Panembahan Ratu menikah dengan puteri sultan Pajang. Sebelum itu ia berdiam di Pajang selama 16 tahun.

Menurut kisah perjalanan orang-orang Belanda, Cirebon (Charabaon) itu adalah sebuah kota yang indah dan besar diperkuat dengan kuta dan diperkaya dengan aliran sebuah sungai. Kuta itu dibangun oleh Senapati, raja Mataram pertama untuk Panembahan Ratu (De Haan, 1912 : III 38, 909). Pendapat lain mengatakan, bahwa pada kira-kira pertengahan abad ke-16 Masehi Cirebon masih merupakan kota yang tak berarti (Veth, 1875). Kekuasaan Panembahan Ratu hanyalah sebagai raja-pendeta, seperti raja-raja pendeta Giri di Gresik. Ia tidak mempergunakan gelar sultan, melainkan hanya bergelar **pangeran** atau **panembahan**. De Haan (1912 : 33-41) menyangkal pendapat Veth di atas. Dikatakan bahwa hal itu tidak seluruhnya benar. Cirebon pernah melebarkan kekuasaannya sampai jauh ke pedalaman, berperang dengan Rajagaluh (1528 Masehi) dan Talaga (1530 Masehi), kedua negeri itu ditundukkan dan di-Islamkan.

Perihal hubungan dengan Mataram, mula-mula terjalin hubungan persahabatan antara Senapati dengan Panembahan Ratu pada tahun 1590. Setelah Mataram makin besar kuasanya, pada tahun 1615 Masehi Mataram mulai mencengkramkan pengaruhnya di Cirebon. Pada tahun 1619 Cirebon menjadi negara bawahan Mataram, pada tahun 1650 secara keseluruhan Cirebon menjadi bagian Mataram, dan tahun 1684 terdapat berita bahwa Cirebon hanyalah terdaftar sebagai bagian dari kerajaan Mataram.

De Haan (1911 : 33) mengutip keterangan van Goens yang menjelaskan, bahwa kira-kira tahun 1620 Mataram telah menguasai hampir seluruh pulau, kecuali Cirebon, yang pada tahun itu menjejalkan kekuasaannya secara damai. Suhunan Mataram mengawini puteri kakak wanita Panembahan Ratu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki, yang kelak menjadi Amangkurat I (berkuasa antara 1646 hingga 1677 Masehi).

Panembahan Ratu (I) wafat tahun 1649 Masehi, kedudukannya digantikan oleh **cucunya** yang bernama Pangeran Putra, disebut juga Raden Rasmi bergelar Panembahan Adiningkusuma, juga bergelar Panembahan Ratu (II). Menurut berita dari Residen Cirebon (Document 1 Oktober 1684), Panembahan Ratu (II) beserta dua orang puteranya dipanggil ke Mataram, "untuk menghormati keangkatannya sebagai penguasa", dan kemudian diperintahkan untuk tinggal terus di Mataram. Ketiganya berdiam di ibukota Mataram selama kira-kira 12 tahun. Panembahan Ratu (II) wafat pada tahun 1662 Masehi, dimakamkan di sebuah bukit bernama Girilaya, letaknya di sebelah timur Imogiri, Yogyakarta, oleh karena itulah ia bergelar Panembahan Girilaya. Setelah Panembahan Ratu wafat, kedua puteranya diakui haknya sebagai pengganti ayahnya, tetapi tidak diperkenankan kembali ke Cirebon.

Sebagai wakil Panembahan Ratu (II) yang menjalankan pemerintahan di Cirebon, puteranya yang terkecil, Pangeran Wangsakerta, juga setelah ayahnya wafat, ia memerintah atas nama kedua orang kakaknya. Namun dalam menjalankan pemerintahan itu, ia mendapat pengawasan dan tekanan dari orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat di Cirebon.

Pada masa-masa yang sulit baginya, ia mengadakan kegiatan pencatatan dan penyusunan hal ihwal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, baik secara pribadi maupun dengan jalan membentuk kelompok kerja di antara orang-orang kepercayaannya. Kegiatan penyusunan itu dilakukan secara ketat dan sangat rahasia, sehingga hasilnya baru ditemukan pada akhir abad ke-20 Masehi sekarang ini.

Berdasarkan persetujuan rahasia, seperti yang digambarkan dalam **Babad Tanah Jawi** edisi Meinsma (1874 : 157), antara Pangeran Dipati Anom, yaitu Putra Mahkota Mataram, dengan Trunojoyo dari Madura terjadi pertikaian, maka Pangeran Trunojoyo mengangkat senjata terhadap Mataram dengan bantuan kaum pelarian dari Makassar. Kraton Mataram di Karta dihancurkan, sedangkan kedua orang Pangeran dari Cirebon, ialah Martawijaya dan Kartawijaya, yang tidak diperkenankan meninggalkan Mataram oleh Amangkurat (I), jatuh ke tangan Trunojoyo sebagai tawanan.

Berdasarkan dokumen tertanggal 17 September 1676, De Jonge (1873 : 138) memberitakan bahwa Cirebon meminta bantuan kepada Banten, agar dapat membebaskan kedua orang Pangeran dari Cirebon

itu dari tangan Trunojoyo. Menurut Caeff, dokumen tanggal 17 Desember 1676, Sultan Ageng Tirtayasa menyetujui permintaan itu, lalu mengirimkan sejumlah perahu dan tanpa sepengetahuan Trunojoyo, kedua Pangeran itu dilarikan dari Surabaya oleh orang-orang Banten dan dibawa ke Banten. Pangeran Wangsakerta, yang tinggal di Cirebon datang juga di Banten.

Menurut catatan Brandes (1894 : 24), mereka kembali ke Cirebon tahun 1678. Dengan dilantiknya mereka sebagai sultan, Sultan Ageng Tirtayasa berusaha menanamkan pengaruhnya kepada para penguasa Cirebon. Mereka itu masing-masing Pangeran Samsudin atau Martawijaya menjadi Sultan Sepuh atau Kasepuhan yang pertama, Pangeran Badridin atau Kartawijaya menjadi Sultan Anom atau Kanoman yang pertama, dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon yang pertama.

Atas pengaruh Sultan Ageng Tirtayasa terjadilah konflik bersenjata antara sultan-sultan Cirebon dengan Sumedang yang berada di bawah perlindungan VOC. Konflik itu terjadi pada bulan Juli 1678. Penguasa VOC mengirimkan saudagar Jacob van Dyck untuk mengusahakan perdamaian (Molsbergen, 1931 : 5) dan disebutkan, bahwa sebenarnya mereka menghendaki kesejahteraan, hanya banyak diganggu oleh penyamun-penyamun dari Banten. Pada bulan September 1680 Jacob van Dyck berangkat lagi ke Cirebon, karena diangkat menjadi komisaris untuk wilayah Cirebon.

Pada tanggal 7 Januari 1681 antara VOC dengan para sultan Cirebon diadakan persetujuan persahabatan. Yang hadir dalam upacara penandatanganan persetujuan itu dari pihak VOC ialah Jacob van Dyck dan Jochem Michielse, sedangkan dari pihak Cirebon ialah Sultan Kasepuhan, Sultan Kanoman, dan Panembahan Cirebon. Di samping itu, hadir dan ikut menandatangani pula para pembesar kerajaan (adhyaksa) Cirebon yang bernama Raksanagara, Anggaraksa, Purbanagara, Anggadiprana, Anggadiraksa, Singanagara dan Nayapati. Teks perjanjian itu dibuat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dengan huruf Latin dan di sampingnya bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu.

Mengenai daerah kekuasaan Cirebon, dicatat oleh Raffles (1817 : II-148) bahwa batas-batasnya ialah Cilosari di sebelah timur dan Cimamuk di sebelah barat. Kecuali itu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya pertuanan Mataram atas Krawang, Ciasem, Pamanukan, Kandanghaur, dan Indramayu. Sedangkan De Haan (1912 : III - 40) mengira bahwa wilayah pengaruh Mataram itu tidak lebih luas dari daerah pesisir Indramayu, Cirebon, dan Gebang.

### 2.3. Rangkuman Isi Naikah Nagarakrätabhumi 5

Halaman :	1	--	sebagai pembuka : uralan tentang teks, ditulis sebagai pelengkap dan perbalkan terhadap Isi teks Nagarakrätabhumi 1.2.3.4.
	3.5		
	3.5	--	Peristiwa tewasnya Prabhu Maharaja di Bubab. Selanjutnya diceritakan para penggantinya hingga masa Pakwan.
	24.14		
	24.13	--	Diceritakan tentang berdirinya Wilwatikta (Majapahit), urutan raja-raja yang berkuasa, selanjutnya digantikan Demak, Pajang, dan Mataram.
	29.21		
	29.21	--	Meriwayatkan nenekmoyang Wijaya sampai Ken Arok. Selanjutnya diriwayatkan perihal Kertanagara sampai ia terbunuh di Istana karena serangan Jayakatwang dari Kediri.
	37.15		
	37.15	--	Menceritakan nenek moyang Jayakatwang sampai Airlangga dan diceritakan keturunannya sampai Kertajaya, yang ditaklukkan oleh Ken Arok. Selanjutnya diceritakan tentang 3 orang raja yang dilantik sebagai raja bawahan Tumapel kemudian Singhasari.
	37.15		
	43.4		
	43.4	--	Kembali diceritakan hal Singhasari, pada masa awal pemerintahan Kertanagara terjadinya kerusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak puas atas kebijaksanaan Kertanagara dalam menggeser orang-orang dalam tampuk pemerintahan. Kerusuhan dapat ditumpas. Selanjutnya diceritakan tentang keberangkatan angkatan bersenjata Singhasari ke Melayu, dalam rangka persekutuan menghadapi kekuasaan Cina. Diceritakan tentang penyiksaan duta Cina di Singhasari. Diturunkan juga tentang kedatangan angkatan bersenjata Cina untuk menghukum Kertanagara, yang pada waktu itu telah tewas. Berkat kecerdikan Wijaya, angkatan bersenjata Cina menyerang Kediri. Selanjutnya karena siasat yang jitu angkatan bersenjata Cina dihalau pasukan yang dipimpin Wijaya, sehingga musuh kalah dan menyelamatkan diri ke kapal mereka lalu melarikan diri, maka berdirilah kerajaan Majapahit. Selanjutnya diceritakan tentang kebesaran Majapahit selama di bawah perintah Hayam Wuruk dengan didampingi Gajah Mada.
	43.4		
	48.22		

- 49.1 -- Cerita mengenal daerah-daerah yang ada di bawah kuasa Majapahit dan kerajaan sahabat.
- 51.2 -- Diceritakan bahwa Sunda tetap merdeka.  
57.7 Hayam Wuruk berjanji tidak akan menyerang, bahkan pernyataan itu disampaikan lagi ketika angkatan bersenjata Majapahit melewati perairan Sunda.
- 57.7 -- Diceritakan perihal raja-raja Medang I bhumi  
70.8 Mataram sebagai keturunan dari Galuh dan Keling. Disebut pula hal kedatangan Dhara-nindra dari Sailendrawangsa di Sanghyang Hujung Mendini ke Jawa Tengah. Dewa Singha menyingkir ke Jawa Timur, yang menurunkan raja-raja di Jawa Timur.
- 70.8 -- Menceritakan tentang Sailendrawangsa yang  
87.20 berkuasa di Jawa dan Sumatra, persatuan Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa melalui perkawinan, selanjutnya diuraikan raja-raja keturunan Pikatan dan Pramodawardhani di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian sampai kepada Mpu Sindok, pendiri Isanawangsa.
- 88.7 -- Perihal masa pemerintahan Isanawangsa di  
93.19 Jawa Timur dan Bali.
- 93.19 -- Menceritakan sambil mengadakan perbaikan  
keterangan tentang masalah penguasa di kerajaan tertua di Jawa Barat yang mulai berkuasa pada tahun 52 Saka (130-1 Masehi) serta 7 orang penerusnya, kaitannya dengan Kutai, dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan
- 105.19 Tarumanagara berikut raja-raja yang berkuasa  
106.1 -- sampai berdirinya kerajaan Sunda dan  
116.15 Galuh.
- 116.15 Diceritakan perihal Airlangga, yang beristerikan  
122.5 Dewi Laksmi, putri Sri Dharmawangsa Teguh, seorang puterinya bersuamikan raja Sunda, Sri Jayabhupati. Diceritakan pula isteri Airlangga dari Sriwijaya bernama Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi, kemudian dibicarakan pula tentang raja-raja Sriwijaya. Di antaranya terjadinya konflik dengan raja Cola dari India Selatan.

- 122.10 -- Dijelaskan pendiri kerajaan Salakanag  
 125.13 Tarumanagara, Galuh, dan Sunda.  
 125.13 Daftar raja yang memerintah di kerajaan  
 128.22 lakanagara di Jawa Barat, beserta tahun  
 128.22 memerintahnya. Berikutnya raja-raja yang  
 memerintah di Tarumanagara hingga Ma  
 raja Linggawarman.
- 129.1 -- Raja Sunda, Sri Maharaja Tarusbawa, yang  
 129.9 digantikan oleh suami cucunya ialah Sanj  
 129.9 dengan gelar Maharaja Harisdharma, yang  
 berkuasa di Sunda dan Galuh.
- 129.10 -- Kembali diceritakan pendiri kerajaan Galuh  
 133.8 seterusnya para raja yang menjadi pener  
 kekuasaan di Galuh.
- 133.8 -- Daftar raja yang berkuasa di Sunda dan as  
 140.5 Galuh, kadang-kadang juga berkuasa di  
 dua kerajaan itu.
- 141.1 Daftar naskah yang dipergunakan sebagai  
 141.19 sumber.  
 141.19 Kolofon yang menyebutkan tanggal dan tahun  
 141. dibuatnya, yaitu tanggal 14 paro-gelap, bulan  
 Cetra (Maret-April), tahun 1619 Sa  
 (1697 Masehi), ditulis dan disusun oleh P  
 nembahan Tohpati ialah Parigeran Wangsa  
 kerta, Cirebon.
- 142 Diceritakan bahwa pada waktu Pajajaran  
 merupakan kerajaan yang berwibawa, banyak  
 bangsa-bangsa datang untuk berdagang,  
 dalam pergaulan terdapat orang-orang  
 yang mempunyai profesi sebagai jurubahwa  
 : **dharmamurcaya.**

## BAB III IKHTISAR ISI NAGARAKRETABHUMI I. 1,2,3,4

### 3.1. Nagarakretabhumi I.1

Naskah ini berukuran 37 x 27 cm. Bagian yang ditulisi berukuran 20,5 x 29,5 cm, dibatasi oleh dua garis. Setiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah 124 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri-kanan terdapat lukisan bunga, sebagai tanda permulaan cerita atau uraian dan pada halaman terakhir, di sudut kanan, juga terdapat lukisan serupa, sebagai tanda penutup. Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah ini ialah yang disebut oleh orang Jawa **dluwang**, orang Sunda menyebutnya **daluang** (ENI, 1917, s.v : *Broussonetia Papyrifera*, vent, fam. *Maraceae*). Naskah ini oleh pemilik asal dijilid dengan karton dan dibungkus dengan kain belacu. jilidnya masih baru. Hurufnya merupakan huruf Jawa-Cirebon, tulisannya jelas dan rapi.

Pada halaman 122, disebutkan, bahwa naskah ini selesai disusun pada **ekadasī suklapaksa, phalguna masa, sahasra sadsata caturdasa ikang Sakakala** (1640 Saka = 1719 Masehi). Hingga kini belum ditemukan rangkاپannya, masih dapat dikatakan unіqum.

Para penyusunnya disebut pada halaman 123. Mereka itu adalah (1) Pangeran Wangsakerta, Panembahan Carbon, (2) Raksanagara, (3) Purbanagara, (4) Anggadiraksa, (5) Anggaraksa, (6) Anggadiprana, (7) Singanagara, dan (8) Nayapati. Yang disebut nomor 2 sampai dengan nomor 8 dalam pemerintahan kesultanan Cirebon, menduduki jabatan yang disebut **saptādhyaksa** atau **Jaksa pēpitu**.

Isi naskah dimulai dengan memberi gambaran tentang keadaan penduduk Nusantara semasa pra-sejarah, berbagai macam penduduk yang mendiaminya, mata pencahariannya dan tempat-tempat, yang menjadi daerah permukiman mereka. Diceritakan perihal gelombang bangsa-bangsa yang datang dari daratan Asia. Mereka menuju ke daerah-daerah di kepulauan Nusantara, disebabkan oleh berbagai peristiwa, yang terjadi di tempat asal mereka. Karena kekeringan, akibat kemarau panjang, gempa bumi atau bencana alam lainnya. Juga akibat kekejaman disebabkan terjadinya peperangan.

Penduduk lama dan para pendatang bercampur Gaul, membentuk permukiman-permukiman sejenis desa. Mata pencaharian mereka tergantung kepada lingkungan tempat tinggalnya. Pada dasarnya mereka hidup dari berburu, menangkap ikan, bercocok tanam atau beternak.

Mereka ada yang hidup dan berdiam di dekat hutan lebat, di pegunungan, di pinggir sungai atau di dekat pantai. Peralatan mereka terbuat dari kayu, batu, dan tulang. Mereka berpakaian yang terbuat dari jenis-jenis daun, atau serat kulit kayu. Selanjutnya, dilukiskan juga pe- datang-pendatang baru, yang telah pandai membuat peralatan dari besi serta logam lainnya. Dalam pada itu terjadi pula pergolakan-pergolakan, akibat benturan kepentingan anggota-anggota masyarakat yang telah lama dengan para pendatang. Barang siapa yang unggul, pemimpinnya akan menjadi penguasa dan menjadi penghulu masyarakat setempat.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa itu dilukiskan dengan jelas. Masyarakat melakukan berbagai pemujaan terhadap api, gunung, laut, batu, pohon besar, sungai, matahari, bulan, dan muja arwah nenek moyang yang berada di mana-mana.

Diceritakan selanjutnya, mengenai kejadian yang berlangsung pada waktu seratus tahun sebelum tahun Saka. Bahwa terjadi gelombang-gelombang pendatang baru, terutama ke Pulau Jawa, yang berasal dari kawasan sebelah selatan negeri Cina. Pada permulaan tahun Saka terjadi pula gelombang-gelombang pendatang baru dari **Singhnagari, Salihwana nagari bumi Bharatawarsa** (India Selatan). Dengan menumpang berbagai jenis perahu, mereka tiba di Jawa Barat dan Jawa Timur. Mereka datang ke situ untuk berniaga. Di antara mereka, banyak yang kawin dengan anggota masyarakat pendatang yang telah tiba terlebih dahulu. Mereka beranak, bercucu. Mereka beranggapan, bahwa Pulau Jawa bagaikan swargaloka di muka bumi. Para pendatang dengan tujuan berniaga, banyak yang berasal dari Langkasuka, Saimwang, dan Hujung Mendini dan tiba di Jawa Barat ser **Swarnabhumi** (Sumatera) (NKB I. 1 : 20).

Di antara para pendatang yang berasal dari negeri Bharata, banyak juga para penyebar agama, yang melakukan pemujaan terhadap **Sanghyang**, khususnya kepada dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang disebut **Trimurtiswara** (NKB I. 1 : 22, 3).

Dalam penyebaran agama yang baru, dikatakan tidaklah menemui kesulitan. Karena sejak semula, para anggota masyarakat di Nusantara senantiasa memuja arwah nenek moyang (**pitrepuja**), di samping memuja api, matahari, bulan, dan sebagainya. Kebiasaan lama yang demikian tidak dilarang oleh para penyebar agama yang baru. Dikatakan **"kewala ngaran pamujan rānēher inowahl / hetunya pamuja yata agnupuja / sangkung ika samāpūja lawan agnidewapuja athawa sanghyang waneh // suryapūja samapūja lawan suryadewapūja //**. Sedangkan **mahapitrepuja** disamakan dengan pemujaan terhadap Hyang Wisnu, Brahma, dan Siwa. Itulah sebabnya banyak penduduk yang menjadi pemeluk agama baru (NKB I. 1 : 23, 7).

Sementara itu, makin bertambah banyak golongan pendatang bermukim dan beristerikan puteri para penghulu masyarakat desa. Kemudian anak mereka menggantikan kedudukan ayahnya. Mereka menjadi ahli waris kakeknya sebagai penghulu di desanya.

Sejak tahun 80 Saka (158/9 Masehi) hingga tahun 320 Saka (398/9 Masehi), sangatlah banyak kelompok pendatang yang menumpang berbagai perahu dari negeri Bharata (India Selatan), Cina, Bhanghala (Banglades) yang bermukim di Nusantara. Di antara mereka yang berasal dari negeri Bharata, terdapat pula para resi Walsnawa. Mereka mengajarkan agamanya kepada para penghulu masyarakat, tempat mereka bermukim, khususnya di Jawa Barat. Sedangkan resi Saiwa banyak yang bermukim di Jawa Timur (NKB I.1 : 24).

Gelombang pendatang yang semakin banyak itu, ternyata berasal dari kerajaan wangsa Salankayana dan wangsa Pallawa. Pada waktu itu kedua kerajaan tersebut menderita kekalahan yang berat akibat serbuan angkatan bersenjata wangsa Maurya dari Magadha di bawah Maharaja Samudragupta (NKB I.1 : 26).

Pada masa itu wangsa Salankayana, rajanya bernama Hastiwarman, berkuasa di Wenggi, yang terletak di antara lembah Sungai Godawari dan Sungai Krishna. Sedangkan Wisnugopa ialah raja wangsa Pallawa, yang berkuasa di Kanchi (NKB I.1 : 28).

Setelah menderita kekalahan, sebagian anggota keluarga kerajaan beserta para pengikutnya, banyak yang menyelamatkan diri. Dengan menumpang perahu besar-besar berlayar, menuju Nusantara dan menetap di berbagai daerah di situ.

Mereka yang menetap di Jawa Barat sebelah barat, berasal dari wangsa Warman. Salah seorang di antara pemimpin mereka mendirikan sebuah kerajaan pesisir, ia menyebut dirinya **Dewawarman**. Ia menguasai gerbang lalu-lintas pelayaran di Selat Sunda. Semua perahu yang lewat, diwajibkan membayar upeti (**wineh matura-tura**) kepada raja. Ia berkuasa di "... **pasisir Jawa kulwan / apuy-nusa mwang pasisir swarnabhumi kidul**" (pantai Jawa Barat, Pulau Api dan pantai selatan Sumatera' (NKB I.1 : 29, 1-4).

Kerajaan yang dikuasai Dewawarman bernama Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura (Kota Perak). Kerajaan itu hidup dalam waktu yang sangat lama, diperintah oleh 8 orang raja, yang merupakan keturunan langsung dari pendahulunya atau karena perkawinan.

Mereka yang berasal dari wangsa Salankayana, setelah tiba di Jawa Barat, membuat permukiman di tepi sungai. Dengan dukungan para penghulu masyarakat, yang telah lama bermukim di sekitar tempat

itu, berdirilah sebuah kerajaan. Kerajaan itu diberi nama Tarumanagara. Ibukotanya disebut Jayasinghapura (NKB I.1 : 33).

Dewawarman yang ke-8 mempunyai beberapa orang puter. Salah seorang di antaranya, seorang wanita. Ia menjadi isteri Sar Maharsi Jayasinghawarman, yaitu Sang Rajadhirajaguru, pendiri kerajaan Tarumanagara.

Seorang putera Dewawarman ke-8 yang laki-laki bergelar Aswarman. Sejak lama ia berdiam di Bakulapura. Ia beristerikan seorang puteri Sang Kudungga. Sang Kudungga adalah penghulu masyarakat bumiputera di sana. Putera Dewawarman yang seorang lagi, menggantikan kedudukan ayahnya, sebagai raja Salakanagara. Namun raja ia ada di bawah kekuasaan Tarumanagara. Karena pada waktu itu kerajaan Taruma semakin berkuasa.

Kehidupan beragama para warga masyarakatnya, ialah memuja dewa-dewa Wisnu, Siwa, dan Ganesa, juga terhadap Siwa Wisnu (Harahra). Tetapi yang paling banyak ialah pemuja Ganesa. Sang raja mendirikan candi dan patung **Siwa Mahādewa-mardhacandrakāpa** Ganesa, dan juga Wisnu. Sang raja sendiri adalah seorang Waisnawa (NK I.1 : 36).

Sang Rajadhirajaguru berkuasa di kerajaan Tarumanagara selang 27 tahun. Ia wafat pada tahun 304 Saka (382/3 Masehi). Digantikan oleh puteranya, Sang Dharmawarman. Ia bergelar penobatan (**abhiseka**) Sang Rajarsi Dharmawarman. Di samping berkedudukan sebagai raja, ia juga bertindak sebagai kepala para guru agama (**pinaka huning sakwehira dang acaryagama** ng riku (NKB I.1 : 37, 17-19).

Di daerah pedesaan, para warga masyarakatnya sebagian masih memuja nenek-moyang. Karena itu Sang Rajarsi selanjutnya menjelajah pedesaan untuk memberikan pelajaran agama. Diusulkannya juga mendatangkan brahmana sebagai guru dari negeri Bhatara.

Sang Rajarsi Dharmawarman memerintah kerajaan Tarumanagara hanya 13 tahun lamanya, kemudian ia menyerahkan kekuasaan kepada puteranya. Karena ia bermaksud mengkhususkan diri sebagai penabuh agama. Penggantinya ialah Sang Purnawarman. Purnawarman berusaha dengan keras untuk membangun kerajaannya, menjadi negara yang besar. Purnawarman bergelar "**wyaghraning tarumānagara**" yang berarti harimau Tarumanagara (NKB I.1 : 39-40). Sang Purnawarman naik tahta pada "**tridasa suklapaksa**", (tanggal 13 parang), **cetra masa** (Maret-April), 317 Saka (395 Masehi) (NKB I.1 : 39, 8-12).

Dua tahun kemudian, Sang Rajarsi wafat dan dibuatkan candi pinggir Candrabhaga serta didirikan lingga batu dan patung yang wajahnya mirip wajah ayahnya (**pratietha rajarsi saka rupanira**) (NKB I.1 : 459, 18-20). Begitu pula di Sungai Gomati didirikan ca

dengan sebuah lingga bagi Sang Mahapurusa ialah Rajadhira jaguru, kakaknya (NKB I.1 : 46, 1).

Setelah memerintah 39 tahun, Maharaja Purnawarman wafat. Ia dicandikan di tepi Sungai Taruma (Citarum) pada tahun 356 Saka (434/5 Masehi). Purnawarman wafat dalam usia 62 tahun.

Selama masa pemerintahannya, Purnawarman berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Ia merupakan raja yang paling tenar dari Tarumanagara. Ibukotanya dipindahkan ke sebelah utara. Di situ didirikan batu bertulis 3 buah, sebagai tugu untuk memperingati jasa-jasa sang Purnawarman (NKB I.2 : 45).

Salah seorang adik Purnawarman, ialah Cakrawarman, menjadi **senapati ing yuddhalaga** (panglima angkatan darat). Pamannya, Sang Nagawarman, menjadi **senapati sarwajala** (panglima angkatan laut).

Sang Nagawarman senantiasa berkunjung ke negeri-negeri lain sebagai duta Tarumanagara (NKB I.1 : 49). Pada tanggal 12 suklapaksa, jethamasa (Mei-Juni) 357 Saka (453 Masehi) ia berkunjung ke negeri Cina. Setahun kemudian ia berkunjung ke Sanghyang Hujung; 5 bulan berikutnya ke Swarnabhumi (NKB I.1 : 51).

Ada 12 orang raja bawahan yang tunduk kepada Purnawarman. Lambang kebesarannya berupa **dwaja** (dhwaja Sanskerta, panji-panji) berbentuk **padma** (bunga teratai) di atas kepala gajah Erawata, **rajatanda** daun bunga dari emas berbentuk lebah (NKB I. 1 : 57). Kemudian disebutkan berbagai **dhwaja tanda** yang digunakan sebagai lambang kebesaran para pembesar kerajaan Taruma.

Karya besar Purnawarman ialah memperkokoh tepi sungai, memperlebar sungai, dan memperdalam beberapa sungai di seluruh Jawa Barat. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat sebagai karyabakti (NKB I. 1 : 59). Yang mula-mula diperkokoh ialah pinggir Sungai Gangga di wilayah Indraprahasta (Cirebon Girang). Sungai gangga tersebut biasanya setiap tahun dipakai upacara mandi untuk menyucikan diri menurut **Sanghyang Agama**. Pekerjaan itu terjadi pada 12 **krēsnapaksa, Posyamasa** (Desember-Januari) tahun 332 Saka (411 Masehi).

Dua tahun kemudian ia memperkuat pinggir Sungai Cupu, sebuah sungai di Cupunagara, yang airnya mengalir melalui keraton, dikerjakan sejak tanggal 4 **suklapaksa, Srawanamāsa** (Juli-Agustus) hingga 13 **krēsnapaksa, Srawanamasa** tahun 334 Saka (412 Masehi).

Pada 11 **krēsnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-November) hingga 14 **suklapaksa** (paroterang), **Margasiramasa** (November-Desember), 335 Saka (413 Masehi) Sungai Sarasah atau Manukrawa diperbaiki dan diperkokoh sepanjang pinggirnya (NKB I. 1 : 62), dalam upacara selamat oleh mahamentri.

Selanjutnya diperbaiki dan diperkokoh pinggir aliran Sungai Gomati dan Candrabhaga untuk keduanya. Yang pertama telah dikerjakan oleh kakeknya. Pūrṇawarman mengerjakan perbaikan kedua sungai itu pada 8 **krēṣṇapaksa** (paro-gelap), **Paḷḷḅṇamāsa** (Pebruari-Maret) hingga 13 **suklapaksa** (paro-terang), 339 Saka (417 Masehi).

Di tepi-tepi sungai yang telah diperbaiki dan diperkokoh, Pūrṇawarman meletakkan batutulis, kemudian patung perwujudan dirinya dan lukisan telapak kakinya, telapak kaki kenaikannya, yaitu gajah rawata (NKB I. 1 : 67).

Pada 3 **krēṣṇapaksa** (paro-gelap), **Yesthamāsa** (Mei-Juni) hingga 12 **suklapaksa**, **Asadhamasa** (Juni-Juli) 341 Saka (419 Masehi) Pūrṇawarman memperbaiki, memperkokoh, dan memperdalam aliran Sungai Tarum (NKB I. 1 : 69).

Ganti cerita, yaitu perihal Sang Kudungga. Ia berkuasa di Bakulapura, wilayah Kute. Nenek moyangnya berasal dari wangsa Sungga di Magadha. Karena terdesak oleh wangsa Kusana, sebagian besar wangsa Sungga berpencar ke mana-mana, di antaranya ada yang sampai ke Bakulapura. Mereka menetap di situ hingga Sang Kudungga (NKB I. 1 : 52).

Salah seorang puteri Sang Kudungga, bersuamikan Sang Aswawarman, putera Dewawarman yang ke-8. Dari perkawinannya itu, Aswawarman berputera 3 orang. Salah seorang di antaranya, bernama Mulawarman. Sang Kudungga tidak dianggap sebagai **wangsa-karta**, karena tidak berputera laki-laki. Itulah sebabnya Sang Aswawarman-lah yang dianggap sebagai wangsakarta pendiri dinasti (NKB I. 1 : 55).

Putera Mahārāja Pūrṇawarman yang tertua bernama Wisnuwarman. Ia naik tahta menggantikan ayahnya, pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang) Posyamasa (Desember-Januari) tahun 356 Saka (435 Masehi).

Pada 2 **suklapaksa**, Maghamasa (Januari-Pebruari) 357 Saka (436 Masehi) Wisnuwarman mengirim duta ke negara-negara tetangga untuk memberitahu bahwa dia telah menjadi penguasa Tarumanagara. Ia berharap agar tali persahabatan tetap terpelihara (NKB I. 1 : 72). Pada masa pemerintahannya, Wisnuwarman mendapat ujian yang sangat berat. Pamannya, Sang Cakrawarman, panglima angkatan darat, mengadakan perebutan kekuasaan. Pemberontakan itu berhasil ditumpas berkat dukungan dari Sang Wiryabanyu, raja bawahannya dari Indraprahasta (NKB I. 1 : 90).

Maharaja Wisnuwarman dari permaisuri tidak berputera, karena wafat dalam usia muda. Dari isteri yang kedua, Suklawatidewi, puteri Sang Wiryabanyu, ia berputera bernama Indrawarman. Ia menggantikan ayahnya sebagai raja, setelah ayahnya wafat. Indrawarman berkua-

sa selama 60 tahun (NKB I. 1 : 49).

Putera Indrawarman tertua, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia memerintah selama 20 tahun, bergelar Maharaja Candrawarman.

Suryawarman adalah putera Candrawarman tertua. Ia menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, setelah ayahnya wafat. Ia berkuasa 26 tahun lamanya. Dalam rangka mengadakan persahabatan, Suryawarman mengirim duta ke luar negeri. Sang Santawarman, pamannya, dikirim ke negeri-negeri sebelah barat. Sang Mahisawarman ke negeri-negeri, di sebelah timur dari Sanghyang Hujung.

Penggantinya ialah puteranya tertua, Maharaja Krētawarman. Ia memerintah 57 tahun lamanya. Karena tidak berputera, ia digantikan oleh adiknya, Sang Resi Sudhawarman. Ia berkuasa 11 tahun lamanya (NKB I. 1 : 96). Adik Maharaja Suddhawarman, yang bernama Dewi Tirthakencana, bersuamikan Maharsiguru Manikmaya.

Puteri Sang Sudhawarman diperisteri oleh raja Cupunagara, yaitu Sang Nagajaya. Sang Nagajaya kemudian menggantikan kedudukan mertuanya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia bergelar Maharaja Nagajayawarman, dinobatkan pada tahun 562 Saka (640/1 Masehi). Pada masa pemerintahannya, ia mengirimkan duta ke negeri Cina untuk memberitakan, bahwa ia menjadi raja Tarumanagara dengan gelar Maharaja Nagajayawarman (NKB I. 1 : 97).

Salah seorang puteranya ialah Linggawarman menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, tetapi hanya 3 tahun lamanya. Karena menantu Maharaja Nagajayawarman, yaitu Maharaja Tarusbawa, mengambil-alih kekuasaan dan memindahkan pusat kerajaan. Tarusbawa mengganti nama kerajaan itu menjadi Kerajaan Sunda pada tahun 594 Saka (672/3 Masehi). Puteri Nagajayawarman yang menjadi permaisuri Maharaja Tarusbawa ialah **Dewi Minawati** (NKB I. 1 : 96). (Dalam NKB I.5 : 113, puteri itu bernama **Dewi Mināsih**).

Sang Resiguru Manikmaya berasal dari wangsa Salankayana. Setelah mengembara ia tiba di Tarumanagara. Di situ ia beristerikan Dewi Tirthakencana, salah seorang puteri Maharaja Suryawarman, adik Maharaja Krētawarman. Manikmaya bermukim di Kendan, sebagai ratu bawahan Tarumanagara. Sang Manikmaya berputera beberapa orang. Salah seorang di antaranya ialah Rajaputra Suraliman. Ia diangkat menjadi panglima angkatan bersenjata Tarumanagara. Ia kerap kali dikirim sebagai duta ke negeri Cina (NKB I. 1 : 106).

Suraliman beristerikan seorang puteri Bakulapura, keturunan Sang Kudungga. Ia berputera 2 orang. Yang laki-laki bernama Sang Kandhiawan, bergelar Sang Rajarsi Dewaraja atau Sang Layuwatang. Adiknya, seorang wanita, bernama Sang Kandhiawati bersuamikan seorang saudagar dari Swarnabhumi (Sumatera). Ia tinggal bersama suaminya di sana.

Sang Suraliman memerintah selama 29 tahun, dari tahun 490 Śaka hingga 519 Saka (568/9 - 597/8 Masehi). Digantikan oleh Sang Kandhiawan, sebagai ratu di Mědangjati atau Mědanggana. Ia berkuasa 15 tahun lamanya. Sang Kandhiawan, yang juga bergelar Bhatara Wisnu, berputera beberapa orang. Salah seorang puteranya ialah Sang Wrěttikandayun. Ia menggantikannya sebagai ratu di Galuh. Selanjutnya ia menjadi rajarsi di Mesir. Sang Wrěttikandayun dinobatkan menjadi ratu Galuh pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Caltra-māsa** (Maret-April) tahun 534 Saka (612 Masehi). Ia berkuasa selama 90 tahun (NKB I. 1 : 109)..

Peristiwa Maharaja Tarusbawa mengalihkan dan mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Sunda terjadi pada tanggal 9 **suklapaksa** (paro-terang), **Yesthamasa** (Mei-Juni), tahun 591 Saka (669 Masehi). Maharaja Tarusbawa mengirimkan duta keliling, ke berbagai negeri, untu memberitakan bahwa ia telah menjadi penguasa negara Sunda. Setahun kemudian, Sang Wrěttikandayun mengirimkan duta balasan dengan membawa surat. Isinya surat itu menyatakan, bahwa ia tidak bersedia menjadi raja bawahan kerajaan Sunda. Ia mengusulkan batas kedua kerajaan. **Tarumanadi** (Citarum) ditetapkan sebagai batas wilayah kerajaan. Di sebelah barat Citarum menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Sunda dan di sebelah timurnya menjadi wilayah kekuasaan Galuh.

Sang Wrěttikandayun berputera 3 orang laki-laki, yaitu Rahyang Sěmpakwaja, Rahyang Kidul, dan Rahyang Mandiminyak. Rahyang Sěmpakwaja menjadi resiguru di Galunggung, Rahyang Kidul menjadi resiguru di Denuh, dan Rahyang Mandiminyak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi ratu di Galuh.

Rahyang Mandiminyak, lama sekali bertugas sebagai pembesar kerajaan (**rajamatya**), di samping sebagai putera mahkota (**sang kumara**). Dikatakan, bahwa ia seorang yang selalu mengikuti kata hatinya. Ketika kukaknya, Rahyang Sěmpakwaja, beroleh isteri yang cantik, yaitu Rababu, Rahyang Mandiminyak merasa tidak senang. Ia berusaha merebutnya. Walaupun Rababu telah berputera 2 orang laki-laki. Sementara Rahyang Sěmpakwaja sakit, Rahyang Mandiminyak mengadakan perayaan. Ia mengundangya untuk hadir. Dengan demikian yang hadir hanyalah Rababu. Rahyang Mandiminyak berhasil membujuk Rababu, sehingga ia bersedia untuk memenuhi kehendaknya. Dari pernikahannya dengan Rahyang Mandiminyak, Rabahu beranak laki-laki disebut **Sang Sěnna** (NKB I. 1 : 114).

Dalam pada itu, dari perkawinan dengan puteri raja Mědang Rahyang Maudiminyak berputera beberapa orang, di antaranya seorang puteri bernama Dewi Sannaha. Kelak puteri itu diperisteri oleh Sang Sěnna. Sang Sěnna berputera Sang Jamri, yaitu **Sang Sanjaya** (NKB I. 1 : 115).

Rahyang Mandimiyak menjadi ratu Galuh hanya 7 tahun. Setelah wafat, ia digantikan oleh Sang Senna. Sang Senna tidak dapat bertahan lama, karena kekuasaannya direbut oleh kakaknya seibu, ialah Sang Purbasora. Iapun hanya dapat bertahan beberapa tahun saja, kemudian direbut kembali oleh Sang Sanjaya.

Dalam rangka merebut kekuasaan dari Sang Purbasora, Sanjaya terlebih dahulu mendapat dukungan dari Sang Tarusbawa. Sang Sanjaya dikawinkan dengan cucu Maharaja Tarusbawa dan menggantikannya sebagai maharaja Sunda dengan gelar Maharaja Harisdharma. Ia memerintah Sunda dan Galuh pada tahun 645 Saka hingga 654 Saka (723 Masehi - 732 Masehi).

Setelah menjelaskan, bahwa NKB I. 1. selesai ditulis, kemudian dikatakan sargah-sargah berikutnya segera akan disusun. Sargah penutup akan disebut **panyangkĕp**.

Nagarakrĕtabhumi I.1. diakhiri dengan :

"..... // **hana pwa pustaka  
panyangkĕp lka / makanama rā-  
jyawnana ing bhūmi nusāntara /  
yeku panyangkĕp pustaka na-  
gerakrĕtabhumi / pun tĕlas //**"  
(NKB I. 1 : 124, 18-22).

### 3.2. Nagarakrĕtabhūmi I.2.

Naskah ini berukuran 32,5 x 22 cm, bagian yang ditulis berukuran 29 x 18 cm. Setiap halaman terdiri atas 19 larik tulisan, kecuali halaman 1, 2, 3, 4, 5, dan 98 masing-masing terdiri atas 20 larik. Tinggi hurufnya 2,5 mm. Tebal naskah 98 halaman.

Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga, tanda mulai cerita atau uraian. Pada halaman terakhir juga terdapat lukisan, di sudut kanan, sebagai tanda penutup.

Bahan yang dipergunakan untuk naskah ini, kertas biasa bergaris. Tulisannya berupa huruf Jawa-Cirebon baru. Naskah ini merupakan salinan belaka. Sangat disayangkan, hingga kini belum ditemukan rangkاپannya, sehingga masih bersifat **unikum**.

Naskah ini hampir seluruh halamannya bekas kena air, sehingga tidak mudah dibaca. Huruf-hurufnya banyak yang telah kabur. Menurut penjelasan, naskah ini dapat diselamatkan dari bahaya banjir, yang menimpa pemilik asal.

Kulit naskah dari karton dijilid dengan sampul kain belacu. Pada halaman 98 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 7 sukla-paksa (paro-terang), Yesthamasa (Mei-Juni), 1615 Saka (1693 Masehi). Tidak terdapat keterangan kapan disalin untuk terakhir kalinya.

Halaman pertama, sargah ke-2 ini menguraikan raja-raja Parahiyangan dan Cirebon dan sekalian peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lain pada masa itu.

Tersebutlah perihal Prabhu Mahārāja Linggabhuwanawisesa yang wafat di Bubat. Setelah terlebih dahulu ia mengantarkan puterinya, Dewi Citraresmi, ke Wilwatikta dengan tujuan untuk diperisteri oleh Sri Rajasanagara, Mahaprabhu Wilwatikta. Namun Mahapatih Gajah Mada mendesak, agar puteri itu dipersembahkan sebagai tanda, bahwa kerajaan Sunda di bawah perintah Wilwatikta. Prabhu Mahārāja menolak desakan itu. Karena itu terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Semua orang Sunda terbunuh. Puteri Citraresmi beserta pengiringnya bunuh diri (NKB I. 2 : 6).

Prabhu Mahārāja digantikan oleh Mangkubumi Suradipati, disebut juga Sang Bunisora dan bergelar Bhatara Guru Jampang. Ia memerintah selama 15 tahun (NKB I. 2 : 9).

Putera Prabhu Mahārāja yang bernama Sang Wastukęcana dipelihara oleh Sang Bunisora. Setelah Sang Bunisora wafat di Gėgėromas, pada tahun 1294 Saka (1372/3 Masehi) Sang Wastukęcana dinobatkan menjadi mahārāja Sunda dan Galuh dengan gelar penobatan Sang Mahāprabhū Niskala Wastukęcana, disebut **Surawisesa** dan ibukotanya Kawali (NKB I. 2 : 10).

Semasa pemerintahannya, dikatakan **nagara gėmah ripah loh jinawi**, semua ratu bawahan di seluruh Jawa Barat dengan setia selalu berbuat bakti kepadanya. Sang Prabhu adalah seorang penguasa yang bersifat adil paramarta (NKB I. 2 : 10).

Prabhu Niskala Wastukęcana, dari permalsuri yang bernama Nay Rėtna Sarkati, puteri resi Susuk Lampung, berputera beberapa orang. Seorang di antaranya laki-laki bernama Sang Hallunggan atau Sang Susuktunggal. Dari isterinya Nay Rėtna Mayangsari, puteri Sang Bunisora berputera Sang Ningratkęcana atau Sang Prabhu Dewaniskala.

Sang Susuktunggal menjadi raja di negara Sunda yang ibukotanya Pakwan Pajajaran, dengan gelar Sang Prabhu Susuktunggal, sedangkan keratonnya bernama **Sri Bhima Narayana Madhura Suradipati** atau Sang Bhima namanya yang lain (NKB I. 2 : 11).

Mangkubumi Surawisesa, ialah Sang Ningratkęcana, juga sebagai putera mahkota (**sang kumara**), dan menjadi raja di sebelah timur di Galuh Pakwan dengan gelar Sang Prabhū Dewaniskala (NKB I. 2 : 12).

Kecuali Sang Prabhu Dewaniskala, dari isterinya yang bernama Nay Rėtna Mayangsari, puteri Sang Bunisora, Prabhu Niskala Wastukęcana mempunyai 3 orang putera, yang menjadi penguasa di wilayah utara pasisir, yaitu Kiyagėng Surawi Jayasakti yang menjadi ratu Singapura, Kiyagėng Sindangkasih yang menjadi jurulabuhan pertama, dan Kiyagėng Tapa atau Jumajan Jati. yang menjadi jurulabuhan kedua.

Kiyagěng Kasmaya, Ratu Carbon Girang, adalah salah seorang putera Sang Bunisora, adik Nay Rětna Mayangsari. Kiyagěng Kasmaya berputera 5 orang, yaitu :

- (1) Kiyagěng Carbon Girang, yang menjadi kuwu di Cirebon Girang.
- (2) Kiyagěng Sanggarung menjadi ratu Losari.
- (3) Nay Indang Sakati yang diperisteri oleh ratu Singapura, Kiyagěng Surawljaya.
- (4) Nay Rara Ruda, diperisteri oleh Tan Pwa Wang dari negeri Campa.
- (5) Nay Rětna Kranjang, diperisteri oleh Kiyagěng Tapa atau Kiyagěng Jumajan Jati, jurulabuhan di Muhara Jati.

Diceritakan, bahwa pada tahun 1337 Saka (1415/6 Masehi) Muhara Jati kedatangan armada Cina yang dipimpin oleh Cenhuwa (Lak-samana), Mah-hwan (juritulis), Ong keng-Hong (jurumudi), Kung way-ping (panglima), Pey-sin (juritulis). Mereka adalah utusan Maharaja Cina **Yuwang-lo** (Yung-lo) dari wangsa Ming. Lihat pula : (Wang Gungwu, 1981 : 74). Dalam rombongan itu terdapat juga beberapa orang pembesar kerajaan Wilwatikta yang menjadi duta di Swarnabhumi. Di Muhara Jati armada itu berhenti untuk mendapatkan perbekalan. Atas persetujuan kedua belah pihak, di Muahara Jati didirikan sebuah menara. Sebagai imbalan, pihak Cina mendapatkan perbekalan yang diperlukan berupa **garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah**, dan **kayu jati** (NKB I. 2 : 17). Selanjutnya, mereka melanjutkan pelayaran ke Jawa Timur dan berhenti di Canggal serta disongsong oleh Mangkubhumi Khanaka. Sesudah dijamu, mereka mengadakan perundingan persahabatan antara lain penyelesaian perihal tewasnya orang-orang Cina dalam masa perang Paregreg.

Dituturkan pula perihal penumpasan para perompak di tengah laut di sebelah timur Swarnabhumi (Sumatera), pemimpin perompak yaitu Liyang Tao-Ming tertawan dan dibawa ke ibukota Cina kemudian dibunuh (NKB I.2 : 18).

Perihal raja-raja Sunda di Jawa Barat, dikatakan oleh penyusun naskah ini, merupakan rangkuman dari naskah-naskah milik Panembahan Yusuf dari Banten, milik Panembahan Ratu dari Cirebon, dan naskah dari Pangeran Geusan Ulun dari Sumedang. Mula-mula dicitrakan, perihal Sang Maharesiguru Manikmaya. Ia beristerikan puteri Sri Suryawarman, maharaja Tarumanagara, Selanjutnya, diuraikan keturunannya yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh; juga yang berkuasa di Medang di bumi Mataram.

Uraian dalam NKB I.2 : 29-34 pada garis besarnya bersamaan dengan yang telah dikemukakan dalam NKB I.1.

Setelah Sang Sěnna dikalahkan oleh Sang Purbasora, ia mengungsi bersama pengikutnya dan bertempat tinggal di Merapi. Kemudian menjadi raja di Medang di bumi Mataram, karena ia beristerikan

Sang Sannaha, puteri ahliwaris kerajaan. Sang Senna memerintah 16 tahun lamanya. Adapun puteranya, Sang Jamri ialah Sang Sanjaya, setelah dewasa berangkat menemui Sang Rahyang Kidul di Denuh (sekarang Tasikmalaya selatan). Ia tidak mendapat bantuan yang diperlukan, maka berangkatlah ia ke ibukota kerajaan Sunda. Di ibukota kerajaan Sunda, Sang Sanjaya diterima dengan baik, malahan dipungut menantu oleh Prabhu Tarusbawa. Ia dikawinkan dengan cucunya, Nay Sekarkencana. Sri Sanjaya dinobatkan menjadi raja Sunda dengan gelar Prabhu Harisdarma. Dari perkawinannya berputera Sang Tampe-  
ran (NKB I. 2 : 35).

Sang Sanjaya selanjutnya berangkat dengan angkatan bersenjata yang besar menemui Rabuyut Sawal. Sang Sanjaya menjelaskan, bahwa ia keturunan Sang Resiguru, namun kedudukan ayahnya sebagai ratu Galuh dirampas oleh Sang Purbasora. Karena itu, ia bermaksud merebutnya kembali. Pada tengah malam angkatan bersenjata Sanjaya berhasil masuk keraton Galuh dan membunuh Sang Purbasora. Dengan demikian, Galuh jatuh ke tangannya. Sang Sanjaya naik takhta pada tanggal 4 suklapaksa (paro-terang), Cetramasa (Maret-April), 645 Saka (723 Masehi). Sejak itu ia berkuasa di kerajaan Galuh dan Sunda.

Namun kemenangan Sang Sanjaya itu tidak disukai oleh kaum keluarganya, di antaranya oleh Sang Dēmunawan, adik Sang Purbasora, lebih-lebih lagi kakeknya, yaitu Rahyang Sēmpakweja. Ia selalu melindungi Sang Dēmunawan yang menjadi rahyang guru di wilayah Galunggung. Sang Dēmunawan mendirikan kerajaan Saunggalah, tambahan pula ia beristerikan puteri Kuningan. Banyak pula raja bawahan yang tunduk dan mendukung Sang Dēmunawan sebagai raja. Mereka berbakti kepadanya serta memusuhi Sang Sanjaya. Sang Sanjaya dapat mengalahkan beberapa wilayah yang memusuhinya. Walaupun begitu Sang Sanjaya tidak berusaha untuk merebut kerajaan Saunggalah. Kerajaan Saunggalah tetap merdeka.

Sang Sanjaya dengan disertai angkatan bersenjata yang sangat besar menundukkan raja-raja tetangga di Pulau Jawa, kemudian menyeberang ke Swarnabhumi hingga batas negeri Cina. Raja-raja di kerajaan yang diserang semuanya mengakui kewibawaan Sang Sanjaya. Mereka berbakti kepada Sang Sanjaya. Sang Sanjaya menjadi raja sangat berkuasa, kemudian kembali ke Galuh. Pada tahun 653 Saka (731/2 Masehi) di Galuh diadakan perundingan yang dihadiri oleh Prabhu Sanjaya, Sang Dēmunawan, Sang Iswara, para pembesar kerajaan, para pemuka agama, duta Prabhu Sēnna, dan para duta dari Swarnabhumi. Hasil perundingan menetapkan bahwa Pulau Jawa dibagi atas 4 wilayah kekuasaan, yaitu :

1. Negara Sunda diserahkan kepada keturunan Prābhu Tarusbawa, wilayahnya dibatasi oleh Citarum ke sebelah barat.

2. Galuh Pakwan dan Saunggalah diserahkan kepada Prabhu Dēmunawan.
3. Mēdang di bhumi Mataram diserahkan kepada Sri Sanjaya, ayahnya Prabhu Sēna.
4. Jawa Timur diberikan kepada Sang Prabhu Iswara (NKB I. 2 : 42).

Pada tahun 654 Saka (732 Masehi), kedudukan Prabhu Senna selaku raja Mēdang di Bhumi Mataram diserahkan kepada Sang Prabhu Sanjaya. Ia bermaksud untuk secara khusus menekuni **Sanghyang Agama** dan berdiam di asrama, menjadi **Sang Siddha Maharai**.

Sri Sang Ratu Sanjaya mendirikan **linggomadharana bhatar Jagatnata** dan prasasti pada batu sebagai **stanarājya** di hutan **Kunjarakunja** di Jawabumi sebagai tanda peringatan dinobatkannya sebagai mahāprabhu di kerajaan Medang di Bhumi Mataram.

Selanjutnya, diuraikan secara berurutan nama-nama raja yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh, semenjak Sang Manarah hingga Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat (NKB I. 2 : 51).

Di antara nama-nama raja tersebut adalah Sri Jayabhūpati sebagai maharaja Sunda yang juga tercantum dalam 4 buah prasasti yang ditemukan di daerah kabupaten Sukabumi. Dalam NKB I.2 : 48, disebutkan bahwa ia memerintah 12 tahun lamanya dan wafat pada tahun 964 Saka (1042/3 Masehi). Ia beristerikan seorang puteri dari Jawa Timur, pernah saudara (**wwang sanak**) sang mahāprabhū di sana.

Dalam pada itu dirwayatkan, karena kawin dengan wanita dari Wilwatikta, maka Prabhu Dewaniskala dianggap tidak suci dan bernoda. Ia diturunkan dari takhta dan digantikan oleh puteranya, **Sang Ratu Jayadewata**, yang dinobatkan dengan gelar abhiseka **Prabhu Guru Dewataprana**. Kemudian ia diberkati dengan gelar **Sri Baduga Maharaja di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata**. Ia bertakhta di singhasana **Sriman Sriwacana**. Istananya, bernama **Sri Bhima Puntha Narayana Madhura Suradipati**. Disebut juga dengan singkat **Sang Bhima**.

Sri Baduga berkuasa 39 tahun lamanya. Adapun Sri Baduga Maharaja mendapatkan istana Sang Bhima dan singhasana Sriman Sriwacana dari Prabhu Susuktunggal, karena ia beristerikan puteri Sang Susuk Tunggal, yaitu Nay Rētna Kēntring Manik Mayang Sunda. Nay Rētna adalah adik Sang Amuk Marugul, ratu Japura, yang terletak di sebelah timur Cirebon.

Dalam masa pemerintahannya, Sri Baduga Maharaja membuat danau besar disebut **Maharēnawijaya**, membuat jalan yang menuju ibukota, jalan yang melalui hutan dan pegunungan, dan memperkuat istana. Semua resi dan keluarganya serta pengikutnya mendapat tempat di pedesaan untuk menyebar-luaskan agama (**Sanghyang Agama**), agar dipatuhi masyarakat. Ke-

mudian ia membuat bangunan khusus untuk permaisuri, untuk para putera dan puteri, balai penghadapan, balai pertunjukan, dan memperkokoh angkatan bersenjata. memerintahkan pengambilan upeti dari raja-raja bawahan yang telah ditundukkan dan memakmurkan wilayah pedesaan serta menyusun tatanegara kerajaan Pajajaran (NKB I.2 : 21-22).

Diriwayatkan bahwa pada tanggal 12 **suklapaksa** (paroterang), **Cetramasa** (Maret-April), 1404 Saka (1482 Masehi) Susuhunan Jati memutuskan untuk menghentikan upeti trasi dan garam ke Pakwan Pajajaran, yang biasanya dikirimkan setiap tahun. Pada waktu itu Sang Ratu Dewatawisesa ialah Sri Baduga Maharaja baru saja naik takhta kerajaan Pajajaran dan baru mendiami istana Sang Bhima, karena sebelumnya itu Sri Baduga mendiami istana Surawisesa (di Kawali). Dengan tindakannya itu berarti membebaskan Cirebon dari kekuasaan Pajajaran. Mendengar berita itu, Sang Prabhu mengutus Tumenggung Jagabaya dengan pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk melakukan tekanan terhadap Cirebon. Tumenggung Jagabaya beserta kesatuannya tertarik oleh ajaran agama Islam. Ia menjadi penganut agama Islam beserta semua kesatuannya. Mereka tidak kembali ke Pajajaran. Karena kejadian itu Sang Prabhu sangat berang. Disiplkannya pasukan yang sangat besar serta lengkap persenjataannya. Namun penyerangan tidak terjadi, karena mentaati saran yang diberikan purohita kerajaan, Sang Purwagalih (NKB I.2 : 27) yang mengatakan, bahwa Cirebon mendapat dukungan pasukan bersenjata Demak, berdasarkan perjanjian persahabatan.

Sejak Cirebon membebaskan diri dari Pakwan Pajajaran, Susuhunan Jati sering mengadakan musyawarah dengan para guru agama Islam, perihal penyebaran agama ke wilayah kekuasaan Pakwan Pajajaran.

Putera sultan Demak, yaitu Pangeran Sabrang Lor atau Raden Surya, menetap di Cirebon. Ia beristerikan puteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Ratu Ayu. Namun perkawinan mereka tidak dikaruniai putera.

Pasukan bersenjata Demak selalu bersiap siaga di daerah perbatasan. Dalam pada itu, ajaran Islam mulai merambah ke pedesaan, juga menyelinap ke ibukota Pakwan Pajajaran. Hal tersebut membuat Sang Prabhu semakin gelisah dan berkecil hati. Oleh karena itu, maka diutusnyalah putera mahkota (**sang kumara**) **Ratu Sanghyang** ialah **Prabhu Surawisesa**, menjadi duta kerajaan Pajajaran menuju negeri Malaka untuk mengadakan ikatan persahabatan dengan orang Petege (Portugis) yang dikepalai oleh Laksamana Bhuker (Albuquerque), dalam bidang perdagangan dan pertahanan (NKB I. 2 : 53).<sup>1</sup>

Setahun kemudian, datanglah duta Portugis ke Pulau Jawa, berlabuh di pelabuhan Kalapa, bawahan kerajaan Sunda. Perutusan Portu-

gis itu dikepalai oleh Sang Endrik Bulé (Hendrique Leme). Perahu yang ditumpangnya hanya sebuah. Sang Endrik Bule dan para pembesar Portugis lainnya, disertai para pembesar Sunda, berangkat menuju ibukota Pakwan Pajajaran. Pada waktu itu Prabhu Sangyang, yaitu Prabhu Surawisesa, telah menjadi mahārāja Pajajaran, menggantikan ayahnya, yang telah meninggal di Rancamaya. Sang Prabhu mendapatkan bingkisan dari penguasa Portugis, kemudian diadakan **purnahuti** untuk menjamu para utusan dan sebagai peringatan dipahatkan tulisan pada sebuah batu (NKB I.2 : 55).

Pada waktu Susuhunan Jati sedang dihadap, datanglah pasukan bersenjata Demak di bawah pimpinan panglima (**baladhika**) **wwang agung Paseh**, ialah Fadhillah. Selanjutnya, diadakan perundingan antara Susuhunan Jati dengan Fadhillah perihal telah terjadinya perjanjian persahabatan antara pihak Pajajaran dengan penguasa Portugis di Malaka. Oleh karena itu, perlu segera diadakan usaha, untuk merampas Wahanten dan Kalapa, bawahan Pajajaran dalam rangka memutuskan urat nadi hubungan Portugis dengan pihak Pajajaran dan mengucilkan Pajajaran.

Penyerangan ke Wahanten perlu didahulukan, karena disana sedang terjadi huru-hara yang dipimpin oleh Pangeran Sabakingkin, putera Susuhunan Jati, dengan para pengikut dan murid-muridnya. Angkatan bersenjata gabungan Demak dan Cirebon di bawah Panglima Fadhillah, dibantu oleh Pangeran Cirebon dan Dipati Keling. Jumlah pasukan 1967 orang.

Wahanten ditundukkan, bupatinya dengan disertai keluarga dan para pengikutnya melarikan diri, menuju ibukota Pakwan Pajajaran.

Sesungguhnya di wilayah Wahanten itu, biarpun dikepalai oleh seorang bupati yang beragama Hindu, namun sejak lama agama Islam telah menyebar di kalangan masyarakat. Karena baik Seh Amarullah maupun Sarif Hidayat, sebelum berangkat ke Jawa Timur, pernah bermukim di situ. Keduanya secara sendiri-sendiri mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, apalagi Pangeran Sabakingkin juga telah beberapa lama bermukim di Wahanten sebagai penyebar agama.

Setelah ditundukkan, Pangeran Sabakingkin ditetapkan sebagai bupati Banten dengan dianugerahi nama Pangeran Hasanudin. Selanjutnya kira-kira setahun kemudian Kalapa ditundukkan.

Sementara Kalapa diduduki pasukan bersenjata Demak dan Cirebon, tibalah pasukan bersenjata Portugis di bawah pimpinan Prangko Bule, maka terjadilah pertempuran. Biarpun pihak Portugis dilengkapi dengan persenjataan yang lebih baik, telah mempergunakan meriam besar, tetapi mereka dapat dipukul mundur. Mereka lari menyelamatkan diri.

Pada tahun 1452 Saka (1539 Masehi) Fadhillah ditetapkan sebagai bupati Kalapa untuk beberapa tahun lamanya. Dalam pada itu, de-

ngan bantuan pasukan bersenjata Demak, Cirebon berhasil menundukkan kabupaten Rajagaluh pada tahun 1450 Saka (1528/9 Masehi) dan daerah bawahannya. Demikianlah agama Islam semakin menyebar di kalangan penduduk. Selanjutnya kerajaan Talaga juga ditundukkan pada tanggal **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Asadhamĕsa** (Juni-Juli), tahun 1452 Saka (1530/1 Masehi).

Sang Prabhu Surawisesa, setelah memerintah 14 tahun lamanya, wafat di Padaren dan digantikan oleh Sang Prabhu Dewatabhuwana. Ia memerintah selama 8 tahun. Kemudian ia digantikan oleh Sang Ratu Sakti Sang Mangabataru, lamanya memerintah 8 tahun dan ia wafat di Pangpelengan. Ia digantikan oleh Sang Prabhu Nilakendra, lamanya memerintah 16 tahun. Ratu Pakwan Pajajaran terakhir bernama Sang Ratu Ragamulya. Ia berkuasa 12 tahun lamanya. Pakwan Pajajaran dimusnahkan oleh pasukan gabungan Banten dan Cirebon di bawah pimpinan Panembahan Yusup. Jatuhnya Pakwan Pajajaran terjadi pada **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamĕsa** (April-Mei) tahun 1501 **Saka (1579 Masehi)** (NKB I.2 : 68).

Kiyagĕng Sanggarung (putera Kiyagĕng Kasmaya yang kedua), ratu Losari, berputera wanita, namanya Nay Rĕtna Ayu Nawangsari. Ia diperisteri oleh ratu Japura, Sang Amuk Marugul. Amuk Marugul berputera Kiyagĕng Japura. Ia mengganti ayahnya menjadi ratu Japura. Kiyagĕng Japura berputera wanita, Nay Mas Matangsari namanya. Ia bersuamikan Pangeran Panjunan, Molana Abdurakhman. Dari perkawinan itu lahirlah dua orang putera, yaitu Nay Kĕncanasari yang diperisteri oleh Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, dan Pangeran Muhammad. Pangeran Muhammad, juga disebut Pangeran Pelakaran (NKB I.2 : 94) menyebarkan agama Islam di Sindangkasih dan Sumedang. Ia beristerikan seorang wanita dari Sindangkasih. Pangeran Muhammad lahir tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi) dan wafat pada usia 68 tahun.

Dari perkawinan Pangeran Muhammad dengan puteri Sindangkasih lahirlah Pangeran Santri pada 6 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Yestamasa** (Mei-Juni) 1427 Saka (1505 Masehi). Ia meninggal pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Asujimasa** (September-Oktober) 1501 Saka (1579 Masehi).

Pangeran Santri kawin dengan Nay Mas Pucuk Umum Sumedang. Ia dinobatkan menjadi bupati Sumedang pada 13 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Asujimasa** (September-Oktober), 1452 Saka (1530 Masehi). Ia disebut juga Ki Gĕdheng Sumedang. Dari perkawinannya berputera Geusan Ulun yang kawin dengan Nay Gĕdheng Waru dan Harisbaya.

Pangeran Geusan Ulun dilahirkan pada 3 **suklapaksa** (parot-terang), **Srawanamasa** (Juli-Agustus) 1480 Saka (1558 Masehi). Pangeran Geusan Ulun mulai menjadi ratu Sumedanglarang pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Pooyamasa** (Desember-Januari) 1502 Sa-

ka (1581 Masehi). Ia memerintah wilayah Pajajaran yang telah **pralaya** (lenyap) di bumi Parahiyangan. Keraton ratu Sumedanglarang terletak di Kutamaya. Para kepala (**rakeyan**) wilayah Parahiyangan mendukung Pangeran Geusan Ulun, begitu juga para pembesar Pajajaran (**pa-rāmatya ning Pajajaran**) yang berhasil menghindarkan diri. Para pembesar Pajajaran itu terdiri atas 4 orang bersaudara, yaitu Panglima (senapati) **Jayapérkosa, Sang Adipati Wiradiraja**, Sangyang Kondanghapa, dan Sang Pancarbuwana (NKB I.2 : 69). Mereka mengabdikan kepada Pangeran Heusan Ulun dengan **membangun angkatan bersenjata, menyusun ketatanegaraan**, dan sebagainya.

Isteri Pangeran Geusan Ulun 2 orang, yang pertama Nay Mas Gëdheng Waru dan kedua Nay Ratu Harisbaya atau Marisbaya. Dari Nay Mas Gëdheng Waru berputera Pangeran Rangga Gëde, dari Nay Ratu Harisbaya berputera 4 orang, ialah Pangeran Suradiwangsa yang menjadi Pangeran Dipati Rangga Gëmpol pertama, Pangeran Tumënggung Tëgalkalong, Rangga Nitinagara, dan Raden Arya Wiraraja (NKB I.2 : 74).

Pangeran Geusan Ulun menikah Nay Ratu Harisbaya pada 2 **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamasa** (April-Mei) 1509 Saka (1587 Masehi). Ia wafat pada 7 **krësnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-Nopember) 1530 Saka (1608 Masehi).

**Sang baladhika** Fadhillah lahir pada tahun 1412 Saka (1490/1 Masehi) di Paséh (Pasai). Hingga tahun 1433 Saka (1511 Masehi) ia menjadi perwira angkatan bersenjata Pasai. Pada tahun 1513 Masehi ia memimpin penyerangan ke Malaka, yang diduduki Portugis, bersama dengan angkatan bersenjata gabungan Demak dan Palembang di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor, Adipati Japara. Namun Portugis dapat mengalahkannya. Pasai diduduki dan angkatan bersenjata gabungan Demak, Palembang, dan Pasai kembali dengan menderita kerugian yang sangat besar. Serangan keduanya dari angkatan bersenjata Demak ditujukan terutama ke Pasai di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor. Pangeran Sabrang Lor pada masa itu telah menjadi sultan Demak. Serangan dapat dipatahkan oleh angkatan bersenjata Portugis. Pangeran Sabrang Lor tewas. Serangan itu terjadi pada tahun 1521 Masehi (NKB I.2 : 74-76).

Nay Mas Ratu Ayu, janda Pangeran Sabrang Lor, puteri Susuhunan Jati, diperisteri oleh Fadhillah. Begitu pula Nay Mas Ratu Pembayun, salah seorang puteri Raden Patah. Dari perkawinan Nay Mas Ratu Ayu dengan Fadhillah berputera 2 orang, yaitu Nay Mas Ratu Wanawati Raras dan Pangeran Sedang Garuda. Nay Mas Ratu Wanawati Raras bersuamikan Pangeran Suwarga, putera Pangeran Pasarean dari Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah yang lain. Pangeran Suwarga menjadi Dipati Carbon pertama. Dari perkawinan itu berputera 6 orang, yaitu Nay Ratu Sakluh, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Mas

ialah Panembahan Ratu, Pangeran Manis, dan Pangeran Wirasuta.

Panembahan Ratu menggantikan **buyutnya**, Susuhunan Jati, menjadi ratu Carbon yang kedua. Panembahan Ratu beristerikan Nay Ratu Lampok Angroros, puteri Sultan Adiwijaya, Sultan Pajang, berputera 6 orang, yaitu Pangeran Sedang Blimbing, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Wiranagara, Nay Ratu Hemas, Pangeran Sedang Gayam atau Pangeran Sedang Made Gayam, dan Nay Mas Ratu Singawani.

Pangeran Dipati Sedang Made Gayam menjadi putera mahkota kerajaan Cirebon, gelar yang lain Pangeran Dipati Wijaya. Ia beristerikan Nay Ratu Raja Bunték, berputera 2 orang, ialah Ratu Putri dan Raden Putra. Raden Putra ialah Pangeran Resmi, yang menjadi ratu negeri Cirebon, bergelar Panembahan Adiningratkusuma, setelah wafat disebut Panembahan Girilaya.

Panembahan Girilaya dari permaisuri berputera 3 orang, ialah Pangeran Samsudin Martawijaya, Pangeran Badridin Kartawijaya, dan Pangeran Nasaruddin Wangsakerta.

Bhre Wilwatikta, ialah Sang Prabhu Purwawisesa, atau Prabhu Krētabhumi bergelar Prabhu Brawijaya, beristerikan **Nay Rētna Siu Ban-Ci**, puteri Tan Go-Wat atau Seh Benthong, seorang saudagar kaya dari Gresik. Puteri itu selalu bertengkar dengan permaisuri, yaitu Diyah Dwarawati, puteri Campa. Karena itu biarpun sedang mengandung **Siu Ban-Ci** diserahkan kepada Arya Damar, bupati Palembang.

Pada tahun 1367 Saka (1445/6 Masehi) lahirlah Raden Prabha, nama dari ibunya Jim-Bun, kelak disebut Raden Patah.

Arya Damar, anak Sang Prabhu Wikramawardhana yang beristerikan puteri raja Sriwijaya, keturunan Drawida, bernama Nay Mandhang Sasmitapurakusuma. Arya Damar menganut agama Islam, mendapat nama Jaka Dilah ialah Arya Abdillah. Dari perkawinannya dengan Nay Rētna Siu Ban-Ci berputera Raden Husen; kelak jadi bupati Terung.

Dari pihak ibu Raden Patah keturunan Campa. Raja Campa berputera 3 orang, yaitu putera Mahkota, Diyah Cakrawati yang diperisteri oleh Seh Jamaludin al Husen, dan Diyah Kirana.

Diyah Kirana diperisteri oleh Syeh Yusup Sidhik, berputera Hasanudin, disebut Syeh Kuro. Ia beristerikan Nay Rētna Parwati dan berputera Tan Go Wat ialah Kiyahl Genthong atau Ki Syeh Benthong saudagar kaya di Gresik. Adapun Ki Syeh Benthong beristerikan Siu The-Yo, berputera seorang wanita ialah Nay Retna Siu Ban-ci.

Perihal putera mahkota Campa, ia berputera 2 orang wanita, ialah Diyah Dwarawati dan Diyah Candrawulan. Dari perkawinannya dengan Sang Prabhu Brawijaya Krētabhumi, Diyah Dwarawati berputera Adipati Pengging Andayaningrat, yang beristerikan adik Arya Damar, berputera 2 orang, ialah Kiyagēng Kēbo Kanigoro beragama Siw

dan Kiyagěng Kěbo Kěnongo, bupati Pěngging, beragama Islam dan berputera Jaka Tingkir.

Dyah Candrawulan bersuamikan Ibrahim Samarakan, Ibrahim Jaenal Al-Akbar namanya yang lain, disebut juga Jatiswara. Ia berputera 2 orang, ialah Ali al-Mustada dan Ali Rakhmatullah ialah Susuhunan Ampel. Ali al-Mustada berputera Sayid Ishak, berputera Susuhunan Giri.

Selanjutnya, diuraikan nama-nama tokoh yang dikuburkan di kompleks makam Gunung Sěmbung. Makam di gedung paling atas, dari sebelah barat ke timur, yaitu (1) Nay Gědeng Tepasan ialah Nay Těpasar, isteri Susuhunan Jati yang melahirkan Nay Ratu Ayu dan Pangeran Pasareyan, (2) Susuhunan Jati, (3) orang besar Paseh (**wwang agung Paseh**) atau Ratu Bagus Paseh yaitu Molana Fadhillah, (4) Nay Saripa Muda'im, Ibu Susuhunan Jati, dan (5) Nay Gědeng Sěmbung atau Nay Gědeng Sampang atau Nay Gědeng Kancingan, isteri Susuhunan Jati.

Kemudian diuraikan pula nama-nama tokoh, keturunan Susuhunan Jati, yang dikuburkan di bagian bawah bukit Sembung, hingga Pangeran Samsudin Měrtawijaya, Sultan Sěpuh yang pertama.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, tidak dimakamkan di situ, melainkan di desa Cirebon Girang.

Yang dimakamkan di puncak Gunung Amparan (**Gunung Jati**), ialah **Seh Dathuk Kahpi, Kiyagěng Panganjang, Nay Mas Rara Jatiningih, Kiyagěng Kědokan**, dan **para guru agama Islam** lainnya. Terletak di bagian yang lebih rendah, adalah para pengikut pute-ri Cina yang telah memeluk agama Islam. Selanjutnya, disebutkan pula para tokoh keturunan Susuhunan Jati yang dimakamkan di dekat masjid agung Banten.

Berikut, diriwayatkan, bahwa setelah Talaga ditundukkan secara berangsur-angsur masyarakatnya menjadi pemeluk agama Islam. Di masjid Carbon **Sang Ciptarasa** Susuhunan Jati mengadakan musyawarah pada 12 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira masa** (Nopember-Desember) 1452 Saka (1530 Masehi), yang dihadiri oleh para pembesar negara dan pembesar agama. Mereka datang dari mana-mana, disebutkan satu-persatu nama-nama tokoh dan tempatnya masing-masing (NKB I.2 : 92-97).

Nagarakretabhumi I.2. diakhiri dengan

(.....) **māpan iking prayojana**

**yatanyan sakwehnya putro (t) pādana**

**susuhunan jati lawan sanggha mangawruh-**

**hi sakamantyěn mangdadyakěn dirgahayu ring sang**

**manurat sang mamaca lawan mangdemak ing pustaka //**

(NKB I.2 : 98, 16-22).

### 3.3. Nagarakrētabhumi I.3.

Naskah ini berukuran 37,5 x 27 cm. Bagian yang ditulisi 28,5 x 16,5 cm. Tiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tebal naskah 100 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga sebagai tanda permulaan uraian dan halaman terakhir di sudut kanan bagian bawah juga terdapat lukisan bunga sebagai tanda penutup. Bahan yang digunakan ialah jenis kertas yang disebut oleh orang Jawa **dluwang**, orang Sunda menyebutnya **daluang**.

Kulit naskah dari karton, dijilid dengan kain belacu. Pada halaman 100 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira (Margasirsa) masa** (Nopember-Desember), 1616 Saka (1694 Masehi).

Karena hingga kini belum ditemukan naskah rangkapannya, dengan demikian, naskah ini masih bersifat **unikum**.

Pada permulaan, diuraikan mengenai tujuan meriwayatkan kerajaan-kerajaan di Bumi Parahiyangan, Pulau Jawa, dan khususnya Cirebon.

Tersebutlah pada tahun 1362 Saka (1440/1 Masehi), di dukuh Kēbon Pēsisir bertempat tinggal dua pasang suami isteri berasal dari Cirebon Girang, yaitu Ki Danusela dengan isterinya Nay Arumsari serta Ki Sarnawi dengan isterinya. Suami isteri Ki Sarnawi tidak lama kemudian meninggal, karena usia tua. Ki Danusela bergelar Ki Gēdheng Alang-alang.

Pada tahun 1367 Saka (1445/6 Masehi), datanglah Ki Somadullah, yaitu Pangeran Walangsungsang beserta isterinya, Nay Indang Geulis, disertai adik Ki Somadullah, ialah Nay Lara Santhang. Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Ki Somadullah, setelah berguru agama Islam dari Syeh Datuk Kahpi, di bukit Amparan Jati atau Gunung Jati.

Pada 14 **krēsnapaksa** (paro-terang), **Cetramasa** (Maret-April) 1367 Saka (1445 Masehi), Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Pada waktu itu yang tinggal di desa Cirebon berjumlah 52 orang. Mat pencaharian mereka, siang malam menangkap ikan di sungai atau pesisir laut, di sebelah timur rumahnya. Mereka membuat terasi, petis dan garam (NKB I.3 : 4).

Ki Danusela dari isterinya, Nay Arumsari, berputera seorang wanita, bernama Nay Rētna Riris, atau Nay Kēncanalarang. Pangeran Cakrabhuwana tinggal serumah dengan mertuanya. Ia ikut berusaha bagaimana penduduk lainnya. Sebagian penduduk dukuh Pasambangan dan bukit Amparan Jati banyak yang pindah ke desa Cirebon. Danusela diangkat oleh masyarakat menjadi kuwu Cirebon yang pertama. Pangeran Cakrabhuwana diangkat menjadi **pangraksa bhun**

dengan gelar Pangeran Cakrabhumi. Cirebon berkembang menjadi tempat yang ramai. Penduduk dari wilayah sekitarnya banyak yang pindah. Berbagai bangsa ada di situ. Mereka berdagang, menangkap ikan, membuat garam dan terasi serta petis, tak ada yang bertani. Banyak perahu yang berlabuh berasal dari berbagai bangsa dengan bahasa, tulisan, dan tabiat serta pekerjaan mereka yang berbeda-beda (NKB I.3 : 5).

Pada tahun 1369 Saka (1447/8 Masehi) penduduk desa Cirebon ada 346 orang, laki-laki 162 orang dan wanita 164 orang. Mereka terdiri dari orang Sunda 197 orang, orang Jawa 106 orang, orang Swarnabhumi 16 orang, orang Hujung Mendini 4 orang, India 2 orang, Parsi 2 orang, Siam 3 orang, Arab 11 orang, dan Cina 6 orang. Demikianlah, menurut catatan yang ada di desa Cirebon pada waktu itu. Ki Somadullah mengajar agama Islam dan mendirikan tajug Jalagraha di pantai laut. Banyaklah orang menjadi muslimin.

Ki Somadullah bermaksud mengikuti saran gurunya, Syeh Datuk Kahpi. Bersama adiknya, Nay Lara Santhang, berangkat naik haji. Isterinya, Nay Indang Geulis, tidak ikut serta, karena ia sedang mengandung.

Di Mekah Nay Lara Santhang diperisteri oleh Syarip Abdullah, sultan Mesir bergelar Sultan Mahmud. Setelah menjadi isteri Sultan Mahmud, Nay Lara Santhang bernama Nay Syaripah Muda'im. Kakaknya diberi nama Haji Abdullah Iman al-Jawi. Tak lama antaranya, Haji Abdullah Iman pulang ke Jawa. Ia terlebih dahulu singgah di beberapa tempat.

Haji Abdullah Iman di Cirebon menjadi pengajar agama Islam yang berhasil. Isterinya melahirkan seorang wanita, bernama Nay Pakungwati. Juga ia memperisteri puteri Ki Gëdheng Alang-alang, Nay Rëtna Riris atau Nay Këncanalarang. Daripadanya berputera Pangeran Carbon dan selanjutnya ia beristerikan Nay Cupluk, puteri Ki Gëdheng Trusmi. Daripadanya berputera Pangeran Trusmi, Bung Cikal, bergelar Pangeran Manggana Jati.

Semenjak Ki Gëdheng Alang-alang wafat, Haji Abdullah Iman diangkat menjadi kuwu Cirebon kedua. Semenjak kakeknya, Ki Gëdheng Jumajan Jati, meninggal dunia, Haji Abdullah Iman tidak menggantikannya sebagai ratu Singapura, tapi hanyalah mewarisi harta-bendanya saja. Dengan kekayaan itu, ia membangun keraton Pakungwati dan membentuk angkatan bersenjata, lengkap dengan peralatannya. Raja Sunda, ayahnya, menyambut dengan gembira usaha Pangeran Cakrabhuwana itu. Dikirimnyalah utusan dipimpin oleh Tumënggung Jagabaya, dengan membawa anugerah perlengkapan kerajaan. Sebagai keangkatan menjadi penguasa Cirebon ia bergelar Sri Mangana (NKB I.3 : 10).

Pangeran Cakrabhuwana telah diakui oleh ayahnya sebagai penguasa Cirebon. Selanjutnya, diriwayatkan perihal Syarip Hidayat. Setelah berusia kira-kira 20 tahun, ia menjadi orang yang saleh dan berhasrat besar untuk menjadi guru agama Islam. Ia berguru kepada Tajuddin al-Kubri selama 2 tahun, kemudian kepada Syeh Ataullahi Sajjili, penganut Imam Sapi'i, dan 2 tahun berikutnya ia berangkat ke Bagdad, belajar tasawwuf Nabi, setelah itu ia kembali ke Mesir. Dari para gurunya ia mendapat berbagai nama; di antaranya Sayid Kamil dan Syeh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Sultanil al-Kibti. Ia berangkat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat, bermukim selama 6 bulan di sana. Kemudian ia meneruskan pelayaran ke Paseh (Pasai). Ia tinggal di tempat kerabatnya, Sayid Ishak, yang menjadi guru agama Islam. Syarip Hidayat tinggal di Paseh selama 2 tahun. Setelah itu ia berangkat dan singgah di Banten. Pada waktu itu di Banten telah banyak pemeluk agama Islam. Penduduk setempat di-Islam-kan atas usaha Sayid Rakhmat. Ia telah tiba beberapa waktu sebelumnya untuk mengembangkan agama Islam di kalangan penduduk. Kemudian dengan menumpang perahu orang Jawa Timur, berangkatlah Syarip Hidayat menuju Gresik. Di Gresik telah berkumpul para guru agama Islam di bawah pimpinan Sayid Rakhmat, yang bergelar Susuhunan Ampel (NKB I.3 : 11).

Susuhunan Ampel menetapkan tugas setiap guru agama Islam di beberapa wilayah. Syarip Hidayat mendapat tugas sebagai guru dan penyebar agama Islam di negeri Sunda, di Jawa Barat, yang berkedudukan di Cirebon. Ia bertempat di Gunung Sembung. Syarip Hidayat ditempatkan di Jawa Barat dengan alasan ibunya berasal dari negeri Sunda, dan uangnya, Pangeran Cakrabhuwana, menjadi kuwu Cirebon. Juga uangnya salah seorang guru dan penyebar agama Islam.

Syarip Hidayat berangkat ke Cirebon. Ia disertai oleh Dipati Keling beserta anak-buahnya sebanyak 90 orang. Mereka telah di-Islam-kan oleh Syarip Hidayat. Setelah beberapa lamanya bermukim di Gunung Sembung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati (NKB I. 3 : 12).

Selanjutnya diuraikan, mengenai urutan nenek moyang Syarip Hidayat dari pihak ayah. Kemudian diuraikan pula mengenai keturunannya sampai kepada penanggung-jawab naskah ini, Pangeran Wangsakrëta (NKB I.3 : 13-17).

Tersebutlah peristiwa yang dimulai pada tahun 1395 Saka (1473 4 Masehi). Maulana Jati beristeri Nay Mas Babadan atau Nay Mas Rë nawati. Karena perkawinan itu, Ki Gëdheng Babadan dan penduduk situ, berangsur-angsur menjadi penganut agama Islam. Ki Gëdheng Babadan berguru agama Islam kepada Maulana Jati. Dalam pada itu, juga bermukim di Babadan. Nay Mas Babadan 4 tahun kemudian meninggal tanpa berputera.

Isteri kedua Maulana Jati ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Daripadanya berputera 2 orang. Yang tertua bernama Pangeran Jayaklana, lahir 1408 Saka (1486/7 Masehi), usia 30 tahun wafat tanpa anak. Adiknya, seorang laki-laki, bernama Pangeran Brataklana, bergelar Pangeran Gung Anwam. Ia menjadi putera mahkota. Ia lahir pada tahun 1410 Saka (1488/9 Masehi). Dalam usia 23 tahun, ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Sultan Alam Akbar al-Patah, sultan Demak pertama. Dalam pelayaran kembali ke Cirebon mereka dihadang oleh perompak. Terjadilah pertempuran laut. Pangeran Gung Anwam tewas. Ia dimakamkan di desa Mundu. Ia terkenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan (NKB I.3 : 22).

Karena itu, selaku putera mahkota Cirebon diangkat Pangeran Mohammad Aripin, bergelar Pangeran Pasarean. Ia adalah putera kedua dari isteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Tepasari. Pangeran Mohammad Aripin beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, janda Pangeran Brataklana.

Tersebutlah perihal Ali Rakhmatullah, sejak muda ia telah mahir akan ajaran Islam, berkat bimbingan ayahnya di negeri Campa. Kemudian ia berangkat ke Pulau Jawa. Ia singgah di Palembang. Di sana ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Bupati Palembang menjadi pengikutnya yang setia, ia bernama Arya Damar. Oleh gurunya bupati itu diberi nama Arya Abdillah atau Arya Dilah. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa. Di Wahanten (kemudian : Banten) ia singgah dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, biarpun bupatinya masih tetap beragama Hindu. Setelah itu Ali Rakhmatullah berlayar ke Jawa Timur. Di sana ia menemui kerabatnya, ialah Nay Mas Ratu Dwarawati yang menjadi isteri Prabhu Brawijaya. Nay Mas Ratu Dwarawati adalah kakak ibu Ali Rakhmatullah, Nay Mas Candrawulan. Sang Ratu menyambut dengan gembira kedatangan kepokannya itu. Sang Ratu memberi tempat tinggal kepadanya di Ampel, Gresik. Oleh karena itu, ia kemudian bergelar Susuhunan Ampel. Di situ ia mengajarkan agama Islam dengan gigih, sehingga namanya menjadi termashur dan menjadi tempat berkumpulnya para guru penyebar agama Islam (NKB I.3 : 28).

Susuhunan Ampel beristerikan dua orang wanita. Isteri pertama bernama Nay Mas Rētnawati, bergelar Nay Agēng Manila. Susuhunan Ampel berputera beberapa orang, yaitu :

- (1) Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang,
- (2) Maulana Sharifuddin bergelar Sunan Drajat,
- (3) Nay Agēng Maloka atau Nay Agēng Tendes,
- (4) Wanita bersuamikan Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah putera Raden Tuménggung Wilwatikta di Tuban. Ia beristeri lagi kepada Nay Dewi Sarho, putera Maulana Ishak. Daripadanya berputera seorang laki-laki dan dua orang wanita, yaitu (1) Raden Umar Sahid bergelar Sunan Murya, di kala mudanya bernama Raden Prawoto, (2) Dewi Rokayah, dan (3) Dewi Sopiayah.

Sunan Murya beristerikan Dewi Sujinah, adik Sunan Kudus, puteri Sunan Undung. Dari perkawinan itu, ia berputera Raden Santri, bergelar Sunan Kadilangu.

Isteri Sunan Ampel yang kedua, ialah Siti Khorimah, puteri Ki Wiryo Saroyo. Daripadanya berputera 2 orang wanita, yaitu Siti Murtasiyah yang bersuamikan Raden Paku, bergelar Sunan Giri dan Siti Mursimah.

Puteri Sunan Bonang, Dewi Rukhil, bersuamikan Japar Sidik, bergelar Sunan Kudus. Daripadanya berputera Raden Amir Hasan. Sunan Kudus beristerikan puteri bupati Terung, Raden Husen. Dari perkawinan itu berputera beberapa orang, yaitu (1) Nay Ageng Pembayun, (2) Panembahan Palembang, (3) Panembahan Makaos Honggokusuma, (4) Panembahan Khodi, (5) Panembahan Karimun, (6) Panembahan Joko, (7) Ratu Pasojo, (8) Nay Ratu Prodobinabar yang bersuamikan Pangeran Poncowati, Panglima Sunan Kudus (NKB I. 3 : 30).

Diriwayatkan, tentang isteri-isteri Prabhu Brawijaya kelima, kecuali Nay Mandhang Sasmitapura dan Nay Rētna Siu Ban-Ci, juga seorang isteri yang lain lagi, disebut Nay Wandan Bondricmara. Dari isterinya yang tersebut terakhir ini, ia berputera Raden Bondan Kejawan. Raden Bondan Kejawan beristerikan Nay Dewi Nawangwulan, ialah Nay Lara Kidul, ratu Mataram. Nay Lara Kidul penganut agama Kalacakra Budhagotama (NKB I.3 : 33). Dari perkawinan itu, ia berputera seorang puteri bernama Nay Mas Ratu Angin-angin, disebut juga Nay Lara Kidul. Nay Lara Kidul bersuamikan Sutawijaya, pendiri Mataram baru.

Tersebutlah perihal Raden Patah. Setelah dewasa ia berangkat ke Jawa, berguru agama Islam kepada Sunan Ampel di Gresik. Ia beristerikan puteri Sunan Ampel, Nay Ageng Maloka. Pada tahun 1395 Saka (1473/4 Masehi) ia mendirikan desa bernama Demak. Tidak lama kemudian desa itu berkembang menjadi kota yang ramai. Kota itu menjadi **kādiptayan** Demak, berada di bawah perintah Wilwatikta.

Pada tahun 1397 Saka (1476/7 Masehi) Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak. Tiga tahun berikutnya, Raden Patah melemparkan **prabhawa** Wilwatikta dengan dukungan para guru agama, yaitu para wali yang sembilan. Raden Patah mengerahkan angkatan bersenjata dari Giri, Bonang, Ampel, Cirebon, Palembang, Kudus, Jipang, Panolan, Japara, juga bantuan kaum Muslimin yang berada di kota-kota pelabuhan yang berasal dari Pasai, Tumasik, Malaka, Campa, Arab, Parsi, Siam, Mesir Gujarat. Mereka mendukung Raden Patah menjadi **sultan**, dengan gelar **Sultan Alam Akbar al-Patah**.

Angkatan bersenjata kaum Muslimin berhasil mendesak angkatan bersenjata Wilwatikta, di bawah pimpinan Panglima Perang Sunan Undung. Dalam pertempuran yang dahsyat Sunan Undung tewas di tangan Raden Husen, bupati Terung. Panglima perang Muslimin yang baru ditunjuk Sunan Kudus, putera Sunan Undung. Beberapa lama antaranya, angkatan bersenjata Wilwatikta pecah dan bercerai-berai. Adipati Terung tertawan. Prabhu Brawijaya kelima menyelinap masuk ke hutan dan gunung-gunung beserta pasukan bersenjata yang mengawalinya. Raden Baribin, adik Prabhu Brawijaya, meloloskan diri. Melalui desa Ngayah ia berlayar mengungsi ke Pajajaran. Di Pajajaran mendapat perlakuan yang baik.

Tersebutlah ratu Pajajaran, dari permaisuri ia berputera, yang kemudian diangkat jadi putra mahkota. Dari isterinya yang lain, ia berputera 3 orang, yaitu Raden Banyakcatra ialah Raden Kamandaka yang menjadi bupati Pasir Luhur, Raden Banyak Ngampar yang menjadi bupati di Dayeuhluhur, dan Nay Rĕtna Ayu Kirana, bersuamikan Raden Baribin yang beragama Siwabudha.

Ibu Raden Baribin adalah cucu bupati Wirosobo. Dari perkawinannya dengan Nay Rĕtna Ayu Kirana berputera Raden Katuhu. Ia lahir pada tahun 1403 Saka (1481/2 Masehi), setelah dewasa ia berangkat ke Wirosobo dan setelah lama tinggal di sana, ia diangkat menjadi bupati Wirosobo.

Diriwayatkan kembali, bahwa wilayah Wilwatikta yang dikuasai oleh Demak ialah sebelah utara daerah pesisir Jawa Timur. Daerah Blambangan tidak terkalahkan.

Sang Prabhu Brawijaya bersembunyi di dalam hutan dengan pasukan pengawal yang menjaga keselamatan dirinya. Namun ia selalu diikuti oleh pasukan bersenjata Demak. Ketika kedua pihak berjumpa di Ponorogo, terjadilah pertempuran yang sangat seru. Pasukan pengawal Prabhu Brawijaya, akhirnya terdesak dan menyelinap ke dalam hutan menuju ke arah barat. Setelah tiba di Gunung Sarwar, Prabhu Brawijaya wafat di situ.

Wilwatikta kemudian dikuasai oleh Sang Prabhu Girindrawardhana. Ia bergelar Prabhu Brawijaya yang keenam. Keratonnya terletak di Keling, Jawa Timur. Ia berkuasa selama 20 tahun. Prabhu Girindrawardhana wafat pada tahun 1420 Śaka (1498/9 Masehi). Selanjutnya, ia digantikan oleh Prabhu Udara. Ia bergelar Prabhu Brawijaya ketujuh. Keratonnya berada di kota Kediri. Ia berkuasa 20 tahun lamanya (NKB I.3 : 40).

Dalam pada itu, diuraikan pertalian kekeluargaan antara Syarip Hidayat, Syeh Datuk Kahpi, dan Maulana Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Begitu pula diuraikan pertalian kekeluargaan Syarif Hidayat dengan Syeh Kuro di Krawang. Dituturkan pula tentang kedatangan Syeh Datuk Kahpi beserta para pengikutnya pada masa Mangkubumi Jumajan Jati. Mangkubumi itu menganugerahkan tempat

tinggal bagi mereka di bukit Amparan Jati. Kemudian Pangeran Wanglansungsang bersama isteri dan adiknya perempuan Nay Lara Santhang, berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi. Syeh Idhopi atau Syeh Nuruljati adalah nama yang lain dari Syeh Datuk Kahpi.

Setelah Wilwatikta dikalahkan oleh angkatan bersenjata Demak, Raden Patah diberkati dengan gelar Sultan Alam Akbar Abdulpatah al-Jawi oleh para wali yang sembilan pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ia menjadi sultan Demak, 40 tahun lamanya. Setelah wafat, ia digantikan oleh puteranya, Raden Surya sebagai sultan Demak kedua. Raden Surya diberkati gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia memerintah hanya 3 tahun, karena ia tewas dalam waktu bertempur di laut, ketika ia menyerang kedudukan Portugis di Pase. Selanjutnya, ia digantikan oleh adiknya, Pangeran Trenggono dengan gelar Sultan Ahmad Abdularipin ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berkuasa 25 tahun, dan wafat pada tahun 1468 Saka (1546 Masehi), dalam penyerangan ke Panarukan (NKB 1.3 : 45).

Raden Patah berputera beberapa orang laki-laki dan wanita, yaitu :

- (1) Ratu Ayu Kirana bergelar Nay Ratu Mas Purnamasidi. Ia lahir pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ratu Ayu Kirana bersuamikan Pangeran Sabakingkin, ialah Pangeran Hasanudin, ratu Banten pertama;
- (2) Raden Surya ialah Pangeran Sabrang Lor, lahir pada 1402 Saka (1480/1 Masehi);
- (3) Pangeran Trenggono, lahir pada 1405 Saka (1483/4 Masehi);
- (4) Ratu Pembayun, lahir pada 1408 Saka (1486/7 Masehi);
- (5) Ratu Ayu Wulan atau Ratu Mas Ratu Nyawa, lahir pada 1410 Saka (1488/9 Masehi);
- (6) Pangeran Seda Lepen, lahir pada 1412 Saka (1490/1 Masehi);
- (7) Raden Kanduruan, lahir pada 1414 Saka (1492/3 Masehi); dan
- (8) Raden Pamekasan, lahir pada 1417 Saka (1495/6 Masehi).

Raden Surya berkunjung ke Cirebon, Palembang, Pase. Kemudian ia berdiam di Malaka. Karena ia pergi ke utara, disebut **nyabrang lor**, dengan demikian bergelar Pangeran Sabrang Lor. Di sana ia beristerikan puteri kepala wilayah Pulau Upih (NKB, 1.3 : 47).

Pada waktu Portugis menyerang Malaka (1511) Pangeran Sabrang Lor memimpin masyarakat untuk menimbulkan huru-hara, bahkan ia berusaha menyerang kedudukan kesatuan bersenjata Portugis, namun usahanya itu kandas. Akhirnya Malaka diduduki Portugis. Setelah itu pemimpin Pulau Jawa itu seolah-olah pedagang kaya-raya belaka. Maka dari itu, isterinya ditinggalkannya di Malaka. Pangeran Sabrang Lor mendatangi Pasé, Palembang, Demak, dan Cirebon.

Pangeran Sabrang Lor menjadi panglima angkatan laut. Ia menguasai beberapa puluh perahu besar kecil, bersenjata lengkap.

Pada waktu itu, kesatuan bersenjata Portugis telah bersiaga untuk menduduki Pase dan daerah-daerah lainnya. Pangeran Sabrang Lor untuk sementara tinggal di Cirebon. Pada waktu itulah, ia memperisterikan Nay Mas Ratu Ayu, puteri Sunan Jati. Tidak berapa lama antaranya dia berangkat menyerang kedudukan orang Portugis di Malaka dengan armada dari Demak, Surabaya, Cirebon, Palembang, dan Pase. Seluruhnya berjumlah 12.623 orang dengan 40 buah perahu melaju, menyerang orang Portugis di Malaka. Dalam penyerangan itu armada perahu yang dipimpin Pangeran Sabrang Lor dibinasakan oleh kesatuan armada Portugis. Perahu besar dan kecil hampir seluruhnya tenggelam atau rusak berat di tengah lautan. Dengan penuh derita Pangeran Sabrang Lor kembali ke Japara. Sementara itu, Pase diduduki Portugis.

Pangeran Sabrang Lor naik takhta dengan gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berusaha membangun angkatan lautnya dengan diperlengkapi armada perahu. Diserangnya kedudukan Portugis di Pase. Namun untuk kedua kalinya, ia menemui kegagalan. Ia sendiri tewas dalam pertempuran laut. Pangeran Sabrang Lor memerintah hanya selama 3 tahun (NKB. I.3 : 49).

Diriwayatkan, bahwa dalam rangka penerapan hukum Islam, para guru agama ada yang menganut **mazhab** Sapi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki.

Sultan Demak dan para pembesar serta kepala wilayah dan banyak anggota angkatan bersenjata menganut mazhab Hanafi. Adapun Sunan Jati adalah penganut Sapi'i. Begitu pula para putera, menantu, dan keturunannya serta para pembesar dan kepala wilayah yang ada di bawah pengaruh dan kekuasaan Sunan Jati di wilayah Jawa Barat dan di tempat-tempat lainnya lagi (NKB I.3 : 51-52).

Adapun penganut mazhab Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh L mahabang, kebanyakan murid-muridnya berada di Jawa Timur, antara lain Kiyag ng K bo K nongo, bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Ges ng, Ki Lonthang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir ialah sultan Pajang, Kiyag ng Butuh, Ki Mas Manca, Ki G dheng L mahaputih, Pangeran Jagasatru, Ki G dheng Tedeng, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki G dheng Sampiran, Ki G dheng Trusmi, Ki G dheng Carbon Girang, Pangeran Cucimanah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tugmul, Dipati Cangkwang, Pangeran Panjunan, Syeh Duyuskani ialah Pangeran Kajaksan, Pangeran Kejawan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki G dheng Ujungg bang, Ki G dheng Pangurangan, Ki Gh deng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut K dokan, dan banyak lagi yang lainnya.

Mengenal penganut Hanafi, secara terperinci, disebutkan, yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sultan Demak Raden Pa-

tah, Pangeran Sabrang Lor, Syeh Kuro, Syeh Majagung, Raden Sépat (arsitek masjid Demak dan Cirebon), Sunan Kudus, Arya Penangsang, Syeh Benthong.

Sunan Kalijaga tadinya penganut Hanafi, namun setelah Syeh Lĕmahabang meninggal, ia menjadi penganut Syi'ah. Juga Pangeran Trĕnggono, Kiyagĕng Sela atau Ki Jurumartani, dan Sutawijaya akhirnya menganut mazhab Syi'ah.

Dengan demikian, ada tiga mazhab yang banyak penganutnya, yaitu mazhab Hanafi, Sapi'i, dan Syi'ah. Mazhab Sapi'i di Cirebon dan Jawa Barat lainnya, sedangkan mazhab Syi'ah banyak penganutnya di pedalaman Demak dan Jawa Timur, juga di pedalaman Cirebon dan Jawa Barat umumnya. Mazhab Maliki dan Hambali tidak banyak penganutnya.

Tersebutlah perihal penganut Syi'ah. Mereka berusaha untuk mendirikan kerajaan sendiri yang berpusat di Pengging. Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo berhasrat untuk menjadi raja, bebas dari Demak. Syeh Lĕmahabang mendukung kehendak Kiyagĕng Kĕnongo, begitu pula kepala wilayah dan para pembesar penganut Syi'ah. Oleh karena itu, sultan Demak memberi perintah kepada Sunan Kudus untuk membinasakan Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo. Maka berangkatlah Sunan Kudus dengan pasukan bersenjata lengkap ke Pengging. Pertahanan Pengging dapat dipatahkan. Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo dibunuh oleh Sunan Kudus, Sunan Gĕsĕng ditangkap, setelah itu juga dibunuh. Syeh Lemahabang melarikan diri ke Cirebon Girang.

Syeh Lĕmahabang dilahirkan di Malaka. Dikatakan, bahwa ia masih ada pertalian keluarga dengan Syeh Datuk Kahpi, Sunan Ampeĕ, dan juga dengan Sunan Cirebon (NKB 1.3 : 75). Pada waktu kecil, ia bernama Abduljalil, setelah dewasa berangkat ke negeri Persia, seterusnya menetap di kota Bagdad. Di sana ia belajar agama Islam kepada guru agama penganut Syi'ah Muntadar (Syi'ah Imam 12). Setelah ia pandai dalam seluk beluk ajaran agama, ia kembali ke Malaka dan mulai menyebarkan pahamnya. Ia dikenal dengan sebutan Syeh Datuk Abduljalil atau Ki Syeh Datuk Jabalrantas. Ia beristerikan seorang wanita dari Gujarat, berputera di antaranya Ki Datuk Pardun atau Ki Datuk Bardut. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa, tiba di Giri Amparanjati, tinggal bersama Syeh Datuk Kahpi, karena masih termasuk kerabatnya. Setelah itu, ia tinggal di Cirebon Girang. Di situ ia mendapat banyak murid. Apalagi ia selalu berkeliling ke pedesaan untuk mengajarkan pahamnya, sehingga pengaruhnya makin berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Para wali tidak menyetujui cara-cara Syeh Lĕmahabang menyebarkan pahamnya. Ia mengajarkan hal ihwal yang bersifat terlarang (**wuwus kang pamali**), yang mengakibatkan kaum Muslimin akan mengingkari tertib beragama (**sira mari tuhagana ring dharma**) berasaskan syare'at Rasul (NKB 1.3 : 78).

Sunan Cirebon mendapat surat dari sultan Demak yang dibawa Sunan Kudus. Surat itu berisi permintaan, supaya Syeh Lĕmahabang ditangkap. Dalam usaha memenuhi permintaan itu, harus diambil langkah yang sangat cermat. Pertama-tama, dikumpulkan para pembesar dan kepala wilayah yang menjadi penganut Syeh Lĕmahabang dengan memperhitungkan, bahwa pengaruh Syeh Lĕmahabang telah menyusup di antara pembesar-pembesar Cirebon. Bahkan panglima angkatan bersenjata, yaitu Pangeran Carbon, adalah penganut Syeh Lĕmahabang. Semua pembesar dan kepala wilayah berkumpul di masjid agung Cirebon **Sang Ciptarasa**. Setelah itu baru diperintahkan, supaya Syeh Lĕmahabang, yang berada di Cirebon-girang ditangkap dan dibawa ke dalam masjid. Di masjid telah hadir para wali yang sengaja datang memenuhi undangan untuk membicarakan perihal Syeh Lĕmahabang. Sekeliling masjid dijaga ketat oleh pasukan bersenjata pilihan dari Demak dan Cirebon.

Pertukaran pikiran antara para wali dengan Syeh Lĕmahabang berlangsung lama. Tidak ditemukan titik-persamaan antara kedua belah pihak. Masing-masing berpegang kepada pahamnya sendiri. Akibat dari itu, terjadilah pertengkaran yang menjerus kepada timbulnya huru-hara di dalam masjid (NKB I. 3 : 89).

Akhirnya diputuskan bahwa Syeh Lĕmahabang harus dihukum mati. Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus. Jenazahnya Syeh Lĕmahabang dimakamkan di Kemlaten. Tidak lama antaranya, berduyun-duyunlah para penganut Syeh Lĕmahabang datang untuk memuja makam Syeh Lĕmahabang. Oleh karena itu, Sunan Jati segera memberi perintah kepada beberapa orang anggota bayangkara agar dengan sembunyi-sembunyi memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke bukit Amparan Jati. **Di bekas makamnya dikuburkan bangkai anjing hitam**. Peristiwa itu sampai kini (pada waktu peneliti mengerjakan naskah ini, tahun 1985) tidak diketahui orang.

Tiga hari setelah pemakaman, datanglah utusan dari Pengging untuk memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke Pengging, Jawa Timur. Permintaan itu disetujui. Namun ketika digali, alangkah terkejutnya semua yang hadir, karena yang ada bukan jenazah Syeh Lĕmahabang, melainkan hanyalah bangkai seekor anjing hitam. Dalam peristiwa itu Sunan Jati berbicara kepada yang hadir, dikatakan antara lain, supaya jangan memuja bangkai, melainkan harus memuja Yang Mahakuasa (**haywa ta sira kabeh memuja nikang wangke, ikang plnuja hana ta hyang widhi**) (NKB I.3 : 93). Sejak peristiwa itu terjadi, banyak siswa Syeh Lĕmahabang menjadi siswa Sunan Cirebon.

Kedudukan kerajaan Demak setelah peristiwa itu, semakin bertambah kukuh. Cirebon menjadi negara yang merdeka di bawah perintah Susuhunan Cirebon. Kedua kerajaan terikat oleh pertalian persahabatan dan juga tali kekerabatan. Keduanya memerintah kota-kota dan

pelabuhan sepanjang pantai utara Pulau Jawa dari Banten hingga Surabaya. Meskipun demikian di pedalaman Pulau Jawa bagian selatan, di sebelah barat masih berdiri kerajaan Pajajaran, di sebelah timur berkuasa kerajaan Wilwatikta, dan di ujung timur ada kerajaan Balambangan.

Kerajaan Wilwatikta dikuasai oleh Prabhu Girindrawardhana, dengan ibukota bernama Keling. Letaknya di sebelah tenggara Jawa Timur. Ia menyebut dirinya Prabhu Brawijaya. Ia membunuh patih Wilwatikta, ialah **Rakyan pu Taha**.

Putera Rakyan pu Taha, Patih Udara, menjabat kedudukan sebagai patih Kediri pada tahun 1420 Saka (1498/9 Masehi) berhasil membalas kematian ayahnya dengan membunuh Prabhu Girindrawardhana. Ia mengangkat dirinya menjadi penguasa Wilwatikta dengan menyebut dirinya Prabhu Udara, juga bergelar Prabhu Brawijaya.

Semua kota dan pelabuhan di pantai Utara Jawa Timur ada di bawah kekuasaan Demak. Hal itu menyebabkan hubungan perdagangan dengan dunia luar seakan-akan tertutup bagi Wilwatikta, sehingga merupakan ancaman bagi kemakmuran masyarakat dan mengakibatkan kedudukan Wilwatikta semakin merosot.

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Brawijaya berusaha untuk mengirimkan utusan ke Malaka, dengan maksud untuk mengikat tali persahabatan dan membuka hubungan dagang secara langsung dengan Portugis. Namun tidak dapat balasan seperti yang diharapkan, bahkan usaha itu diketahui oleh pihak Demak. Pada tahun 1439 Saka (1517 Masehi) angkatan bersenjata Demak melancarkan serangan yang mematikan terhadap keutuhan kerajaan Wilwatikta. Dalam rangka melakukan serbuan terhadap pusat pemerintahan Wilwatikta, angkatan bersenjata Demak memecah diri menjadi dua jurusan. Jurusan angkatan bersenjata pejalan kaki (**wadya padāti**) dipimpin oleh sultan Demak dan Panglima Besar Sunan Kudus melalui jalan darat melalui Madiun dan Kediri. Separuh lainnya melalui laut dengan armada perahu di bawah Panglima Angkatan Laut (**senapati sarwajala**) Patih Yunus, yaitu Pangeran Sabrang Lor, menuju Sĕdayu. Di Pajaratan kedua kesatuan angkatan bersenjata itu berternu, kemudian menjadi satu menyerbu ke ibukota Wilwatikta. Tidak seberapa lama, jatuhlah ibukota Wilwatikta ke tangan penguasa Demak. Sisa angkatan bersenjata Wilwatikta menyelamatkan diri ke Panarukan, Pasuruan, dan Balambangan. Ada pula yang melarikan diri ke Pulau Bali.

Wilwatikta jatuh di bawah kekuasaan Demak, tak lama antaranya Sultan Demak Raden Patah wafat pada tahun 1440 Saka (1518 Masehi), setelah ia berkuasa 40 tahun. Ia digantikan oleh puteranya bernama **Patih Yunus**, yang dikenal dengan sebutan **Pangeran Sabrang Lor**. Ia memerintah hanya 3 tahun. Selama berkuasa, ia selalu berusaha untuk membangun angkatan laut, penyerangan ke Malaka pada waktu

yang lalu dihancurkan musuh. Setelah perlengkapan disempurnakan, berangkatlah armada Demak menuju Pase. Namun dalam pertempuran yang terjadi di laut, armada Demak dihancurkan lagi, bahkan Pangeran Sabrang Lor tewas.

Setelah itu kekuasaan di Demak jatuh ke tangan Pangeran Trénggono, melalui perebutan kekuasaan dengan terbunuhnya Pangeran Sĕkar Seda Lepen. Pangeran itu dibunuh oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trénggono. Pangeran Trénggono mulai berkuasa tahun 1443 Saka (1521 Masehi).

Di wilayah bekas kerajaan Wilwatikta, berkuasalah Prabhu Rangga Prĕmana, sebagai ratu Supiturang. Kesatuan angkatan bersenjata Supiturang kerap kali melakukan pengacauan ke wilayah pedesaan yang ada di bawah kekuasaan Demak, bahkan serangan-serangannya itu sering ditujukan ke kota-kota Giri dan Gresik. Peristiwa itu menimbulkan kegelisahan dan perasaan tidak aman bagi masyarakat. Tindakan kesatuan angkatan bersenjata Supiturang mendapat sokongan dari kerajaan Daha dan Mataram, yang mengharapkan Demak menemui kehancuran.

Kejadian yang bertubi-tubi itu menyebabkan Pangeran Trénggono menyiapkan angkatan bersenjata untuk menyerang Supiturang dan wilayah ratu-ratu bawahannya. Serangan terhadap Supiturang dapat terlaksana dengan kemenangan di pihak Demak, namun sisa kesatuan bersenjata Supiturang banyak yang menyelamatkan diri ke hutan dan gunung-gunung, dan ada pula yang melarikan diri ke Balambangan.

Kerajaan Supiturang hancur, kemudian diserbulah kerajaan Daha dan Mataram. Sisa angkatan bersenjata dari kerajaan-kerajaan yang dihancurkan itu masih berjumlah sangat besar. Mereka bersatu dalam menghadapi segala kemungkinan serangan dari Demak.

Karena itu, Sultan Demak mengutus Nay Mas Ratu Pembayun, isteri Fadhillah Khan, yang berdiam di Demak, untuk meminta bantuan kepada Banten, Kalapa, dan Cirebon. Permintaan itu disambut hangat, maka dikerahkan angkatan bersenjata gabungan berjumlah 7260 orang. Ada 42 orang Portugis dikepalai oleh Sinto Bule (**Mendez Pinto**) ikut serta dalam rombongan tersebut. Seluruh angkatan bersenjata dipimpin Panglima Utama Fadhillah Khan menuju Japara. Jarak Banten-Jepara ditempuh selama 14 hari siang malam. Angkatan bersenjata yang berasal dari Banten, Kalapa, dan Cirebon itu bergabung dengan yang telah bersiap siaga di situ, kemudian berangkat menuju Panarukan. Jumlah armada perahu seluruhnya 3007 buah. Setelah tiba dekat Panarukan, terjadilah pertempuran di laut. Di kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit. Banyak perahu yang karam dan rusak ditinggalkan. Seterusnya angkatan bersenjata Panarukan terdesak. Mereka menyelamatkan diri masuk ke kota yang diperkuat. Kota itu dipertahankan dengan gigih, sehingga pihak Demak tidak berhasil

untuk menembusnya, bahkan korban berjatuhan. Yang hidup juga sudah tidak berdaya, karena kelelahan. Banyak yang luka-luka, sangat mengerikan.

Dalam pada itu sultan Demak serta para pembesar mengetahui, bahwa kota itu tidak mungkin jatuh dalam waktu yang singkat. Sultan Demak bermaksud untuk menghentikan serangan itu. Maka dipersiapkan tempat untuk berunding. Pada waktu perundingan berlangsung, tiba-tiba sultan Demak ditikam oleh seorang anak yang menjadi sahayanya. Sultan Demak tewas dan anak itu ternyata seorang anak patih Surabaya, sahabat ratu Supiturang. Ia ditugaskan untuk membunuh sultan Demak. Karena itu, anak itu dan seluruh kerabatnya dibunuh.

Seperti telah diuraikan, Pangeran Trënggono berhasil naik takhta kerajaan Demak, setelah membunuh saudaranya, Pangeran Sëkar Seda Lepen. Pembunuhan itu dilakukan oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trënggono. Setelah Pangeran Trënggono wafat, Sunan Prawata berhasrat menggantikan ayahnya sebagai sultan Demak, namun tidak terlaksana karena ia dibunuh oleh Arya Panangsang, bupati Jipang, putera Pangeran Sëkar Seda Lepen. Ia sengaja datang di Demak untuk membalas dendam, atas kematian ayahnya (NKB I.3 : 71).

Demikianlah, timbul huru-hara perebutan takhta di Demak. Pasukan bersenjata Cirebon yang berada di Demak dipimpin oleh Pangeran Pasarean. Ia memberi bantuan kepada kesatuan bersenjata Sunan Prawata, lalu menyerang kesatuan bersenjata Arya Panangsang, didukung gurunya, Sunan Kudus. Perkelahian berlangsung seru, banyak anggota kesatuan bersenjata Cirebon tewas, bahkan Pangeran Pasarean binasa ditikam Arya Panangsang. Pangeran Pasarean berada di Demak bersama isterinya, Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah, mewakili Sunan Cirebon.

Juga Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat, puteri Raden Patah tewas di tangan Arya Panangsang. Akhirnya Arya Panangsang juga terbunuh di tangan Kyagëng Pamanahan atas perintah Adiwijaya. Setelah Arya Panangsang terbunuh, Adiwijaya mengangkat dirinya sebagai sultan Pajang. Daerah kekuasaan Pajang meliputi Sëdayu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Tuban, Pati, Demak, Pamalang, Purbaya, Selarong, Krapyak, dan Mataram.

Sultan Adiwijaya beristerikan puteri Raden Patah, sultan Demak pertama. Pada waktu itu Pajang bersahabat dengan Banten, Kalapa, Sumedang, dan Cirebon.

Fadhillah Khan senantiasa berada di Pajang menjadi duta mewakili Sunan Cirebon. Sultan Pajang menganut Islam mazhab Syi'ah, karena ajaran Islam Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh Lëmahabang telah berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Cucu Fadhillah Khan ialah Ratu Mas yang kemudian bergelar Panembahan Ratu, 16 tahun lamanya bermukim di Pajang. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Lampok Angroros, puteri sultan Pajang.

Sejak tanggal 13 **suklapaksa** (paro-terang), **Posyamasa** (Desember-Januari) 1468 Śaka (1568 Saka (1546 Masehi) yang berkuasa di Cirebon ialah Sunan Cirebon dan Pangeran Suwarga, yang mewakili Sunan Cirebon dalam masalah kenegaraan dan angkatan bersenjata Cirebon. Pangeran Suwarga wafat pada tahun 1487 Saka (1565 Masehi) (NKB 1.3 : 75).

Diriwayatkan mengenai dibangunnya masjid besar (**tajug ageung**), yang dinamakan **Sang Ciptarasa**, di bawah pimpinan Sunan Kalijaga dan wakilnya Raden Sépat, seorang dari Wilwatitka, seorang Muslim dengan 500 pekerja.

Selanjutnya, diberitakan mengenai pembuatan **kuta** sekeliling keraton Pakungwati, juga dibuat jalan yang menghubungkan keraton dengan Gunung Amparan-jati melalui desa Panjunan. Di situ tanahnya rapuh, karena banyak dilalui kuda dan pedati. Orang setempat menyebutnya **karang gëtas**. Begitu pula, dibuat jalan ke arah selatan.

Tersebut perihal Ki Musa, lëbe Pakungwati, bertugas memelihara masjid Sang Ciptarasa. Ia diangkat menjadi **penghulu Cirebon**. Ki Musa senantiasa mewakili Sunan Cirebon dalam mengajar membaca al-Kur'an di pedesaan, manakala Sunan Cirebon sedang berada di Banten. Lëbe Musa menguasai ajaran Islam dengan mahir.

Ki Lebe Musa beristerikan Nay Mas Sëlawati, berputera Ki Gusa. Ki Gusa kelak menjadi merbot di tajug Gunung Sembung. Ki Musa adalah putera Nay Mas Kedaton, sedangkan Nay Mas Këdaton adalah puteri Pënghulu Krawang, cucu Syeh Hasanudin, yaitu Syeh Kuro. Syeh Kuro berdiam di Krawang.

Setelah Pangeran Pasarean wafat pada tahun 1468 Śaka (1546 Masehi) di Demak, jenazahnya dibawa ke Cirebon, dimakamkan di Gunung Sembung. Sunan Cirebon berkuasa di keraton Pakungwati, di dampingi oleh Pangeran Suwarga, sebagai Dipati Cirebon pertama selama 6 tahun. Ketika Sunan Cirebon wafat, Fadhillah Khan menggantikannya sebagai Sunan Cirebon lamanya 2 tahun. Setelah Fadhillah Khan wafat, ia diganti oleh cucunya, Pangeran Mas. Pangeran Mas dinobatkan sebagai ratu Cirebon ke-2, dengan gelar Panëmbahan Ratu (I).

Sementara itu Mataram telah berkembang menjadi kerajaan yang sangat berkuasa di bawah perintah Sultan Agung. Para pembesar daerah setiap tahun datang melakukan seba ke Mataram sebagai tanda tunduk. Hanyalah ratu Cirebon, ialah Panëmbahan Ratu, yang tidak melakukan seba ke Mataram, karena Panembahan Ratu dianggap guru oleh Sultan Agung dan juga sebagai orang tua. Sultan Agung beristerikan puteri kakak Panembahan Ratu, Nay Mas Ratu Ayu Sakluh. Dari

puteri Cirebon, Sultan Agung berputera Susuhunan Amangkurat I.  
Nagarakretabhumi I.3. diakhiri dengan :

"..... **sinĕrat de ningwwang pangerĕn wangsakĕrta panĕmbahan carbon prathama lawan namasidam panĕmbahhan thoh pati abdukkamil mohammad nasaruddin satuluynya pustaka nagarakrĕtabhumi caturtha sargah hana ta pustaka (nagara) krĕtabhumi wĕkasan //**"  
(NKB I.3 : 100, 17-22).

### 3.4. Nagarakretabhumi I.4.

Naskah sargah 4 berukuran 37,5 x 27 cm, bagian yang ditulisi berukuran 30 x 20 cm dibatasi oleh dua garis sejajar, tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah ~~234~~ halaman. Bahan yang digunakan berupa **duang** menurut orang Jawa atau **daluang** kata orang Sunda.

Pada halaman pertama di sudut kiri atas terdapat lukisan bunga untuk menyatakan uraian permulaan. Pada halaman 234 di sudut bawah sebelah kanan terdapat lukisan bunga sebagai ciri bahwa uraian berakhir. Hingga kini naskah ini belum ditemukan rangkapannya, karena itu boleh dikatakan masih **unikum**.

Hurufnya jelas dan ditulis rapi, sehingga mudah dibaca. Kulit naskah terdiri atas karton dibungkus dengan kain belacu, sudah lama.

Keterangan tentang waktu selesainya naskah ini ditulis, disebutkan pada halaman 234 berbentuk candrasangkala **sirna sudha ewa hing jagat, ing tri krĕsnapaksa ?) masa**. Candrasangkala tersebut berarti sirna (0) sudha (0) ewa (6) jagat (1) atau tahun 1600 Saka (1678 Masehi).

Naskah Nagarakrĕtabhumi **sargah** ke-4 ditulis dengan maksud untuk mengadakan perbaikan terhadap isi naskah yang telah ditulis terlebih dahulu, supaya lebih sempurna untuk diketahui masyarakat luas (**pinaka widya ning sakweh nira jana pada**) (NKB I. 4 : 6-7).

Naskah ini disusun berdasarkan berbagai naskah yang dikumpulkan dari berbagai pihak, sehingga dalam waktu yang pendek telah dapat diselesaikan. Karena itu para penyusun memuji syukur kepada Yang Mahatunggal.

Diceritakan bahwa para ratu Pulau Jawa sejak dahulu hingga waktu itu-waktu naskah itu selesai ditulis - selalu menghormati Susuhunan Jati Cirebon, karena Susuhunan Jati menjadi guru (**purohita**) bag para guru agama Islam di Jawa Barat dan para wali di Pulau Jawa. Lagi pula Susuhunan Jati itu seorang **rajarsi**, ayah ratu Banten, Kalapa dan Cirebon. Bahkan sultan Demakpun menghormatinya, karena sultan Demak berguru kepadanya dan lagi mereka memiliki hubungan kekerabatan.

Adapun Susuhunan Mataram adalah keponakan Panĕmbahan Ratu dan juga gurunya. Panĕmbahan Ratu menggantikan moyangnya (**buyut**), yaitu Susuhunan Jati. Maka sejak waktu itulah, Cirebon mulai dipengaruhi Mataram.

Molana Syarif Hidayatullah wafat pada 12 **krĕsnapaksa** (parogelap), **Badramasa** (Agustus-September) 1490 Saka (1568). Jenazahnya dimakamkan di puncak bukit **nur saptarengga**, Gunung Sembung. Kemudian ia digantikan oleh menantunya, Molana Fadhillah Khan al-Gujarat, lamanya ia menjadi **raja pandita** Cirebon 2 tahun. Fadhillah Khan wafat pada **suklapaksa** (paro-terang), **Margasirama-sa** (Nopember-Desember) 1492 Saka (1570 Masehi). Dua tahun ia mewakili sinuhun menjadi guru agama Islam di seluruh tanah Sunda. Setelah wafat, ia digantikan oleh cucunya, Panĕmbahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, Dipati Cirebon pertama, karena ayahnya telah wafat terlebih dahulu (NKB I.4 : 4).

Pada tahun 1487 Saka (1565/6 Masehi) berdirilah kerajaan Mataram yang disetujui dan didukung oleh Sunan Kalijaga. Raja Mataram pertama ialah Senapati Sutawijaya, yaitu Raden Bagus, disebut juga Pangeran Ngabehi Lor ing Pasar. Kenyataannya Sutawijaya itu bukan putera raja, melainkan putera Ki Gĕde Pamanahan. Karena itu, banyak para adipati Jawa Timur tidak mau **sewaka** menjadi bawahan, tidak tunduk kepada Senapati Sutawijaya, apalagi menganggap sebagai **prabhu** kepadanya.

Diceritakan asal mula mengapa Senapati berhasrat menjadi penguasa Pulau Jawa. Demikianlah menurut riwayat yang berasal dari Jawa Timur (NKB I.4 : 6).

Setelah Sultan Trĕnggono wafat, semua keturunan Raden Patah ingin menguasai kerajaan. Oleh karena itu, di Demak terjadilah huru-hara. Sunan Prawata, putera Raden Trĕnggono, ingin menggantikan ayahnya. Ia dibunuh oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang, karena dahulu Sunan Prawata telah membunuh Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Pĕnangsang, dalam perebutan kekuasaan, setelah Sultan Yunus Abdulkadir wafat. Tindakan Arya Penangsang direstui oleh Sunan Kudus, karena ia muridnya.

Pangeran Hadiri melindungi dan memelihara Arya Pangiri, putera Pangeran Prawata. Pangeran Hadiri, suami Nay Mas Ratu Kalinyamat dan Nay Mas Ratu Kalinyamat adik Sunan Prawata, karena itu, Pangeran Hadiri dibunuh juga oleh Arya Pĕnangsang. Akhirnya Arya Pĕnangsang, juga dibunuh oleh anak buah Adiwijaya, yaitu Kiyagĕng Pamahaman.

Adiwijaya beristerikan adik Nay Ratu Kalinyamat. Ia putera Ki Kĕbo Kĕnongo, bupati Pengging, yang dahulu dibunuh oleh Sunan Kudus atas perintah Sultan Demak Raden Patah. Hal itu disebabkan karena Ki Kĕbo Kĕnongo adalah murid Syeh Lĕmahabang, juga Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus.

Pada masa Raden Trénggono menjadi sultan Demak, Adiwijaya atau Jaka Tingkir menjadi panglima angkatan bersenjata Demak dan beristerikan puteri Raden Trénggono. Setelah Arya Pénangsang terbunuh, Adiwijaya menguasai kerajaan dan ibukotanya dipindahkan ke Pengging. Pengging diganti namanya menjadi Pajang.

Kyagëng Pamanahan diangkat jadi bupati Mataram, puteranya diangkat anak oleh Sultan Adiwijaya.

Kesultanan Pajang bersahabat dengan Cirebon. Cucu Fadhillah Khan, Pangeran Mas, yang kemudian bergelar Panëmbahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, 16 tahun lamanya berdiam di Pajang. Ia menjadi anak angkat Sultan Adiwijaya. Ia belajar ilmu perang dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia beristerikan puteri sultan Pajang, Nay Mas Ratu Lampok Angroros atau Nay Mas Ratu Pajang.

Antara Pajang dengan para ratu di Jawa Barat diadakan perjanjian persahabatan. Pajang tidak menundukkan Jawa Barat. Namun di Jawa Timur kekuasaan Pajang makin bertambah besar, para bupati Jawa Timur tunduk kepada sultan Pajang.

Berdirinya kerajaan Pajang didukung oleh Susuhunan Jati. Oleh karena itu, Sultan Pajang menganggap Susuhunan Jati sebagai orang tua dan gurunya, juga kepada para wali di Jawa Timur, terutama Sunan Giri, bahkan Adiwijaya dinobatkan oleh Sunan Giri. Demikianlah juga raja-raja di Jawa Timur dinobatkan oleh Sunan Giri, sedangkan di Jawa Barat raja-rajanya dinobatkan oleh Susuhunan Jati.

Arya Pangiri beristerikan puteri Sultan Adiwijaya dan ditunjuk menjadi bupati Demak. Selain daripada itu, putera Sultan Trénggono ialah Pangeran Timur ditunjuk jadi bupati Purbaya. Menantunya, Pangeran Langgar, memerintah 4 kabupaten, ialah Surabaya, Sèdayu, Gresik, dan Pasuruan. Ia mewakili sultan di wilayah itu. Kiyagëng Pamanahan ditunjuk jadi bupati Mataram. Adapun puteranya, Sutawijaya, jadi kepala pengawal (**bayangkara**) raja (NKB I.4 : 11).

Setelah Kiyagëng Pamahan wafat, Sutawijaya ditunjuk jadi pengganti ayahnya dengan sebutan **Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama**. Dalam pada itu, Senapati Sutawijaya berhasrat untuk menguasai tanah Jawa. Kehendaknya itu senantiasa didukung oleh pamannya, Patih Ki Jurumartani atau Dipati Mandarika.

Para bupati Jawa Timur yang menjadi bawahan kerajaan Pajang, tiap tahun seba ke ibukota Pajang dengan membawa upeti kepada sultan. Senapati Sutawijaya tidak mau berbuat demikian.

Senapati Sutawijaya bersahabat baik dengan Pangeran Banawa, putera sultan Pajang. Senapati Sutawijaya senantiasa melawan tindakan sultan Pajang, yang menurut hatinya tidak pantas. Dalam rangka mencapai cita-citanya Senapati Sutawijaya memperbesar angkatan bersenjata dan memperteguh ibukota Mataram. Berita mengenai

perbuatan Senapati Sutawijaya itu sampai juga kepada sultan Pajang. Ia diduga akan melenyapkan kerajaan Pajang, bahkan beberapa orang menteri Pajang telah dibunuh oleh anak buah Senapati Sutawijaya.

Angkatan bersenjata Pajang disiap-siagakan, semua memakai baju besi dan bersenjata. Sultan Pajang naik gajah, pasukan bersenjata ada yang naik kereta, kuda, dan pejalan kaki. Angkatan bersenjata Pajang yang dipimpin oleh sultan Pajang menyerang angkatan bersenjata Mataram dengan garang. Kedua belah pihak banyak yang tewas dan luka-luka. Pihak Pajang bertambah terdesak dan kemudian kalah. Sultan Pajang jatuh dari gajahnya, kemudian jatuh sakit, akhirnya meninggal. Senapati Sutawijaya beroleh kemenangan. Senapati berkehendak agar Pangeran Banawa dijadikan sultan, tetapi pihak keluarga Pajang dan keturunan Pangeran Trènggono mengangkat Arya Pangiri menjadi sultan Pajang kedua. Pangeran Banawa dijadikan bupati Jipang. Senapati sangat kecewa, maka digerakkannya angkatan bersenjata. Pajang diserbu dan diduduki. Arya Pangiri dan keluarganya ditawan. Arya Pangiri dimakzulkan. Pangeran Banawa akan didudukkan menjadi sultan Pajang, namun ia menolak dan menyerahkan takhta kerajaan kepada Senapati Sutawijaya. Pangeran Banawa menerima keangkatannya sebagai bupati Pajang (NKB 1.3 : 18).

Sejak waktu itu berdirilah kerajaan Mataram. Senapati Sutawijaya menjadi raja Mataram pertama. Peristiwa itu menimbulkan tantangan dari para bupati Jawa Timur. Mereka tidak mau mengakuinya. Senapati Sutawijaya dengan angkatan bersenjatanya yang besar segera menyerang Surabaya. Dalam pertempuran yang terjadi, kedua belah pihak tidak ada yang kalah. Sunan Prapen mengetahui dengan memberi saran kepada bupati Surabaya, agar mengalah. Saran itu disetujui. Senapati Sutawijaya menunjuk bupati Surabaya untuk membawahi sejumlah adipati wilayah timur.

Semua bupati yang tidak tunduk diperangi. Yang diperangi mula-mula bupati Madiun. Bupatinya ialah putera Pangeran Trènggono, sudah itu Ponorogo. Bupati Surabaya mulai membangkang ditundukkan juga. Setelah itu Pasuruan, Kediri, Pajang, dan Pati yang diperintah bupati Pragola juga dikalahkan. Akhirnya sebagian besar Jawa Timur dan Jawa Tengah ada di bawah kekuasaan Sutawijaya.

Senapati Sutawijaya tidak bermaksud menaklukkan Jawa Barat, hanyalah mengikat persahabatan dengan Cirebon dan Galuh. Senapati Sutawijaya mendapat saran dari Sunan Giri, supaya jangan berlaku tidak hormat kepada Penembahan Ratu dan sekalian keturunan Susuhunan Jati. Saran Sunan Giri itu diikutinya. Senapati mengirimkan hadiah kepada Penembahan Ratu Cirebon dan sekeliling keraton dibuatkan tembok.

Setelah berkuasa selama 15 tahun Senapati Sutawijaya wafat. Puteranya yang kedua bernama Mas Jolang, menggantikan ayahnya

sebagai raja Mataram. Ia memerintah selama 12 tahun. Putera Senapati Sutawijaya yang tertua ialah Pangeran Pugĕr, hanya diangkat sebagai bupati Demak. Setelah Mas Jolang wafat, ia bergelar Pangeran Seda Krpyak. Ia digantikan oleh puteranya, Mas Rangsang. Selanjutnya terkenal dengan gelar Sultan Agung, disebut **Senapati ing alaga Ngabdurakman** atau **Prabhu Pandita Cakrakusuma** namanya. Ia menjadi Sunan Mataram pada tahun 1535 Śaka (1613 Masehi) hingga tahun 1567 Śaka (1645 Masehi). Sultan Agung Mataram beristerikan seorang puteri kakak perempuan Panembahan Cirebon, Ratu Ayu Sakluh. Ia berputera seorang laki-laki, Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram, bergelar Susuhunan Amangkurat I dan setelah wafat terkenal dengan sebutan Sunan Tegalwangi. Ia menggantikan ayahnya sebagai penguasa Mataram selama 32 tahun dan setelah wafat digantikan puteranya, Pangeran Adipati Anom dengan gelar Susuhunan Amangkurat II, mulai tahun 1599 Śaka (1677 Masehi) (NKB I.4 : 24).

Cita-cita kakeknya, Senapati Sutawijaya, pada masa hidupnya Sultan Agung tidak terlaksana untuk menguasai Jawa Barat. Pada masa Sultan Agung di Jawa Barat terdapat dua kekuasaan yang menjadi musuh besar Sultan Agung, yaitu Kompeni Belanda dan Banten. Kompeni Belanda berhasrat menaklukkan raja-raja yang merdeka, supaya ada di bawah kekuasaannya. Banten tidak mau bersahabat dengan Mataram, bahkan angkatan bersenjata Banten merembes ke arah timur. Begitu pula para adipati bawahan di Jawa Timur, selalu bergolak, berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Mereka tidak mau **sewaka** kepada Mataram.

Bupati-bupati Lasem, Tuban, Jipang, Wirosobo, Pasuruan, Arisbaya, Sumenep dengan dipimpin oleh bupati Surabaya dan Sunan Giri bersatu untuk menyerang Mataram dengan maksud menyingkapkan kekuasaannya. Namun baru saja sampai di Pajang, telah dicegat oleh kesatuan angkatan bersenjata Mataram. Terjadilah pertempuran yang hebat. Pihak penyerang menderita kekalahan. Angkatan bersenjata mereka bercerai-berai. Setelah dipersiapkan dengan besar-besaran, angkatan bersenjata Mataram di bawah pimpinan Panglima Mertoloyo, menaklukkan Wirosobo, Lasem, dan Pasuruan. Setelah itu ditundukkan pula Pajang, Tuban, Surabaya, dan Gresik. Bahkan Jaratan dihancurkan sama sekali.

Beberapa waktu kemudian, angkatan bersenjata yang sangat besar dengan kelengkapan yang sempurna berangkat menyerang Madura di bawah pimpinan Kiyagĕng Sujonopuro. Madura pada waktu itu terdiri atas lima kabupaten, yaitu Sumenep, Sampang, Arisbaya, Pamekasan, dan Balega (NKB I.4 : 27).

Dalam pertempuran yang sangat seru dan terjadi siang malam, Madura tidak dapat dikalahkan, bahkan panglima Mataram Kyagĕng Sujonopuro tewas. Angkatan bersenjata Mataram mempertahankan

diri. Barangsiapa mundur atau melarikan diri dibunuh. Yang diharapkan, angkatan bersenjata gelombang kedua segera tiba untuk memberi bantuan. Tibalah balabantuan di bawah pimpinan Kyagēng Jurukiting. Satu persatu kabupaten itu ditundukkan. Kelima kabupaten di Madura itu ada di bawah pengaruh Surabaya. Berita kejatuhannya, telah tersiar di Surabaya. Karena itu, angkatan bersenjata Surabaya disiap-siagakan untuk menghadapi serangan Mataram.

Setelah ditundukkan, pemerintahan di Madura diserahkan kepada Prasena, putera saudara Adipati Arisbaya. Prasena bergelar Cakraningrat, ia membawahi kelima kabupaten itu.

Selanjutnya, Surabaya diserbu oleh angkatan bersenjata Mataram secara besar-besaran. Tidak lama antaranya, Surabaya menyerah. Adipati Surabaya yang dikalahkan itu bernama Pangeran Pekik. Ia ditunjuk kembali sebagai bupati Surabaya dan dikawinkan dengan puteri Sultan Agung yang bernama Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Adipati Surabaya diperintahkan untuk menundukkan Giri, namun dalam serangan yang dilaksanakan, Surabaya menderita kekalahan. Serangan kedua kalinya dipimpin oleh Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Giri dapat ditundukkan. Sunan Giri ditawan dan dibawa ke Mataram. Ia dapat pengampunan dan dikembalikan ke Giri dengan mendapat gelar Panembahan Giri.

Setelah Blambangan ditalukkan oleh Sultan Agung, di Pulau Jawa ketika itu hanya ada tiga kekuasaan, yaitu Mataram, Kompeni Belanda di Jayakarta, dan Banten.

Sultan Agung mulai mempengaruhi Cirebon dengan jalan damai, karena Panembahan Ratu pernah paman dari permalsurinya dan juga menjadi gurunya. Kerap kali Sultan Agung mengirimkan bingkisan hadiah-hadiah dan sarana kepada **ki sanak**, juga **gurunira** (NKB I.4 : 33).

Ketika angkatan bersenjata Mataram berangkat untuk menyerang Jayakarta yang kedua kalinya, mereka singgah dahulu di Cirebon. Panembahan Ratu menyambut dengan gembira serta memberi bantuan yang diperlukan. Banyak perahu berjajar berlabuh di pinggir laut. Anggota-anggota kesatuan bersenjata itu dijamu dan diberi kelengkapan yang diperlukan.

Angkatan bersenjata Mataram itu terdiri dari kesatuan-kesatuan yang berasal dari Pamekasan, Sumenep, Balega, Sampang, dan Arisbaya, setelah itu dari Surabaya, Barebes, Telegil, Gombang, Nambeng, Wiradesa, Batang, Kendal, Kaliwungu, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Sedayu, Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pakalongan, Ngrembang, Bagelen, dan Sumedang. Para panglimanya adalah Adipati Mandurareja, Tumēnggung Suraagulagul, dan Uposonto (NKB I.4 : 35).

Angkatan bersenjata yang sangat besar ini, merupakan persiapan untuk penyerangan ke Jayakarta untuk kedua-kalinya. Penyerangan yang pertama di bawah pimpinan Baureksa dan kesatuan bersenjata dari Sunda dipimpin oleh Dipati Ukur, mengalami kegagalan.

Mengalami serangan untuk kedua kalinya, blarpun pasukan Belanda telah mempergunakan senjata-senjata yang lebih sempurna, di antaranya meriam-meriam besar (**nyuled astragëng mëdha-lakën agni / lawan kukus Irëng / I sëdëng swaranya kadi sabda gërëh bhumi obah kadi lindu tang prathiwi**) (NKB I.4 : 37), namun mereka merasa terdesak. Karena itu pimpinan tertingginya ialah **Si Bulé Mur Jangkung** (J.P. Coen) menyelinap, berlayar ke kepulauan Nusantara sebelah timur untuk mengambil bantuan. Tidak berapa lamanya datang lagi dengan membawa kesatuan bersenjata Belanda. Perang terus-menerus dalam suasana yang mengerikan. Angkatan bersenjata Mataram tidak dapat menembus benteng Belanda, korban yang tewas dan luka-luka sudah tidak terhingga banyaknya, sebagian telah kelelahan dan menderita lapar. Kemudian banyak pula yang berusaha menyelamatkan diri, tidak kembali ke tanah-airnya, karena akan kena hukum mati. Mereka berpencar ke pedesaan, bersembunyi dan hidup di sana. Akhirnya seluruh pasukan yang telah kalut itu ditarik dan penyerangan ke Jayakarta gagal lagi. Sultan Agung memutuskan untuk menarik seluruh kesatuan bersenjata kembali ke tempatnya masing-masing. Namun ada juga kesatuan bersenjata berasal dari Bagelen dipimpin oleh Wiralodra, diperintahkan oleh Sultan Agung untuk menetap di Dermayu. Mereka diberi tugas untuk menjaga perbatasan di Sungai Cimanuk, karena kesatuan bersenjata Banten, yang memusuhi Belanda dan Mataram, sering menyerang. Dalam penyerangan-penyerangan itu mereka mempergunakan perahu. Serangan-serangan itu melalui aliran beberapa buah sungai yang bermuara di pantai utara Jawa Barat sebelah timur Jayakarta. Selanjutnya, Panglima Wiralodra menjadi Adipati Dermayu.

Menurut **carita** orang Sunda dan Cirebon, salahseorang raja Paajaran bernama Prabhu Siliwangi, nama kecilnya Raden Pamanah Rasa. Raja ini adalah ayah Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana dan Nay lara Santhang.

Tetapi nama Prabhu Siliwangi sendiri tidak terdapat dalam :

- (1) Pustaka Negara Nusantara.
- (2) Pustaka Praratwan Parahyangan Wamsatilaka parwa.
- (3) Pustaka Rajaraja Jawadwipa parwa.
- (4) Pustaka Susuhunan Jati Wamsatilaka parwa.
- (5) Pustaka Carbon Garagëng parwa.

Oleh karena raja Pajajaran dianggap ada pertaliannya dengan Suhunan Jati dan keturunannya, para penyusun menganggap perlu menelusuri siapa Prabhu Siliwangi itu dan bagaimana pertaliannya dengan kerajaan Cirebon (NKB 1.4 : 43).

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Siliwangi adalah putera Prabhu Angalarang dari wangsa Galuh. Pada waktu itu keratonnya yang bernama Surawisesa terletak di wilayah Parahyangan sebelah timur. Pada masa kecil, namanya Raden Pamanah Rasa atau Manah Rarasa. Ia menjadi anak angkat uanya, jurulabuhan Muara Jati, yaitu Kyageng Sindangkasih namanya.

Kyageng Sindangkasih menguasai pelabuhan Muhara Jati, tidak jauh dari Gunung Amparan Jati. Raden Pamanah Rasa beristerikan Nay Ambetkasih, puteri Kyageng Sindangkasih. Dalam sayembara yang diselenggarakan oleh ratu Singhapura, Kyageng Tapa, juga menjadi mangkubhumi bawahan Galuh. Raden Pamanah Rasa dapat mengalahkan saingannya, yaitu Amuk Murugul. Dengan demikian ia memperoleh puteri Kyageng Tapa, Nay Subanglarang, untuk dijadikan isterinya.

Setelah Kyageng Sindangkasih meninggal, Raden Pamanah Rasa menjadi ratu Sindangkasih. Kemudian ia menjadi raja Pajajaran menggantikan uanya dengan gelar Prabhu Dewatawisesa dan bertempat tinggal di keraton bernama Sang Bhima. Nay Subanglarang dibawanya pula ke sana.

Seperti telah dikemukakan di atas, nama Prabhu Siliwangi tidak tersebut dalam naskah-naskah, jadi dengan demikian nama Prabhu Siliwangi itu bukan nama diri (**dudu ngaran swaraganira**) (NKB 1.4 : 47).

Jadi siapakah nama yang sesungguhnya? Menurut naskah-naskah tersebut, gelar penobatan raja Pajajaran itu ialah **Prabhu Guru Dewataprana**. Ia juga diberkati gelar **Sri Baduga Maharaja Ratu Haji Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratudewata**. Ialah putera Rahyang Dewaniskala, cucu Rahyang Niskala Wastukencana.

Untuk memperlihatkan perbedaan antara urutan nama-nama nenek moyang Prabhu Guru Dewataprana, menurut naskah-naskah dan menurut cerita orang Sunda dan Cirebon (juga berupa naskah, namun usianya lebih muda), adalah :

**Menurut naskah-naskah  
(NKB I.4 : 43)**

1. Rahyang Dewaniskala
2. Rahyang Niskala Wastukancana
3. Prabhu Maharaja Lingga Bhuwanawisesa
4. Prabhu Ragamulya
5. Prabhu Ajiguna atau Prabhu Linggawisesa Mukteng Keding.
6. Prabhu Linggadewata Mukteng Kikis
7. Prabhu Citragandha Mukteng Tanjung
8. Prabhu Ragasuci Mukteng Taman
9. Prabhu Guru Dharmasiksa
10. Prabhu Dharmakusuma Mukteng Winduraja
11. Prabhu Menakluhur

**Menurut cerita orang Sunda  
dan Cirebon :**

1. Prabhu Anggalarang
2. Prabhu Mundingkawati
3. Prabhu Banyakwangi
4. Prabhu Banyaklarang
5. Prabhu Susuktunggal
6. Prabhu Wastukancana
7. Prabhu Linggawesi
8. Prabhu Linggahyang
9. Ratu Purbasari
10. Prabhu Ciungwanara
11. Maharaja Adimulya.

Sesungguhnya cerita dari orang Sunda dan Cirebon banyak yang berlawanan dengan isi naskah-naskah itu. Namun dengan membuang yang berlawanan itu, disusunlah hal-ihwal yang bersesuaian secara keseluruhan. Maka demikianlah riwayat asal-mula negeri Cirebon.

Rahyang Niskala Wastukancana mempunyai 5 orang putera, yaitu :

- (1) Rahyang Dewaniskala,
- (2) Kyagëng Surawijayasakti,
- (3) Kyagëng Sindangkasih,
- (4) Nay Mas Lara Ruda,
- (5) Kyagëng Tapa.

Kelimitya berasal dari seorang ibu, puteri Mangkubhumi Suradhipati. Dari isterinya yang lain, Rahyang Niskala Wastukancana berputera Sang Halliwungan, ialah Sang Prabhu Susuktunggal.

Salah seorang putera Mangkubhumi Suradhipati yang lain bergelar Kyagëng Kasmaya. Ia adalah ratu Cirebon Girang yang terletak di kaki Gunung Cireme.

Rahyang Dewaniskala menjadi ratu Galuh, ibukotanya Kawali dengan keraton bernama Surawisesa. Salah seorang puteranya, bergelar Sri Baduga Maharaja. Dalam cerita Sunda dan Cirebon terkenal dengan sebutan Prabhu Siliwangi.

Kyagëng Surawijayasakti menjadi ratu Singhapura, ia wafat tanpa anak. Kedudukannya sebagai ratu, digantikan oleh adiknya, Kyageng Tapa.

Kyagëng Sindangkasih adalah Mangkubhumi Muara Jati bawahan Galuh, seperti juga Singhapura. Ia berkuasa sebagai jurulabuhan, yang memerintah di Muhara Jati dekat Gunung Amparan Jati. Puterinya, Nay Ambetkasih, bersuamikan Prabhu Siliwangi. Setelah Kyagëng Sindangkasih wafat, kedudukannya sebagai ratu Sindangkasih digantikan Prabhu Siliwangi; namun sebagai jurulabuhan, ia digantikan oleh Kyageng Tapa. Dengan demikian Kyageng Tapa berkuasa di Singhapura dan juga sebagai jurulabuhan Muhara Jati. Ia bergelar Kyageng Juman-jati. Daerah kekuasaannya meliputi sepanjang pesisir Cirebon, yang disebut Cirebon Larang.

Pada waktu Kyagëng Tapa masih menjadi ratu Singhapura, puterinya, yaitu Nay Subanglarang dari isterinya, puteri Kyagëng Kasmaya yang bernama Nay Rëtna Kranjang, diperisteri oleh Prabhu Siliwangi. Puteri itu direbutnya, melalui sayembara. Ia mengalahkan saingan utamanya, Amukmurugul, ratu Japura pada waktu itu.

Puteri Rahyang Niskala Wastukencana yang bernama Nay Lara Ruda, tinggal di Lëmahputih. Ia bersuamikan Tan Pwa-wang yang dikenal orang Jawa dengan sebutan Dampu Awang, seorang saudagar kaya dari Campa. Dari perkawinannya, lahirlah seorang puteri bernama Nay Aciputih. Ia bersuamikan Prabhu Siliwangi, berputera seorang puteri bernama Nay Lara Badaya. Ia ikut kakeknya ke negeri Campa. Nay Lara Badaya berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar.

Diceritakan bahwa Molana Ibrahim Akbar, juga bergelar Syeh Jatiswara, berputera dua orang ialah Ali Mussada dan Ali Rakhmatullah. Ali Mussada berputera Molana Ishak, yang beristerikan puteri ratu Blambangan, berputera Raden Paku, bergelar Sunan Giri. Adapun Ali Rakhmatullah berangkat ke Jawa melalui Palembang dan Banten, selanjutnya ke Jawa Timur dan menetap di Ampel, Gresik. Ia berputera di antaranya Makdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang dan Maseh Munat bergelar Sunan Drajat (NKB I.4 : 54).

Kembali kepada riwayat Prabhu Siliwangi, dari Nay Subanglarang berputera tiga orang, yaitu (1) Pangeran Walangsungsang, (2) Nay Lara Santhang, dan (3) raja Sangara. Setelah ibunya wafat, ketiga puteranya sangat menderita hidup di kedaton. Pangeran Walangsungsang melarikan diri ke Parahyangan timur, sampai di pondok Ki Danuwarsih, seorang pendeta Budha. Di sana ia beristerikan puteri Ki Danuwarsih bernama Nay Indang Geulis. Dalam pada itu adiknya, Nay Lara Santhang, datang menyusul.

Pada waktu yang baik, ketiganya berangkat ke Amparan Jati. Mereka berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, juga disebut Syeh Nuruljati atau Syeh Idhopi. Ia berasal dari Malaka. Sewaktu muda, ia

berangkat ke Bagdad untuk berguru agama Islam. Ia beristerikan Syari-pah Halimah, adik ayah Sultan Suleman al-Bagdad.

Diceritakan, bahwa di kaki Gunung Amparan Jati dan Gunung Sembung, terdapat dukuh Pasambangan, sangat ramai dikunjungi pedagang. Perahu dari berbagai bangsa berlabuh di Muhara Jati. Di puncak Gunung Amparan Jati terdapat menara yang dibangun oleh armada Cina, ketika singgah di situ dalam perjalanan ke Majapahit. Armada Cina dipimpin oleh panglima besar Wai-Ping dan laksamana Te Ho (**Cheng-ho**). Sebagai imbalannya diberikan oleh Kyageng Jumajan Jati perbekalan berupa garam, trasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati (NKB I.4 : 54).

Bersama armada Cina itu, turut juga Syeh Hasanuddin, putera Syeh Yusuf Siddik dari Campa. Ia tinggal di Krawang, dikenal dengan sebutan Syeh Kuro, guru agama bagi Nay Subanglarang, semasa masih belum jadi isteri Prabhu Siliwangi.

Diceritakan juga, awal kedatangan Syeh Datuk Kahpi sebagai duta Sultan Bagdad bersama dengan 12 orang pengikutnya ke dukuh Pasambangan. Oleh Kyageng Jumajan Jati ditempatkan di Gunung Amparan Jati. Dengan demikian, mulailah Syeh Datuk Kahpi mendirikan pondok, tempat ia menyiarkan agama Islam.

Setelah tiga tahun berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungasang yang mendapat nama Somadullah, bersama dengan isteri dan adiknya berangkat menuju kebon pesisir. Di situ telah lama berdiam Ki Danusela bersama isterinya, Nay Arumsari, puteri Kyageng Kasmaya. Ki Danusela adalah adik Ki Danuwarsih, pendeta Budha di Parahyangan timur. Keduanya putera Ki Danusetra, pendeta Budha yang ulung dari Gunung Dieng. Pendeta itu telah lama meninggal di Galuh (NKB I.4 : 69).

Pekerjaan Ki Danusela dengan isterinya ialah mencari ikan di sungai dan di pinggir laut serta membuat trasi, petis, dan garam. Ki Somadullah bersama isteri dan adiknya, Nay Lara Santhang, tinggal bersama Ki Danusela dan ikut bekerja sebagaimana yang dilakukan Ki Danusela dengan isterinya.

Pangeran Walangsungasang dengan bantuan penduduk mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Tidak berapa lamanya pedesaan itu menjadi ramai oleh penduduk, banyak yang datang untuk bermukim di situ. Oleh penduduk, Ki Danusela dipilih sebagai kuwu perama dan desa itu disebut Cirebon. Pangeran Walangsungasang ditunjuk sebagai pangraksa bumi dengan gelar Ki Cakrabhumi. Penduduknya berbagai bangsa, juga agama yang dianutnya, bahasa dan tulisan serta tabiatnya, pekerjaan mereka berbeda-beda (NKB I.4 : 64).

Atas saran gurunya, yaitu Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungasang dengan Nay Lara Santhang berangkat ke Mekah untuk naik haji. Isterinya Nay Indang Geulis, tidak turut serta karena sedang me-

ngandung. Di Mekah tinggal pada Syeh Bayanullah, adik Syeh Datuk Kahpl. Pada waktu berada di Mekah, Pangeran Walangsungsang berguru agama kepada Syeh Abdulyajid. Daripadanya ia mendapat gelar haji, Haji Abdullah Iman. Nay Lara Santhang diperisteri oleh Sultan Mahmud, ialah Syarip Abdullah, putera Nurul Alim dari wangsa Hasyim. Keturunan Bani Ismail yang dahulu berkuasa di ibukota Ismailiya, juga memerintah bani Israil yang berada di wilayah Philistin. Dahulu berada di bawah kekuasaan raja Mesir.

Setelah mengandung 9 bulan, bersama suaminya Nay Lara Santhang berangkat kembali ke Mekah. Keduanya diiringkan oleh penghulu Jamaluddin, patih Jamalulla'il serta para menteri Abduljapar, Mustapa, Kalil al-Hudin, Ahmad, dan Haji Abdullah Iman. Mahapatih Ongkajutra, adik sang ratu, tidak berangkat, sebab mewakili kakaknya. Syaripah Muda'im melahirkan anak laki-laki, diberi nama Syarip Hidayat.

Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Ia singgah di Campa, berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar. Ia beristerikan Nay Lasajati, berputera 7 orang puteri, ialah (1) Nay Lara Konda, (2) Nay Larasajati, (3) Nay Jatimerta, (4) Nay Jamaras, (5) Nay Mertasinga, (6) Nay Campa, dan (7) Nay Rasamalahsih.

Dua tahun setelah kelahiran Syarip Hidayat, lahir pula seorang putera disebut Syarip Nurullah. Syarip Abdullah wafat, kedudukannya digantikan oleh Sang Mahapatih Ongkhajutra dengan gelar raja Ongkah.

Di Cirebon, Haji Abdullah Iman dari Nay Indang Geulis berputera Nay Pakungwati. Dalam pada itu, Sang Cakrabhumi yaitu Haji Abdullah Iman beristerikan Nay Rĕtna Riris, puteri Kyagĕng Alang-alang. Puteri itu kemudian bergelar Nay Kĕncanalarang, berputera Pangeran **Carbon**.

Setelah Kyagĕng Alang-alang wafat, Pangeran Cakrabhuwana menggantikannya sebagai kuwu Cirebon kedua. Ketika kakeknya, Kyagĕng Jumajan Jati, wafat, Pangeran Cakrabhuwana tidak menggantikan kakeknya sebagai jurulabuhan. Ia hanya mewarisi kekayaannya, yang dipergunakan untuk mendirikan istana Pakungwati dan membangun angkatan bersenjata.

Ayahnya, yaitu Prabhu Silwangi, menyambut dengan gembira dan dianugerahi tanda kerajaan yang dibawa oleh utusan yang dikepalai oleh Tumĕnggung Jagabaya, bersama adiknya, Raja Sĕngara. Raja Sĕngara sebagai pemeluk agama Islam, naik haji, bergelar Haji Mansyur. Ia beristerikan Nay Kalimah dari Campa. Ia pulang bersama isteri Pangeran Cakrabhuwana, yang kemudian bernama Nay Gĕdeng Kalisapu (NKB I.4 : 71).

Syarip Hidayat menjelang dewasa, usia sekitar 20 tahun, termasuk orang yang saleh, berhasrat menjadi guru agama Islam. Ia berangkat ke Mekah berguru agama Islam kepada Syeh Tajmudin al-Kubri dua tahun

lamanya. Setelah itu ia berguru kepada Syeh Ata'ullahi Sajili, pengikut Imam Syafi'i dua tahun lamanya. Kemudian ia pergi ke Bagdad, belajar tasawwuf Rasul, tinggal pada kerabat ayahnya. Setelah selesai, ia kembali ke negerinya.

Pamannya menyerahkan kedudukan ratu kepadanya, namun ditolakinya. Karena itu, adiknya diangkat sebagai ratu Mesir. Pamannya menganugerahi nama Nurdin dan guru-gurunya memberi nama Ibrahim dan Sayid Kamil.

Berangkatlah Syarip Hidayat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu di Paseh, ia berguru kepada Syeh Ishak, ayah Sunan Giri. Selanjutnya ia singgah di Banten. Di situ telah banyak pemeluk agama Islam berkat usaha Sayid Rakhmat, atau Ali Rakhmatullah, yang telah datang dan menyebarkan agama Islam di situ dahulu. Setelah itu, dengan menumpang perahu orang Jawa berangkatlah ia menuju Ampel, Gresik. Di situ telah berkumpul para wali, guru agama Islam (**pra sang kamastwing**), yang kemudian mendapat tugas masing-masing untuk menyebarkan agama Islam di wilayah penduduknya yang masih memeluk agama Siwa-Budha.

Pada waktu itu Sayid Kamil mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di negeri Sunda, bertempat di Gunung Sembung, bersama uanya Pangeran Cakrabhuwana, menggantikan Syeh Datuk Kahpi yang telah wafat. Syarip Hidayat dengan disertai Dipati Keling beserta pengikutnya yang berjumlah 98 orang dan telah menjadi penganut agama Islam, segera tiba di Gunung Sembung dan mendirikan pondok di situ. Di Gunung Sembung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati. Tidak berapa lamanya di tempat itu banyak sudah penganut agama Islam.

Di Babadan ia mendapat pengikut Kyagëng Babadan yang puterinya, Nay Babadan, merupakan isterinya yang pertama, wafat dengan tidak berputera. Isteri Syarip Hidayat yang kedua ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurrakhman, yaitu Pangeran Panjunan. Pada waktu itu Syarip Hidayat tinggal di dukuh Pasambangan. Dari perkawinannya, lahirlah dua orang putera. Yang tertua Pangeran Jayaklana beristerikan Nay Ratu Pembayun, puteri Raden Patah, sultan Demak. Ia meninggalkan tanpa berputera. Puteranya yang kedua bernama Pangeran Brataklana atau Pangeran Gung Anom. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, juga puteri Sultan Demak Raden Patah. Namun dalam perjalanan dari Demak ke Cirebon, di tengah laut diserang perompak. Setelah melalui pertempuran yang banyak memakan korban, Pangeran Brataklana tewas. Ia dimakamkan di Mundu, disebut Pangeran Sedang Lautan.

Syarip Hidayat berangkat ke Banten untuk menyebarluaskan agama Islam. Di Banten, ia beristerikan Nyai Kawungantën. Berputera

daripadanya dua orang, ialah Nay Ratu Winahon, yang bersuamikan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanuddin ialah sultan Banten pertama, yang memperbaiki keraton Surasowan (NKB I. 4 : 78).

Dengan restu Pangeran Cakrabhuwana, Syarip Hidayat dikukuhkan menjadi penguasa Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati atau Susuhunan Cirebon, yang juga mendapat dukungan dari para kepala wilayah pesisir utara serta para wali yang menetapkan Susuhunan Cirebon sebagai **panetep panata-gama Rasul rat Sundabhumi** (NKB I.4 : 79). Susuhunan Jati memperbaiki keraton Pakungwati bersama-sama Pangeran Cakrabhuwana sebagai **manggala** angkatan bersenjata.

Kewajiban mengirimkan garam dan trasi sebagai upeti ke Pakwan Pajajaran dihentikan, berarti Cirebon membebaskan diri sebagai bawahan Pajajaran. Karena itu Prabhu Siliwangi mengutus Tumenggung Jagabaya beserta pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk mendesak kepada Cirebon, supaya memenuhi kewajibannya. Namun di Cirebon Tumenggung Jagabaya menjadi penganut agama Islam. Ia tidak kembali ke Pakwan Pajajaran.

Susuhunan Cirebon memperisteri Nay Tepasari, puteri Ki Gedheng Tepasari dari Majapahit. Ia telah beragama Islam, berputera dua orang. Yang tertua, Nay Ratu Ayu yang bersuamikan Pangeran Sabrang Lor, yang wafat tanpa meninggalkan putera. Nay Ratu Ayu kemudian diperisteri oleh Fadhillah Khan. Isteri Fadhillah yang kedua ialah Nay Ratu Pembayun, janda Pangeran Jayaklana. Nay Ratu Pembayun adalah puteri Raden Patah.

Adapun Pangeran Pasarean, dari isterinya Nay Mas Ratu Nyawa, berputera 6 orang yaitu :

- (1) Pangeran Kesatriyan, beristerikan puteri dari Tuban, ia tinggal bersama isterinya di Tuban,
- (2) Pangeran Losari, yang menjadi Panembahan Losari,
- (3) Pangeran Suwarga, adipati Cirebon pertama beristerikan Nay Wanawati Raras, puteri Nay Ratu Ayu dengan Fadhillah Khan,
- (4) Nay Ratu Mas bersuamikan Ratu Bagus dari Banten,
- (5) Pangeran Santana Panjunan,
- (6) Pangeran Waruju.

Diriwayatkan tentang isteri Susuhunan Jati dari negeri Cina, disebut On Tin-Nio atau Lian Yon-Tin. Ia melahirkan seorang putera, meninggal masih bayi. Karena itu, ia mengangkat anak, putera Kyageng Luragung, bernama Pangeran Kemuning. Sebagai imbalan Kyageng Luragung mendapat hadiah, sebuah bokor kuningan berlukiskan nagabaja dan lukisan Maharaja Hong-Gi naik kuda, dari wangsa Ming.

Puteri Cina itu datang ke Gunung Sembung, diantar oleh armada Cina, dipimpin oleh panglima Li Gwan-cang dan Li Gwan-Hin. Armada Cina itu kembali. Puteri Cina beserta sejumlah anak buah menganut agama Islam, mereka menetap di Cirebon. Kuburan mereka terdapat di Gunung Jati. Makam puteri Cina di kompleks makam Gunung Sembung. Dikatakan, bahwa puteri Cina itu senang sekali kepada petis. Oleh karena itu, ia dinamai Ratu Petis.

Tersebutlah, bahwa seorang puteri Nay Ratu Ayu Sakluh bersuamikan Mas Rangsang. Mas Rangsang kemudian bergelar Sultan Agung Mataram. Puteri itu berputera Susuhunan Amangkurat I, ialah Sunan Tegalwangi. Salah seorang puteri susuhunan Amangkurat I bersuamikan Pangeran Putra, yaitu Panembahan Girilaya. Oleh karena itu, antara raja Cirebon dan raja Mataram masih berkerabat. Biarpun begitu, sejak Sunan Amangkurat I selalu berusaha untuk menundukkan Cirebon. Dalam pada itu, antara raja Cirebon dengan raja Banten juga masih bertalian keluarga, pada hal raja Banten selalu bermusuhan dengan raja Mataram (NKB I.4 : 88).

Pada waktu Panembahan Ratu sedang menuju ke Gunung Sembung, di tengah jalan ia dicegat oleh Ki Datuk Pardum bersama anak buahnya. Terjadilah perkelahian, diakhiri dengan tewasnya Ki Datuk Pardum. Ki Datuk Pardum adalah putera Syeh Lemahabang. Ia bermaksud membalas dendam atas kematian ayahnya dan juga gurunya. Perbuatannya itu gagal. Panembahan Ratu selamat dari pembunuhan.

Diceritakan, bahwa isteri Panembahan Ratu yang kedua ialah Nay Ratu Harisbaya. Ia sangat cantik. Ia jatuh cinta kepada Pangeran Geusan Ulun, penguasa di Sumedanglarang. Hampir saja terjadi pertumpahan darah yang sangat dahsyat antara Cirebon dan Sumedanglarang. Nay Ratu Harisbaya diceraiakan oleh Panembahan Ratu. Ia dikawini oleh Pangeran Geusan Ulun. Wilayah Sndangkasih diserahkan sebagai imbalan kepada Panembahan Ratu, untuk menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah dan supaya tali persahabatan tidak terputus.

Dari perkawinannya dengan Panembahan Ratu, Harisbaya tidak berputera. Dari Geusan Ulun ia berputera 3 orang, yaitu Tumenggung Tegalkalong, Raden Arya Wiraraja, dan Raden Rangga Nitinagara.

Dikatakan bahwa berdirinya Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1559 Saka (1677 Masehi). Empat tahun kemudian (1681 Masehi) Cirebon mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kompeni Belanda, yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dari pihak Cirebon ditandatangani oleh Sultan Kasepuhan Pangeran Syamsudin Mertawijaya/Sultan Kanoman Pangeran Badridin Kertawijaya, Panembahan Ageng Gusti atau Pangeran Wangsakerta, dan **jaksa pepitu**, yaitu Raksanagara, Purbanagara, Anggadiraksa, Anggadiprana, Anggaraksa, Singanagara, dan Nayapati. Dari pihak Kompeni Belanda ialah Yakub Bule dan Kapitan Misel.

Setelah Panĕmbahan Ratu wafat, sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucunya ialah Raden Putra atau Raden Resmi bergelar Pangeran Panĕmbahan Adiningkusuma, disebut juga Panĕmbahan Ratu II. Ia putera Pangeran Seda ing Made Gayam, yang telah wafat lebih dahulu, pada masa ayahnya, Panĕmbahan Ratu, masih hidup.

Pangeran Panĕmbahan Adiningkusuma memerintah Cirebon selama 12 tahun. Setelah wafat ia disebut Panĕmbahan Girilaya.

Selama Panĕmbahan Ratu II memerintah Cirebon, ia senantiasa berdiam di ibukota Mataram disertai dua orang puteranya, Pangeran Samsudin Mĕrtawijaya dan Pangeran Badridin Kĕrtawijaya. Putera ketiga, Pangeran Wangsakĕrta berdiam di Cirebon, mewakili ayahnya memerintah Cirebon.

Susuhunan Amangkurat I bermusuhan dengan Trunojoyo, putera Adipati Madura Pangeran Cakraningrat. Angkatan bersenjata Madura dipimpin oleh Trunojoyo serta angkatan bersenjata Makasar dipimpin oleh Kraheng Galesung dan Monte Moreno menyerang Mataram. Dalam pertempuran yang terjadi, Mataram senantiasa menemui kekalahan, bahkan angkatan bersenjata Madura dan Makasar berhasil merebut Karta, ibukota Mataram.

Susuhunan Amangkurat I dan Pangeran Adipati Anom beserta keluarga dan kesatuan pengawal raja melarikan diri ke arah barat. Susuhunan Amangkurat wafat di Tegalwangi, karena itu Susuhunan Amangkurat I disebut Susuhunan Tegalwangi (NKB I.4 : 94).

Pangeran Dipati Anom mengangkat dirinya sebagai penguasa Mataram dengan gelar Susuhunan Amangkurat II.

Pada waktu ibukota Karta direbut oleh angkatan bersenjata Madura dan Makasar, Panĕmbahan Sĕpuh Syamsudin Mĕrtawijaya dan Panĕmbahan Anom Badridin Kĕrtawijaya ada di ibukota Karta. Keduanya ditangkap oleh kesatuan bersenjata Trunojoyo, dibawa ke Kediri, juga ratu Blitar. Di sana kedua orang pangeran dari Cirebon serta Blitar disambut (**sinwĕgatam**) oleh Trunojoyo (NKB I.4 : 95).

Pangeran Wangsakĕrta atau Panĕmbahan Cirebon, bermaksud menyelamatkan kedua orang kakaknya dari kesulitan. Ia bersama beberapa orang pembesar Cirebon berangkat ke Banten, untuk meminta bantuan kepada Sultan Agĕng Tirtayasa agar turut mengusahakan pembebasan kedua orang kakaknya, karena sultan Banten itu masih kerabatnya juga.

Selanjutnya rombongan Pangeran Wangsakĕrta beserta kesatuan Banten berlayar dengan perahu perang Banten ke Jawa Timur, maka tibalah di Kediri. Surat dari sultan Banten diserahkan kepada Trunojoyo. Isinya mengharapkan, supaya kedua pangeran dari Cirebon dan ratu Blitar serta pengiringnya dibebaskan. Pada waktu itu Sultan Banten mengirimkan hadiah dan bantuan bermacam-macam senjata kepada Trunojoyo. Karena sesungguhnya antara sultan Banten dengan Truno-

joyo telah terjalin persahabatan dalam memusuhi Mataram dan Belanda. Sultan Banten menyambut dengan gembira kemenangan Trunojoyo dalam merebut ibukota Karta.

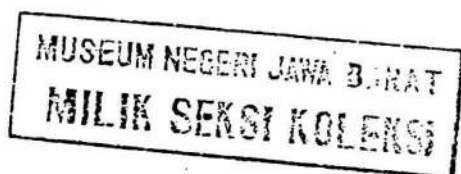
Sebaliknya Trunojoyo juga menyambut dengan ramah atas kedatangan rombongan Pangeran Wangsakerta. Segera mereka dijamu makan-minum dan persalinan. Setelah itu Panembahan Sėpuh, Panembahan Anom, serta ratu Blitar dengan pengiringnya dibebaskan oleh Trunojoyo. Rombongan Pangeran Wangsakerta membawa kakaknya, juga ratu Blitar, berlayar menuju Banten. Tiba di Banten rombongan itu disambut dengan gembira. Sultan Banten menobatkan Pangeran Syamsudin Mertawijaya menjadi Sultan Sėpuh, disebut juga Sultan Kasėpuhan; Pangeran Badridin Kėrtawijaya menjadi Sultan Anom, disebut juga Sultan Kanoman; Pangeran Wangsakerta dinobatkan menjadi sultan ketiga dengan gelar Panembahan Gung Gusti atau Panembahan Tohpati, ialah Abdulkamil Mohammad Nasarudin namanya yang lain.

Kemudian semuanya kembali ke Cirebon. Dalam pada itu, sultan Banten meminta supaya para sultan Cirebon memusuhi Mataram dan Belanda. Sejak waktu itulah, di Cirebon memerintah Sultan Kasėpuhan, Sultan Kanoman, dan Kapanembahan Cirebon.

Nagarakrėtabhumi I.4 diakhiri dengan :

"..... / Iti  
**caturtha sargah nagarakretabhumi / pu-  
staka raja carbon tlas sinu-  
rat ing sawėlas / krėsnapaksa /  
kartikamasa / sahasra nėmangnga-  
tus pituwėlas ikang sakaka-  
la / sinėrat de ningku pang-  
ran wangsakėrta panėmbahan carbo-  
n prathama lawan namaaidam panėmba-  
han tohpati / abdul kamil  
mohammad nasarudin**  
(NKB I.4 : 98, 3--13).

Selanjutnya dicantumkan nama-nama pustaka yang menjadi sumber dalam penyusunan Nagarakrėtabhumi I.2.3.4.  
(NKB I.4 : 99, 1-22, 100, 1-23), jumlahnya kira-kira 50 naskah.



## BAB IV BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

### 4.1. Penyuntingan

Tujuan penyuntingan dalam kegiatan kritik teks, ialah berusaha menelusuri kembali proses yang telah dialami oleh suatu teks selama berabad-abad sejak saat dikarangnya, menelusuri kembali jaringan yang paling sesuai dengan aslinya (Reynolds dan Wilson, 1968 : 137). Di samping menghadapi tugas umum sebagai penyunting, penyunting yang bekerja di lapangan sastra Indonesia mungkin juga harus memecahkan masalah dalam mendapatkan sistem transliterasi (alih huruf) yang memuaskan, meskipun dari sudut teoritis, kegiatan transliterasi tidak termasuk bidang penyuntingan.

Meskipun kegiatan transliterasi ini memerlukan daya interpretasi yang didasari oleh pengetahuan tentang bahasa dan apresiasi nilai karya sebagai sastra, namun pada dasarnya didorong oleh pertimbangan praktis; di lain pihak, kegiatan penyuntingan berakar pada tujuan yang lebih fundamental untuk menemukan kembali bentuk asli yang pernah dimiliki oleh karya itu (Robson, 1971 : 41).

Penyunting kritis menetapkan dasar untuk analisis karya yang berkenaan dengan ilmu bahasa dan sastra, dengan tidak meremehkan kepentingan kritik teks untuk interpretasi historis, di mana berbagai naskah dari teks tertentu, tempat mereka, waktu dan asal-usul masyarakat, sebelum seseorang dapat dengan arif menarik kesimpulan. Bahkan di mana sejarawan seharusnya memiliki informasi mengenai asal-usul naskah dari teks tertentu, kritik teks memberi sejarawan suatu taraf kecermatan di dalam penentuan hubungan antara naskah yang tidak mungkin dicapai dengan sesuatu metode yang lain (Worsley, 1972 : 87).

Teeuw dan Uhlenbeck (1958 : 213) menarik perhatian kita kepada sejumlah aspek yang penting, tentang masalah yang kompleks di dalam sebuah makalah yang mengarah kepada interpretasi **Nagarakrētagama**. Keduanya mengetengahkan, bahwa meskipun suatu wawasan yang tumbuh di dalam bahasa teks-teks itu, suatu suntingan kritis yang jumlahnya bertambah dan suatu pertumbuhan pengertian tentang kebudayaan ke dalam mana teks itu termasuk, pengetahuan kita ke dalam sesuatu lapangan ini telah tidak bertambah banyak di luar taraf permulaan penyelidikan dengan hasil yang tidak dapat dihindarkan, bahwa suatu taraf sangat subyektif ada di dalam keputusan yang menempatinya dengan karya teks yang kritis. Di dalam suasana yang demikian,

Teeuw dan Uhlenbeck telah menyarankan beberapa petunjuk dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan untuk membantu di dalam penyalinan dengan ragam linguistik yang terletak di dalam penandaan bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan.

Deskripsi yang panjang lebar dan meyakinkan mengenai bahasa dan gaya masing-masing teks dan sejenisnya. Dengan demikian menunjukkan perbedaan menurut sejarah (diakronik), yang mendasari sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan, secara berangsur-angsur melalui kajian yang terperinci mengenai teks dengan lainnya. Seseorang harus mengusahakan "suatu penelitian dengan teliti" dengan materi yang sekurang-kurangnya serbasama, sama di dalam macam dan penanggalannya (Worsley, 1972 : 89).

Kita berhadapan dengan sebuah bahasa sastra yang khas, bahasa **Kawi** dari Bali dan Jawa. Kekhususan yang telah dilukiskan di sini dalam istilah yang luas telah diuraikan oleh yang lain-lain dengan panjang lebar. Pigeaud (1924 : 9) misalnya menganggap berasal dari pemakaian konvensi ejaan tertentu di dalam naskah-naskah kepada suatu hasrat untuk memberi teks seolah-olah ilmiah dan antik.

Dalam situasi yang menimbulkan suatu corak standarisasi linguistik telah dilukiskan oleh Ferguson (1959 : 336) di dalam kaitan dengan **diglossia**. Ia telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur yang penting antara bahasa sastra lapisan atas dengan dialek. Di atasnya adalah lapisan atas dan perbedaan ini dapat meliputi bahasa itu pada suatu taraf di dalam strukturnya. Adalah sangat mungkin waktu itu, teks sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan yang telah ditulis memperlihatkan sifat-sifatnya yang khas, berbeda dengan yang telah kita simpulkan tentang struktur bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan atas dasar pengetahuan kita perihal bahasa Jawa dan bahasa Bali pada masa kini.

Sadar tentang perbedaan struktural demikian antara dialek sastra lapisan atas dengan dialek bahasa lisan yang sezaman menjadikan pentingnya faktor variasi yang harus dipertimbangkan sebelum penyunting dengan kritis membuang yang berisi sesuatu informasi dalam naskah-naskah itu.

Teew dan Uhlenbeck (1958 : 217) menarik kita kepada aspek yang masih merupakan proses penafsiran; naskah-naskah dan penyebaran tradisi ke dalam mana naskah-naskah itu termasuk, adalah penting untuk penentuan kecermatan bacaan yang bersifat terkaan. Bahwa penyunting kritis memiliki sesuatu tentang corak kesalahan tulis yang dapat terjadi dan berulang kali dengan mana hal itu harus terjadi di dalam tradisi naskah tertulis.

Di dalam hal teks Jawa Kuno dan Jawa Tengahan kita tidak tergantung atas suatu tradisi transmisi teks, tetapi hanya atas sejumlah tra-

disi yang demikian. Tujuan kita sesungguhnya harus membatasi tempat, lamanya, dan antar hubungan tradisi yang bermacam-macam. Menetapkan hal ihwal itu secara khusus dengan jenis-jenis perubahan dan konvensi ejaan yang menggolongkannya. Untuk ini sebuah daftar kesalahan tulis dan konvensi ejaan sangat akan diperlukan, menyusun tertib kelas secara mendasar atas urutan waktu menurut jenis sastra dan macam-macam tulisan yang digunakan pada tempat dan waktu yang berlainan. Pada taraf pertama kita ingin mempunyai eksemplar yang masih ada (Maas, 1958 : 14). Hal itu akan mendapat bantuan dari kolofon dan informasi lain yang masih ada perihal pemilik, tempat dan waktunya disalin, informasi yang telah sangat jarang dikumpulkan oleh pengumpul naskah di dalam lapangan yang khusus ini. Tidak diragukan suatu survey koleksi naskah dan suatu kajian tentang proses penyalinan di Bali kini akan membuktikan penerangan luar biasa di dalam hal ini. Seseorang kemudian dapat memulai menguji perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lembaran-lembaran yang telah disusun di dalam proses penyuntingan (Worsley, 1972 : 92).

Akan menjadi jelas bahwa pekerjaan penyunting merupakan pekerjaan yang rumit yang harus berpegang teguh pada fakta-fakta, bukan pada pendekatan teoritis yang kaku. Kita dapat belajar banyak dari para ahli sastra Eropah klasik dalam rangka meneliti sastra Indonesia klasik, baik bahasa Jawa maupun bahasa lainnya (Robson, 1971 : 42).

Para sarjana di lapangan filologi Jawa dapat menaruh perhatian kepada apa yang telah dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-4) perihal sejumlah kategori salah tulis di dalam tradisi penurunan teks Junani dan Latin, biarpun apa yang dilukiskan mereka itu tidak lengkap dan sangat kasar.

#### 4.1.1 Penggantian

Kategori salah tulis yang pertama ialah **substitution** (substitusi, penggantian) yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-1), terjadi akibat bentuk **aksara** (huruf silabis) tulisan tangan. Hal itu meliputi pertukaran huruf, **aksara** yang bentuknya bersamaan atau kata-kata yang serupa bentuk atau ejaannya.

Bahwa dalam naskah-naskah dengan **aksara** Bali, menurut Worsley (1972 : 98-9), kerap kali membingungkan, karena bentuk **aksara** yang mirip satu dengan yang lainnya. Hal tersebut lebih jauh telah menjadi bahan pembahasan beberapa orang sarjana pendahulunya, antara lain Wulff (1974 : 44-9), Gonda (1932 : 35-6), Goudriaan dan Hooykaas (1971 : 7-9). Baru-baru saja hal itu dikemukakan pula oleh Partini S.P. (1984 : 253-4) dan untuk deskripsi aksara Bali terdapat dalam karya Schartz (1931).

Mengenai bentuk **aksara** pada naskah NKB V tidak ditemukan kemiripan bentuk satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap aksara jelas

bentuknya, tambahan pula **aksaranya** ditulis dalam ukuran agak besar. Tinggi **aksara** sekitar 3 mm. Dengan demikian, terjadinya **substitusi** yang disebabkan oleh kemiripan bentuk **aksara** semata-mata tidak didapatkan dalam naskah ini.

Perlu dipermauklumkan, bahwa istilah-istilah yang bertalian dengan **aksara Jawa**, diambil dari karya Roorda (1874 : 5-51).

Pergantian fonem **ě** dengan **e** atau sebaliknya yang ditemukan pada sementara kata-kata pada NKB V, kiranya bukanlah kelalaian penulis atau penyalin semata-mata, namun kemungkinan besar karena adanya pengaruh bahasa lisan, yang biasa hingga kini terdengar dalam percakapan sehari-hari di daerah Cirebon.

Di bawah ini didaftarkan kata yang ditemukan pada NKB V sehubungan dengan kasus penggantian.

**brě**, 8,9; **bhrě**, 10, 11, 15 dan jumlah seluruhnya ada 23, pada NKB V. Senantiasa ditulis **aksara ba** atau **bha** dengan memperoleh **sandangan** : **kěřet** di bawahnya, secara konsisten. Padahal kata tersebut di dalam bahasa Jawa Kuno/Tengahan selalu ditulis **bhre**, seperti ditemukan, misalnya pada **Pararaton** terbitan Brandes dan Krom e.a. (1920). Pertukaran fonem **e** dengan **ě**, ditemukan pada beberapa kata yang lain seperti, **kěpwan**, 12, 10 : **kepwan**.

**wengkěř**, 17, 19; 26,15; 28,4; morfem **weng-**, cara menulisnya sebagai berikut. Aksara **wa** didahului oleh **sandangan taling**, sedangkan di atasnya ditulis **sandangan cecaq**. Adapun kata itu seharusnya ditulis **wěngkěř**, yaitu sebuah nama tempat, yang dapat kita temukan penjelasannya dalam karya Pigeaud (1963 : V-312) umpamanya. Kekeliruan yang merupakan pertukaran antara fonem **e** dan **ě** lainnya, misalnya : **akěngkěnan**, 53-4, 22-1 : **akengkenan**;

**khěndan**, 124, 13, 19; 129, 14, 16 : khendan. Namun kebalikannya : **khen endok**, 30, 6 : **khen ěndok**.

**khen dedes**, 30, 10, 15, 17; 31, 13-4, 17-8; 33, 3, 9, 12, 18, -9; 34, 12; 35,20-1; 36,1 : **Ken Děděs**, Brandes dan Krom (1920 : 272); Pigeaud (1962 V :); Krom (1931 : 313, -4, -8, -9, 343).

**tumapel**, 27,14; 30,13; 33,20,22; 34,6 : **Tumapěl**, Brandes dan Krom e.a. (1920 : 286); Pigeaud (1962, V : 236); Krom (1931 : 21, 285, 301, 309, 310, 312, -7,330,347,350,358,431, -2, -6, 446-8,452)

**amagehl**, 51,7; 76,1 : **amagěhl**

Pergantian **wa / o** :

**pwahaci**, 109, 18, 21 : **pohaci**, 59, 5, 7-8, 11, 15

**anwam**, 2,11 : **anom**, 142,1-2

**kulwan**, 94,16 : **kulon**, Pigeaud (1938 : 210)

**lwar**, 75.9 : **lor**, Pigeaud (1938, 249).

Pergantian bebas **a** / **ě** pada sukukata "anti-penulti-mate" (Worsley, 1972 : 100) dari morfen akar :

**sunda sambawa**, 114,2 : **sunda sěmbawa**, 144, 10; 115, 5,8-9

Kekeliruan tatabahasa, kata jadian beroleh morfem awalan **a-** mestinya beroleh morfem awalan **ka-** :

(...) **sang khalana atangkěp**, 44,15 : **katangkěp**;

(...) **sira sesa ning pějah atawan**, 98, 12-3 : **katawan**.

(...) **maharaja sriwijaya samangkana tinangkep atawan**, 120,6-7 : **katawan**.

Kata jadian yang beroleh morfem sisipan **-um-** ada sementara yang penggunaannya dikacaukan dengan kata jadian yang seharusnya beroleh morfem sisipan **-in-**. Kutipan di bawah ini akan memperjelas apa yang dimaksud.

(...) **sang putri mwang kabeh someringnya wus tumama-kěn haneng** (...), 6,3-5.

(...) **atěhěr gumantyan** de ning putranira, 36,5-6 : **ginantyan**.

(...) **tumuluy gumantyakěn de ning sang mapanji Jayabaya**, 38,14-5 : **ginantyakěn**. Kekeliruan itu masih kita jumpai pada 69, 17; 70,3, **passim**.

(...) **ri kala lumurug mwang iyuddhani de ning sang prabhu jayakatwang**, 37,5-6, mestinya : **ri kala linurug mwang ingyuddhani de ning prabhu Jayakatwang**, artinya : pada waktu diserang dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang.

Perihal pronomina penentu kepunyaan orang ke-3 (**vide** : Mardiarsito dan Harimurti Kridalaksana, 1984 : 45) : enklitik **-nira** / **-ira**, ternyata dalam penggunaannya dipergantikan dengan bebas :

**-nira** mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n** banyaknya : 112, sedangkan **-ira** mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n**, hanya terdapat 52.

Kata dengan morfem akhiran **-a**, dalam kombinasi akhiran **-akna**, tidak menunjukkan arti **arealis**. Mengenai pengertian arealis, kami mengikuti Zoetmulder (1950; 153-63).

(...) **raja singhasari kasoran mwang 'ng sirnakna de ning raja jayakatwang**, 43, 16-8 : **sinirnakěn**.

(...) **ikang mujarakěn lawan mangārthakna**, 12,7 : **mangār-kěn**.

Fonem **d** dipertukarkan secara bebas dengan fonem **dh** :

**suradipati**, 3,17; 4,1; 6,22; 20,15; 21,1; di samping :

**suradhipati**, 8,4,15-6; 138,12.

**dhlaha** 45,5 : **dlaha**

**jawa madya**, 63,7; 64,1,8; 67,3-4, 75,4,7; 88,5 :

**jawa madhya**, 88,5; 129,8; 131,9; juga Zoetmulder (1982 I :)

**madya** III : **madhya**.

Pertukaran aksara : **sa** dan **ca**;

**wamcatilaka**, 70, 14 : **wamsátílaka**;

**calankayanawamsá**, 100,3; 101,20; 104,14-5 : **salankayana-wamsá**.

**supunagara**, 110, 18-9 : **cupunagara**.

**cuddhawarman**, 128, 10 : **śuddhawarman**.

Satu salah tulis yang menarik, ialah bertukarnya **aksara u** dengan **aksara n** :

**gandinagari**, 74,15-6 : **gaunagari**;

**rājya ghandi**, 76,6 : **rājya ghaudi**;

**bhumi ghandi**, 142, 13, **bhumi ghaudi**.

Bahwa sesungguhnya bentuk **aksara na** samasekali tidak mirip dengan **aksara u**, dengan mudah dapat diketahui pada **aksara Jawa**. Dalam pada itu, pada tulisan tangan dengan huruf **Latinlah**, bentuk huruf **n** kadang-kadang sangat mirip dengan bentuk huruf **u**. Karena itu, timbul dugaan, mungkinkah untuk kata **gaudi/ghaudi** terbaca oleh penyalin/penulis sebagai **gandi/ghandi** dari catatan dengan huruf Latin ?

Penggalan kalimat : **padāghegheu sarwāstra**, 4,2-3 : **padanggeugheu sarwastra**.

Penulis menuliskan kata **dukhka**, yang kata pinjaman dari bahasa Sanskrit **dukhka**, **duka**, juga dicatat oleh Zoetmulder (1982 I : 426-8); pada NKB V : 7, 11; 11,22; **passim**; di samping itu ada juga ditulis : **dukha**, 9, 12-3, **passim**.

Kataganti orang ketiga **sira** dan **rasika** : ia, beliau, ternyata dalam konteks kalimat berikut :

(...) **śirāmējahhi prabhu ghaluh**, 65, 13-5; (...) **rasika dumadi raja i rājya ghaluh**, 65, 16-7.

Kata-kata **anēhēr**, **atēhēr**, **nēhēr** sebagai adverbia, yaitu kata tambah, **bijwoorden** menurut Zoetmulder (1950, 132-4) dapat dipertukarkan secara bebas. Dalam NKB V frekwensi penggunaannya **atēhēr** : 65 **anēhēr** : 15; **nēhēr** : 8. Sedangkan **tēhēr** tidak terdapat.

Kata-kata **tka**, **tēka**, **tēkan**, dan **tētēka**, berarti datang, sampai. Frekwensi penggunaannya **tka** 50; **tēkan** 7; **tēka** 5; **tētēka** hanya 1.

Pada NKB V tercatat kata **pranaṛājya** 52,8; 53,15 dan **prana-raja** 60,17-8; 67,20; 141,12. Pigeaud hanya mencatat **prānarāja** (1963 : V 337), juga Tuuk (1912 : IV 62-3), mungkin katanya gelar seorang astrolog (ahli nujum).

Kata **kawalya** secara konsisten ditulis demikian, sama dengan **ke-wala** dalam Jawa Kuno.

**Carcon**, 29,21 : **carbon**; hal ini benar-benar satu kekeliruan, bukan **aksara ca** mirip dengan **aksara ba**.

Kata **erlangga**, 37,20; hanya ditemukan sekali pada NKB V, se-  
lebihnya selalu ditulis **airlangga**, 92,12,14; 93,6; 116,17-8,22;  
118,7,16, dan 119,2,9.

Kata **alpayasā**, 16, 19 : **alpayusa**, seperti tercatat oleh Zoetmul-  
der (1982 I : 54) berarti **hidup singkat**.

Kata **kakinira**, 22, 13-4; menurut konteks isi kalimatnya seharus-  
nya **puyutira**.

Kata **sanyata**, 55,16,20-1; 56,5-6; menurut konteks kalimatnya  
adalah salah tulis untuk **sanjata**. Tetapi sebaliknya **Juwaraja**, 76,20;  
untuk **yuwaraja**.

Kata **atinghal**, 44,1; dalam konteks **māpan atinghal ki sanak**,  
mestinya **aninghal**.

Kata **katék**, 55,16, dalam konteks kalimat **anungsong katék sa-  
tru**, mestinya **waték**.

Kata **mwan**, 55,1; 68,16; dalam konteks kalimat **tan angawara  
mwan tan amērēp (...)** 55,1 dan (...) **mahawan padati mwan ak-  
weh ta 'n lumampah/68,16**; kata **mwan** mestinya **mwang**.

Kata **calamběhnya**, 67,7; **aksara ha** merupakan salah tulis,  
mestinya dengan **aksara ka**, jadi **calamběknnya**, perasaannya goyah.

Bentuk ejaan kata **manaasi**, 113,7-8,9 adalah bentuk ejaan lebih  
muda dari **manāsih**, 125,4. Hal itu merupakan hasil pengaruh bahasa  
lisan di tempat naskah NKB V itu ditulis.

Nama **dewi rimbu**, 31,12; puteri Ken Arok dari Ken Umang, se-  
harusnya **dewi rambi**, seperti disebut Brandes dan Krom e.a. (1920 :  
61).

Kata yang berarti gelar, yaitu **sang dharaning** 74,20-1 adalah sa-  
lah tulis untuk **sang dharanindra**, sejalan dengan uraian selanjutnya  
dalam NKB V.

Kutipan di bawah ini :

"... **dyah balitung madě-  
g raja / ikang walungatus sangang  
puluh wwalu / ikang śakakā-  
la / tka ning wwalungatus tēlung  
puluh punjul rwa / ikang śaka-  
kala / ...** 80,17-22; mestinya :  
"... **dyah balitung madě-  
g raja / ing wwalungatus rwang  
puluh / ...** dan seterusnya.

#### 4.1.2 Penghilangan

Salah tulis yang termasuk kategori kedua, disebut oleh Reynolds  
dan Wilson (1968 : 156-6) **omissions** (penghilangan, kelalaian, tak  
dicantumkan). Jenis ini dapat dibagi lagi ke dalam dua sub-golongan,

ialah a) **haplography** (haplografi, langkau huruf), berupa penghilangan huruf, **aksara** atau suatu rangkaian huruf, karena tertulis sekali, padahal mestinya diulang dan b) **saut du meme au meme**, diterjemahkan oleh Partini S.P. (1984 : 255) dengan melompati (kata) yang sama ke (kata) yang sama. Robson (1978 : 15) menjelaskan, hal itu bisa terjadi, jika penglihatan penyalin melompat maju dari perkataan ke perkataan yang sama dan kadang-kadang satu baris atau bait dilupakan. Worsley (1972 : 101) berpendapat lebih jauh, bahwa jenis kesalahan ini terjadi, apabila penulis mendapatkan kata yang sama dalam jarak waktu yang dekat. Ia menyalin teks itu sepanjang kejadian yang pertama dan melihat kembali lembaran yang telah disalin, dengan kurang hati-hati ia menyalangkan matanya kepada kejadian yang kedua dan menyalin dari sana, hingga menghilangkan kata-kata di antara dua kejadian itu.

Sejumlah terbesar dari jenis kesalahan **haplografi** meliputi sukukata yang diulang. Worsley (1972 : 101) memberi contoh yang diambilnya dari **Babad Buleleng**.

Perlu diperhatikan, bahwa huruf atau beberapa huruf antara tanda kurung (...) adalah huruf atau beberapa huruf yang tidak tertulis pada teks, seperti **ana (na)buh; atu (tu) lung; aku (ku) wu; pa (pa) duni-ra**.

Proses yang sama melingkupi juga kesatuan yang lebih besar dari sukukata, apabila sebagian kataulang tidak tertulis, misalnya **pasaji (-saji); pirang (-pirang); manusa (-manusa)**.

Kecuali salah tulis yang meliputi dua macam penghilangan, yang contoh-contohnya tersebut di atas, terdapat juga kecenderungan penghilangan **morfem imbuhan** (affixed morphemes).

Pada teks NKB V, penghilangan sukukata yang diulang ataupun penghilangan kata yang diulang, tidak ditemukan.

Kesalahan tulis yang disebabkan oleh kekeliruan penulis dalam mempergunakan tanda diakritik **sandangan** :

**sing wangkay**, 6,2 : **sang wangkau**; di atas **aksara sa** tidak semestinya ditaruh **sandangan ulu**.

**nanaya**, 8,3 : **ninaya**; pada aksara na yang pertama, mestinya ditaruh **sandangan ulu**.

**saddha**, 8,3 **siddha**; di atas **aksara sa** harus ditaruh **sandangan ulu**.

salwarnya, 20,8 : **salwirnya**; mestinya setelah **aksara sa**

kemudian ditulis **aksara la**, di bawahnya ditulis

**pasangan wa** dan di atas **aksara la** ditulis **sandangan ulu** dan **layar**.

Peristiwa penghilangan morfem imbuhan yang terbanyak dijumpai pada teks NKB V ialah hilangnya morfem awalan **a-**. Di bawah ini diberikan contohnya berdasarkan urutan lembaran teks :

(a) **nyakrawarti**, 22,4 dan **passim**

(a) **konakĕn**, 46,5

(a) **nyirnakĕn**, 46,8

(a) **nyirnakna**, 44,22

Peristiwa penghilangan satu huruf pada kosakata pinjaman dari bahasa Sansekerta, mungkin merupakan hasil tangkapan penulis yang kurang cermat dari uraian lisan :

**s (u) warnabhumi**, 7,21 dan **passim**

**s (u) warnadwipa**, 77,1 dan **passim**

**putro (t) pādana**, 19,15,19 dan **passim**.

Peristiwa penghilangan **satu** huruf pada suatu kata :

**katamba (y)nya**, 6,1

**sa (ng) raja**, 109, 10

**sang narayan (a)**, 61,20; 62,4-5; 63,9,14.

Peristiwa penghilangan **dua** huruf pada suatu kata :

**wirama (n) t (r) i**, 51, 22

**put (r) o (t) padana**, 139,4.

Peristiwa penghilangan **satu aksara** pada suatu kata :

(i) **ng jawadwipa**, 33,5-6

**sanga (wĕ) las**, 35,14

**a (ma) guta**, 48,19

**manguccara (na) kĕn**, 72,14

**panta (ra) ning**, 62,2-3

**sa (ma) ngkana**, 87,21-2

**sangang (a) tus**, 92,1

**ratu ja (wa) kulwan**, 94,5

**prabhu dharmaloka (pa) la**, 125,17

**rasika pi (na) ka**, 139,1

(pa) **tang siki**, 30,17

**as (ĕ) mu ewa**, 43,22; bandingkan dengan **sĕmu i**

**dukha**, 9,1

kahayunira, 33, 2-3 : **kahywanira**

graha (na), **11,9**.

Peristiwa penghilangan lebih dari **satu aksara** dan **huruf** pada suatu kata :

**ginant (yak) ĕn**, 21,7; 27,12; 29,3

**gin (an) t (yak) ĕn**, 27,18

prabhu hayam (wuruk), **26,21**

**sang (hyang) hujung**, 64,20

**sawĕl (as)**, 98,19

**pinaka stri de ning (raja) sunda**, 117,10-2.

Mengenai penghilangan yang termasuk kepada **saut du mĕmĕ au mĕme**, contoh yang dikutip oleh Worsley (1972 : 102), ialah terlangkauinya **aksara na** pada **tinakwa (na)n**. Pada teks NKB V ha-

nya dijumpai satu contoh :

(...) // **hana pwa prabhu  
hayamwuruk ikang (ngaran) ablseka pra-  
bhu rājasanagara māstri lawan pu-  
tri raja wěngkēr ya ta susumna  
dewi athawa ratu ayu khusu-  
madewi ngarannira waneh // 26,13-7.**

#### 4.1.3 Penambahan

Kategori **additions** (penambahan) oleh Worsley (1972;103) dengan bertopang kepada pendapat Reynolds dan Wilson (1968 : 205-6) dibagi atas dua sub golongan, ialah a) ulangan beberapa huruf atau **aksara**, kesalahan itu disebut **dittography** (ditografi, rangkap tulis) dan b) penambahan ke dalam teks anasir asing di dalam bentuk gloss (glos) serta catatan-catatan untuk kata-kata yang sulit. Mengenai gloss (glos), Harimurti Kridalaksana (1983 : 50) menyebut terjemahan umum suatu bentuk bahasa.

Dalam teks NKB V, kesalahan tulis yang termasuk ditografi merupakan ulangan huruf atau **aksara**, hanya terdapat beberapa saja. Dalam contoh berikut penambahan huruf atau **aksara** ditandai dengan // :

**siramějah /h/1, 65,13-4**  
**kinawruh /h/an, 59,10-1**  
**těkan /n/ning, 85,1-2**  
**wwalung /ng/atus, 79,9**  
**rwang /ng/atus, 97,11-2**  
**limang /ng/atus, 121,17-8**  
**tulus /s/ahayu, 2,21**  
**anglěrēs /s/akěn, 140,9**  
**sirnak /nak/na, 37,2-3**  
**spatkar /nar/nawadewiwarman, 101,16-7; 102,17-8; 104, 9-10**  
**tě /tě/ka, 67,7-8.**

Penambahan satu huruf ditemukan di tengah atau pada akhir kata.

Di bawah ini disusun menurut urutan lembaran teks NKB V.

Penambahan satu huruf di tengah kata :

**j/ě/nyanabadreśwara, 32,5**  
**nyatr /ě/wani, 45,20; 66,12**  
**śatr /ě/w ikang, 77,3**  
**khu /n/dungga, 105,18**

Penambahan satu huruf di akhir kata :

**tambay /a/ning, 8,1 passim**  
**sakatambay /a/nya, 5,6**  
**samanta nrēpa /h/, 64,7**

**prabhu wangiuta/h/**, 20,4; 23,2-3

**langlangbhumiuta/h/**, 135,21

**a (ma) gut/a/**, 48,19

**amagut/a/**, 76-7, 22-1

**sugyan/a/**, 1,8-9; 5,4-5; 55,12

**milwa kalënglëng**, 52,10 : **milu**

**prahwaghëng**, 4,11, **passim**; **prahwa**, 4,19 **passim** merupakan bentuk rancu dengan **palwa** (Skt) dan juga **banawa** (JK), yang berarti prahu, prau (Jawa Baru), perahu.

Kesalahan tulis yang ditemukan di atas pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap tatanan kalimat, berlainan dengan kutipan di bawah ini. Apabila kata yang salah tulis itu tidak dihilangkan, maka kalimatnya tidak jalan :

(...) **khen arok dumadi akuwu**

**tumapel gumantyakën akuwu**

/de ning/ tunggul ametung (...), 30,12-4.

Kutipan itu terjemahannya :

(...) **Ken Arok menjadi akuwu**

**Tumapel menggantikan akuwu**

/oleh/ Tunggul Amëtung (...)

#### 4.1.4 Perubahan

Kategori salah tulis berikut ini menurut Reynolds dan Wilson (1968 : 158-9) disebut **transpositions** (transposisi, perubahan). Hal itu meliputi perubahan beberapa huruf atau perubahan urutan kata. Dalam NKB V hanya ditemukan 2 kejadian, yaitu perubahan tempat huruf :

**diwigjaya**, 128,14 : **digwijaya**

dan pertukaran tempat sebuah **aksara** :

**hyang smarataka**, 15,4,8 : **hyang samarataka**, 14,9-10.

#### 4.2. Transliterasi

Istilah "transliterasi" artinya pengalihan dari satu bentuk tulisan ke dalam bentuk tulisan lain. Istilah ini lebih baik daripada "transkripsi" yang hanya berarti proses pengalihan dengan menyalin. Akan tetapi, pekerjaan transliterasi perlu diartikan lebih jauh daripada sekadar menentukan hubungan huruf dengan huruf dari suatu naskah (Robson, 1971 : 42-3).

Dalam buku **Pedoman Umum Pembentukan Istilah** (1979 : 28) disebutkan bahwa **transliterasi** ialah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Sedangkan **transkripsi** adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Ejaan fonetik termasuk di dalamnya.

Karena berasal dari India, tulisan Jawa dan Bali memiliki lebih banyak simbol daripada jumlah fonem yang ada di dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa, huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu kini dipergunakan sebagai huruf kapital (**aksara gĕde**). Apakah kita benar kalau mengatakan bahwa di Bali penggunaan huruf-huruf ini sama, perlu diteliti lebih lanjut; tetapi melihat bahwa dalam banyak naskah huruf-huruf dapat dipertukarkan dengan bebas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaan di antara huruf-huruf itu tidak menjadi masalah bagi kebanyakan penyalin, kecuali apabila huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu dipergunakan untuk memberi kesan antik atau ilmiah pada kata-kata (Pigeaud, 1924 : 9). Oleh karena itu, kita tidak akan dapat mengetahui dengan tepat huruf-huruf yang mana yang dipergunakan untuk menuliskan kata-kata dalam karya yang asli (Robson, 1971 : 43).

Kern (1901 : 4-8; 1918 : VIII - 184 - 192) telah melahirkan konvensi ejaan berdasarkan asal-usul kosakata. Kata-kata pinjaman dari Sanskrit ditulis berdasarkan ejaan konvensional bahasa Sanskrit, kata bahasa Jawa menurut konvensi yang dibuat para sarjana untuk bahasa itu. Dalam hal itu Kern mencoba untuk melenyapkan apa yang dilukiskannya sebagai kejelekan, kecerobohan, dan ketidak-konsekwenan yang tidak putus-putusnya di dalam satu kata ejaan yang non-klasik (Worsley, 1972 : 109). Konvensi ini diikuti oleh Berg, Gonda, Swelenggrebel, Poerbatjaraka.

Cara pemecahan Pigeaud (1924 : 5) mengenai masalah ini adalah mengikuti pembacaan sebuah naskah, tidak menjadi masalah betapapun ejaannya itu tidak teratur. Meskipun sesuatu obyek mungkin yang di dalamnya mengikuti suatu garis yang demikian, seseorang akan menjadi penyatuan anasir satu-satunya, karena kearifan penyalin.

Pemecahan yang ketiga mengenai masalah ejaan, seperti yang dikerjakan oleh Priyono dalam penerbitan **Sri Tanjung**. Ia mengambil sistem fonem Jawa yang baku -- dialek Surakarta -- sebagai dasar ejaannya dan tidak memberi peluang terhadap asal-usul kata-kata pinjaman Sanskrit menurut etimologinya. Pendirian itu dipertahankan oleh Robson (1971 : 43). Ia berpendapat, bahwa apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima tidak lagi perlu dikembalikan kepada bentuk asalnya, hanya demi kemurnian klasik.

Hal yang bisa terjadi ialah kita dihadapkan kepada macam peraturan yang lain. Pigeaud dan Van der Tuuk mengemukakan penggunaan vokal panjang dan huruf **kh, gh, ch, jh, th, dh, ph, bh**; ejaan **wa** dan **ya** pengganti **o** dan **e** untuk memberi suasana serbakuno dan ilmiah kepada sebuah teks.

### 4.2.1 Ejaan

Pada kesempatan suntingan kini, abjad Latin yang dipergunakan berpedoman pada Zoetmulder (1982 : I - XII) dengan mengikuti sistem "Sanskrit" :

vokal :	a ā ē ō i i u ū e a l o (au)
velar :	k kh g gh n
palatal :	c ch j jh n
retoflex :	ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ
dental :	t th d dh n
labial :	p ph b bh m
semivokal	y r l w
sibilan	ś (palatal) ṣ (retoflex) s (dental)
aspirat bersuara h.	

Dari simbol sistem "Sanskrit" di atas ada beberapa yang tidak dikenal dalam NKB, ialah semua huruf **retoflex** (ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ), dan s (retoflex) serta vokal r

Untuk menyesuaikan dengan kondisi kita, maka simbol velar n diganti dengan **ng**, begitu pula n diganti dengan **ny**, sesuai dengan EYD.

Sistem abjad "Jawa" dengan transliterasi Latin ialah :

h (ha, he, hi, hu, he, ho) n c r k

d t s w l

p ḍ j y h

m g b t n .

Dalam naskah-naskah yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya mempertukarkan dengan bebas d dan ḍ (dh EYD), sedangkan t dengan ṭ (th EYD). Kami tegaskan sekali lagi, bahwa di daerah yang berbahasa Sunda aksara ke-6 (d) tidak dikenal, yang ada ialah d, yang dalam penetapan Djajadireja (1927) mempergunakan aksara no. 12 dengan bunyi d (tidak dikatakan seperti **dh** dalam bahasa Jawa Baru).

Dalam NKB, kosa kata dari pinjaman bahasa Sanskrit, masih mengikuti konvensi ejaan asalnya, meskipun vokal panjang tidak secara konsisten dituliskan. Kata-kata yang mengandung retoflex berubah menjadi dental, adapun ṣ (retoflex) diganti oleh ś (palatal) atau s (dental).

Dalam posisi antar konsonan, **pěpět** (ṣ) dalam tulisan Bali sering tidak ditulis, dalam NKB ada beberapa yang demikian, namun kurang konsisten.

Kombinasi konsonan di tengah kata sebagai gugus konsonan, telah dicoba didaftarkan sebagai berikut.

a. Gugus konsonan **ngg**, ditulis dengan **aksara nga** diikuti dengan **pasangan ga** di bawahnya :

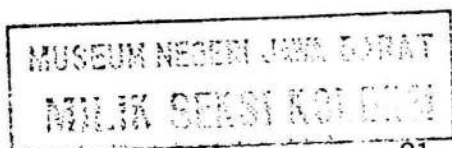
**satunggal** 1,16  
**anunggang** 4,4  
**anggawara** 5,20  
**tunggang** 5,21  
**mangganda** 9,18-9  
**tunggadewi** 13,11; 25,5  
**linggabhuwana** 19,8  
**lumanggaha (sumanggha Skt)** 21,16  
**pasanggaman** 26,3,18; 30,16; 59,15; 61,13; 92,6; 95,12;  
99,1; 105,1; 113,5; 118,17  
**tunggul amētung** 30,14; 33,2; 34,12; 36,1  
**rangawuni** 30,21; 35,6-7,9,22  
**digwijayottunggadewa** 39,5; 40,21-2  
**parakramottunggadewa** 39,15  
**digjayottunggadewa** 40,1,12  
**banggawi** 50,2  
**pinggir** 55,6-7; 56,21; 108,19; 120,2  
**sanggama** 59,8  
**linggaprēthiwi** 71,5  
**panunggalan** 72,3-4  
**samaratungga** 74,19  
**sanggramadananjaya** 75,1  
**iswara kesawotsawatungga** 81,1-2  
**śriwijalokanamottungga** 86,21-2  
**śrīsanottunggadewawijaya** 88,10  
**wikramadharmmottunggadewa** 88,20  
**ananta wikramottunggadewa** 90,21-2; 93,5  
**sthanottunggadewa** 93,10  
**tunggal** 96,13; 97,1; 101,7; 110,5; 112,12; 113,6; 140,2  
**tunggalprēthiwi** 105,4-5  
**linggawarman** 112,13-4; 113,1,12  
**hanggonan** 114,22  
**wikramottunggadewa** 116,21  
**wikramottunggadewi** 117,6,16  
**dharmmaprasadotunggadewi** 118,3-4; 119,11,13-4  
**janggala** 119,4  
**śri sanggramawi jayottunggawarman** 119,15,16,17  
**marawi jayottunggadewi** 121,2-3  
**marawijayottunggawarman** 121,3-4; 7-8  
**linggawarman** 125,1-2; 128,21-2

b. Gugus konsonan **ngh** ditulis dengan **aksara nga**, di bawahnya diletakkan **aksara ha** namun bukan pasangan wujudnya :

**tuminghal** 8,8; 67,4  
**lungha** 8,16; 16,20  
**singhasari** 25,21; 36,16,17,18; 37,2; 43,1,4,6,15; 45,13,20;  
46,2,6,8,20  
**tanghi** 37,16  
**narasinghamurti** 36,4  
**atinghal** 44,1; 56,18  
**jayasingha** 45,11-2  
**singhanagari** 50,17  
**singhala** 50,19  
**kartikeyasingha** 60,15-6  
**dhewa singha** 66,5  
**katinghal** 67,9  
**panghulu** 94,22; 95,13; 105,17; 122,19  
**singhanagara** 126,2

c. Gugus konsonan **ngk**, ditulis dengan **aksara nga** diikuti dengan **pasangan ka** di bawahnya :

**sumangkĕp** 1,17; 94,1  
**mangke** 2,14  
**mangastungkara** 2,12  
**panyangkĕp** 3,5-6; 71,9-10  
**samangkara** 5,20-1; 33,4-5,13; 44,17; 51,22; 55,4; 68,10;  
98,9; 110,12-3; 121,20; 125,11  
**mangkana** 10,5; 13,3; 16,18; 55,17; 57,5; 75,2; 120,1  
**atangĕp** (katangkĕp) 44, 15  
**mangkubhumi** 3,17,22; 6,22; 8,4,15-6; 9,3-4,6; 20,15,19,21,  
1; 44,5  
**angkretāmbek dukkha** 12,20  
**pangkur** 30,9  
**amangkubhumi** 48,1; 51,18  
**langkasuka** 50,9  
**syangka** 50,4  
**mangka** 61,12  
**sangkĕp** 13,20; 65,4; 68,4,6; 75,22 ;, 100,22  
**angkara** 65,7  
**sangkadhara** 68,10  
**sangkara** 69,22  
**sangkara** 75,10  
**panyangkĕp** 140,8



d. Gugus konsonan **ngs** ditulis dengan **aksara nga** diikuti **aksara sa** di bawahnya.

**anungsung** 55,16

**kasingsal** 110,2

e. **Aksara ľ** tidak ditulis dengan **nga-lěľ**, melainkan dengan **aksara la**, di atasnya ditaruh **sandangan pěpět**.

**kalěnglěng** 8,14; 10,13; 52,10

**malěs pati** 10,6; 34,13; 35,8

**lěngkara** 94,18; 96,14; 114,21

**lěngkara dewiwarman** 101,3

Satu-satunya **aksara ľ** yang ditulis dengan **nga-lěľ** pada NKB V ialah kata **kulěm** 12, 21.

f. **Aksara ř** tidak ditulis dengan **pa-cěřk** (Roorda 1874 : 8) melainkan dengan **aksara ra**, di atasnya ditaruh **sandangan pěpět**.

**ciřarěmi** 5,13; 10,10

**karěngeu** 11,16,52,1,6

**bumy aharěp** 12,8

**anglěřesi** 16,3

**harěp** 19,2

**kaharěp** 44,14; 54,5; 66,17; 76,13

**pinarěpi** 46,1

**rěncěm** 51,20-1

**aměřep** 53,5; 55,1,22

**sakarěng** 57,8; 93,20; 105,20; 116,6; 122,1

**makurěn** 69,6-7

**anglěřesakěň** 122,3

**aki tirěm** 122,22

**panglěřesan** 141,15.

g. Gugus konsonan **rb** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ba**.

**carbon** 2,10; 24,14; 140,4,15; 141,20

**amurba** 2,18.

h. Gugus konsonan **rg** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ga** di bawahnya :

**marga** 12,16; 56,13.

i. Gugus konsonan **rw** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **pasangan wa**.

**pūrwā** 2,4; 101,5  
**tumirwā** 2,22  
**sarwāstra** 4,2; 56,22; 75,22,100,22  
**sarwajala** 4,10; 14,1; 55,18; 98,8; 103,5-6  
**dukhāmingrwan** 7,10  
**rwanya** 10,15  
**paturwan** 13,1  
**sarwayuddha** 13,21  
**sarwa** 55,11  
**karwa** 59,8; 101,7  
**parwa** 71,12,17; 141,13  
**rwang** 75,8  
**rwa** 112,2  
**saparwa** 131,1

j. Gugus konsonan **ry** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **sandangan pengkal** :

**pakarya** 1,13  
**maryāda** 101,4.

k. Gugus konsonan **hj** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pasangan ja** :

**tohjaya** 34,20; 35,1.

l. Gugus konsonan **hy** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pengkal** :

**kahyun** 36,20  
**ahyun** 54,12  
**mahyūna** 54,16.

#### 4.2.2 Pemisahan Kata

Sesungguhnya pada naskah Jawa Kuno yang berasal dari Bali merupakan masalah dalam hal pemisahan kata. Namun tidak demikian bagi naskah yang berasal dari Cirebon, pemisahan kata sama sekali tidak merupakan persoalan. Hanya yang menyolok ialah akhiran kata ganti empunya-**ira** dan-**nira** selalu dipisahkan. Awalan kombinasi dengan akhiran, seperti **pinaka**, selalu berdiri sendiri sebagai kata. Kata ulang juga dipisah.

#### 4.2.3 Pemberian Tanda Bacaan

Pada suntingan sekarang ini perhatian seksama harus diberikan terhadap pemakaian tanda baca. Gonda (1949, 1959) telah membahas tentang sistem yang konsisten dalam pemberian tanda baca yang ditemukan pada naskah prosa. Komentarnya di dalam makalah lain (1958) tentang pertalian antara satuan sintaksis dan seluas yang berhubungan dengan matra yang sangat penting dalam masalah pemberian tanda ba-

ca dalam teks-teks metris. Tentang hal ini dibicarakan juga oleh Robson (1971 : 49). Karena NKB berbentuk prosa, tanda baca dibiarkan seperti aslinya dalam teks, meskipun tidak dengan sendirinya bisa digantikan dengan tanda-tanda baca huruf Latin, karena fungsi tanda baca pada teks ialah untuk **dibacakan** (!). Tanda baca hanya 2 jenis, yaitu :

### 4.3. Terjemahan

Mengenal prinsip-prinsip terjemahan yang sebagai dasar bisa dimanfaatkan dalam rangka menggarap NKB, antara lain dari Teeuw dan Uhlenbeck (1958), Nida dan Taber (1969), Robson (1971 : 1), dan Worsley (1972 : 123-4).

Robson (1971 : 50) mengemukakan bahwa untuk membuat suntingan yang dapat dipercaya, penyunting harus mengemukakan bagaimana dia dapat memahami naskah aslinya, karena dia pasti dihadapkan pada konsekuensi harus memilih bacaan-bacaan dan harus menetapkan pilihannya dengan hati-hati. Merupakan kenyataan bahwa terjemahan mencerminkan interpretasi yang telah dibentuk oleh penyunting terhadap suatu teks sebagai hasil perhatiannya yang penuh terhadap teks itu selama waktu tertentu.

Kesulitan yang terutama di dalam terjemahan yang ditemui dan di dalam suatu usaha untuk memberikan kesan atas keseluruhan gaya yang singkat, jelas, dan khas dari karya itu. Kerap kali seseorang tergo da untuk melepaskan diri secara keseluruhan bagian-bagian tertentu dari makna harfiah dalam rangka memberi kesan tentang gaya bahasa (Worsley, 1972 : 124).

Pada hakekatnya terjemahan itu tidak dapat tepat betul. Terjemahan bukan dan tidak akan dapat merupakan proses mekanik untuk menukar sejumlah kata dengan jumlah kata lainnya. Tidak ada kata dari suatu bahasa yang dapat dikatakan mempunyai nilai yang sama dengan kata padanannya dari bahasa lain (Robson 1971 : 51). Dengan kata lain, terjemahan harus disesuaikan dengan bahasa penerima, tetapi juga harus menghargai utuh bahasa asal. Berbagai pengamatan yang amat baik terhadap hakekat terjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969 : 13-14) mencakup "pentingnya gaya". Apresiasi terhadap gaya lebih dari sekadar mereproduksi prosa dengan prosa atau sajak sesuai dengan karya aslinya, akan tetapi merupakan kemampuan untuk menciptakan kembali rasa seninya dalam bahasa penerima. Sebuah terjemahan yang baik sudah tentu bukan hasil sebuah proses tanpa perasaan melainkan berbagai hasil yang bersifat sastra bergantung kepada kemampuan penulisnya.

## BAB V TEKS NAGARAKRETABHUMI I.5 DAN TERJEMAHANNYA

### 5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan Terjemahan

Dalam rangka mentransliterasi dan menterjemahkan **Nagarakrētabhumi** I.5, hendaklah dipandang sebagai suatu usaha untuk melengkapi teks dengan tafsiran yang tiada putusya. Karena itu di samping terjemahan menurut arti sewajarnya (*letterlijk*), kerap kali diutamakan penuturan kembali maksud pengarang, sejauh berdasarkan pemahaman kita (Priyono 1938 : 32; Swellengrebel 1936 : 2).

Selain daripada itu, perlu mendapat perhatian terhadap beberapa hal sebagai berikut :

1. Tanda : (...), apabila terdapat di sudut atas sebelah kiri, di antaranya terdapat angka pada teks, hal tersebut menunjukkan nomor halaman naskah. Namun bila terdapat di dalam teks, hal itu menunjukkan perhitungan tahun Saka.
2. Angka-angka 5, 10, 15, 20, yang terdapat di sebelah kanan pada teks dan terjemahan, menunjukkan **larik** menurut naskah.
3. Tanda : (...) pada teks, menunjukkan bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya harus dianggap tidak ada, biarpun terdapat dalam naskahnya.
4. Tanda : // harus diartikan, bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya, menurut konteksnya harus ada, biarpun tidak ada dalam naskahnya.
5. Tanda : (...) yang di antaranya terdapat angka-angka disertai kata **Masehi** pada terjemahan, merupakan perhitungan tahun Masehi, yang disisipkan oleh penterjemah sebagai bandingan terhadap perhitungan tahun Saka.
6. Tanda : / (satu garis miring) ialah **pada lingga** dan tanda : // (dua garis miring) ialah **pada lungsi**, yang terdapat pada teks, setelah satu atau urutan beberapa kata, dalam terjemahan tidak selalu dapat diganti dengan tanda : (,) **koma** dan dengan tanda : (.) **titik** atau tanda yang lain berdasarkan keperluannya, biarpun dalam terjemahan diusahakan untuk menafsirkannya seketat mungkin. Karena kemungkinan besar kedua tanda itu dalam teks yang berbentuk prosa, seperti teks **Nagarakrētabhumi** I.5 ini, dimaksudkan oleh penulisnya untuk berhenti, mengambil nafas, pada waktu membacaknya. Memang pada dasarnya **naskah** seperti itu, bukan semata-mata untuk **dibaca**, melainkan untuk **dibacakan** dengan suara nyaring di hadapan pendengar-pendengarnya (Pigeaud, 1967-70 : I 15; Uhlenbeck, 1949 : 233-4; Gonda, 1958; Robson, 1971 : 45; Worsley, 1972 : 116-7).

Hal yang perlu diutarakan pula, ialah pada teks **tidak** dipergunakan **huruf besar** untuk menuliskan nama-nama diri sebagaimana lazimnya menurut pedoman umum ejaan dengan huruf Latin. Karena aksara Jawa-Pesisir sebagaimana juga aksara Jawa-Bali (Tuuk, 1897/1912), yang berasal dari lambang sistem "Sanskrit", ternyata belum konsisten penggunaannya, belum sebagaimana penggunaan **aksara gēdhe** dalam sistem aksara Jawa yang kemudian, seperti sistem ejaan aksara Jawa yang diketengahkan umpamanya oleh Roorda (1874).

Berdasarkan dugaan di atas, maka dalam transliterasi diusahakan pengalihan aksara kepada huruf Latin sebagaimana adanya, seperti juga, yang dilakukan oleh van der Molen (1983). Dengan demikian cara yang dilakukan dalam mengalihkan aksara Jawa-Bali dan aksara Jawa-Pesisir seperti dikerjakan oleh Robson (1971), Worsley (1972) dan Drewes (1969), yaitu mempergunakan huruf besar untuk nama diri, tetapi tidak demikian untuk gelar atau sebutan yang mendahului nama diri terpaksa dihindarkan. Hanya dalam terjemahan; gelar dan sebutan serta lain-lain yang mendahului nama diri dipergunakan huruf besar sesuai dengan **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan** (1972).

## 5.2. Transliterasi

- (1)
- ong awighnamastu // iti / ha-  
na ta pustakekang pancama / pi-  
naka panyangkĕp sakeng sakweh-  
nya sargah ring pustaka nagara-  
5 krĕtabhumi / ikang wus sinĕra-  
t de ningwang // ri pustaka negara-  
krĕtabhumi prathĕma sargah /  
tka ning catur sargah ika / su-  
gyana hanekang tatan sinĕ-  
10 rat athawā kaluputan pawarah-  
ku / mwang kaluputan sumĕrat mwang  
sasar sumĕrat lawan salwir ing  
ulih pakarya mami // karuhu-  
n waraksamakĕna / matangya-  
15 n samadaya apĕdĕk ma-  
mi gumawe satunggal manih / pi-  
naka sumangkĕpakĕn sakeng  
wrĕttĕntara juga sinĕrat riking //  
lawan abhiprĕya / rapwan tan pra-  
20 tibandha lawan sang mahĕkawi  
mwang raja-raja haneng saka-  
lĕ jawadwipa // mwang matuta-
- (2)
- padan caritanira sang kawita-  
n lawan sang mahĕkathĕ / ka-  
di sakwĕh ing krama ring kuna  
yathĕbhĕta / mwang pĕrwa prasthĕwa  
5 sakeng krameka / apica ma-  
lar pustaka nagarakrĕthabumi  
sĕrat 'ngku dumadi paripĕrna // le-  
n tasmāt pustaka panyangkĕp i-  
ki wus inanjali / denira 'ng si-  
10 niwi rĕjya carbon yeku  
sultan sĕpuh lawan sultan anwa-  
m mwang sumungung sukha // hetunya /  
mami sumĕrat ikang krama sayu-  
ktinya / mwang tan pratibandha la-  
15 wan widyekang pituhun de ning  
janapada mangke tka ning dla-  
ha // yatanyan tan pratibandha /

mami nityaśa mangastungkara ring  
hyang amurba wiśesa / lkang  
20 rumākṣa mwang manganugrahani hu-  
rip tuluss ahayu ring mami ka-  
beh // matangyan kamung tumirwa

(3)

ta sērat ngwang iki / lawan wula-  
tan ta kadi widyajnāna ma-  
pakēna manusa mangajya sa-  
kweh iṅg krama mwang prānāh ring  
5 usāna // nihan ta iti pa-  
nyangkēp pustaka nagara krēta-  
bhumi // kathā ning pasunda bu-  
bat hana ta sawiji kra-  
mekang gawe manastapa mwang  
10 lara twas ing janapada rat jawa  
kulwan juga gawe ghēng kro-  
da twas ing wadyabala / ratu  
samanta sakeng deśantara /  
amātya rājya mwang kulawa-  
15 nda sang prabhu mahārāja  
mokteng bubat / ri huwu-  
snya sang mangkubhumi śuradipati  
ya ta sang bunisora rayi ning  
prabhu mahārāja / mangawaki ra-  
20 kanira / sakwehira wadya-  
bala sunda nēhēr ghosi-  
tan de ning sang mangkubhumi su-

(4)

radipati/ sakweh ing wadwa  
rumasuk kawaca / mwang padāghē-  
gheu sarwarwastra // katon ta si-  
ra / hanānunggang liman kuda /  
5 mahawan ratha mwang wadwa padati  
ikang mahābala rat jawa ku-  
lwan 'ng siniwi prabhu mahārāja-  
ghēng prabhawanira / rumēksa de-  
śantara ing bhumi jawa ku-  
10 lwan / wadwa sarwajala lawa-  
n pirang puluh siki prahwāghēng  
rumaksa sagara kumaliling  
nagari // atūt i pinggir i-  
kang lwah barēbēsaan anung si-

- 15 nĕbut cipamali rinaksa de  
ning wadwa sunda / juga atū-  
t i tira ning sagara / wānaca-  
la/ désā-désā / kadatwa-  
n i mandala pangandĕgan prahwa
- 20 mwang lenya waneh // kabeh  
janapada milu rumaksa  
bhumi nagarinira lawan am-
- (5) wa sarwāstra pĕrang-pĕrang / sumirat hu-  
meut ing kayu-kayu / umah  
ikang humeut / ikang si-  
ra rumaksa sugyana wadwa
- 5 wilwatikta tĕkan angduni  
bhumi nagarinira i jawa ku-  
lwan / yeku bhumi sunda la-  
wan bhumi ghaluh // mapan wus du-  
madi sawiji 'ng siniwi de
- 10 ning sang prabhu mahārāja mo-  
kteng bubat hana p̄wāmitu-  
hu wrĕttāntara / putri sang prabhu ma-  
hārāja sunda yata citrarĕsmi nga-  
ranira waneh yeku diyah pita-
- 15 loka / pinaka sang kumāri ning  
rājya sunda sinĕbut de ning mahā-  
rāja wilwatikta / diyah pitalo-  
ka lawan ngaran wajra saking kulwa-  
n krama ning pasunda bubat
- 20 kala ning anggarawara / ring sama-  
ngkana sanghyang rawi tatan tunggang  
wilwatikta kadatwan / ri sa-
- (6) katambanya / ing buddhawāra kli-  
won sakweh ing sing wangkay  
prabhu mahārāja sunda / sang putri  
mwang kabeh somĕringnya wus tuma-
- 5 makĕn haneng bandusa sowang-  
sowang // i sĕdĕng bhrĕ wilwatikta wus a-  
ngutus dutanira ring sunda dhumā-  
rana sawalan / ri kathākĕn ing sa-  
walan mangĕne krama ning pasu-

- 10 nda bubat mwan bhrě wilwatikta  
 mamalakwa ksamakěna sakweh  
 ing kawiparifān citta mwan sapari-  
 krama / kang wus kadaměl de ning se-  
 napati-senapati lawan wadya-
- 15 balanira / makanimitta ning pě-  
 jahira prabhu mahārāja sunda //  
 luput sakeng pāpakrama mwan su-  
 bhika ning hurip janapada i rājya  
 wilwatikta // matangyan bhrě prabhu wilwa-  
 20 tikta lawan amběk kapawitran sa-  
 maya ring raja sunda pangawak yata  
 mangkubhumi suradipati / amātya

(7)

tanda / wadyabala mwan janapada  
 sakala jawa kulwan wuwusnya  
 yata wilwatikta tan ahyun angrang-  
 sang sunda nagari i bhumi jawa ku-

- 5 lwan lawan tan ahyun ngalindhnya // a-  
 hyun parasparopasarpana/silih  
 pamitran sowang-sowang duma-  
 di nagara mahardhika // yata-  
 nyan tan pratibandha / bhrě prabhu wi-  
 10 lwatikta samaya / tan ahyun ma-  
 weh duhkāmīrwan pāpani ring  
 janapada rat sunda nagari //  
 hana pwa duta ning rājya wilwa-  
 tikta yatiku sowang-so-
- 15 wang / sang dharmmādhyaksa ring kasa-  
 iwan sang dharmmādhyaksa ring wai-  
 śnawa sowang-sowang lawan so-  
 mēringnira // māpan sira dharmma-  
 dhyaksa nityasa waluy ring ja-
- 20 wa kulwan mwan jawa wetan nu-  
 sa wali / swarnabhumi lawan nusa-  
 nusa i dwipāntara / juga bhara-

(8)

ta nagari // tambaya ning katěka-  
 nnira sang duta sakeng wilwati-  
 kta kang ninaya de ning sang saddhu  
 maharsi mangkubhumi śuradhipati

- 5 lawan amātya-amātya ning rā-  
jya sunda manungsung sukha // tatha-  
pi / ri huwusnya mangrēngeu u-  
jar ing sang duta mwanḡ tuminghal wrē-  
tta haneng sawalan bhrē prabhu wi-
- 10 lwatikta / mangkubhumi śuradhipa-  
ti lawan amātya-amātya mwanḡ  
kulawāndha raja / anjēngēr ta-  
n mojar / atēhēr sira tumangi-  
s kalēnglēng dukha twassira kabeh //
- 15 satuluynya sang mangkubhumi śuradhi-  
pati motus dutanira lungha ring  
wilwatikta / andahut sakweh ing  
sang wangkay prabhu mahārāja / sang  
putri dyah pitaloka / amātya
- 20 lawan somēringnya haneng wilwa-  
tikta / sampunya / satēkanira /  
sakweh ing wangkay ing patnīgha-

- (9) ra ning rājya sunda // lawan rupa sēmu  
l dukha mwanḡ tumangis rajabhārjā  
mwanḡ sang rayl mangkubhumi śuradhipa-  
ti sowang-sowang angujiwa-
- 5 t sawang sang mahārāja // kro-  
da ta sira mangkubhumi wēka-  
san fumuluy mojar tā sira /  
mahāpāpa tēmēn prawrētti  
sang patih mada swabhawa nistrē-
- 10 sna / durśila karmmanira // sa-  
kweh nirekang kapwāheumheum  
haneng pasabhan anut du-  
kha pan pējahira sang mahā-  
rāja // pirang dina tumuluy sa-
- 15 kweh ing sang wangkay ikang wus i-  
nasēhan atēhēr lawan sa-  
ngaskara sang prabhu mahārāja ti-  
nunu tunggang kayu candana mangga-  
nda wangi / anung wus tinumpuk
- 20 ri huwus ika / wangkay sang putri  
atēhēr ikang lenya // ka-  
ton ta ri sabhā pirang hasra

- (10) janapada sakeng deśā-deśā /  
 tumon lawan kārunya ning citta //  
 ri huwus ika ginawenya prati-  
 wimba ning rupa swaraga ning sang prabhu ma-  
 5 hārāja // nistanya mangkana wwang  
 sunda tan malēs pati ring wwang jawa /  
 tan anglurug ring wilwatikta naga-  
 ri // witan pējahnira sang putri dyah  
 pitaloka yeku sang putri ci-  
 10 trarēsmi ngaranira waneh ing pasunda  
 bubat bhrě prabhu wilwatikta ya-  
 ta sang prabhu hayamwuruk nitya-  
 sa kalēnglēng dukha // māpan sang bhrě  
 prabhu wus kapuhan mwang rāgiwaśa ring pu-  
 15 tri sunda / citta ning bhrě prabhu / i-  
 kang dyah pitaloka ya tan pa-  
 kastrin / karana putri sunda ma-  
 kadrěwya rupa wisesa mwang maka-  
 swabhawa mārḍawa / tan hana rwanya  
 20 i jawa kulwan mwang / durlabha ganti-  
 nira // ri kala pasunda bubat dyah  
 pitaloka yuswanira wwalu wě-
- (11) las warśa // ikang sang putri mijil ing  
 sahasra rwangatus nēmang puluh punju-  
 l siki / ikang śakakāla // ri  
 kala pasunda bubat anēhěr sang  
 5 prabhu mahārāja lawan sakweh  
 ing ksatra sunda pējah / ing dine-  
 ku hana ta lindhu tang prētiwi jawa  
 kulwan atēhěr hana sang adi-  
 tyā grahanamār / atēhěr kato-  
 10 n tan tejomaya ring ākāśa / so-  
 we tumuluy sang adityāwandha  
 keśārāmawa manih / janapa-  
 da mwang sakweh ing amātya rā-  
 jya / kulawāndha raja / ratu sama-  
 15 nta kapwa tumon lawan dolayamā-  
 na citta // rikung karengēu swara wwang  
 bhairawāruharuhan samya haro-  
 hara // amituhu mojar ing sang  
 siddha maharsi haneng rājya sunda  
 20 ya ta / ikang lindhu tang pratiwi  
 lawan adityagrahana / utpā-  
 ta yan ika maphala duhkhani-

- (12) ra ri rājya sunda i bhumi jawa kulwan / atēhēr wēlingnira sang si-ddha maharsi niyata wartamāna // māpan pasunda bubat ika / guma-
- 5 we rājya sunda duhkḥāntara lawan prihatin / akweh wwang lkang mujarakēn lawan mangāarthakna yan bumyahaṛēp maloya // hana pwa kahanān ing wilwatikta / satu-
- 10 luynya pasunda angkēpwan janapada // sakweh ing amātya / tanda / senapati/ wadyabala / kulawāndha raja dolayamāna citta // mapan bhrē prabhu wilwa-
- 15 tikta i sēdēngnira gēring ngēnēs / mārga nirān gēring kārana kahyunira mastri lawan dyah pitaloka tan siddha / matangyan sang bhrē prabhu nityaśa ankrētā-
- 20 mbēk duhka / mogha ng rahine kulēm niskapti lawan nginum wwe / tan ahyun mētū sakeng

- (13) paturwaṇ kāngēn-angēnnira kawalya ta sira sunda // mangkana rinēngeu de ning wwang sanak mwang kulawāndha kabeh // ma-
- 5 tangyan sira kabeh magosti haneng kithāghēng wilwatikta / pantara ning sowang-sowang ya ta / ayayah rena sang prabhu hayamwuruk yeku / sang prabhu khērta-
- 10 wardhana lawan bhrē kahuripan rani tribhwanottunggadewi / atēhēr rayinira prabhu wilwatikta yeku bhrē lasēm lawan jalunira raja mataram raja-
- 15 sawardhana / atēhēr yaye-stri bhrē wilwatikta manih bhrē pajang lawan jalunira raja paguhan prabhu śingawardhana // sira sowang-sowang dhumārana so-

20 meringnya wadwekang sangkĕp la-  
wan sarwayuddha / juga hana  
rikung amātya-amātya rā-

- (14)
- jya wilwatikta / senapati  
'ng yuddhakala / senapati sarwa-  
jala / sang tanda / rakryan juru /  
wadana / akuwu / tumĕnggung ma-  
5 ndala mwang akweh waneh  
lennya // pinaka pratipadyeng pa-  
wiwekān lka yata / he-  
tunya gĕringnira prabhu hayamwu-  
ruk / tumuluy hyang smarana-  
10 ta manguccāranakĕn lawan wistara  
sakweh ing witan krama mangĕ-  
ne pasunda bubat ng atī-  
ta / mwang saparikrama ning sang patih ma-  
dānung tan hana kārunya ning ci-  
15 tta ring prabhu mahārāja sunda la-  
wan somĕringnyānung pirang siki  
mwang kabehannira kaparajaya  
de ning wadwāghĕng wilwatikta  
kang ninaya de ning sang patih  
20 mada nimitta bhrĕ prabhu  
gĕring ngĕnĕs māpan pĕjahnira pu-  
tri sunda // ulahnira sang patih
- (15)
- mada yata maweh duhkhaming-  
rwan pāpani ring wwanng sunda rat jawa  
kulwan / ikang uccarana ning  
hyang smaranata matutapadan kra-  
5 mekang duga-duga / yathābhū-  
ta haneng bubat ta ha-  
na wakrokti // rumĕngeu uja-  
r ing hyang smaranata / raja wĕngkĕr  
mwang prabhu khĕrtawardhana lawan sa-  
10 kweh ing kulawāndha bhrĕ prabhu  
wilwatiktāghĕng kroda twa-  
snira // tumuluy ayayahnira  
prabhu hayamwuruk ya ta prabhu khĕr-  
tawardhana ngarannira / ri huwusnya

- 15 mawiweka lawan kulawandha  
 raja / aněhěr prabhu khěrtawardha-  
 na mojar ring kabehannira /  
 mangkana wuwusnya / kārana pra-  
 wrětti mwang ulahnira sang patih  
 20 mada / tan kěnoh mwang krūra /  
 tan hana kārunya ning citta  
 adharmā māpan sira wus malakwa-

- (16) kěn pāpakarma / mogha angě-  
 rěsi prabhu hayamwuruk kārana du-  
 hkāntara aněhěr gěring ngěně-  
 s / sakwehnira santana prati-  
 5 santana / ayayah rena / kula-  
 wāndha / mwang sakweh ing anātya / ta-  
 nda kapwājti lawan ratu samantānung  
 akēm̄ba haneng pasabhan rājya wu-  
 s mangalocita mwang milu kroda- /  
 10 tuwi suměmbawan lawan amalaku-  
 nira makaphala sang patih mada  
 ya ta sang salah diněnda // matang-  
 yan sakweh ing senapati la-  
 wan wadyabala konakěn tumang-  
 15 kěp sang patih mada haneng ka-  
 patihannira // tathapi sang patih  
 mada wus ruměngeu lawan wruh / a-  
 n swaśar Iranira hyun tinangkěp / ma-  
 tangyan alpayasā kālena rasi-  
 20 ka agya lungha sakeng kapati-  
 han swadesanira / atěhěr ma-  
 has ing wanāntara mwang humeu ta

- (17) rikung / satuluynya wanawāsa du-  
 hkhāntara / tathapi rasika śesa  
 ning pějah // tan hana wwang wruh a-  
 n sira sar 3 patih mada humeu  
 5 t ing wanekang mauna / wadyaba-  
 la wilwatita wus mwang kasah ma-  
 pasah / sakweh ing dēsāntara /  
 wanācala / tut tira ning tasi-  
 k tut tira ning lwah mwang kabe-

- 10 han candi ning wihara lawan sakweh ing wadyabala wus sumār / mangalwar / mangidul mangetan mwan mangulwan / tathapi sakweh ing wadyabala wilwatikta tan pantuk / sampunya prabhu hayamwuruk wus waras sakeng gëringnira / tumuluy bhrë prabhu wilwatikta pinanīgrahana lawan anakira bhrë wëngkër / ya ta ratu
- 20 ayu kusumadewi ngarannira // pirang warsa tumuluy sang patih mada ksamakën de ning prabhu haya-

(18)

- mwuruk lawan mantuk manih dumadi patih amangkubhumi wilwatikta // witan pasunda bubat prabhu mahāraja sunda ya ta sang prabhu lingga-
- 5 bhuwana ya ta sang mokteng bubat ngaranira waneh // rasika ngarannya-tyanta wangi sakala sunda bhumi ing jawa kulwan mapan pëjahnira pinaka ksatra paripurneng /
- 10 belapati ring nagaranira / swabhawanira // ing samara ning bubat siräkweh mamuk satrunira / kārana sang prabhu mahārāja / a-tyanta prajnyeng wedāstra lawa-
- 15 n yuddha nipuna / tan ahyun pranata mwan kalindih nagaranira de ning wwanng len / sira wany amaguta wadyaghëng wilwatiktānung ninaya de ning sang patih mada /
- 20 ikang pasamudaya tan wilang akwehnya / yadyapin sira lawan somëringnya / sakweh i

(19)

- pëjah nirawaśësa // sira nityasāharëp subhika swasthā ning prānah janapadanira sakala bhumi jawa kulwan / kawangyannira tē-
- 5 kan pirang nagara ri nusa-nusa i dwipāntara ya ta nusāntara ngara-

- nya waneh // pratistha ning sang prabhū mahārāja linggabhuwana makapuhara ning kulanwāndha / a-
- 10 mātya-amātya rajya / wadya-bala mwan janapada rat jawa kulwan / matangyan prabhū mahārāja / ngaranya dumadi wangi / satuluynya rasika pramānāran sang
- 15 prabhū wangi // mwan putropadana-nira nēhēr pramānāran sang prabhū silliwangi // arthanya / raja 'ng siniwi rājya sunda i bhumi jawa kulwan putropādana prabhū wangi / ikang sumilihakēn dumadi raja // hana ta putra prabhū wangi lenya waneh / pramānā-

(20)

- ran prabhū niskala wastu khancana anung mokteng nusa larang ring giri wanakusuma // rasika sinēbut juga prabhū wangisutah / mā-
- 5 pan samarupa sanyasanya prabhū mahārāja mokteng bubat hurip manih / tuwi sama swabhawanira dharmika / salwirnya ta tan hana bedanira // ri
- 10 kala pasunda bubat prabhū niskala wastu khancana yuswanira sangang warsa / rasika dumadi arpākānak mwan inupākāra de ning wwanng sanaknira ya ta
- 15 mangkubhumi śuradīpati / athawa sang bunisora ngarannira waneh rayi ning sang prabhū mahārāja mokteng bubat / matangyan sang mangkubhumi suradīpati madē-
- 20 g raja sunda lawasnira pat wēlas warsa punjul limang lek punjul limawēlas dina // sāmponya

(21)

sang mangkubhumi suradīpati angēmasi / anēhēr prabhū niskala wastu khancana madēg raja / lawasnira satus tēlung warsa pu-

- 5 njul limang lek punjul limang wēla-  
s dina // prabhu niskala wastu kha-  
ncana ginant (yak) ěn de ning putrani-  
ra / sang prabhu dhewa niskala nga-  
ranira / madĕg raja kawalya
- 10 pitung warsa / māpan sira mastri  
lawan wanodya sakeng wilwa-  
tikta i bhumi jawa weta-  
n / matangyan sira śinapa pra-  
wrĕttinira / māpan ika pama-
- 15 li / dadya saparikramanira  
lumanggaha pṛāyeng lagi / sadu-  
lurira ratu ning mandala kulwa-  
n gheungkrodaring sang salah //  
matangyan rājya sunda ring jawa
- 20 kulwan mangadĕg manih rwang kaca-  
krawartyan hanyar yata pə-  
kwan pajajaran hanyar ratu

(22)

- kulwan lawan ghaluh pakwan ratu  
wetan / tathapi putra ning  
prabhu dhewa niskala yata śri  
baduga mahārāja nyakrawarti
- 5 rwang rājyeka dumadi sawiji  
manih / nagara wetan lawan na-  
gara kulwan māpan sira mastri  
lawan putri ning raja kulwan i-  
ka // sri baduga mahārāja /
- 10 nyakrawarti rājya sunda ka-  
walya tĕlung puluh sanga warsa //  
rasika samarupa lawan kakini-  
ra yata sang prabhu mahārāja / ju-  
ga sang prabhu niskala wastu khanca-
- 15 na // śri baduga mahārāja / a-  
tyanfākweh yasanira ring na-  
gara sunda / swabhawanira sanyā-  
sanya tan beda lawan sang prabhu  
mahārāja makteng buba-
- 20 t / matangyan sira pramānā-  
ran prabhu śiliwangi / māpan si-  
ra sumilihakĕn kacakrawar-

- (23) tyan sang prabhu wangi ya ta sang mo-  
 kteng buat lawan sang prabhu wangi-  
 sutah ya ta sang mokteng nusa  
 larang // śri baduga mahārāja
- 5 ya ta sang mokteng rancamaya  
 ngaranira waneh // rasika dhar-  
 mika ring pamēkul agami ra-  
 sul / satuluynya sira raja-  
 raja sunda / ikang nyakrawar-
- 10 ti rājya pajajaran pantara  
 ning yatiku sang prabhu śurawi-  
 śesa ya ta sang mokteng pa-  
 daren ngaranira waneh / madē-  
 g raja lawasira waneh / made-  
 g raja lawasira patwēlas war-
- 15 śa // atēhēr sang prabhu dhewa-  
 ta bhuwana ngarannira / lawasnya  
 madēg raja wwalung warśa // satu-  
 luynya ratu sakti sang mangaba-  
 tan ya ta sang mokteng peng-
- 20 pelengan lawasnya ma-  
 dēg raja / wwalung warsa / tumu-  
 luy sang prabhu ni lakendra nga-

- (24) ranira / lawasnya madeg raja /  
 ya ta nēmang wēlas warśa // ri hu-  
 wus ika sang ratu ragamulya  
 lawasnya madēg raja / ya ta rwa
- 5 wwēlas warśa // ri kala raja pa-  
 jajaran wēkasan iki madēg ra-  
 ja / kacakrawartyannira ka-  
 walya saparwa bhumi jawa ku-  
 lwan / hana pwa sang ratu raga-
- 10 mulya / nyakrawarti bhumi  
 jawa kulwan bang kidul i  
 sēdēng bhumi jawa kulwan bang lwar  
 (k)akrawarti de ning bantēn la-  
 wan carbon / hana pwa raja raje-
- 15 kang nyakrawarti rājya wilwati-  
 kta pantara ning ya ta raja prathama  
 yatiku raden wijaya lawan ngar-  
 ran abhisekanira ya ta prabhu khēr-  
 tarājasa jayawardhana // rasika ma-

20 dĕg raja / ing sahasra rwangatus li-  
ma wĕlas ikang sakakala tka  
ning sahasra rwangatus tĕlungpuluh

(25)

punjul siki / ikang sakakāla //  
ri huwusnya raden wijayāngĕma-  
si / anĕhĕr ginantyakĕn de ning pu-  
tranira sang khalagĕmĕt lawan ngaran a-  
5 bhisekannira ya ta prabhu jayana-  
gara // rasika nyakrawarti rājya  
wilwatikta lawasnira sangawĕla-  
s warsa // ikang sang kalagĕmĕt pu-  
tranira raden wijaya sakeng stri  
10 nira indrĕswari ngarannira // sang ka-  
lagĕmĕt angĕmasi māpan pinĕ-  
jahan de ning sang dharmaputra ya ta  
tanca ngarannira // satuluynya ma-  
dĕg raja rani / śri ghitarja lawa-  
15 n namasidam tribhuwanottunggade-  
wi ya ta wiśnuwardhani / rajastri i-  
ki putrinira raden wijaya sa-  
keng strinira śri rajapatni ngara-  
nnira // rasika madĕg raja lawa-  
20 sira rwalikur warsa // swamini-  
ra raja singhasari athawa bhrĕ  
tumapel ya ta raden cake-

(26)

swara / raden cakradhara ngaranira wa-  
neh / lawan namasidam prabhu khĕr-  
tawardhana // ing pasanggamannira śri  
ghitarja lawan raden cakradhara /  
5 manak hayamuruk ngarannira / lawa-  
n namasidam bhatāra prabhu rajasana-  
gara / hyang wĕkas ing sukha ngarannira  
waneh // prabhu hayamwuruk madĕg ra-  
ja wilwatikta gumantyakĕn re-  
10 nanira / lawasnira nyakrawarti ra-  
jya wilwatikta kawalya tĕlung  
puluh sanga warśa // hana pwa prabhu  
hayamwuruk ikang abhiseka pra-  
bhu rājanagara mastri lawan pu-  
15 tri raja wĕngkĕr ya ta sūsumna  
dewi athawa ratu ayu khusu-

- madewi ngarannira waneh // Ing  
pasanggamannira / manak strl ya ta  
khusumawardhani ngarannira makaswa-  
20 mi prabhu wikramawardhana ngara-  
nnira / sāmpunya prabhu hayam (wuruk) a-  
ngēmasi / anēhēr prabhu wikra-
- (27) mawardhana gumantyanī // rasika ma-  
dēg raja salawas patang puluh  
warśa // satuluynya prabhu wikra-  
mawardhana / atēhēr madēg ra-  
5 ja wilwatikta ya ta rani śu-  
hita ngarannira / putri ning sang  
prabhu wikramawadhana / rani śu-  
hita makaswami bhrē parame-  
swara / ri huwus ika wwalu wē-  
10 las warsa ratu rani śuhita nya-  
krawarti rajya / anēhēr a-  
ngēmasi / mwang ginantēn de ning ya-  
yinira prabhu khērtawijaya ya  
ta bhrē tumapel lawan abhise-  
15 ka prabhu brawijaya / prabhu khēr-  
tawijaya madēg raja wilwati-  
kta kawalya patang warsa / a-  
nēhēr gi(na)nt(yak)ēn de ning bhrē pamota-  
n lawan ngaran abhiseka prabhu ra-  
20 jasawardhana athawa prabhu śi-  
nagara ngarannira waneh / sira ma-  
dēg raja kawalya rwang warśa // sa-  
tuluynya prabhu rajasawardhana pē-  
jah / rājya wilwatikta tan ha-  
na raja salawas tēlung warśa // a-  
nēhēr bhrē wēngkēr dumadi raja  
5 wilwatikta lawan ngaran abhise-  
ka hyang purwawisesa / lawasnya  
sapuluh warsa // satuluynya prabhu  
iki / anēhēr bhrē pandansala-  
s madēg raja lawasnira kawalya  
10 rwang warsa // tumuluy madēg raja wi-  
lwatikta ya ta prabhu kērtabhumi /  
lawasira sapuluh warśa // satu-  
luy iki madēg raja bhatara pra-  
bhu girīndrawardhana ngarannira / ma-
- (28)

- 15 dĕg raja / lawasnira rwang puluh war-  
 śa // wĕkasan madĕg raja wilwati-  
 kta ya ta prabhu udara ngaranni-  
 ra / lawasnya rwang puluh // ri  
 huwus ika rājya wilwatikta
- 20 sirna / tumuluy madĕg rājya dĕ-  
 mak / pinaka raja dĕmak pra-  
 thama ya ta raden patah / a-

(29)

- nak ing prabhu kĕrtabhumi sakeng  
 strinira putri cina / atĕ-  
 hĕr ginant(yak)ĕn de ning putranira  
 ya ta pangeran sabrang lor ngara-
- 5 nira // sĕmpunya rajeki tumu-  
 luy pangeran trĕnggono / ri huwu-  
 s iki madĕg rājya pajang lawa-  
 n rajanira raden jaka tingkir  
 lawan namasidam pangeran ha-
- 10 diwijaya ngarannira waneh //  
 tumuluy ngadĕg rājya matara-  
 m lawan rajanya ya ta śutawi-  
 jaya athawa pangeran ngabe-  
 hi lor ing pasar ngaranira wa-
- 15 neh / lawan namaśidam sang se-  
 napati ing alaga śaidi-  
 n panatĕgama // dlaha rājya  
 mataram sansaya sowe  
 sansayĕghĕng // rājya matara-
- 20 mitranan mwang paduluran lawa-  
 n rājya carbon / hana pwa raja  
 wilwatikta prathama ya ta raden wi-

(30)

- jaya athawa sang narĕrya sanggramawija-  
 ya ngarannira waneh / lawan ngaran a-  
 bhiseka śri mahĕrĕja khĕrtara-  
 jasa jayawardhana / yatiku pu-
- 5 tropadĕna sakeng khen aro-  
 ka ikang ngaran abhisekanira rĕjasa  
 amurwabhumi // khen arok putranira  
 khen ĕndok ikang tamolah haneng  
 dukuh pangkur / khen arok mastri lawa-

- 10 n khen dedes ngaranira / putra ning mpu pu-  
rwa / haneng dukuh panawijen /  
aněhěr khen arok dumadi aku-  
wu tumapel gumantyakěn aku-  
wu de ning tunggul amětung swami ning
- 15 khen dedes ikang pinějahan de  
ning khen arok / ing pasanggamannira  
khen arok lawan khen dedes manak (pa-)  
tang siki jalu lawan stri ngarannira  
sowang-sowang ya ta / mahisa wong-
- 20 atěłěng / panji saprang / agnibhaya mwa-  
n dewi rimbu // mahisa wongatě-  
łěng manak mahisa cěmpaa / a-

(31)

- těhěr mahisa cěmpaka mana-  
k stri ya ta dyah lěmbutal ngaranni-  
ra // tumuluy dyah lěmbutal manak ra-  
den wijaya // i sěděng stri ning khen-
- 5 n arok ikang dwitiya ya ta khe-  
n umang ngaranira // ing pasanggamannira  
khen arok lawan khen umang mana-  
k ta patang siki / sowang-sowang  
ya ta prathama panji tohjaya nga-
- 10 rannira / dwitiya panji sudatu ngara-  
nira / tritiya tuan wrěgola ngara-  
nira / caturtha stri dewi rambi  
ngaranira // hana pwa khen dede-  
s sadurung ing / dumadi stri khe-
- 15 n arok rasika dumadi stri  
sang akuwu tunggul amětung ngara-  
nnira ing pasanggamannira khen dede-  
s lawan tunggul amětung manak jalu  
sasiki ya ta / anusapati nga-
- 20 ranira // aněhěr anusapati ma-  
nak ranggawuni ngaranira / lawan nga-  
ran abhisekanira wisnuwardhana /

(32)

māpan sira dumadi raja tumape-  
l / tumuluy wisnuwardhana manak ja-  
lu ya ta khěrtanagara ngaranira //  
rasika pramanaran abhiseka sri

- 5 jēnyenabadreswara / raḡābaryāni-  
ra ya ta sri baj:adewi ngarannira //  
khērtanagara manak stri patang si-  
ki sowang-sowang ngarannira ya ta /  
prathama sang parameswari tribhuwana
- 10 ngarannira / dwitya mahadewi na-  
rendraduhita ngarannira / tritya  
śri prajnaparamita ya ta jaye-  
ndradewi ngarannira waneh / mwang ca-  
turtha dyah ghayatri ngaranira / pi-
- 15 nakarajapatni ring kadatwan /  
hana pwa patang siki putri ning khē-  
rtanagara / sakwehnya pinaka-  
stri de ning raden wijaya yati-  
ku raja wilwatikta prathama /
- 20 lawan abhiśeka śri mahārāja  
khērtarajasa jayawardhana ngaranni-  
ra // kawitan ning putropadana raja

(33)

- wilwatikta ya ta mangkana // stri-  
nira sang akuwu tunggul amētung  
yatiku khen dedes stri pa-  
ripūrna kahayunira / ring sama-
- 5 ngkana tan hana rwanja 'ng jawa dwi-  
pa / pinaka sang widyadhari tamo-  
lah haneng bhumi jawadwipa / a-  
tyanta dibya ning rupa rasika ka-  
rana khen dedes silih rāgiwa-
- 10 sa lawan khen arok kawula ning swa-  
minira / mwang khen arok atya-  
nta kahyun dumadi akuwu tuma-  
pel / ring samangkana khen dedes  
sēdēngira ngidam kaworan limang
- 15 candra // anēhēr sang akuwu tu-  
nggul amētung pinējahan de ning  
khen arok / tumuluy khen a-  
rok atēmu tangan lawan khen de-  
des / khen arok atēhēr du-
- 20 madi akuwu tumapel lawan nga-  
ran abhiseka rajasa amurwabhu-  
mi // hana pwa sang akuwu tuma-

- (34) pel ri sewaka ning raja kēdiri ya  
 ta prabhu dhangdangghēndis athawa sang pra-  
 bhu khērtajaya ngarannira waneh // rā-  
 jya kēdiri atēhēr inalaha-
- 5 kēn de ning khen arok / khen a-  
 rok madēg akuwu tumapel ing  
 sahasra satus patang puluh rwa i-  
 kang sakakala tka ning sahasra  
 satus nēmang puluh sanga / ikang śa-
- 10 kakāla / rasikāngēmasi kā-  
 rana pinējahan de ning anusapa-  
 ti putra khen dedes lawan tunggu-  
 l amētung / malēs pati aya-  
 yahnira // anusapati dumadi
- 15 akuwu tumapel kawalya  
 sawarśa yatiku / ing sahasra  
 satus nēmang puluh sanga tēka ning  
 sahasra satus pitung puluh i-  
 kang śakakāla / mapan sira pi-
- 20 nējahan de ning panji tohjaya  
 putra ning khen arok lawan khen u-  
 mang / malēs pati ayayahnira /
- (35) panji tohjaya madēg akuwu tu-  
 mapel ing sahasra satus pitung  
 puluh / ikang śakakāla tka ning  
 sahasra satus pitung pinu-
- 5 njul siki / ikang śakakāla //  
 māpan sira pinējahan de ning ra-  
 nggawuni putra ning anusapati  
 malēs pati ramanira / ranggawu-  
 ni dumadi akuwu tumape-
- 10 l ikang wus aghēng mandalanya la-  
 wan ratu samanta ri sewaka  
 denira // rasika lawan a-  
 bhiseka wisnuwardhana lawan nya-  
 krawarti lawasira sangalas war-
- 15 śa yatiku / ing sahasra satu-  
 s pitung puluh punjul siki / i-  
 kang sakakāla / tka ning sahasra  
 satus sangang puluh ikang saka-  
 kāla // sadulurira mahisa cē-
- 20 mpaka ya ta raputu ning khen de-  
 des lawas khen arok / i sē-  
 dēngira ranggawuni / raputu ning

- (36) khen dedes lawan tunggul amētung //  
mahisa cēmpaka dinadyakē-  
n ratu angabhaya lawan namasida-  
m batara singhamurti // ri huwu-  
5 snya wisnuwardhana angēmasi / anē-  
hēr gumantyanl de ning putranl-  
ra ya ta khērtanagara ngaranira //  
ri kala ramanira wisnuwardhana  
madēg raja / ing sahasra satu-  
10 s pitung puluh punjul nēm ikang sa-  
kakāla / putranlra ya ta khēr-  
tanagara / inabhisekan dumadi  
yuwarāja ring tumapel ring sa-  
mangkana kithāghēng tumapel i-  
15 kang ngaran kutaraja ginanti duma-  
di singhasari ngaranya satuluynya  
dumadi rājya singhasari // sang prabhu khēr-  
tanagara madēg raja singhasari la-  
wasira pat likur warśa // kacakra-  
20 wartyannirekang wus aghēng ikang / ka-  
hyun manih anyakrawarti sakala  
nagara nusāntara // tathapi / citta-

- (37) nira tatan sidha / māpan tumulu-  
y rājya singhasari sir nak nakna de  
ning rājya khēdiri ya ta prabhu ja-  
yakatang lawan sira prabhu khērtana-  
5 gara pējah ing kedatwan ri kala lu-  
murug mwang i yuddhani de ning prabhu jaya-  
katwang / ing sahasra rwangatus lima wē-  
las ikang śakakāla // satulu-  
ynya madēg rajya wilwatikta / ri hu-  
10 wusnya prabhu jayakatwang pējah // ra-  
ja wilwatikta prathama yatiku  
raden wijaya mantunira prabhu kher-  
tanagara // atēhēr rājya kēdiri  
ri sewaka de ning rājya wilwati-  
15 kta // salawasnya rājya khēdiri nga-  
dēg nityasa niba-tanghi // raja  
raja khēdiri hana ta putro-  
pādananira sang khameswara // i  
sēdēng sang khameswara hana ta

20 putropādana ning prabhu erlangga //  
ring kaleng sahasra nēmlikur i-  
kang sakakāla / tka ning sahasra

(38)

tělungpuluh pitu warsa / ikang śa-  
kakāla / ikang nyakrawarti rājya  
khědiri / rajanya yatiku sri Jaya-  
warsa dhigjaya sastraprabhu ngaranira //  
5 ri huwus ika ginantyakěn de ning  
śri māhārāja raka (i) sirikan sri  
khameswara salakabhuwana tustikara-  
na sarwwaniwaryyawirya parakrama di-  
gjayottunggadewa ya ta sang khame-  
10 swara prathama ngaranira / nyakrawarti ra-  
jya khědiri / ing sahasra tělung pu-  
luh pitu / kang sakākāla tka  
ning sahasra limang puluh rwa / ikang  
sakakāla // tumuluy gumantyakě-  
15 n de ning sang mapanji jayabaya śri  
dharmeswara madhusudanāwatarani-  
ndra suhěrtsingha ngarannira / maděg ra-  
ja yatiku / ing sahasra limang  
puluh rwa / ikang śakakāla tka  
20 ning sahasra wwalung puluh rwa / ikang  
śakakāla // atěhěr anyakra-  
warti rājya khěndiri ri huwus sang

(39)

mapanji jayabhaya yatiku rake  
śirikan śri sarwweśwara janardhanā-  
watara wījayaraja samasingha-  
nadaniwaryyawiryya parakrama di-  
5 gjayottunggadewanama ngaranira /  
maděg raja ya ta / ing sahasra  
wwalung puluh rwa / ikang śakakā-  
la / tka ning sahasra sangang pu-  
luh punjul tělu / ikang saka-  
10 kāla // ri huwus iki / něhěr  
nyakrawarti rājya khědiri /  
yatiku sang rake hino sri  
aryyeswara madhusudhanāwata-  
rāriyaya mukaryyawirya para-

- 15 kramottunggadewanama / ngaranira / madĕg raja ya ta / ing sahasra sangang puluh tĕlu / ikang śakakāla tka ning sahasra satus punjul tĕlu / ikang
- 20 sakakāla // iki raja ginantyakĕn de ning sri khoncaryyadipa handabhuvanapalaka para-

(40)

- kramanindita digjayottunggadewa / athawa śri ghandra ngarannira waneh / sira madĕg raja yatiku / I sahasra sa-
- 5 tus punjul tĕlu / ikang sakakāla tka ning sahasra satus punjul pitu / ikang śakakāla // atĕhĕr iki raja ginantyakĕn de ning śri khameswara
- 10 triwikramāwatara aniwaryyawiryya parakrama digjayottunggadewa ngarannira / pinaka sang khameswarānung dwitya // sira madĕg raja yatiku /
- 15 ing sahasra satus punjul pitu / ikang śakakāla tka ning sahasra satus nĕmwĕlas ikang sakakāla // satuluynya / iki raja ginantyakĕn de ning sri sar-
- 20 wweswara triwikramāwataranindita sĕrĕnggalancana digwijayottunggadewa / ngarannira /

(41)

- madĕg raja yatiku / ing sahasra satus nĕm wĕlas ikang śakakāla // atĕhĕr iki raja ginantyakĕn de ning prabhu dangdangghĕ-
- 5 ndis athawa prabhu khĕrtajaya ngarannira waneh / sira madĕg raja yatiku / ing sahasra satus rwalikur ikang sakakāla tka ning sahasra satus patang puluh punju-

- 10 I pat ikang śakakāla // prabhū khērtajaya pējah I kala yuddha pantara ning khēdiri lawana tumapel 'ng siniwi de ning khen arok ya ta rājasa amurwabhumi ngaranira waneh // witan ikahēn khēdiri ri sewaka ning tumapel I sēdēng raja khēdiri satuluynya rinatwakēn de ning raja tumapel māpan ratu kawasa haneng jawa wetan / pantara ning raja-raja khēdirīkang inabhisekan mwan rinatwakēn de ning raja tumapel I sowang-sowang ya ta rajajayasabha ngaranira / madēg ratu kasoran ing sahasra satu-
- (42)
- 5 s patang puluh punjul pat ikang śakakāla tka ning sahasra satuwwalung puluh ikang sakakāla // atēhēr iki raja ginantyakēn de ning raja śastrajaya ngarannira / madēg ratu yatiku / ing sahasra satuwwalung puluh ikang śakakāla / tka ning sahasra satu sangang puluh tēlu / ikang śakakāla / tumuluy khēdiri 'ng siniwi de ning raja jayakatwang ngarannira / madēg ratu yatiku / ing sahasra satu sangang puluh tēlu ikang śakakāla / tka ning sahasra rwanngatus limawēlas ikang sakakāla // ing sahasra rwanngatus pat wēlas ikang śakakāla

- (43)
- khēdiri jayeng yuddhanira lawan rājya singhasari / anung siniwi de ning prabhū khērtanagara // hana pwa rajya singhasari
- 5 ring usana mangaran tumapel / rājya singhasari kasoran mwan

'ng sirnakna de ning raja jaya-  
katwang // satuluynya madĕg rā-  
jya hanyar ya ta wilwati-

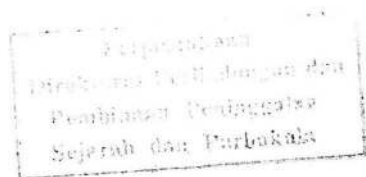
- 10 kta wastanya / 'ng siniwi de  
ning raden wijaya lawan nga-  
ran abhisekanira prabhu  
khĕrtarājasa jayawardhana /  
prabhu khĕrtanagara hanyar anya-
- 15 krawarti rajya singhasari / hana  
ta sawiji harohara sira sang  
amuk bhayangkara ning raja haneng  
kadatwan / iki sahaya raja  
nityasa rumaksa witan hurip ni-
- 20 ra sang prabhu wiśnuwardhana // ikang  
bhayangkara ning raja makāran sa(ng) kha-  
lana / asmu ewa ri rehira sang pra-  
bhu khĕrtanagara / mapan atinghal ki sa-  
nak mpu raganata dinadyakĕn rama-  
dhyaksa i tumapel / wita-  
nnira mpu raganata pinaka patih a-  
mangkubhumi // hetunya sang mpu ra-  
ganata tan sukha twasira ring ulah  
mwang citta sang prabhu // mangkana juga  
sang dĕmang wiraraja / dinadyakĕn a-  
dipati ing madhura wetan /
- 10 lawan tumĕnggung wirakrĕti dinadya-  
kĕn mantri angabhaya // sang khalana /  
ahyun sira nyirnakna sang prabhu  
khĕrtanagara // tathapi sang prabhu  
wus wruh kaharĕp i bhayangkaranira // a-
- 15 tĕhĕr sang khalana / atangkĕp mwang pi-  
nĕjahan de ning sang prabhu khĕrtana-  
gara // ring samangkana / i sahasra  
satus sangang puluh rwa / ikang sa-  
kakala // atĕhĕr limang warśa
- 20 huwus khalana pĕjah / prabhu khĕr-  
tanagara angutus ing wadyaba-  
lanira / andoni ring malayu
- (44)
- (45) nagari i swarnabhumi // rayi ning  
śri mahārājadhiraja khĕrtanaga-  
ra yatiku śri wiswarupakumara  
ngaranira mastri lawan putri ma-

- 5 layu nagari // dhlaha sang adityawarman hana ta putropadana sakeki putri malayu lawan śri wiśwarupakumara / yayestri ning śri mahārājadhiraja
- 10 khērtanagara makaswami lawan raja cēmpa nagari / jayasinghawarman ikang tritya // tambaya ning rājya singhasari lawan rajya cina mitranan ta-
- 15 thapi śri mahārājadhirāja khērtanagara tan ahyun kasoran lawan mahārāja cina // māpan rājya cina kaharēp ngalindih rājya singhasari // matangyan rājya cina
- 20 nyatrēwani ring rājya singhasari // tuwi sang duta ning rājya cina sang mengkhi ngarannira / diniwa-

(46)

I mwang pinarēpi anēhēr humara de ning raja singhasari i jawa wetan matangyan mahārāja cina ghěng kroda / atēhēr wadya-

- 5 bala cina konakēn angdon rājya singhasari lawan dume-nda mahārāja khērtānagara mwann nyirnakēn rājya singhasari // hana pwa wadwāghěng cina pasamudayanya rwang puluh hasra // sakwehira wadwāghěng cina wwang tartar sakěng mongol nagari // iki krameng sahasra rwangatus pat wēlas ikang sakakāla // i sēděng krama ning sang duta cina ya ta / i sahasra rwangatus rwa wēlas ikang sakakāla // karana mahārāja khērtangara wus pějaha-
- 20 wan rājya singhasari wus sirna de ning prabhu jayakatwang sakeng khēdiri / matangyan wadwabala ci-



- (47) na / angdoni rājya khēdiri / i-  
 ki rājya kasoran lawan prabhu  
 jayakatwang katawan haneng hu-  
 jung ghaluh / atēhēr angēmasi  
 5 riku // iki pituduhira ra-  
 den wijaya // satuluynya wadya-  
 bala cina / rinangsang de ning wa-  
 dyabalānung ninaya de ning ra-  
 den wijaya / alah ta sira wa-  
 10 dyabala cina / akweh 'n la-  
 mpus girin-girin mapulang rah /  
 sira 'n sēsa ning pējah lumayu  
 ring prahwanira / mulih umareng  
 nagarinira // witan ikahě-  
 15 n raden wijaya dumadi raja  
 lawan ngaran abhiseka sri ma-  
 hārāja khērtarajasa jayawar-  
 dhana / rāiyanya makanama  
 wilwatikta // diwasa rajya  
 20 wilwatikta 'ng siniwi de  
 ning prabhu rājasanagara ya ta  
 prabhu hayamwuruk ngarannira waneh /

- (48) sang mahapatih amangkubhumi mpu  
 mada ya ta ghajah mada ngaranni-  
 ra waneh / ikang makaswabhwana-  
 nira ghēng kroda lawan angkhara //  
 5 kaharēp citta ning sang patih ma-  
 da ya ta ahyunnira malar ka-  
 beh mandala rājya haneng nu-  
 sāntara ri sewaka ning wilwa-  
 tikta // tathapi tan kabeh  
 10 rājya wēnang pinaribhwa de ning  
 sira // rñāpan sakweh ing  
 nagara padāharēp mahardhika /  
 paduluran atuntunan tanga-  
 n tathapi de ning sang patih  
 15 mada rājya kang tapwan panu-  
 t anēhēr kaparajaya si-  
 ra / tan hēnti wadyabala  
 wilwatikta angdon ikang  
 pamilang lawan a(ma) guta ring ka-

- 20 harĕpan ning sang patih mada // a-  
kweh ta nagara wus kalindih /  
kasoran de ning rājya wilwa-
- (49) tikta / sowang-sowang pantara  
ning // jambi / Palembang / dharmasra-  
aya / kandis kahwas mina-  
ngkabwa / syak rekan ka-
- 5 mpar / pane / kāmpe harwya-  
ta mandaluling / tumihang / parlā-  
ka barat tanjungnāgara / ka-  
puhas katingān sampi-  
t kutalingga / kutawaringi-
- 10 n sambas lawai kadang-  
dangan landa / samĕdang / sa-  
lot tirĕm sedu /  
buruneng / kalka / saludung / pa-  
sir / baritwa sawaku / ta-
- 15 balung / tanjungkute / mala-  
no / tanjungpuri / bali / ba-  
dahulu / lwah ghajah / ghuru-  
n sukun taliwang / dho-  
mpo / sapi / sanghyang agni / bhi-
- 20 ma / sĕran hutan kada-  
lya / lombok mirah / sa-  
ksak bāntayan luwu
- (50) k udamakatrayadi / maka-  
sar / būtun banggawi / kunir /  
ghaligao salaya / sūmba /  
solot muar / wandan a-
- 5 mbwan maloko / wwani-  
n seran timu / samudra /  
lamuri / batan lampung / baru-  
s tumuluy nagara i sanghyang hu-  
jung pantara ning langkasuka / kala-
- 10 ntan trĕnggano / paka / dungun  
tumasik klang / kĕda / jĕra-  
i lawan akweh manih nagara  
mwang nūsa i nuśāntara ri se-  
waka ning wilwatikta // rājya/

- 15 wilwatikta mitranan lawan rājya  
syangka / dharmanagari / marutina /  
khalingga / singhanagari / campa /  
khamboja / mwang jawana / atēhēr  
singhala / cambay pirang siki
- 20 nagara haneng sophala / atē-  
hēr haneng abbasid nagari / ha-  
neng mamallapuran lawan pirang si-

- (51) ki manih nagara haneng bhumi  
bharata / tumuli rājya cina  
i sēdēng sunda nagari wine-  
h ta sira mahardhika / tan li-  
5 nindih / māpan sang bhrē prabhu wi-  
lwatikta wus samaya / tan a-  
magēhi jawa kulwan  
hetunya bhrē prabhu wilwati-  
kta wus erang / kārana prawrē-  
10 tti sang patih mada / i pasu-  
nda bubat ikang tan kē-  
neuh mapan sang prabhu maha-  
rāja sunda / pasamudaya sang putri  
lawan ksatra mwang pranarājya ka-  
15 behannira kaparajaya de ning  
wadyabala wilwatikta / ikang  
inajnyan mwang ninaya de ning sang  
mahapatih amangkubhumi gha-  
jah mada // nimitteka ta  
20 kirtinira sang patih mada rē-  
ncēm lawan mangkana pinaka  
wiramati // ring samangkana / ikang

- (52) pasunda bubat karēngeu de ning  
janapada desāntara i dwi-  
pāntara ya ta nusāntara / mwang  
len nagara / ikang adoh / lwar /  
5 wetan lawan kulwan / angde  
marika 'n karēngeu / ikang kra-  
ma ya ta pasunda bubat sa-  
jalwistri mwang pranarājya / sama-  
nta nrēpa / sakweh dwija /  
10 kabehannira milwa kalēnglēng  
dukha i twasnira // mogha

- sakwehnireka mangasirwāda  
awighnamastu ring sang sumillihnya  
lawan putropādana mwang ku-
- 15 lawāndha ning sang prabhu mahārā-  
ja mokteng bubat si-  
ghra ta hyang amurba wiše-  
sa dumanda karmma hala ring sang  
patih mada / māpan ya ta u-
- 20 lah salah / yatiku mala-  
kwakĕn piśuna lawan maweh  
duhkha mingrwan pāpani ring ma-
- (53) nusa sāmanya // matangyan tatkā-  
la wadyabala wilwatikta /  
ikang pirang hasrākwehnya  
lawan mahawang pirang atu-
- 5 s prahwaghĕng tumap amĕrĕ-  
p ring swarnadipa mwang sanghyang hu-  
jung // tathapi nagara sunda !  
bhumi jawa kulwan tan ina-  
ndoni / kawalya ri 'ndata a-
- 10 tita / tūt tira ning sagara ja-  
wa kulwan tathapi radā-  
doh / sakeng pinggir sagara /  
lawan ḥana 'n mandeg linabu-  
han jawa kulwan / janapa-
- 15 da / pranarājya mwang sakweh ing  
wadyabala rajya sunda ka-  
pwa tumon ikang tumap ing  
prahwa rājya wilwatikta / sa-  
keng kadohan pinaka
- 20 sang raja lumaku haneng ru-  
hur ing wwe // hetunya bhrĕ  
prabhu wilwatikta wus angkĕ-
- (54) nkĕnan dutanira yatiku sang  
purohita lawan dwija-dwija  
tang rājya sunda / maweh wruh /  
kārana prahwa sarwajala
- 5 ning wilwatikta kaharĕp lu-  
mampah mangulwan umareng swar-  
nabhūmi lawan sanghyang hujung /  
tan ahyun amĕrĕp i jawa ku-  
lwan lawan rājya sunda i bhu-

- 10 mi jawa kulwan / bhrě prabhu  
wilwatikta lawan amběk ka-  
pawitran ahyun apakena-  
k atuntunan tangan / mwan wa-  
raksamakena salwir ing kra-
- 15 ma 'ng atita // matangyan  
mami mahyuna i yan yogya  
ta lampah ing aksohi-  
ni mami / haywa ta Inā-  
wara / mangkana ta pawěka-
- 20 s ing bhrě prabhu wilwatikta ha-  
neng sawalannira / tang raja  
sunda // nistanya rājya sunda / ta-
- (55) n mangawara mwan tan aměřp wadyaba-  
la wilwatikta i sěděng luma-  
mpah / haneng sagara jawa kulwa-  
n / tathapi / ring samangkana sa-
- 5 kwehira wadyabala rājya su-  
nda / wus sangrabdha i afūt pi-  
nggir ing sagara / mwan juga sumar  
iněnah ing desāntara paryanta /  
mandala nir.3 wilwatikta wadwā-
- 10 ghěng rājya sunda sangrabdha lawa-  
n sarwa yudha // makanimitta /  
sugyana bhrě prabhu wilwatikta  
lumanggihana samayanira /  
mwan angdoni rājya sunda / wa-
- 15 dyabala rat jawa kulwan wu-  
s sangrabdhānungsung katě(kan) sa-  
tru lawan sanyata // mangkana  
yuga prahwa sarwajala sakweh-  
ira jajar afūt tira ning sa-
- 20 gara / wus sangrabdha lawan sa-  
nyatanya rumaksa sugya-  
na satrw aměřp / ring samangka-
- (56) na nagara pinaka yudhāntara /  
janapada sajaiwistri / tuhā-  
nwam těka masulung-sulung / 'n pa-  
samudaya lawan sira kabeh
- 5 wus sangrabdha pada dhumārana sa-  
nyata pěrang-pěrang / rahina wngi ru-

- maksa bhūmyanagarānira // kāra-  
na sakweh ing prahwa wilwa-  
tikta ri kala lumampah a-  
10 tūt ing sagara jawa kulwan sa-  
watara angundunakēn dhwaja la-  
ncana ning yudhanira / matangya-  
n mārganya prahwa wilwati-  
kta tan winighnan de ning prahwa yu-  
15 dha rājya sunda // kabeh wa-  
dyabala wilwatikta 'n ha-  
neng prahwanira / rumaras twasi-  
ra / atinghal nagara sunda i bhu-  
mi jawa kulwan tuwi ka-  
20 ton ta wwang angjajar mangadē-  
g atūt pinggir ing sagara / la-  
wan mangdēmak sarwāstra / ina-

- (57) lintang lawan mamighnani prahwani-  
ra / tuwi wwang sunda tan malēs pa-  
ti ring wwang jawa wetan ā-  
pan raja sunda pinējahan de ning  
5 wwang wilwatikta an mangkana si-  
ra wwang sunda makaswabhawanira  
sulaksana mawang ādara // gu-  
mantlyakña 'ng kathā sakarēng / tu-  
muluy ginanyakēn amītuḥu  
10 sakeng wrēttāntara / mangēne  
raja-raja mēdang i bhumi  
mataram ikang inādi  
de ning raja sanjaya ngarannira //  
hana pwa rakyān sanjaya putra  
15 ning raja bratasennawa ngaranni-  
ra // raja bratasennawa putra ning  
sang mandiminyak raja rājya gha-  
luh i bhumi jawa kulwan / ni-  
han ta tambaya ning kathanyā-  
20 mituḥu sēratnira sang mahāka-  
wi / mangēne parēnahnya raja-  
raja mēdang i bhumi mataram ri

- (58) madya ning jawadwipa / sawiji  
nūse kang mahapūja sakweh  
ing janapada // salwir ing dhe-  
wapūja hana rikung // ing ma-

- 5 dhya ning bhumi jawadwipa ha-  
na rwa wamsāghēng / yatiku  
sanjaya wamsa lawan śai-  
lendra wamsa / tuwi khēling wa-  
msa / mwang salwir wamsa len wa-  
10 neh hana rikung // Iti tamba-  
ya ning kathā putropādana  
ning sanjaya wamsa // sang rēsi  
guru sēmpakwaja tamolah  
haneng ghalunggung mandala // ra-  
15 siksa mastri lawan pohaci  
rababu ngaranira / stri 'n atya-  
nta dibya ning rupa rasika /  
sākṣāt purnendw ing catur-  
dasi suklapaksa / irika-  
20 ng kala lituhayunira // rayi  
ning sēmpakwaja / ya ta pra-  
bhū mandiminyak ngarannira duma-

(59)

- di raja haneng ghaluh i bhu-  
mi jawa-kulwan / ri kala  
sang mandiminyak yuswanira ta-  
runa pinakayuwaraja // r si-  
5 ka lawan pohaci rababu  
silih rāgiwāsa / matang ya-  
n sang mandiminyak lawan po-  
haci rababu sanggama / kā-  
rana karwanira wus tuhwasih /  
10 mwang tan kinawruhan de ning swami-  
nira // atēhēr pohaci ra-  
babu garbhini / tumuluy miji-  
l ta ya putra jalu / yati-  
ku sang senna ngarannira // ta-  
15 twa pasangamannira pohaci  
rababu lawan sang sēmpakwa-  
ja tēlas karuhun manak rwang  
siki jalu / pantara ning  
sowang-sowang ya ta sang  
20 dhēmunawan ngarannira / lawan sang  
purbasora ngaranira / atēhēr  
sang mandiminyak ya ta sang kumara

(60)

- ning rājya ghaluh atēmu tanga-  
n lawan dhewi parwati ngarannira // hana  
pwa dhewi parwati putrinira dhe-  
wi śima ngaranira / rajarani ha-
- 5 neng rājya khēling i bhumi madya  
ning jawadwipa // dhewi śima madē-  
g ratu / ing limangatus sangang puluh  
punjul nēm ikang sakakāla guma-  
ntyakēn swaminira ya ta prabhu khar-  
tikeyasingha / athawa sang mo-
- 10 kteng mahamerwacala ngarannira wa-  
neh // iki rājya mitranan ruma-  
kēt lawan maharaja cina // duta rā-  
jya khēling hana 'ngkana / duta rā-
- 15 jya cina hana riking // prabhu khar-  
tikeyasingha / wus pinrwākēnkena-  
n dutanira sang amatya pranara-  
ja ring rājya cina / prathama / ing  
limangatus pitung puluh ikang sa-
- 20 kakāla / dwitya ing limangatus wwa-  
lung puluh punjul wwalu ikang saka-  
kāla yatiku tambaya ning sang pra-

(61)

- bhu nyakrawarti rājya // hana pwa  
kawitan ning wamśanira sang prabhu  
sakeng bharata nagari bang kidul  
ayayahnira sang prabhu khēling ri ka-
- 5 la nyakrawarti rājya / wwalung war-  
sa 'ng atifā mwanng towi nēm wēla-  
s warsa 'ng atifā / ya ta / ing limang  
ngatus nēmang puluh punjul rwa / ikang sa-  
kakāla / lawan ing limangatus li-
- 10 mang puluh pat ikang śakakāla ke-  
nkenan dutanira ring rājya cina  
mangka juga duta ning rājya cina  
tēkan riki // ing pasanggamannira  
sang prabhu khartikeyasingha lawa-
- 15 n dhewi sima / manak ta rwa siki  
stri lawan jalu / pantara ning so-  
wang-sowang ya ta / ikang stri dhe-  
wi parwati pinakastri de ning sang  
mandiminyak sakeng ghaluh /

- 20 ikang jalu sang narayan ngaranni-  
ra // ri huwusnya dhewi simāngě-  
masi / ing nēmatus pituwěla-
- (62)
- s ikang sakakala / tumuluy rājya  
ginawe rwang kacakrawartyan pa-  
nta (ra) ning ya ta / sang stri dhewi pa-  
rwati bang lwar / sing jalu sang na-  
5 rayan bang kidul / sang mandimi-  
nyak swaminira dhewi parwati  
tan sumilih rikung / mapan sira  
dumadi raja ring rājya ghaluh //  
ing pasanggamannira prabhu mandimi-  
10 nyak lawan dhewi parwati manak ta  
stri dhewi sannaha ngarannira // a-  
tēhěr dhewi sannaha pinaka stri  
de ning sang bratasennawa / putra-  
nira sang mandiminyak lawan po-  
15 haci rababu strinira sang sem-  
pakwaja // ing pasanggamannira  
sang bratasennawa lawan dhewi  
sannaha manak ta jalu ya ta  
sanjaya / asing makolih a-  
20 bhiseka ngaran sang prabhu sanja-  
ya ksatra bhimaprakrama yu-  
ddhenipuna bratasennawaputra // sang
- (63)
- sanjaya tambaya ning maděg raja ha-  
neng jawa kulwan lawassira sa-  
ngang warsa / tumuluy ing nēmatus limang  
puluh pat ikang śakakāla / tka  
5 ning nēmatus sangang puluh punju-  
l pitu / ikang śakakāla ma-  
děg raja haneng jawa madya ning  
bhumi jawadwipa / rayinira dhe-  
wi parwati ya ta sang narayana maděg ra-  
10 ja i mandala kidul ing nēma-  
tus pituwělas ikang sakakala /  
tka ning nēmatus nēmang puluh punju-  
l pat ikang śakakāla // ri hu-  
wusnya prabhu narayana angěmasi tu-

- 15 muluy ginantyakĕn de ning putranira  
ya ta sang prabhu dhewasingha ngara-  
nira / tathapi rwang rājya de ning pra-  
bhu sanjaya karwanya kāwesa-  
nya / mogha rat bhumi i madya
- 20 ning jawadwipa / pramānāran rājya  
mĕdang i bhumi mataram / hana  
pwa tambayan ing ngaran medang wita-

(64)

- n sanjaya nyakrawarti madya ning  
bhumi jawadwipa // i sĕdĕng sang prabhu  
dhewasingha nyakrawarti mandala  
kidul ikang pranata i sor kawa-
- 5 sanira sanjaya // rikung sanjaya ma-  
dĕg raja / pinaka mahaprabhu / māpa-  
n sakwehnya samanta nrĕpah ing ja-  
wa madya lawan jawa wetan ri se-  
waka de ning sanjaya // pirang warsa
- 10 'ng atita raja-raja jawa kulwa-  
n kasoran de ning sanjaya / adyāpi pi-  
rang rājya haneng śwarnabhumi lawa-  
n sanghyang hujung mwang rājya lenya  
waneh / kasorang denira sanjaya //
- 15 akweh ta putropādananira ri  
jawadwipa / madĕg raja / hana 'n du-  
madi rakryan mahamĕntri / hana 'n duma-  
di pranaraja / āmatya ning rājya /  
adyapi hana 'n tamolah 'ng śwar-
- 20 nabhumi / sang (hyang) hujung / yawana / bharata  
nagari / cina nagari / anurun pu-  
tropādana rikanang / rasika a-

(65)

- kweh ta makolih jayeng yu-  
ddhakala // wadwa wwang sunda lawan wwang  
jawa / ikang ginawa denira sa-  
dākāla satya lawan sangkĕp a-
- 5 ndoni śatru lawan nirbhaya // tatha-  
pi nistanya sanjaya makaswabha-  
wanirāngkhara / sukha rumĕbut kaca-  
krawartyan len rajānĕhĕr lini-  
ndih denira / tathapi rajekang

- 10 satya pranata ring sira / tumulu-  
y rinatwakĕn manih ika 'ng rāja //  
sanjaya sinĕbut raja jawadwi-  
pa / nihan ta sampunya sira-  
mĕjahhi prabhu ghaluh sang purba-
- 15 sora ri yuddhakala // witan ika-  
hĕn rasika dumadi raja  
i rajya ghaluh / sakarĕng tu-  
muluy nagara ghaluh / sansayā-  
ghĕng kawilang sunda lawan jawa ma-
- 20 ndalanya // hana pwa prabhu sanja-  
ya putropādananira sakeng  
sundakĕling / māpan rapuyut sakeng

(66)

- rena saking khĕling / ya ta kha-  
linggha wamsa / i sĕdĕng rapuyut sa-  
keng ayayahnira sakeng sunda  
ghaluh ya ta sunda wamsa // ki sa-
- 5 naknira prabhu dhewasingha putra ning  
sang prabhu narayana / dumadi raja  
mandala kidul gumantyakĕn a-  
yayahnya // tambaya ning madĕg rāja  
mataram nityasa hatut madu-
- 10 lur lawan rāja khĕling (tatan) pratibandha //  
iti makanimitta watĕk sa-  
manya silih nyatrĕwani yati-  
ku sang prabhu wirawairimathana / ra-  
ja gandhara sakeng sangyang hu-
- 15 jung mĕndini mwang wamsanira ya-  
tiku / śailendra wamsa / iti  
wamsa nityasa kaharĕp nyakra-  
wanti sakweh ing rāja haneng  
bhumi nusāntara lawan sanghyang
- 20 hujung mĕndini // sira tĕkan jawa-  
dwipa lawan mandharana wadyaba-  
lāghĕng mwang sangkĕp sanyatanira //

(67)

- katĕkannira lawan mahawan pirang  
ngatus prahwaghĕng / atĕhĕr mandĕ-  
g haneng tira ning sagara jawa ma-  
dya // janapada tuminghal akso-
- 5 hiñikang nĕmbe wruh / geger  
aridu akweh 'n lumayū lawa-

- n calāmběkn̄ya // tathapi wadyaba-  
 la kang tětěka / tan angawara  
 janapada / katinghal sira su-
- 10 laksana ring wwang samanya // satu-  
 luynyāmituhu wrěttāntara sakeng  
 pustaka raja-raja jawadwipa pa-  
 ntara ning manguccaranakēn ing nē-  
 mangatus pitung puluh punjul nēm ikang
- 15 sakakāla prabhu dhewasingha pa-  
 samadaya sakwehira kawula  
 bala / kulawāndhanira / katu-  
 mbinira mwang sakwehnyānucara-  
 nira / juga sakweh ing
- 20 pranaraja / senapati wadwa / ta-  
 nda amatya rājya sowang-so-  
 wang lawan katumbinira mwang sakweh

(68)

- nya janapadānung atūt rajani-  
 ra / manigit ring jawa wetan / si-  
 ra kabeh dhumārana wastwan sa-  
 ngkěp lawan hanggonan lěngkara / bho-
- 5 janādi / i sěděng wadyabala  
 dhumārana sarwāstra sangkěp lawan mi-  
 mis sangksepa sakwehnye-  
 kang makadrěwya wastwan ginawa  
 denira / jugātūt sang adya-
- 10 ksa mwang sangkadhara // ring samangka-  
 na hana ta lahrū tang prěthiwi /  
 warsa ning panigit aghěng rājya khě-  
 ling ring jawa wetan / marika  
 sowang-sowang / hana 'n mahawa-  
 n ratha / mahawan liman mahawa-  
 n jaran mahawan padati mwan a-  
 kweh ta 'n lumampah // ikang ka-  
 beh sira lawan sukha twasnira /  
 mapan sira satya sukha twasnira /  
 māpan sira satya ring rajanira /
- 20 wanācala / deśa-deśa / sunyā-  
 ranya sakopayanya wus kaha-  
 san atěhěr těkan sawi-

(69)

ji mandalānung wrěddhi prěthiwi  
 mwang wrěddhi sthāwara lawan mahěning

- wwainya // rikung pinakongwan i-  
 kang kěnoh pinakakatwa-  
 5 n hanyar // jawah sakweh ing jana-  
 pada huměněng rikung / makure-  
 n lawan makolih swasthā tka ning  
 putropādananira / witan i-  
 kang mangaděg ta rājya khěling ha-  
 10 nyar haneng jawa wetan i bhu-  
 mi jawadwipa // hana pwa sang  
 prabhu dhewasingha maděg raja  
 tambaya ning nēmatus nēmang pu-  
 luh punjul pat ikang sakaka-  
 15 la tka ning nēmatus wwalung puluh  
 punjul rwa / ikang śakakāla // sa-  
 tuluyunya gumantyakěn (de ning) pu-  
 tranira sang limwana lawan nga-  
 ran abhisekanira sang prabhu  
 20 ghajayana sira lawan aya-  
 yah mwanng kawitannira / amū-  
 ja bhatarā śangkara // mangkana

(70)

- juga sira sanjaya mwanng pira pu-  
 tropadananira tumuli // sang  
 prabhu ghajayana / gumantyakěn (de ning)  
 putrinira ya ta dhewi utteyanali-  
 5 nggaprěthiwi ngarannira / rasikātěmu tanga-  
 n lawan sang pradaduta ngarannira / pira raja  
 haneng jawa wetan hana ta putro-  
 padana ning sang dhewi // satuluyunya mangě-  
 ne kakakrawartyan ning śailendra wa-  
 10 mśa haneng jawadwipa mwanng swarnabhumi  
 lawan len nagara waneh / juga salwir  
 ing kramanya / iti siněrat ing le-  
 n pustaka yatiku pustaka śaille-  
 dra wamsatilaka i bhumi dwipāntara  
 15 wastanya // iti pustaka / kawilang pusta-  
 ka nagara khřětabhumi / dwitya parwa / i  
 prathama sargah / ikang manguccara-  
 kěn mangěne / pirang warsa kunang lawasnya  
 śailendra wamsa nyakrawarti i bhu-  
 20 mi jawa madya / swarnabhumi mwanng le-  
 n nagara waneh / juga kakakrawartya-  
 n rājya śriwijaya / mwanng parěnahnya la-

- (71) wan sanjaya wamśa / mwang purwa prastawa śailendra wamśa // iti pituduh mangēne pustaka nagara khrētabhumi / ikang sinērat de ning mami //
- 5 //1// pustaka nagarakhrētabhumi prathama parwa / hana ta limang siki yatiku / prathama sargah / dwitiya sargah / tritya sargah / caturtha sargah lawan sasiki pustaka panyangkē-
- 10 p sakwehnya sinēbut panca pustaka wastanya //2// pustaka nagarakhrētabhumi dwitya parwa / hana ta tēlung siki yatiku / prathama sargah / dwitiya sargah / mwang tritya sargah /
- 15 sakweh sinēbut tripustaka wasatanya //3// pustaka nagarakhrētabhumi tritya parwa / hana ta rwang siki yatiku / prathama sargah mwang dwitya sargah / iti sinē-
- 20 but dwipustaka wastanya juga akweh manih / pustakekang wus sinērat de ning mami // hana

- (72) pwa kathā ning kacakrawartyannira sang maharaja tejahpūrnapana panangkarana / atēhēr rakai panunggalan rakai warak rakai
- 5 kai gharung / mwang rakai pikan lawan raja-raja sailendra wamśa / mwang salwir ing kramaring samangkana / sinērat ing pustaka nagara khrētabhumi dwitya
- 10 parwa / ing prathama sargah // satulunya manguccarānakēn mangēne sanjaya wamśa / ri huwus kasaran de ning śailendra wamśa / tumuluy manguccarakēn isana wamśa // ri huwus ika sang rakai pikan
- 15 katan nyakrawarti rājya mēdang i bhumi mataram atēhēr putranirekang prathama yanta / rakai kayuwangi ngarani-

20 ra madēg raja / ing pitungatu-  
s pitung puluh punjul wwalu / i-  
kang śakakāla / tka ning wwa-

(73)

lungatus punjul wwalu / ikang sa-  
kakāla // i sēdēng rayinira  
yatiku rakai gurunwangi nga-  
rannira / dumadi mēntri senapa-  
5 ti wadyabala / pinaka sang  
pangawak raja haneng deśa-  
ntara kacakrawartyan raka-  
nira / makādi mangēne sa-  
kweh ing aksohini ka-  
10 wilang wadwa sarwajala // hana  
pwa sira sang rakai kayuwa-  
ngi lawan rayi sang rakai  
gurunwangi / putra sakeng rwang wa-  
msa / yatiku sanjaya wamsā  
15 lawan sailendra wamsā // ma-  
pan ayayahnira ya ta sang ra-  
kai pikatan sakeng sanja-  
ya wamsā // i sēdēng renanira  
yatiku śri dhewi prāmoda-  
20 wardhani sakeng śailendra  
wamsā // mwang sira sang mahā-  
rāja śriwijaya i bhumi

(74)

swarnadwipa ya ta bālaputra-  
dewa rayi ning śri dhewi pra-  
modawardhani sakeng le-  
n renanira // māpan rena ning  
5 sang mahārāja bālaputrade-  
wa / yatiku stri dwitya ning  
ramanira śri mahārāja sa-  
maragrawira ngarannira nyakra-  
wanti i bhumi jawa madya  
10 bang kidul / rena ning sang  
bālaputradewa yatiku  
śri śitaraphaladewi ngarannira /  
sakeng soma wamsā athawa  
putrinira śri mahārāja dhar-  
15 maphala ngaranira / raja gaudi  
nagari i bhumi bharata bang

wetan śang samaragrawira  
juga prā (ma) nāran sri maḥārāja  
samaratungga wireng yuddhe nipu-  
20 na // rasika putra ning śang dha-  
ranīndra lawan abhiseka śri ma  
hārāja wirawairimathana sa-

- (75)           nggrama dananjaya ngarannira // lawa-  
n mangkana sira balaputrade-  
wa raputu sang dharanīndra /  
raja i bhumi jawa madya  
5 bang kidul i bhumi jawadwipa //  
matangyan bhumi jawa ma-  
dya i bhumi jawadwipa /  
hana ta rwang kawasān ya-  
tiku bang lwar de ning sanja-  
10 ya wamsā // bhatara śangkara  
pūjanira / i śēdēng bang  
kidul de ning śailendra wa-  
msa panutannira ya ta sang  
budhayana // yadyapin mangka-  
15 na sanjaya wamsā kaso-  
ran de ning śailendra wamsā /  
matangyan sira ri sewaka  
nityasa // makanimitta-  
nira mangkana āpan sai-  
20 lendra wamsā makadrēwya  
aksohinyāghēng lawa-  
n sangkep sarwāstranya / mwan

- (76)           wus sumirat lawan amagē-  
hing deśantara rat jawa /  
towi śailendra wa-  
msa nityasa parēnah mi-  
5 tranira mekēt lawan ma-  
hārāja ri rājya ghaudi i  
bhumi bharata bang weta-  
n/ kadācid sang bālaputra-  
dewa yatiku rayinira sang  
10 dhewi pramodawardhani / a-  
hyun harayati lawan anduni  
rakai pikatan / tathapi sang  
raja wus wruh kaharēp rayinira /  
kahyun mangdalam rājya // matang

- 15 sira bālaputradewa lawa-  
n wadyabalanira / atēhēr  
kapeukan de ning wadyaba-  
la ning rājya / ring samangkana  
wadyabala rājya ninaya  
20 de ning juwaraja sang rakai ka-  
yuwangi pinaka senapati  
'ng yuddha / ikang anjujug lawa-

- (77) n amaguta ri kala śatru  
lumurug kadatwan / akweh  
ta śatrēw ikang anduni kapa-  
rajaya / wadwa sésa ning pē-  
5 jah tan sapira lawan sang bā-  
laputradewa kapalayu /  
atēhēr sirāmrih humeu  
t ing bakagiri / tathapi tan so-  
we sang bālaputradewa pa-  
10 samadaya kaulabalani-  
ra lumayūmareng swarnadwipa /  
ring kana sira madēg raja sri-  
wijaya // ikang krama / ing pi-  
tungatus pitung puluh wwalu /  
15 ikang śakakāla // ing warše-  
ka juga kacakrawartyan rā-  
jya rakai pikatan sinanggu-  
hakēn ri swaputra yata ra-  
kai kayuwangi athawa dyah  
20 lokapala tumuluy rina-  
twakēn ta sira dumadi ra-  
ja mataram lawan ngaran a-

- (78) bhisekanira yatiku śri  
maharaja rakai kayuwangi śri  
sajjanotsawatungga // ri huwu-  
snya rakai kayuwangi angēmasi /  
5 rājya dinadyakēn rwa rājya / pa-  
ntara ning ya ta nagara madya  
ning jawadwipa 'ng siniwi de  
ning śri mahārāja rake gu-  
runwangi ngarannira yatiku rayi  
10 ning rakai kayuwangi // i sēdēng  
jawa wetan 'ng siniwi de ning

- śri mahārāja rakai watuhu-  
 malang ngarannira yatiku putra-  
 nira śri mahārāja rakai kayu-  
 15 wangi / 'n nyakrawarti jawa ma-  
 dya lawan jawa wetan /  
 kēneuhnya sang rake guru-  
 nwangi / siněbut rake ha-  
 ji / tathapi kaharěpnira /  
 20 ya siněbut śri mahārā-  
 ja / māpan rasika hana ru-  
 dira sakeng śailendra ju-

- (79)
- ga / i sěděng amanggiha ka-  
 cakrawartyan iki / sako-  
 payanya pratibandha mwang ta-  
 n keneuh yatiku kedeu la-
- 5 wan harayatinya sakeng wwang  
 sanaknira // sri mahārāja ra-  
 ke ghurunwangi maděg raja /  
 ing wwalung ngatus punjul wwalu /  
 ikang śakakāla / tka ning wwa-  
 10 lungatus rwa wělas ikang śaka-  
 kāla / śri mahārāja rake  
 gurunwangi / aněhěr gumantya-  
 kěn (de ning) putranira ya ta  
 śri mahārāja rake li-  
 15 mus dyah dhewendra ngarannira //  
 rasika maděg raja jawa ma-  
 dya / ing wwalungatus rwa wěla-  
 s ikang śakakāla / tka ning  
 wwalungatus wwaluwělas ikang  
 20 śakakāla / i sěděng ha-  
 ji rakai watuhumalang / nya-  
 krawarti jawa wetan

- (80)
- ing wwalungatus punjul wwalu / i-  
 kang śakakāla / tka ning wwa-  
 lungatus wwaluwělas ikang sa-  
 kakāla / mwang sakeng warse-  
 5 ki tka ning wwalungatus rwang pu-  
 luh ikang śakakāla nya-  
 krawarti jawa wetan lawa-

- n jawamadya // matangyan sira  
 sinébut sri mahārāja // ri  
 10 huwus ika śri mahārāja  
 rakai watuhumalang angēmasi /  
 gumantyakēn de ning putranira  
 sakeng strīkang dwitya ya ta  
 dyah balitung ngarannira / mā-  
 15 pan sakeng parameśwari si-  
 ra rakai watuhumalang tanpā-  
 nak / dyah balitung madē-  
 g raja / ing wwalungatus sangang  
 puluh wwalu / ikang śakaka-  
 20 la / tka ning wwalungatus tēlung  
 puluh punjul rwa / ikang śaka-  
 kāla / lawan ngaran abhise-

- (81) kanira yatiku / śri maha-  
 rāja śśwarakeśawotsa-  
 watungga // rasika nyakrawar-  
 ti rat jawa madya lawan ja-  
 5 wa wetan ri huwusnya  
 anduni mwang pumaribhawa śa-  
 trunirānung tapwan panū-  
 t pantara ning ya ta / sang ra-  
 ja kanjuruhan mandala ha-  
 10 neng jawa wetan lawan ra-  
 ja bantan nagari // sang rakai wa-  
 tukura dyah balitung ma-  
 stri lawan putri ning śri  
 mahārāja rake limus dyah  
 15 dhewendra sakeng rajabhā-  
 ryā / mwang sang rakai balitung  
 sinungan pasēnggahan ngaran śri  
 dharmodaya mahāśambu // ha-  
 na pwa rayi ning rajabhāryā  
 20 rakai balitung ika / angara-  
 n rakai daksa / dumadi ra-  
 kryan mahāmēntri hutama /

- (82) pinaka pangawak i sor ing śri  
 mahārāja / towi sira ra-  
 kai dhaksa haneng jawa ma-  
 dya dumadi raja mandala

- 5 kadi ramanira // i sēdēng ra-  
 yi ning śri mahāraja raka-  
 i balitung pinakastri de  
 ning sang rakai dhaksa // mangka-  
 na ta / ri huwusnya śri ma-  
 10 hāraja rakai balitung a-  
 ngēmasi / rakryan dhaksa gu-  
 mantyakēn dumadi raja // ri  
 kathakna / an sira sang raka-  
 i limus dyah dhewendra makadre-  
 15 wya rwang stri / yatiku prathama  
 lawan rajabhārya manak pi-  
 rang siki / rwang siki pantara ning  
 stri dumadi rajābhārya ning ra-  
 kai balitung / mwang dwitya ja-  
 20 lu ya ta rakai dhaksa // sa-  
 keng stri kang dwitya sang raka-  
 i dhewendra manak pirang si-

(83)

- ki manih rwang siki pantara  
 ra ning yatiku rakryan māna-  
 k lawan rakryan ladheyan ngaranni-  
 ra // ri huwusnya sang rakai dhe-  
 5 wendra angēmasi rājya kā-  
 weśa de ning rakryan ladhe-  
 yan 'ng siniwi rājya ing wwa-  
 lungatus wwalu wēlas ikang  
 sakakāla / mwang pirang warsa  
 10 tumuluy rājyanira / haneng  
 sor ing kacakrawartyanni-  
 ra sang rakai balitung / anung  
 nyakrawarti jawa weta-  
 n lawan jawa madya // atē-  
 15 hēr ing wwalungatus tēlung pu-  
 luh rwa / ikang śakakāla /  
 sakwehnira raja mandala  
 rat jawa madya kakawaśa  
 de ning sang rakai dhaksa / mwang  
 20 witan ing wwalungatus tēlung  
 puluh lima / ikang śaka-  
 kāla rat jawa wetan i bhu-

(84)

- mi jawadwipa / wus haneng  
kakawaśanira sang raka-  
l dhaksa / sira pinaka ma-  
hāraja jawa lawan ngaran a-  
5 bhisekanira yatiku sang  
mahaprabhu dhaksottama  
bahubajra pratipaksaksa-  
ya ngaranira // ring samangkana ra-  
kai layang dyah tulodong  
10 pinaka rakryan mapatih u-  
tama / mwang putra ning raka-  
i dhaksa / ya ta rakryan kē-  
tuwijaya pinaka rakryan-  
n mapatih dwitya // hana pwa  
15 rakai daksa ri kala rakai watu-  
humalang mangdalam ing jawa ma-  
dya / rasika dumadi rakryan maha-  
mēntri dwitya // rakai daksa ma-  
dēg raja / tka ning wwalungatus pa-  
20 tang puluh punjul siki / ikang  
śakakāla / atēhēr gumantya-  
kēn de ning rakai tulodong i-

(85)

- kang madēg raja tēkan ning wwalunga-  
tus patang puluh punjul nēm ikang  
śakakāla // ngaran abhiseka-  
nira ya ta rakai layang dyah tu-  
5 lodong śri sajjanasanmata-  
nuragatunggadewa // amituhu  
wrēttāntara / rakai tulodong wē-  
nang rinatwakēn māpan sira pu-  
tra ning rakai balitung sakeng pa-  
10 kurēnnira lawan rajabhāryā // i  
sēdēng rajabhāryā hana ta ra-  
yi ning śri mahāraja daksa //  
rayistri ning rakai tulodong  
atēmu tangan lawan rakai wa-  
15 wa ngarannira // diwasa ning kawa-  
śanira śri mahāraja tulo-  
dong mpu kētuwijaya duma-  
di rakryan mahamentri huta-  
ma / i sēdēng rakryan mahamē-

20 ntri dwitya ya ta mpu si-  
ndok // sayogyanya mpu  
kētuwijaya hana ta ra-

- (86) tw ing sawiji mandala haneng  
jawa dwipa lawan namaśidam śri  
kētudhara manimantaprabhā pra-  
bhū saktitriwikrama // ri hu-  
5 wusnya rakai tulodong a-  
ngēmasi / atēhēr gumantya-  
ken (de ning) rakai wawa / a-  
pan sira mastri lawan putri  
ning śri mahārāja rakai ba-  
10 litung ya ta rayi ning śri ma-  
hārāja rakai tulodong //  
rakai wawa madēg raja / i wwa-  
lungatus patang puluh punju-  
l nēm ikang śakakāla tka  
15 ning wwalungatus patangpuluh  
punjul sanga / ikang śaka-  
kāla / sira nyakrawarti  
kawalya i jawa weta-  
n lawan ngaran abhiseka-  
20 nira yatiku / rakai pangka-  
ja dyah wawa śriwijayalo-  
kanamottungga / i sēdēng sri
- (87) mahārāja haneng jawa ma-  
dhya kāweśa de ning śri kē-  
tudhara / ikang tambaya ning  
wwalungatus patang puluh  
5 punjul nēm tēka ning wwalungatu-  
s limang puiuh punjul siki /  
ikang śakakāla / nyakra-  
warti jawa madya lawan ja-  
wa wetan / hana pwa / śri  
10 mahārājā dyah wawa ana-  
k rakryan ladheyana ya ta sang lu-  
mah ring alas rakryan ladhe-  
yan lawan rakanira ya ta rakrya-  
n mānak sang lumāh ring bhumi sa-

- 15 mbhara / juga rakanira manih  
mpu wiraguna sang lumāh ring pa-  
tapan sakwehnya anak śri  
mahārāja rakai limus dyah de-  
wendra sakeng strinirekang
- 20 dwitya // ri kala rakai wawa  
nyekrawarti rājya / ring samangka-  
na mpu sindok dumadi

- (88) rakyān rāpatih utama / lawa-  
n namaśidam mpu sindok sri i-  
śanawikrama // sampunya rama-  
nira prabhu śaktiwikrama ra-  
5 ja i bhumi jawa madhya / a-  
ngēmasi gumantyakēn (de ning) pu-  
tranira ya ta mpu sindo-  
k lawan ngaran abhisekanira  
rakryan śri mahāmēntri mpu  
10 sindok sang śrīsanottungga-  
dewawijaya / atēhēr rasika  
mastri lawan putri ning śri ma-  
hārāja dyah wawa pinaka ma-  
hārāja jawa wetan yatiku
- 15 śri parameśwari sri wardhani ngara-  
nnira // witan ikang rājya haneng  
jawa wetan / tumuluy mpu si-  
ndok lawan ngaran abhisekanira  
sri mahārāja rake hino sri
- 20 Isāna wikramadharmottunggade-  
wa // śri mahārāja sindok ma-  
dēg raja / ing wwalungatus limang pu-

- (89) luh punjul siki ikang śakakā-  
la tka ning wwalungatus nēmang pu-  
luh punjul sanga ikang śakakā-  
la // ri huwusnya mpu sindok a-  
5 ngemasi / kacakrawartyannira  
gumantyakēn (de ning) putrinira ya-  
tiku śri isānottunggawija-  
ya pinaka stri de ning prabhu  
lokapala ngarannira / śri isā-

- 10 nottungawijaya mijil ing wwa-  
lungatus tĕlung puluh punjul si-  
ki / ikang śakakāla nyakra-  
warti rājya lawan swamini-  
ra / tambaya ning wwalungatu-  
15 s nĕmang puluh punjul sanga / i-  
kang śakakāla / tka ning wwa-  
lungatus wwalung puluh punju-  
l sanga / ikang śakakāla //  
tumuluy sira gumantyakĕn (de  
20 ning) putranira ya ta śri ma-  
kutawangawardhana ngarannira /  
mijil ing wwalungatus limang pu-

- (90)            luh punjul pitu / ikang śaka-  
kāla // rasika madĕg ratu la-  
wasnya / tambaya ning wwalunga-  
tus wwalung puluh punjul sangan i-  
5 kang sakakāla / tka ning sanga-  
ngatus tĕluwĕlas ikang sakaka-  
la // śri makutawangawardhana  
manak putri rwang siki ya ta pra-  
thama dewi mahendrayana  
10 athawa śri dewi parameśwari  
ngarannira waneh / dwitya dhewi  
mahendradattā athawa śri  
dhewi ghunapriyadharmapatni nga-  
ranira waneh / atĕhĕr śri  
15 dhewi mahendrayana atĕmu  
tangan lawan sang prabhu tĕguh /  
ikang gumantyakĕn śri makuta-  
wangawardhana dumadi raja ja-  
wa / lawan ngaran abhiseka-  
20 nira yatiku śri dharmawang-  
sa tĕguh anantawikramo-  
ttungadewa / madĕg raja ta-

- (91)            mbaya ning sangangatus tĕlu wĕla-  
s ikang śakakāla / tka ning sa-  
ngangatus tĕlung puluh wwalu i-  
kang sakakāla / prabhu tĕguh  
5 juga sinĕbut sang makteng  
khadatwan / i sĕdĕng śri dhe-

wi mahendradattā nēhēr a-  
 tēmu tangan lawan udayana  
 athawa śri dharmodayanawar-  
 10 madewa sakeng warmade-  
 wa wamsa haneng nusa ba-  
 li // satuluynya lawan sang  
 swami sira śri dhewi mahe-  
 ndradattā nyakrawarti ha-  
 15 neng bali // ri kanang śri mahe-  
 ndradattā lawan ngaran abhise-  
 kanira ya ta / sang ratu lu-  
 hur śri ghunapriyadharmapatni /  
 śri mahendradattā madĕg ra-  
 20 tu haneng bali / tamba-  
 ya ning wwalungatus tĕlu wĕ-  
 las ikang śakakāla / tka ning

- (92) sangangatus tĕlung puluh punjul rwa i-  
 kang sakakala / mwanng sri dhar-  
 modayanawarmadewa nyakra-  
 warti tka ning sangangatus pa-  
 5 tang puluh punjul pat ikang  
 sakakāla // ing pasanggama-  
 nnira sang ratu luhur śri ghu-  
 napriyadharmapatni lawan śri  
 dharmodayanawarmadewa ma-  
 10 nak jalu rwang siki / pantara  
 ning sovwang-sowang ya ta / pratha-  
 ma airlangga ngaranira mwanng dwi-  
 tyā anak wungsu ngarannira // a-  
 tēhēr airlangga dumadi ra-  
 15 ja jawa / gumantyakĕn śri  
 mahārāja dharmawangsa // rasika  
 madĕg raja / ing sangangatus pa-  
 tang puluh punjul siki / i-  
 kang śakakāla / tka ning sa-  
 20 ngangatus nĕmang puluh punjul pa-  
 t ikang śakakāla / lawan nga-  
 ran abhisekanira yatiku

- (93) sri mahārāja rake halu śri  
 lokeśwara dharmawangsa / mapan  
 sira mastri lawan putri ning

- śri mahārāja tēguh ananta  
 5 wikramottunggadewa // i  
 sēdēng rayi ning airlangga ya  
 ta anak wungśu dumadi raja  
 haneng bali lawan ngaran a-  
 bhiśekanira śri dharmawang-  
 10 sawardhana marakatapangkaja-  
 sthanottunggadewa strini-  
 ra pramānāran batārī mandu-  
 l wastanya / pakurēnnira tan pa-  
 nak / anak wungśu madē-  
 15 g raja lawasnya tambaya ning  
 sangangatus patang puluh pat i-  
 kang sakakāla tka ning sa-  
 hasra punjul rwa / ikang śa-  
 kakāla // gumantyakna 'ng kathā  
 20 sakareng / satuluynya mami  
 harēp manguccāranakēn sa-  
 kweh ing kaluputan i-

(94)

- kang wus sinērat lawan su-  
 mangkēpakēn kathā sakeng wrē-  
 ttāntara / ikang haneng pirang  
 pustaka drēwya ning mami /  
 5 nihan / hana ta pwa ratu ja (wa)  
 kulwan ikang prathama ma-  
 ngaran sang dhewawarman madē-  
 g ratw ing limang puluh rwa / i-  
 kang śakakāla / bhumi sangka-  
 10 nira ya ta bhārata nagari  
 bang kidul / tambaya ning  
 tēkeng jawa kulwan pa-  
 samadaya kaulanira  
 lawan abhipraya ya ta /  
 15 upakriya wikriya wastwa-  
 n ulih ing bhumi sakeng ja-  
 wa kulwan / katēkanira  
 lawan dhumārana lēngkara / hang-  
 gon-anggon mwanng salwirnya mani-  
 20 h / atēhēr sang dewawar-  
 man atēmu tangan lawan pu-  
 tri ning sang panghulu janapa-

- (95) deng deśa rikung / i wekasan rinatwakēn ta sira lawan namasidam sang prabhu dharmalokapala dhewawarman haji raksagapuranagara / madēg raja / ing limang puluh rwa ikang śakakāla tka ning sangang puluh / ikang śakakala / rasika pinaka sang kawitan ning
- 10 dhewawarman wamsa haneng jawa kulwan i bhumi jawadwipa // ing pasangamannira lawan putri ning panghulu janapada jawa kulwan mānaka
- 15 k ta pirang siki / sasiki pantara ning sang panuha gumantyakēn sira / yati-ku sang prabhu digwijayā-kasa dewawarmanputra ngarannira / pinaka dhewawarman dwitya / rasika madēg raja / ing sangang puluh ikang śakakā-

- (96) la / tēka ning satu pitu wēlas ikang śakakāla / sang raja manak pirang siki / salah tunggal pantara ning / gumantyakēn sira / ya ta sang prabu singhasagara bhimayaśawirya ngarannira / pinaka dhewawarman tritya / madēg raja ing satu pitu wēlas ikang śakakāla
- 10 tka ning satu nē mang puluh jējēg ikang śakakala / ikang raja manak pirang siki / salah tunggal pantara ning sang panuha stri / ya ta dhewi tirthalēngkara
- 15 ngarannira / pinaka stri de ning sang prabhu dharmasatyanagara ngarannira // rasika gumantyakēn durnadi raja / lawasira / tambaya ning satu nē mang puluh
- 20 ikang śakakāla / tka ning satu patang puluh punjul pārikang śakakāla // ikang raja

- (97) mānak pirang siki / salah tungga-  
 l sang panuha stri ya ta rani  
 mahisaśuramardini warmande-  
 wi ngaranira // rasika nyakra-  
 5 warti rājya lawan swamini-  
 ra ya ta sang prabhu āmatya  
 sarwajala dharmasatyajaya  
 warunadewawarman ngaran abhise-  
 kanira // rasika madēg raja / ing  
 10 satus pitung puluh ikang saka-  
 kala / tka ning rwangngatus sawē-  
 las ikang śakakāla // tatha-  
 pi swaminira kawalya pa-  
 t likur warsa nyakrawarti pa-  
 15 samadaya strinira // māpan sang  
 prabhu dharmasatyajaya waruna-  
 dewawarman pējah ta si-  
 ra ri kala yudha lawan sang  
 bajo/ haneng madya ning  
 20 sagara // ring samangkana sang pra-  
 bhu pinaka senapati sa-  
 rwajala niaya wadyabala

- (98) angyudhani prahwa sang bajo /  
 ikang mahawan prahwaghēng  
 tēlung siki // i sēdēng prahwa  
 rājya patang siki // katon ta  
 5 dēdēl ing yudhakala // sang pra-  
 bhu pinanah sakeng wuri de  
 ning sang bajo // atēhēr sang pra-  
 bhu pinaka senapati sarwaja-  
 la samangkana pējah ta sira //  
 11 i wēkasan sang bajo alah  
 ta sira lawan akweh sing pē-  
 jah kumambang 'ng wwai / sira se-  
 sa ning pējah atawan ta sa-  
 kwehnya // ri huwus ika guma-  
 15 mantyakēn de ning putranira ya ta  
 sang prabhu ghanayana dhewalinggabhu-  
 mi ngarannira madēg raja lawasira sangawēlas warsa yatiku ta-  
 mbaya ning rwangatus sawēl (as) ikang śa-  
 20 kakala / tka ning rwangatus tēlung  
 puluh ikang śakakāla // rasi-  
 ka mastri lawan putri sakeng

- (99) bharata nagari ing pasangamannira manak  
 pirang siki jalu lawan stri /  
 pirang siki pantara ning ya ta / sang  
 panuha yatiku sang prabhu bhi-  
 5 madigwijayasatyaganapati  
 ngaranira / dumadi raja riking gu-  
 mantyakĕn ayayahnira // sang pra-  
 bhu bhimadigwijaya madĕg raja  
 lawasira tĕlung puluh punju-  
 10 l rwa warĕa / tambaya ning nyakra-  
 warti rājya / ing rwangatus tĕlung  
 puluh ikang śakakāla / tka  
 ning rwangatus nĕmang puluh rwa i-  
 kang śakakāla // putra ning sang  
 15 prabhu ghanayanadewa / ikang  
 dwitya stri ya ta salaka khĕ-  
 ncanawarmandewi ngarannira pina-  
 ka stri sang āmatyaraja gha-  
 udi nagari l bhumi bharata bang we-  
 20 tan / tritiya stri kharttikaca-  
 ndrawarmandewa ngarannira / pina-  
 ka stri de ning sang pranaraja sa-

- (100) keng yawana nagara // caturtha ja-  
 lu dumadi amatya haneng  
 rājya śalankayana wamsa ha-  
 neng bhumi bharata / dlaha putra-  
 5 nira dumadi raja jawa kulwa-  
 n / pancama stri ya ta ghandari  
 lĕngkaradewi ngaranira / pinaka  
 stri de ning sang āmatya se-  
 napati sarwajala ning rājya  
 10 pallawa wamsa // mwang putra wungsu  
 ya ta senapati skandarmaka-  
 dhewawarmanjayaśatru ngaranni-  
 ra // satuluynya kinathakĕ-  
 n ri kala sang prabhu bhi-  
 15 madigwijaya satyaganapati /  
 angĕmasi / ing rwangatus nĕmang  
 puluh rwa ikang śakakāla //  
 tĕkan ta sira sang senapa-  
 ti kang pramānāran krodama-  
 20 ruta pasamadaya pirang a-  
 tus siki wadyabalanya  
 lawan mangdhārana sarwāstra sangkĕ-

- (101) p ruměbut kawasa ning sadu-  
lurnira // mangkana sira luma-  
nggahana prāyeng lagi sira  
tan amituhu ning maryāda /  
5 yathābhūta witan purwa pra-  
stawa sang kawitan / ma-  
pan sira karwanya tunggal pu-  
tu ning sang prabhu ghanayana  
dewalinggabhumī / nihan ta / u-  
10 ccarananya / sang prabhu ghanaya-  
na dewalinggabhumī manak nē-  
m siki jalu lawan stri /  
putra prathama sang prabhu bhi-  
madigwijaya satyaganapati //  
15 sang prabhu bhima nēhēr mana-  
k stri / ya ta sang rani śpati-  
kārṇārnawa dewiwarman ngara-  
nnira / i sēdēng putra catur-  
tha dumadi sang āmatya ri  
20 rājya śalankayana wamsa i  
bhumi bhārata // iki sang āma-  
tya mānak sang krodamaru-

- (102) ta // tathapi sira sang krodama-  
ruta tan lawas dumadi raja /  
kawalya tēlung candra / mā-  
pan sira ri kala maburu ha-  
5 neng tēngah ing wanācala /  
sira katiban watwaghēng sa-  
keng giriśikhara / samangkana sang  
prabhu krodamaruta pējah  
ta sira // atēhēr gumantya-  
10 ken de ning putri ning sang pra-  
bhu bhimadigwijaya satyagana-  
pati yatiku sang rani spati-  
kārṇarwa dewiwarman si-  
ra nyakrawarti rājya kawa-  
15 lya wwalung warsa / ya ta / ing rwa-  
ngatus nēmang puluh rwa ikang  
śakakāla tka ning rwangatu-  
s pitung puluh ikang śaka-  
kāla // satuluynya sang rani  
20 nyakrawarti rājya lawan swa-  
minira ya ta sang prabhu dharma-  
wiryā dhewawarman sakalabhuwa-

- (103) na ngaranira / hana pwa sang prabhū dharmawiryā / putra ning gha-  
 ndharilēngkara dewiwarman ikang  
 atēmu tangan lawan amā-  
 5 tya rājya sang senapati sa-  
 rwajala / sakeng rājya pa-  
 llawa wamśa i bhumi bhara-  
 ta // hetunya rasika la-  
 wan ayayah renanya mwang so-  
 10 mēringnira manigit ring jawa  
 kulwan kārana nagara-  
 nira wus pinaribhawa de  
 ning mahārāja sakeng mau-  
 rya wamśa ya ta sang samudra-  
 15 gupta // sang prabhū dharmawiryā  
 dewawarman sakalabhuwana  
 nyakrawarti rājya tka ning  
 rwangatus wwalung puluh lima i-  
 kang śakakāla // rasika pi-  
 20 naka dhewawarman ikang a-  
 stama mwang madēg raja kāra-  
 na mastri lawan putri ning
- (104) sang pangawasa / ikang wus angē-  
 masi / tathapi sira kawī-  
 lang wwang pasānak / satu-  
 luynya kinathākna / sang pra-  
 5 bhū dhewawarman ikang asta-  
 ma ya ta sang prabhū dharmawi-  
 rya dewawarman sakalabhuwa-  
 na / ing pasanggamannira lawan sang  
 rani śpatikār (nār) nawa dewi-  
 10 warman mānak ta pirang si-  
 ki // stri lawan jalu / pirang  
 siki pantara ning ya ta / dhe-  
 wi iswari pinakastri de  
 ning mahārēsi sakeng sa-  
 15 lankayana wamśa i bhumi  
 bhārata / ikang tumuluy duma-  
 di raja tarumanagara ha-  
 neng jawa kulwan i bhumi ja-  
 wadwipa // sang mahārēsi pra-  
 20 manaran rajādhirajaguru a  
 thawa sang jayasinghawarman ghu-  
 rudharmapurusa ngaranira wa-

- (105)           neh̄i // pasangmannira lawa-  
                   n putri ning sang prabhu dhewa-  
                   warman astama ya ta sang pa-  
                   rameśwari śri Iswaritungga-  
 5 lpr̄ēthiwi warmandewi ngara-  
                   nira / manak ta pirang siki /  
                   satunggal pantara ning sang raja-  
                   rsi dharmmaya warmanguru ngaranni-  
                   ra // tumuluy sang rajarsi nē-  
 10 hēr manak śri mahārāja  
                   pūrnawarman sang iswaradigwi-  
                   jaya bhimaparakrama sūryama-  
                   hāpurusa jagatpati ngaran a-  
                   bhiśekanira // ari ning de-  
 15 wi iswari / jalu pramanāra-  
                   n sang aśwawarman mastri lawa-  
                   n putri ning sang panghulu ba-  
                   kulapura ya ta sang khundungga  
                   ngaranira // gumantyakna 'ng  
 20 nya sakarēng / satulunya mangu-  
                   ccaranakēn mangadēgnya rājya  
                   sunda lawan ghaluh // hana pwa

- (106)           rājya dhewawarman wamśa ri ja-  
                   wa kulwarrbang kulwan dumadi sa-  
                   wiji lawan ngaran tārumanagara / rā-  
                   jyāghēng i sakala bhumi ja-  
 5 wa kulwan / mahārāja taru-  
                   managarānung saptama yatiku  
                   mahārāja suryawarman sang ma-  
                   hāpurusa bhimaparakrama hariwang-  
                   śadigwijaya ngaran abhiśeka-  
 10 nira madēg raja / lawasnya nēm li-  
                   kur warśa / ing patangatus limang  
                   puluh pitu ikang śakakāla /  
                   tka ning patangatus wwalung puluh  
                   tēlu ikang śakakāla / rasi-  
 15 ka mānak pirang siki / tēlung  
                   siki pantara ning ya ta / sang khrē-  
                   tawarman sang sudhawarman la-  
                   wan dewi tirtha khēncana // a-  
                   tēhēr sang khrētawarman gumantya-  
 20 kēn dumadi raja tārumanagara  
                   lawasnya limang puluh pitu war-  
                   śa / ing patangatus wwalung puluh

- (107) tĕlu ikang sakakāla / tka  
ning limangatus limangpuluh i-  
kang śakakāla // sakeng para-  
meśwari sang khrĕtawarman tan pa-  
5 nak / tathapi sakeng stri  
dwitya manak jalu sasiki  
ya ta senapati bajragiri  
ngaranira / ri huwus sang khrĕta-  
warman angĕmasi / atĕhĕr  
10 gumantyakĕn de ning rayinira  
ya ta rajarsi sudhawarman ngara-  
nira / iawasnya madĕg raja  
sawĕlas warśa / yatiku / ing  
limangngatus limangpuluh ikang  
15 śakakāla / tka ning limanga-  
tus nĕmang puluh punjul sa-  
siki / ikang śakakāla //  
sang suddhawarman mastri lawan pu-  
tri ning raja pallawa wamśa /  
20 manak jalu sasiki yati-  
ku / sang dhewamūrti ngaranni-  
ra / atĕhĕr gumantyakĕn du-

- (108) madi mahārāja tarumanaga-  
ra lawan ngaran abhiśekani-  
ra / ya ta mahārāja dhewa-  
murtyatmahariwangsarman digwi-  
5 jaya bhimaparakrama // i sĕdĕng  
sang senapati bajragiri tan wĕ-  
nang dumadi raja / mwanng sena-  
pati wadyabala // de ning sang  
raja sang bajragiri / inĕnaha-  
10 kĕn pinakawira kanista /  
ikang inĕnahakĕn pinaka-  
rumaksa gapura ning kadatwa-  
n / hetunya / rena ning  
sang bajragiri āthawa stri dwi-  
15 tyā ning sang mahārāja khrĕta-  
warman / stri dwityeku ha-  
na ta putrinira wwanng a-  
met samidha haneng wana /  
atūt i pinggir ikang candra-  
20 bhaganadi // matangyan ikang  
stri dwityanira sang raja ha-  
na ta watĕk sudreng catur

- (109) warna ning sanghyang agama de  
ning raja tārumanagara // to-  
wi pakurĕn ning sang mahārā-  
ja khṛētawarman lawan ikang  
5 stri dwitya ri huwusnya wi-  
nĕtĕngakĕn / putrajana-  
na yatiku sang bajragiri //  
tambaya ning patĕmonnira / ri  
kala sang raja maburu ha-  
10 neng wana // wĕkasan sa(ng) ra-  
ja ragiwaśa mwanĕ atyantā-  
ghĕng kāmaraśa katingha-  
l karunya ring sang kanya ning  
wwang deśa // muwah sang kanya /  
15 atyanta dibya ning rupa-  
sika / luwih sakeng ka-  
haywannira sang paramĕśwari //  
ikang kanya deśa pwahaci  
satyawati ngarannira / sira pu-  
20 tri ning khi parangdhani ngarani  
ra sakeng strinira pwahaci  
śĕmbada ngarannira // sang bra-

- (110) jagiri wus dinadyakĕn wwanĕ ka-  
nista mwanĕ kasingsal luhnirāna-  
rawata / twasira dukhalara //  
i śĕdĕng sang natha / yatiku  
5 yayinira tunggal putu / sang  
raja ngke makaswabhawa tan ka-  
runya buddhi / prawrĕttinira  
tan yogya / lawan tan amisa-  
nak / matangyan sang brajagi-  
10 ri etĕhĕr umatyani maha-  
raja dhewamūrti mwanĕ pĕjah  
ta raja tārumanagara ring sama-  
ngkana // wus umatyani nĕhĕr  
sang brajagiri lumayu / maha-  
15 s ing wanantara mwanĕ humeut ri-  
kung / tathapi katutan de  
ning mantunira mahārāja dhe-  
wamurti ya ta raja supu-  
nagara prabhu nagajaya ngara-  
20 nira // māpan putri mahā-  
rāja ya ta dhewi mayasari  
pinakastri denira // ring samangka-

- (111) na sang brajagiri pinatyan de  
ning prabhu nagajaya // satulu-  
nyya dhewi mayasari guma-  
ntyakĕn ayayahnira / nya-  
5 krawarti rājya lawan sang  
swaminira sang prabhu nagaja-  
ya // rasika madeg raja tā-  
rumanagara lawan ngaran abhi-  
sekanira sang prabhu mahā-  
10 rāja nagajayarman dharmasa-  
tya cupujayaśatru // lawa-  
snya madĕg raja taruma / nĕm li-  
kur warsa / tambaya ning nya-  
krawarti / ing limangatus nĕ-  
15 mang puluh rwa ikang śaka-  
kāla tka ning limangatu-  
s wwalung puluh wwalu ikang śa-  
kakāla i sĕdĕng maha-  
raja dhewamurti kawalya  
20 sawarśa yatiku / ing lima-  
ngatus nĕmang puluh punjul si-  
ki / ikang sakakāla / tka
- (112) ning limangatus nĕmang puluh pu-  
njul rwa ikang śakakāla // ra-  
yi ning sang prabhu nagajaya /  
ngke gumantyakĕn rakani-  
5 ra dumadi raja cupunaga-  
ra // rayi ning sang dhewi maya-  
sari ya ta sang astuwarma-  
n dumadi rsiguru / ing pasangga-  
mannira sang nagajayarman lawa-  
10 n sang rajabharya dhewi maya-  
sari / manak pirang siki / sa-  
lah tunggal pantara ning sang  
mahārāja linggawarman atma-  
hariwangśa panunggalan tirthabhū-  
15 mi // gumantyakĕn ayayahni-  
ra dumadi raja tarumanaga-  
ra / lawasnya tĕlung warsa ya-  
tiku / ing limangatus wwalung pu-  
luh wwalu ikang śakakāla /  
20 tka ning limangatus sangang pu-  
luh punjul siki / ikang sa-  
kakāla // sang mahārāja

- (113)           Linggawarman mastri lawan putri  
ning prabhu wiśnumūrti raja  
indraprahasta yatiku dhe-  
wi ghanggasari ngaranira / ing pa-  
5 sanggamannira manak ta pirang si-  
ki / salah tunggal pantara  
ning / ya ta dhewi manaa-  
si rajaputri ngaranira // a-  
10 tēmu tangan lawan sang taru-  
sbhawa ngaranira / ri huwus i-  
ka sang linggawarman angēmasi /  
sang rani dhewi manaasi la-  
wan sang swami nyakrawarti ra-  
15 jya / lawasnya limang puluh  
pat warsa ya ta sakeng lima-  
ngatus sangang puluh punjul si-  
ki ikang śakakāla / tka  
ning nēmangatus patang puluh  
20 punjul lima / ikang śaka-  
kāla // abhiśekanira  
yatiku / mahārāja taru-
- (114)           sbawa dharmawaskita manumangga-  
lajaya sunda sambawa // wita-  
n ikahēn rājya tarumanaga-  
ra de ning mahārāja tarusba-  
5 wa / makanama rājya sunda //  
ing pasanggamannira lawan dewi  
manaasi / manak jalu sasi-  
ki / ya ta rakryan sunda sē-  
mbawa pinaka rakryan mandala //  
10 rakryan sunda sēmbawa mana-  
k pirang siki / satunggal pa-  
ntara ning stri sang panuha ya  
ta dhewi teja khēncana  
ngaranira // ri kala mahārā-  
15 ja tarusbawa sumiwi rājya /  
rasikākweh mitranan lawa-  
n pirang nagara khr̥etasūbhika // a-  
kweh ta prahwa tēkan rā-  
20 jya sunda lawan dhumārana  
sarwwa wastwan lēngkara /  
hanggonan lawan salwirnya //

(115)

sira mulih umawa gula-  
y-gulayan byasana tangan ja-  
napada riking lawan salwir  
ing hulih bhumi // hana pwa  
5 sang rakryan sunnda sēmbawa a-  
nak ing raja sunnda / wus angě-  
masi ri kala yuswa yo-  
wana mwan tatan inabhise-  
kan dumadi raja sunnda i  
10 sēdēng ayāyahnira // ma-  
hārāja tarusbawa angě-  
masi ing yuswātuha // pu-  
tri ning rakryan sunnda sēmba-  
wa / ya ta raputu ning ma-  
15 hārāja tarusbawa / pina-  
kastri de ning sanjaya pu-  
tra ning sang prabhu bratase-  
nnawa // yadyapin sira dhe-  
wi teja khēncana hana ta  
20 raputu / tathapi mahārā-  
ja tarusbawa maweka ring  
sang dhewi // tumuluy sanja-

(116)

ya gumantyakēn mahārāja ta-  
rusbawa / dumadi raja lawa-  
n ngaran abhiśekanira sang  
mahārāja harisdharma bhima-  
5 parakrama prabhu maheśwara sarwa-  
jitaśatruyudhanipunajaya // ni-  
han ta ri huwusnya rājya gha-  
luh pinaribhawa lawan pirang rā-  
jya lenya waneh // sanjaya  
10 nyakrawarti jawa kulwan la-  
wasnira sangang warśa / sakeng  
nēmatus patang puluh lima  
ikang śakakāla / tka ning  
nēmatus limang puluh punjul pa-  
15 pat ikang śakakāla / gumantya-  
kna 'ng katha sakarēng / satulu-  
ynya mangēne sang prabhu air-  
langga manih / hana pwa ra-  
ja śinghasari ya ta śri dharmma-  
20 wangśa tēguh ananta wikramo-  
munggadewa ngarannira // putri  
ning śri mahārāja dharmawangśa

- (117)      yatku dhewi laksmi nga-  
              ranira pinakastri de ning pra-  
              bhu airlangga athawa rake  
              halu śri lokeśwara dharmma-  
 5      wangśa airlangga ananta wikra-  
              mottunggadewa ngarannira wa-  
              neh // sira dhewi laksmi  
              pinaka parameśwari / putri ning  
              śri mahārāja dharmawangśa i-  
 10      kang len waneh pinaka-  
              stri de ning (raja) sunda śri ja-  
              yabhupati jayamanahēn wiśnu-  
              murti samarawijaya śakāla-  
              bhuwana mandaleśwaranindita  
 15      haroghowardhana wikramo-  
              ttunggadewa ngaran abhiseka-  
              nira / nyakrawarti lawasnira  
              rwa wēlas warśa / ing sangangatu-  
              s limang puluh rwa ikang śaka-  
 20      kāla / tka ning sangangatus nē-  
              mang puluh pat ikang śaka-  
              kāla // stri ning prabhu air-

- (118)      langga / ikang dwitya putri  
              śriwijaya ya ta śri sa-  
              nggramawijaya dharmmaprasado-  
              ttunggadewi ngaranira / tu-  
 5      muluy dumadi rakryan maha-  
              mēntri i hino // māpan ri  
              huwus ika airlangga du-  
              madi raja / ing sangangatu-  
              s patang puluh punjul siki  
 10      ikang śakakala / śri ma-  
              hārāja śriwijaya mitra-  
              nan lawan raja jawa  
              wetan ya ta prabhu air-  
              langga / atēhēr putri ning  
 15      sang mahārāja pinakastri  
              de ning sang prabhu airlangga //  
              ing pasangamannira tumulu-  
              y mānak stri dewi khili-  
              suci ngaranira // atēhēr du-  
 20      madi patapa haneng gi-  
              ri pucangan āpan rasika  
              tan ahyun dumadi raja // de

- (119) nika rājyānung kacakrawar-  
 ti de ning prabhu airlangga /  
 ginawe rwang rājya yatiku  
 janggala lawan kēdiri / so-  
 5 wang-sowang maniwi rikung / pu-  
 tra ning prabhu airlangga la-  
 wan binihaji / paramēśwari  
 dhewi laksmi / mwang putra  
 ning prabhu airlangga lawa-  
 10 n strinira śri sanggramawija-  
 ya dharmmaprasadottunggade-  
 wi // hana pwa śri sanggrama-  
 wijaya dharmmaprasadottu-  
 nggadewi putri ning mahā-  
 15 rāja śriwijaya ya ta śri  
 sanggramawi jayottunggawar-  
 man ikang madēg raja  
 sriwijaya ing sangagatu-  
 s patang puluh punjul lima  
 20 ikang śakakāla / tka ning  
 sangangatus limang puluh rwa /  
 ikang śakakāla // ring sa-

- (120) mangkana rājya sriwijaya li-  
 nurug de ning mahārāja rā-  
 jendracola sakeng rā-  
 jya haneng pinggir weta-  
 5 n ning bharata nagari bang ki-  
 dul / mahārāja śriwijaya  
 samangkana tinangkēp atawa-  
 n atēhēr ginawa ring naga-  
 ranira ya ta ri bharata nagari //  
 10 ri kanang sang mahārāja śriwija-  
 ya pinatyan tumuli // hana pwa  
 sri maharaja sanggramawija-  
 yottunggawarman putra ning sri  
 mahārāja dharmāpāla lawa-  
 15 n strinira mārawijayatungga-  
 dewi // śri dharmapala madeg raja  
 lawasnira / rwa wēlas warša // ri ka-  
 la rasika maniwi / rājya  
 linurug de ning raja colaman-  
 20 dala sakeng bharata nagari //  
 śri mahārāja pējah ta sira  
 ri yuddhakala / atēhēr guma-

- (121) ntyakēn de ning mantunira // satu-  
 luynya śri marawijayatungga-  
 dewi / hana ta putri ning śri  
 mahārāja marawijayottu-  
 5 nggawarman ngaranira / rasika ma-  
 dēg rajanira wwalung war-  
 sa // mwang sira marawija-  
 yottunggawarman hana ta  
 putra ning śri sūdāmaniwār-  
 10 madewa lawan strinira dhe-  
 wi rahula ngarannira sakeng sa-  
 ilendra wamsa raja khata-  
 ha // sri sūdāmaniwarmade-  
 wa madeg raja kawalya  
 15 sawēlas warsa / yatiku  
 ing sangangatus pat wēlas i-  
 kang śakakāla / tka ning sa-  
 ngngatus rwang puluh punjul li-  
 ma / ikang śakakāla // ring  
 20 samangkana raja śriwija-  
 ya lawan raja colamanda-  
 la mitranan / hēnēngakna 'ng ka-

- (122) thā sakareng / tumuluy gumantyakē-  
 n kathānya waneh / juga manguccā-  
 ranaken lawan anglērēsakēn sa-  
 kweh ing kaluputan sērat i-  
 5 kang wus sinērat haneng pustaka  
 nagara khrētabhumi prathama sargah  
 tka ning caturtha sargah 'ng afitā /  
 mwang waraksamakēna // hana pwa  
 sakweh ing raja kawitan i-  
 10 kang tambaya ning prathama du-  
 madi sang pinakādī nyakrawar-  
 ti mandala i bhumi jawa ku-  
 lwan karena sira mastri la-  
 wan putri ning sang kawasā riking  
 15 pantara ning sowang-sowang ya ta /  
 //1// sang dhewawarman prathama / sang dhar-  
 malokapala dhewawarman haji  
 raksagapurasagara mastri lawan pu-  
 tri ning panghulu janapada pribhu-  
 20 mi jawa kulwan bang kulwan / i-  
 kang panghulu pramānāran sang a-  
 ki tirem sang aki luhur

- (123) mulya ngaranira waneh // ikang sang  
 putri pramānāran pohaci lara-  
 sati ngaranira / hana pwa rājya  
 sang dhewawarman sinēbut rā-  
 5 jya salakanagara / mwang kithāghēng  
 mangaran rajatapura haneng tira  
 ning sagara / kithāghēng waneh  
 agrabintapura haneng mandala  
 kidul / rayi ning sang dhewa-  
 10 warman ya ta senapati bhaha-  
 dura hariganajayasakti de-  
 wawarman ngaranira dumadi ra-  
 ja mandala pangraksa hu-  
 jungkulwan rayinira wa-  
 15 neh dumadi raja mandala  
 kidul //2// atēhēr raja  
 tārumanagara prathama ya ta sang  
 jayasinghawarmanguru dharmapurusa /  
 sang maharsi rajādhi:rājaguru ngara-  
 20 nira waneh / sira dumadi ra-  
 ja kārana mastri lawan pu-  
 tri ning dhewawarman ikang asta-

- (124) ma ya ta sang prabhu dharmawirya de-  
 wawarman salakabhuwana // sang pu-  
 tri mangaran dewi minawati /  
 tumuli dumadi binihaji  
 5 lawan namaśidam sang parame-  
 śwari iśwari tunggal prēthiwi war-  
 mandewi // rājya fārumanaga-  
 ra / lawan kithaghēng jayasi-  
 nghapura / tumuli gawe ha-  
 10 nyar manih sundapura // 3 //  
 juga kawitan ning raja ghaluh /  
 ya ta sang maharsiguru manikma-  
 ya haneng khēndan sira ma-  
 stri lawan putri ning raja ta  
 15 rumanagara sri mahārāja sura-  
 warman ikang putri mangaran de-  
 wi tirtha khāncana // matangyan sang  
 řesiguru dumadi guru manda-  
 la haneng khēndan //4// ma-  
 20 ngkana sira mahārāja taru-  
 sbawa pinakaraja sunda ka-  
 witan dumadi raja ka-

- (125) rana sira mastri lawan pu-  
 tri ning śri mahāraja lingga-  
 warman raja fārumanagara / sang  
 putri mangaran dewi manāsih  
 5 lawan namaśidam sang parame-  
 śwari widhari mayang khancana //  
 lawan akweh manih raja  
 haneng jawa kulwan juga ra-  
 t jawadwipa / ikang pūrwa prasta-  
 10 wa mastri lawan putri ning  
 sang pangawaśa samangkana // ma-  
 tangyan kumalilirana kada-  
 twannira // satuluynya / iti pa-  
 niwi ning pararatwan ing bhumi ja-  
 15 wa kulwan pustaka raja-  
 parwawarnana / yatiku  
 prabhu dharmaloka(pa)la dhewa-  
 warman haji raksagapura sa-  
 gara / ing (52 - 90 / śakakāla) (38  
 20 warśa) satuluynya ginanyakēn de ning  
 prabhu digwijayakasa dewawarna-  
 nputra ing (90 - 117 / śakakā-
- (126) la) (27 warśa) satuluynya  
 prabhu singhasagara bhimayasawirya  
 ing (117 - 160 / śakakāla) (43 warśa)  
 dhewi tirthalēngkara lawan prabhu  
 5 dharmasatyanagara / ing (160 - 174 / sa-  
 kakala) (14 warśa) satuluynya  
 rani mahisasuramardini warmande-  
 wi lawan prabhu āmatya sarwa-  
 jala dharmasatya jayawarunade-  
 10 wa / ing (174 - 211 / śakakāla)  
 (37 warsa) atēhēr ginanyakēn de ning  
 prabhu ghanayana dewalinggabhumī /  
 ing (211 - 230 / śakakāla) (19  
 warśa) satuluynya ginanyakēn de ning  
 15 prabhu bhimadigwijaya satyagana-  
 pati / ing (230 - 262 śaka-  
 kāla) (32 warsa) satuluynya  
 mwang senapati krodamaruta /  
 kawalya (13 lek) atēhēr  
 20 rani spatikarnawa warmandewi  
 lawan prabhu dharmawirya dewawar-  
 man salakabhuwana / ing (262 -

- (127) 285 sakakāla) (23 warsa)  
 jayasinghawarmanguru dharmapurusa /  
 sang maharsi rajādhirajaguru / ra-  
 ja tarumanagara / ing (280 - 304  
 5 sakakāla) (24 warsa) a-  
 ngēmasi / ing yuswanira nēmang  
 puluh warsa // rajarsi dharm-  
 yawarmanguru / sang lumah ing ca-  
 ndrabhaganadi / ing (304 - 317  
 10 sakakāla) (13 warsa) atēhēr  
 śri mahārāja purnawarman sang  
 iswaradigwijaya bhimaparakra-  
 ma surya mahapurusa jagatpa-  
 ti / ing (317 - 356 sakakā-  
 15 la) (39 warsa) satuluynya  
 śri mahārāja wiśnuwarman ing  
 (356 - 377 sakakāla)  
 (20 warsa) atēhēr ginantyakēn de ning  
 śri mahārāja indrawarman  
 20 ing (377 - 437 sakakāla)  
 (60 warsa) satuluynya  
 śri mahārāja candrawarman
- (128) ing (437 - 457 sakakāla) (20  
 warsa) satuluynya ginantyakēn de ning  
 śri mahārāja suryawarman sang  
 mahāpurusa bhimaparakrama hari-  
 5 wangsādigwijaya / ing (457 - 483  
 sakakāla) (26 warsa)  
 śri mahārāja khērtawarman  
 ing (483 - 550 sakakāla) (57  
 warsa) atēhēr ginantyakēn de ning  
 10 rajarsi cuddhawarman ing (550 -  
 561 sakakāla) (11 war-  
 sa) satuluynya ginantyakēn de ning  
 śri mahārāja dhewamūrtiā-  
 tmahariwangśawarman digwijaya  
 15 bhimaparakrama / ing (561 - 562  
 sakakāla) (sawarsa)  
 satuluynya nyakrawarti ya ta  
 śri mahārāja nagajayawarman dhar-  
 masatya cupujayaśatru / ing (562 -  
 20 588 sakakāla) (26 warsa)  
 atēhēr śri mahārāja linggawar-  
 man ing (588 - 591 sakakā-

- (129) la) (3 warsa) satuluynya  
atēhēr śri mahārāja tarusba-  
wa / raja sunda / ing (571 - 645 sa-  
kakāla) (54 warsa) satuluynya
- 5 atēhēr śri mahārāja harisdhar-  
ma athawa rakai sanjaya / raja  
sunda lawan ghaluh i jawa ku-  
lwan mwang jawa madhya / ing (645 - 654  
sakakāla) (9 warsa)
- 10 hana pwa kawitan ing raja ghaluh  
tambaya ning nyakrawarti ya ta  
sang rēsiguru manikmaya / raja ha-  
neng khēndan ing (448 - 490 sa-  
kakāla) (42 warsa) satuluynya
- 15 atēhēr rajaputra suralima-  
nsakti / raja khēndan ing (490 -  
519 śakakāla) (29 warsa)  
atēhēr sang khandihawan rajarsi  
dhewaraja / raja haneng mēdang-
- 20 jati / ing (519 - 534 śaka-  
kāla) (15 warsa) satuluynya  
atēhēr sang wrētikandayun
- (130) prabhu ghaluh / ing (534 - 624  
sakakā(la)) (90 warsa)  
atēhēr sang prabhu mandiminya-  
k ing (624 - 631 saka-  
kāla) (7 warsa) atēhēr
- 5 satuluynya sang prabhu bratase-  
nnawa / ing (631 - 638 śa-  
kakāla) (7 warsa)  
atēhēr sang prabhu purbaso-
- 10 ra / ing (638 - 645 śakakā-  
la) (7 warsa) satuluynya  
ri huwusnya sang prabhu purba-  
sora / atēhēr prabhu sa-  
njaya lawasnya (2 warsa)
- 15 maniwi rājya sunda lawa-  
n (7 warsa) maniwi sunda  
lawan ghaluh) ri huwus iki  
satuluynya / ing nēmangatus limang  
puluh punjul pat ikang śaka-
- 20 kāla / kawaśa ning sanjaya  
haneng jawa kulwan ginawe  
denira rwang kawaśān / pantara

- (131) ning / saparwa ring uanira ya ta sa-  
 unggalah mandala / saparwa manih  
 winehakēn ring putranira rake-  
 yan tamperan ikang nyakrawarti  
 5 sunda lawan galuh mandalanira //  
 rakeyan tamperan madēg prabhu / ing  
 (654 - 661 śakakāla) (7 war-  
 sa) | sēdēng rakeyan sanjaya  
 nyakrawarti jawa madhya / rikang  
 10 sanjaya makadrēwya stri manih //  
 ing jawa kulwan strinira tamo-  
 lah ing sunda bhumi // rasika ma-  
 ngaran nay sēkar khēncana lawan na-  
 māśidam dewi teja khēnca-  
 15 na hayupūrnawangi // ri tēlasnya  
 prabhu tamperan angēmasi / ing  
 nēmangatus nēmang puluh punjul si-  
 ki / ikang śakakāla / wēka-  
 s kawasānnira ginawe rwang rājya  
 20 sunda lawan galuh / pantara ning  
 sakeng tarumanadi atha-  
 wa citarum ngaranya tumuli

- (132) mangulwan kacakrawartyan pu-  
 tropadānanung wwang sunda ra-  
 keyan banga pinakratu /  
 mwang sakeng tarumanadi ma-  
 5 ngetan kacakrawartyan ning pu-  
 tropadāna ning wwang ghaluh  
 lawan kajawanan sira ma-  
 karatu sang manarah // satu-  
 luyunya manguccara(na) kēn sa-  
 10 kweh ing raja sunda putro-  
 padana ning rakeyan banga / a-  
 thawa aya banga / tathapi dila-  
 ha / akweh ta raja-raja  
 athawa putri sunda putro-  
 15 padana ning sang banga atē-  
 mu tangan lawan raja-raja atha-  
 wa putri ghaluh putropāda-  
 na ning sang manarah / juga pu-  
 tropādana ning raja-raja a-  
 20 thawa putri sakeng saunggalah /  
 ing wēkasan rājyānang pirang  
 siki akwehnya duma-

- (133) di sawiji / mangkana juga kadatwannira / waluy-waluy haneng wetan ya teng ghaluh / atēhēr ing kulwan haneng
- 5 sunda / nityasa mangkana i wekasanya tka ning sirnanya rajya pajajaran i bhumi jawa kulwan iti manguccāra-nakēn pakwan ing raja putrapadana ning rakeyan banga / rakeyan banga / sang prabhu krētabhuwana yaśawiguna hajimulya / ing (661 - 688 sakakāla) (27 warsa) yuswa
- 15 nira nēmang puluh punjul siki warśa // nēhēr ginantyakēn de ning rakeyan mēdang / sang prabhu hulukung / ing (688 - 705 śakakāla) (17 warśa)
- 20 rakeyan hujung kulwan sang prabhu gilingwēsi / ing (705 - 717 śakakāla) (12 war-
- (134) śa) atēhēr ginantyakēn de ning rakeyan dhiwus sang prabhu pucukbhumi dharmeśwara / ing (717 - 741 śakakāla) (war-
- 5 sa) atēher ginantyakēn de ning rakeyan wuwus sang prabhu gajahkulwan ing (741 - 813 śakakāla) (72 warsa) arya kēdatwan sang prabhu dhar-
- 10 maraksabhuwana / ing (813 - 817 sakakala) (4 warsa) sang windhusakti prabhu dhewāghēng / ing (817 - 835 śakakāla) (18 warśa) atēhēr ginantyakēn de ning
- 15 rakeyan kēmuning ghading sang prabhu pucukwēsi ya ta sang moteng hujung cariang / ing (835 - 838 śakakāla) (3 warśa lawasnya) atēhēr ginantyakēn de ning
- 20 rakeyan jayagiri prabhu wanyaśa ing (838 - 864 śakakāla) (26 warśa) satuluynya

- (135) sanghyang watwāghēng sang prabhu rsi  
atmayadharmahariwangsa / ing  
(864 - 876 śakakāla) (12  
warśa) satuluunya ginantyakēn de ning  
5 prabhu limbur khancana ya ta sang  
mokteng ghaluh pakwan ing  
(876 - 886 śakakāla) (10  
warsa lawasnya) satuluunya  
rakeyan sunda sēmbawa sang pra-  
10 bhu munding ghanawirya tapakma-  
nggala jayasatru / ing (886 -  
895 śakakāla) (9 warśa)  
rakeyan jayagiri sang prabhu wu-  
lung ghadung jayawiryagopara /  
15 ing (895 - 911 śakakāla)  
(16 warśa lawasnya) satuluunya  
rakeyan ghēndang sang prabhu braja-  
wiśesa / ing (911 - 934 śa-  
kakāla) (23 warśa) satuluunya  
20 prabhu dhewa sanghyang / ya ta sang  
mokteng patapan ing  
(934 - 941 śakakāla) (7  
warśa lawasnya) satuluunya  
prabhu sanghyang aghēng sang mo-  
kteng situ sanghyang / ing (941 -  
952 śakakāla) (11 warśa)  
5 prabhu satyamahārāja ja-  
yabhupati jayamanahēn wi-  
śnumūrti samarawijaya saka-  
labhuwana mandaleśwaranindi-  
ta harogowardhana wikra-  
10 mottunggadewa / ing (952 -  
964 śakakāla) (12 warsa)  
sang mokteng windhuraja prabhu  
dharma raja jayamanahēn wisnu-  
mūrti sakala sunda bhuwa-  
15 na / ing (964 - 987 śaka-  
kāla) (23 warśa) satuluunya  
prabhu langlangbhumi sang mokteng  
krēta / ing (987 - 1077 sa-  
kakala) (90 warśa) atēhēr  
20 rakeyan jayagiri sang prabhu me-  
nakluhur langlangbhumisutah /  
ing (1077 - 1079 śakakā-

- (137) la) (2 warśa) atēhēr ginantyakēn de ning sang mokteng windhuraja prabhu dharmakusuma / Ing (1079 - 1097 śakakāla) (18 warśa)
- 5 śa lawasnya) satuluynya prabhu gurudharmasiksa sang paramārtha mahāpurusa athawa prabhu sanghyang wiśnu / Ing (1097 - 1219 śakakāla) (122)
- 10 warśa) madēg prabhu guru atēhēr ginantyakēn de ning / nēhēr rakeyan saunggalah sang prabhu ragasuci ya ta sang mokteng taman ing (1219 - 1225 śakakāla) (6 warśa) sang mokteng tanjung / prabhu citraghandha / Ing (1225 - 1233 śakakāla) (8 warśa) atēhēr prabhu linggadewata / sang mokteng kikis ing (1233 - 1255 śakakāla) (22 warśa lawasnya) satuluynya
- (138) prabhu ajiguna sang linggawisesa ya ta sang mokteng kēding / Ing (1255 - 1262 śakakāla) (7 warśa) satuluynya
- 5 prabhu ragamulya sang aji kolot ing (1262 - 1272 śakakāla) (10 warśa) atēhēr prabhu mahārāja linggabhuwana ya ta sang mokteng bubat
- 10 ing (1272 - 1279 śakakāla) (7 warśa) atēhēr ginantyakēn de ning mangkubhumi suradhipati sang prabhu bhumiśura rsi Jampang ya ta sang mokteng gēgēromas ing (1279 - 1293 śakakāla) (14 warśa) atēhēr ginantyakēn de ning prabhu niskala wastu khancana / prabhu rsi bhuwana tunggaldewata ya ta sang mokteng nusalarang / Ing (1293 - 1397 śakakāla) (104 warśa) hana pwa rakryan banga/ ri tēlasnya rama

(139)

- nira pějah/ rasika pi(na)ka raja halit  
māpan ring samangkana hana pirang siki raja  
mandala / ikang sowang-sowang maniwi  
mandala i bhumi sunda // kārana marika  
5 put(r)opādana ning sang mahārāja taru-  
sbawa juga // tathapi sampunya rwa(ng) pu-  
luh warśa / ikang sakweh ing raja  
mandala pinaribhawa de ning rake-  
yan banga / mwan lawasnya pitung warsa  
10 dumadi rājyāghēng haneng bhumi su-  
nda // mangkana juga sira rakeyan mē-  
dang sang hulukujang / tambaya ning  
maniwi dumadi raja halit ya ta ra-  
ja mandala lawasnya sapuluh war-  
15 sa / atēhēr dumadi rajāghēng la-  
wasnya pitung warsa // diwasa rakeyan ba-  
nga dumadi raja / ing jawa kulwan ha-  
nākweh rājya halit ta-  
thapi sakwehira 'ng sinewaka ring  
20 tēlung rājyāghēng yatiku / rājya su-  
nda / rājya saunggalah lawan rājya  
ghaluh / lawas tumuluy kawalya rwang

(140)

- rājya ya ta rājya sunda lawan ghaluh  
I wēkasan rājya tunggal wa ta rā-  
jya pakwan pajajaran tka ning manga-  
degnya rājyeslam carbon lawan bantēn  
5 puñ / iti panca sargah ing prathama  
parwa ning pustaka nagara krētabhumi  
pinaka pustaka rajaparwawarnana /  
mwan panyangkēpnya pustakekang wus si-  
nērāt mwan anglērēsakēn sa-  
10 kweh kaluputan mami // isyan i-  
king pustaka sakeng sakwehnya pusta-  
ka / ikang hana parēnahnya ri so-  
wang-sowang pustaka // atēhēr sawiji-  
kna ri tēlasnya siddha sinērāt atēhēr  
15 sinembawan de ning sultan-sultan carbo-  
n pirang raja mandala haneng jawa  
kulwan juga sakwehnya sang  
mahākawi ya ta yan paripūrna /  
hana pweka.ig nyāwa pinake-  
20 kang tiniru de ning mami sa-  
keng pirang pustaka sowang-  
sowang / pantara ning yatiku //

- (141)
- 1). pustaka nagara nuśāntara /
  - 2). pararatwan sunda wamśatilaka /
  - 3). pararatwan jawa wamśatilaka  
ya ta pustaka rajaparwawarnana si-
  - 5 nēbut pustaka raja-raja jawa-  
dwipa / 4). sērat ghaluh i bhumi sa-  
gandhu / 5). sērat parahiyangan /
  - 6). sērat rajarsi saunggalah /
  - 7). pustaka tāruma rājyapa-
  - 10 rwawarnana / 8). sērat pasunda  
bubat lawan akweh manih  
lenya / iti panca(ma) sargah ing pra-  
thama parwa ning pustaka nagara khrē-  
tabhumi pustaka pan'yangkep mwanng pa-
  - 15 nglērēsan pinaka rajaparwawarna-  
na / tēlas sinērat ing patwēlas krē-  
snapaksa / cetramasa/ sahasra  
nēmangngatus sangawēlas ikang śaka-  
kāla / sinērat mwanng sinusun de'ngku
  - 20 panēmbahan toh pati carbon/  
lawan pranaraja mwanng sang mahaka-  
wi / mwanng ri tēlasnya sinēmbawa-

- (142)
- ni de ning sultan sēpuh lawa-  
n sultan anom pun / ri  
kala pajajaran mahaprabha-  
wa rājya i bhumi jawa ku-
- 5 lwan akweh ta wwanng sa-  
keng pirang nagara tēkan ri-  
king / sira sarwa wamśa / hana  
pwa sang juru pangucap ikang
  - 10 basa sang darmmamurcaya //  
māpan sang paneka hana  
'n pangucap cina / banggala ri  
bhumi ghandi / kēling / parasi /  
yawana / singhala / masir /
  - 15 samudra / makasar / Palembang /  
siyam pangucap sanghyang  
hujung / bangka / surabayeki / so-  
lodang / indragiri / seran jambu-  
dwipa / tanjungpura / jenggi / bali / ma-
  - 20 nangkabwa / makah / buretet la-  
we / saksak sambawa / buwu-  
n tulangbawang / beten  
sela / pasay jawa gummantung  
mwanng salwirnya waneh //

### 5.3. Terjemahan

- /1/ Mudah-mudahan tidak ada rintangan. Ini, adalah naskah yang kelima, sebagai pelengkap dari sejumlah **sargah** pada naskah Nagara Krĕtabhumi, yang telah kami tulis. Dari naskah Nagara Krĕtabhumi sargah pertama sampai sargah keempat, jangan-jangan ada yang tidak tertulis atau terlewat apa yang kami katakan, terlewat menulis dan keliru menulis, mengenai semua hasil pekerjaan kami. Terlebih dahulu maafkanlah sebesar-besarnya. Itulah sebabnya sekalian pembantu kami membuat sebuah lagi, yang kami anggap melengkapkan dari berita lain, juga ditulis di sini. Dengan maksud, agar supaya tidak bertentangan dengan sang mahakawi serta raja-raja dari seluruh Pulau Jawa. Dan menyesuaikan

- /2/ cerita nenek moyang dengan riwayat yang besar, tentang sekalian peristiwa dahulu yang sangat mengesankan, dan mula peristiwa daripada hal itu, dan lagi pula agar naskah Nagara Krĕtabhumi yang kami tulis menjadi sempurna. Selain daripada itu, naskah pelengkap ini telah disepakati oleh mereka yang memerintah kerajaan Cirebon, yaitu Sultan Sepuh serta Sultan Anom, yang menyambut dengan gembira. Karena itu kami menuliskan peristiwa itu dengan sebenarnya, dan tidak bertentangan dengan pengetahuan yang dianut oleh orang banyak kini, hingga waktu yang akan datang, mudah-mudahan tidak berlawanan. Kami senantiasa mengucapkan puji kepada Yang Mahakuasa, yang melindungi serta menganugerahi hidup

- 20 sejahtera kepada kami sekalian. Oleh karena itu, sekalian hendaklah meniru

/3/

tulisan kami ini dan pandanglah seolah-olah belajar pengetahuan, sebagaimana manusia mempelajari sekalian hal ihwal yang bertalian

- 5 dengan masa yang silam. Demikianlah, ini pelengkap naskah Nagara Krëtabhumi, riwayat tewasnya orang-orang Sunda di Bubat. Suatu peristiwa yang menimbulkan kesedihan dan
- 10 penderitaan dalam hati orang banyak di tanah Jawa Barat, juga membuat kemarahan yang amat sangat angkatan bersenjata, ratu bawahan dari segenap wilayah, pembesar kerajaan serta keluarga
- 15 Sang Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Setelah Sang Mangkubhumi Suradipati ialah Sang Bunisora, adik Prabhu Maharaja, mewakili kakaknya, maka segenap anggota angkatan
- 20 bersenjata Sunda segera diberi pengumuman oleh Sang Mangkubhumi Sura-

/4/

dipati, sekalian anggota angkatan bersenjata mengenakan baju besi serta semuanya menggenggam berbagai senjata. Tampaklah mereka, ada yang menunggang gajah, kuda,

5 naik kereta, dan kesatuan pejalan kaki.

- Angkatan bersenjata yang banyak jumlahnya dari tanah Jawa Barat di bawah kekuasaan Prabhu Maharaja, besar pula kekuatannya, menjaga segenap tempat di tanah Jawa Barat. Angkatan
- 10 laut dengan beberapa puluh buah perahu besar menjaga laut seputar negeri. Sepanjang pinggir sungai di daerah Brebes, yang disebut Cipamali, dijaga oleh
- 15 angkatan bersenjata Sunda, juga sepanjang pantai laut, hutan dan gunung, desa-desa, tempat di wilayah pelabuhan perahu

20 dan lain-lainnya lagi. Sekalian penduduk ikut menjaga negeri mereka dengan membawa

/5/

berbagai senjata perang, berpencar, bersembunyi di atas pepohonan, di rumah yang tersembunyi. Mereka itu berjaga-jaga, jangan-jangan angkatan ber-

5 senjata Wilwatikta datang menyerang negeri mereka di Jawa Barat, yaitu negara Sunda dan

Galuh. Karena mereka telah menjadi satu di bawah

10 perintah Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Adapun menurut berita lain, puteri Sang Prabhu Maharaja Sunda ialah Citraresmi namanya, yaitu Dyah Pita-

15 loka, sebagai puteri mahkota kerajaan Sunda. Disebut oleh Maharaja Wilwatikta, bahwa Dyah Pitaloka adalah berlian dari barat.

Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di

20 Bubat, pada hari Selasa, waktu itu matahari tidak ada di atas istana. Pada ke-

/6/

esokan harinya, hari Rabu Kliwon semua jenazah, Prabhu Maharaja Sunda, sang puteri, dan sekalian pengiringnya telah

5 dimasukkan ke dalam peti jenazah masing-masing. Dalam pada itu, Bhre Wilwatikta telah mengutus duta ke Sunda dengan membawa

10 surat. Dirwayatkan bahwa dalam waktu sebulan setelah peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, maka Bhre Wilwatikta mengajukan permintaan maaf atas semua tingkah laku dan

kejahatan, yang telah diperbuat oleh panglima-panglima serta angkatan bersen-

15 jatannya, yang menyebabkan wafatnya Prabhu Maharaja Sunda. Perbuatan jahat itu terlepas dari kehi-

dupan sejahtera rakyat  
kerajaan Wilwatikta. Oleh sebab itu,  
Bhre Prabhu Wilwatikta

- 20 dengan hati yang bersih ber-  
janji kepada raja Sunda yang mewakilinya,  
lalah Mangkubhumi Suradhipati, **pembesar,**

/7/

**pegawai,** angkatan bersenjata, dan rakyat  
seluruh Jawa Barat; katanya, bahwa  
Wilwatikta tidak ingin menyerang  
negeri Sunda di bumi Jawa Barat

- 5 serta tidak ingin menaklukkannya, (tapi) ingin  
saling membantu, saling  
bersahabat, masing-masing menjadi  
negara merdeka. Agar supaya  
tidak bermusuhan, Bhre Prabhu  
10 Wilwatikta berjanji, tidak ingin mem-  
berikan kesedihan dan kealiban untuk ke-  
dua kalinya kepada rakyat negeri Sunda.  
Adapun duta kerajaan Wilwa-  
tikta itu terdiri dari pengawas ke-  
15 agamaan pemuja Siwa, pengawas keagamaan  
pemuja Wisnu, masing-masing dengan pe-  
ngiringnya. Karena para pengawas keaga-  
maan itu kerap kali pulang pergi ke Ja-  
wa Barat serta Jawa Timur, Pulau  
20 Bali, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya  
di Nusantara, juga negeri

/8/

India. Pada mulanya kedatangan  
duta dari Wilwatikta  
yang dipimpin oleh orang suci,  
maharesi disambut dengan gembira  
5 oleh Mangkubhumi Suradhipati  
dan pembesar-pembesar kerajaan  
Sunda. Namun setelah mendengar  
apa yang dikatakan sang duta dan mem-  
baca berita yang ada dalam

- 10 surat Bhre Prabhu Wil-  
watikta, Mangkubhumi Suradhipati  
dengan pembesar-pembesar serta  
keluarga raja, seketika itu juga  
menangis terharu, sedih hati mereka semuanya.

- 15 Selanjutnya Sang Mangkubhumi Suradhipati  
mengutus duta pergi ke  
Wilwatikta, mengambil semua  
jenazah Prabhu Maharaja, sang  
puteri Dyah Pitaloka, pembesar,  
20 serta pengiringnya yang ada di Wil-  
watikta. Setelah  
semua jenazah sampai kepada semua isteri-

/9/

- isteri kerajaan Sunda, dengan wajah penuh  
duka, permaisuri menangis dan juga  
adiknya, Mangkubhumi Suradhipati  
masing-masing memaman-  
5 dangi wajah Sang Maharaja. Marahlah  
Mangkubhumi akhirnya,  
lalu berkata,  
sungguh jahat perangai  
Sang Patih Mada, tabiatnya kejam,  
10 ganas perbuatannya. Sekalitan  
mereka yang berkumpul di  
ruang penghadapan turut ber-  
duka, karena wafatnya Sang Maha-  
raja itu. Beberapa hari kemudian semua  
15 jenazah sudah dimandikan,  
segera setelah bersih, Sang Prabhu Maharaja  
dibakar di atas kayu cendana yang  
wangi baunya, yang telah ditumpuk.  
20 Setelah itu, jenazah sang puteri,  
kemudian yang lainnya. Tampaklah  
di ruang penghadapan beberapa ribu

/10/

- rakyat dari pedesaan,  
melihat dengan perasaan terharu.  
Setelah itu, dibuatlah patung  
perwujudan Sang Prabhu  
5 Maharaja. Meskipun demikian orang  
Sunda tidak membalas dendam atas ke-  
matiannya kepada orang Jawa,  
tidak menyerang negeri Wilwatikta.  
Mulanya kematian puteri Dyah  
Pitaloka, yaitu puteri Ci-  
10 traresmi namanya yang lain pada peris-  
tiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bu-  
bat, Bhre Prabhu Wilwatikta, ialah

- Sang Prabhu Hayamwuruk senantiasa kebingungan dan sedih hatinya. Karena
- 15 Sang Bhre Prabhu teah tergiur dan jatuh cinta kepada puteri Sunda, Bhre Prabhu berharap Dyah Pitaloka akan di jadikan isteri, karena puteri Sunda itu tingkah lakunya halus, tidak ada duanya
  - 20 di Jawa Barat. Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Dyah Pitaloka berusia 18

/11/

- tahun. Sang puteri itu lahir pada tahun 1262 Saka (1339/ 40 Masehi). Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, sementara Sang
- 5 Prabhu Maharaja dan semua pahlawan Sunda terbunuh, pada hari itu terjadilah gempa bumi di Jawa Barat bersamaan dengan adanya gerhana matahari, selanjutnya tampak
  - 10 cemerlang di angkasa, lama berikutnya bayangan yang menghalangi matahari kelihatan pijar lagi. Rakyat dan semua pembesar kerajaan, keluarga raja, ratu bawahan,
  - 15 sekaliannya melihat dengan perasaan penuh kesangsian. Pada waktu itu terdengar suara orang-orang menjerit-jerit ketakutan, se-muanya hingar bingar. Menurut sang maharesi ulung, yang ada di kerajaan
  - 20 Sunda, bahwa gempa bumi dan gerhana matahari pertanda kesedihan akan menimpa

/12/

- kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat. Kemudian ucapan sang maharesi ulung itu terbukti terjadi pada waktu itu. Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda
- 5 di Bubat itu, menjadikan kerajaan Sunda berkabung, rakyatnya berdukacita, penuh kesedihan, banyak orang memperbincangkan dan beranggapan bahwa kerajaan akan goyah. Adapun

- 10 keadaan di Wilwatikta, setelah peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat yang menimbulkan kesedihan rakyat, semua pembesar, pegawai, panglima, anggota angkatan bersenjata;
- 15 keluarga raja penuh kesangsian; karena Bhre Prabhu Wilwatikta lagi jatuh sakit makan hati. Yang menyebabkan sakit lantaran hasratnya beristerikan Dyah
- 20 Pitaloka tidak kesampaian. Dengan demikian Sang Bhre Prabhu senantiasa hatinya berduka, sehingga siang malam tidak makan dan minum air, tidak mau keluar dari

/13/

- tempat tidur. Yang dikenangnya hanyalah puteri Sunda. Hal itu terdengar oleh sekalian saudara dan keluarganya. Oleh
- 5 karena itu, mereka sekalian berunding di ibukota Wilwatikta di antaranya ialah ayah-bunda Sang Prabhu Hayamwuruk, yaitu Sang Prabhu Kertawardhana dan Bhre Kahuripan Rani Tribhuwanottunggadewi. Seterusnya adik Prabhu Wilwatikta, yaitu Bhre Lasem dengan suaminya, raja Mataram yaitu Raja
- 10 sawardhana, kemudian adik wanita Bhre Wilwatikta yang lain, Bhre Pajang dengan suaminya, raja Panguhan Prabhu Singawardhana. Mereka masing-masing membawa pengiringnya, kesatuan angkatan bersenjata lengkap dengan berbagai senjata. Juga hadir di situ pembesar-pembesar

/14/

kerajaan Wilwatikta, panglima angkatan darat, panglima angkatan laut, **sang tanda, rakryan juru, wedana, akuwu, tumenggung** wilayah,

- 5 dan banyak lagi yang lainnya. Yang dirundingkan ialah berbagai pendapat mereka, yang menyebabkan sakitnya Prabhu Hayamwuruk. Selanjutnya, Hyang Smaranata mengutarakan dengan berbisik, semua asal-mula peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat yang telah terjadi, dan segala tindakan Sang Patih Mada yang tidak menaruh belas kasihan kepada Prabhu Mahārāja Sunda serta para pengiringnya yang tidak seberapa banyaknya dan semuanya dibinasakan oleh kesatuan angkatan bersenjata Wilwatikta yang besar dipimpin oleh Sang Patih Mada. Itulah yang menyebabkan Bhre Prabhu sakit makan hati, karena kematian puteri Sunda. Perbuatan Sang Patih

/15/

- Mada, itulah yang menyebabkan kesedihan dan penderitaan kepada orang Sunda di bumi Jawa Barat. Penjelasan Hyang Smaranata itu cocok bersamaan dengan apa yang telah terjadi sesungguhnya, berdasarkan kenyataan yang ada di Bubat, tak ada tutur katanya yang bersifat mengelak. Mendengar ujar Hyang Smaranata, Raja Wengker dan Prabhu Kertawardhana serta semua keluarga Bhre Prabhu Wilwatikta sangat marah hatinya. Selanjutnya, ayah Sang Prabhu Hayamwuruk ialah Prabhu Kertawardhana namanya, setelah berunding dengan keluarganya, kemudian Prabhu Kertawardhana berkata kepada semuanya. Demikian ujarnya, karena pekeriti dan tindakan Sang Patih Mada tidak patut dan kejam, tidak ada rasa belas-kasih, jahat, karena ia telah melaku-

/16/

- kan perbuatan tercela, sehingga mengejutkan Prabhu Hayamwuruk, karena sangat menderita, kemudian sakit makan hati. Semua keluarga sanak
- 5 saudara, ayah, ibu, dan sekalian pembesar, pegawai bersama ratu bawahan yang tadinya berdiam diri di ruang penghadapan kerajaan selesai musyawarah sekaliannya bergerak ikut marah,
- 10 bahkan menyetujui serta menyarankan supaya Sang Patih Mada sebagai orang yang bersalah, dihukum. Oleh karena itu, sekalian panglima beserta kesatuan angkatan bersenjata diperintahkan menangkap Sang Patih Mada yang ada
- 15 di kepatihan. Tetapi Sang Patih Mada telah mendengar dan tahu, bahwa dirinya akan ditangkap. Oleh karena itu, dengan hati yang kesal, pada waktu
- 20 itu ia segera pergi dari kepatihan tempat tinggalnya, kemudian mengembara di dalam hutan dan bersembunyi

/17/

- di situ. Selanjutnya tinggal di hutan dengan penuh duka, namun apa yang dilakukannya itu merupakan jalan keluar dari kematian. Tidak ada orang yang
- 5 tahu, bahwa Sang Patih Mada bersembunyi di hutan dalam ketiadaan. Angkatan bersenjata Wilwatikta telah menjelajahi segenap tempat-tempat, hutan, dan gunung, sepanjang pantai la-
- 10 ut, sepanjang pinggir sungai, dan semua candi di biara. Serta semua anggota angkatan bersenjata telah menyebar ke utara, ke selatan, ke timur, dan ke barat, tetapi
- 15 tidak menemukannya. Setelah Prabhu Hayamwuruk sembuh dari sakitnya, kemudian Bhre Prabhu Wilwatikta dinikahkan kepada puteri Bhre Wengker, ialah Ratu
- 20 Ayu Kusumadewi namanya. Beberapa tahun kemudian Sang Patih Mada diampuni oleh Prabhu Hayam

/18/

- wuruk serta kembali menjadi Patih Amangkubhumi Wilwatikta. Dengan tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Prabhu Maharaja Sunda ialah Sang Prabhu Linggabhuwana,
- 5 yaitu **Sang Mukteng Bubat** (yang wafat di Bubat) gelarnya yang lain, namanya sangat tenar di segenap negara Sunda di Jawa Barat, karena kematiannya dipandang sebagai pahlawan yang sempurna,
- 10 berkorban bagi negara adalah sifat dasarnya. Di medan perang Bubat ia banyak membunuh musuh, karena Sang Prabhu Mahārāja sangat mahir dalam mempergunakan senjata dan ulung dalam berkelahi. Tidak mau
- 15 mengalah dan terjajah negaranya oleh orang lain. Ia berani melawan kesatuan angkatan bersenjata Wilwatikta yang besar, yang dipimpin oleh Sang Patih Mada,
- 20 yang seluruhnya tidak terbilang banyaknya, meskipun ia dengan sekalian pengiringnya

/19/

- tewas tidak bersisa. Ia senantiasa menginginkan kehidupan rakyatnya di seluruh Jawa Barat makmur sejahtera, ketenarannya sampai ke beberapa
- 5 negara di pulau-pulau di Dwipantara ialah nama lain untuk Nusantara. Keteguhan hati Sang Prabhu Mahārāja Linggabhuwana menjadi teladan keluarga,
- 10 pembesar-pembesar kerajaan, angkatan bersenjata, dan rakyat bumi Jawa Barat. Oleh karena itu, Prabhu Mahārāja, namanya menjadi harum, selanjutnya ia mendapat gelar Sang
- 15 Prabhu Wangi. Dan anak-cucunya kelak bergelar Sang Prabhu Siliwangi. Artinya, raja yang memerintah di kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat anak-cucu Prabhu Wa-
- 20 ngi, yang menggantikan menjadi raja. Adalah putera Prabhu Wangi yang lain lagi, bergelar

/20/

- Prabhu Niskala Wastukancana yang wafat di Nusa Larang di bukit Wanakusuma. Ia disebut juga Prabhu Wangisutah, karena rupanya sama seolah-olah Prabhu Mahārāja yang wafat di Bubat hidup lagi, juga sama tabiatnya saleh, segalanya tidaklah ada perbedaannya. Pada waktu peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Prabhu Niskala Wastukancana berusia 9 tahun, ia menjadi anak angkat dan dipelihara oleh pamannya, ialah
- 15 Mangkubhumi Surādhipati, atau Sang Bunisora namanya yang lain, adik Sang Prabhu Mahārāja lain, wafat di Bubat. Oleh karena itu, Sang Mangkubhumi Surādhipati menjadi
- 20 raja Sunda lamanya 14 tahun lebih 5 bulan 15 hari. Setelah

/21/

- Sang Mangkubhumi Surādhipati wafat, kemudian Prabhu Niskala Wastukancana menjadi raja, lamanya 103 tahun lebih 5 bulan 15 hari. Prabhu Niskala Wastukancana diganti oleh puteranya, Sang Prabhu Dewa-niskala namanya, menjadi raja hanyalah 7 tahun, karena beristeri wanita dari Wilwatikta di bumi Jawa Timur. Itulah sebabnya tindakannya itu dikutuk, karena
- 15 hal itu **pamali** (tabu). Demikianlah, kebiasaan yang didukung oleh tradisi itu akibat kecenderungan yang meresap dari masa lampau. Saudaranya, ratu wilayah sebelah barat, sangat marah kepada yang (dianggap) bersalah itu. Oleh karena itu, kerajaan Sunda di

- 20 Jawa Barat terdiri atas dua wilayah kekuasaan, ialah Pakwan Pajajaran yang baru, kerajaan

/22/

- di sebelah barat dan Galuh Pakwan kerajaan di sebelah timur. Namun putera Prabhū Dewaniskala ialah Sri Baduga Mahārāja menguasai
- 5 kedua kerajaan itu, hingga menjadi satu lagi, negara timur dan negara barat, karena ia beristerikan puteri raja sebelah barat. Sri Baduga Mahārāja
- 10 memerintah kerajaan Sunda hanya tigapuluh sembilan tahun. Ia serupa dengan moyangnya ialah Sang Prabhū Mahārāja, begitu pula Sang Prabhū Niskala Wastukencana.
- 15 Sri Baduga Mahārāja sangat banyak jasanya kepada negara Sunda, tabiatnya yang menolak keduniaan tidak berbeda dengan Sang Prabhū Mahārāja yang wafat di Bubat.
- 20 Oleh karena itu, ia bergelar Prabhū Siliwangi, karena ia menggantikan Sang Prabhū Wangi sebagai penguasa

/23/

- ialah yang wafat di Bubat dan Sang Prabhū Wangisutah ialah yang wafat di Nusa Larang. Sri Baduga Mahārāja
- 5 ialah yang wafat di Rancamaya, namanya yang lain. Ia bersikap lapang dada terhadap pemeluk agama Islam. Selanjutnya, raja-raja Sunda yang memerintah
- 10 kerajaan Pajajaran, di antaranya yaitu Sang Prabhū Sūrāwisesa, ialah yang wafat di Padaren gelarnya yang lain, menjadi raja lamanya empatbelas ta-
- 15 hun. Kemudian Sang Prabhū Dewatabhuwana namanya, lamanya menjadi raja delapan tahun. Se-

terusnya Ratusakti Sang Mangabata-  
tan ialah yang wafat di Peng-  
20 pelengan, lamanya menja-  
di raja delapan tahun. Kemudian  
Sang Prabhu Nilakendra na-

/24/

manya, lamanya menjadi raja,  
ialah 16 tahun. Setelah  
itu, Sang Ratu Ragamulya  
lamanya menjadi raja, ialah  
5 12 tahun. Pada masa raja Pa-  
jajaran yang terakhir ini meme-  
rintah, kekuasaannya hanya  
separuh bumi Jawa Ba-  
rat. Adapun Sang Ratu Ragamul-  
10 ya memerintah bumi  
Jawa Barat sebelah selatan, se-  
dangkan bumi Jawa Barat sebelah utara  
dikuasai oleh Banten dan  
Cirebon.

Adapun raja-raja yang  
15 memerintah kerajaan Wilwatik-  
ta, di antaranya ialah raja pertama,  
yaitu Raden Wijaya dengan gelar  
penobatannya Prabhu Kerta-  
rajasa Jayawardhana. Ia menjadi  
20 raja pada tahun 1215 Saka (1293/ 94 Masehi hingga, tahun  
1231 Saka (1309/ 10 Masehi).

/25/

Setelah Raden Wijaya wafat,  
selanjutnya digantikan oleh  
puteranya Sang Kalagēmēt dengan  
5 gelar penobatan Prabhu  
Jayanagara. Ia memerintah kera-  
jaan Wilwatikta lamanya 19 tahun.  
Sang Kalagēmēt, putera Raden Wijaya  
10 dari isteri bernama Indreswari.  
Sang Kalagēmēt wafat, karena di-  
bunuh oleh sang dharmaputra ialah  
Tanca namanya. Selanjutnya menja-  
di rajarani, Sri Gitarja dengan ge-  
15 lar penobatan Tribhuanottunggadewi  
ialah Wisnuwardhani. Raja wanita ini  
puteri Raden Wijaya dari isteri yang  
bergelar Sri Rajapatni.

- 20 Ia menjadi raja lamanya 22 tahun. Sumaminya, raja Singasari atau Bhre Tumapel ialah Raden Cakreswara,

/26/

- Raden Cakradhara namanya yang lain, dengan gelar penobatan Prabhu Kertawardhana. Dari pernikahan Sri Gitarja dengan Raden Cakradhara, berputera Hayamwuruk namanya, dengan gelar penobatan Bhatar Prabhu Rajasanagara. Prabhu Hayamwuruk menjadi raja Wilwatikta menggantikan ibunya, lamanya memerintah kerajaan Wilwatikta hanya 39 tahun. Adapun Prabhu Hayamwuruk yang dinobatkan dengan gelar Prabhu Rajasanagara beristerikan puteri raja Wēngkēr ialah Susumna Dewi atau Ratu Ayu Kusumadewi namanya yang lain. Dari pernikahannya, berputera wanita ialah Kusumawardhani namanya, bersuamikan Prabhu Wikramawardhana namanya. Setelah Prabhu Hayamwuruk meninggal, selanjutnya Prabhu Wikrama-

/27/

- wardhana menggantikannya. Ia menjadi raja selama 40 tahun. Setelah Prabhu Wikramawardhana, kemudian menjadi raja Wilwatikta ialah rani Suhita namanya, puteri Sang Prabhu Wikramawardhana. Rani Suhita bersuamikan Bhre Parameswara. Setelah 18 tahun ratu rani Suhita memerintah kerajaan, kemudian meninggal, dan diganti oleh adiknya, Prabhu Kertawijaya ialah Bhre Tumapel dengan gelar penobatan Prabhu Brawijaya. Prabhu Kertawijaya menjadi raja Wilwatikta hanya 4 tahun, kemudian diganti oleh Bhre Pamo-

- 20 tan dengan gelar penobatan Prabhu Rajasawardhana atau Prabhu Sinagara namanya yang lain. Ia menjadi raja hanya 2 tahun.

/28/

- Selanjutnya Prabhu Rajasawardhana wafat, kerajaan Wilwatikta tidak beraja selama 3 tahun. Kemudian Bhre Wēngkēr menjadi raja
- 5 Wilwatikta dengan gelar penobatan Hyang Purwawisesa, lamanya 10 tahun. Setelah Prabhu ini, kemudian Bhre Pandansalas
- 10 menjadi raja lamanya hanya 2 tahun. Selanjutnya menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Kērtabhumi, lamanya 10 tahun. Setelah ini menjadi raja Bhatara Prabhu Girindrawardhana namanya,
- 15 menjadi raja selama 20 tahun. Akhirnya yang menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Udara namanya, lamanya 20 tahun. Setelah itu kerajaan Wilwatikta musnah. Selanjutnya, berdirilah kerajaan Demak. Sebagai raja Demak pertama ialah Raden Patah,

/29/

- anak Prabhu Kērtabhumi dari isterinya puteri Cina, setelah itu digantikan oleh puteranya
- 5 ialah Pangeran Sabrang Lor namanya. Setelah raja ini selanjutnya Pangeran Trēnggono. Setelah ini, berdirilah kerajaan Pajang dengan rajanya Raden Jaka Tingkir, dengan gelar penobatan Pangeran
- 10 Hadiwijaya, namanya yang lain. Seterusnya berdirilah kerajaan Mataram dengan rajanya ialah Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Lor ing Pasar namanya yang lain,

- 15 dengan gelar penobatan Sang Senapati  
ing Alaga Saidin Panatāgama. Kelak  
kerajaan Mataram semakin lama ma-  
kin besar. Kerajaan Mataram bersa-  
20 habat dan bertalian keluarga dengan  
kerajaan Cirebon. Adapun raja Wilwa-  
tikta pertama ialah Raden Wijaya

/30/

- atau Sang Narārya Sanggramawija-  
ya namanya yang lain, dengan gelar  
penobatan Sri Mahārāja Kertara-  
jasa Jayawardhana, yaitu ke-  
5 turunan Ken Arok  
yang gelar penobatannya Rājasa  
Amurwabhumi. Ken Arok anaknya  
Ken Endok, yang tinggal di  
dukuh Pangkur. Ken Arok beristeri  
10 Ken Dedes namanya, putera Mpu Pur-  
wa, yang tinggal di dukuh Panawijen.  
Selanjutnya, Ken Arok menjadi akuwu  
Tumapel menggantikan Akuwu  
Tunggul Amētung, suami  
15 Ken Dedes yang dibunuh oleh  
Ken Arok. Dari pernikahan  
Ken Arok dengan Ken Dedes berputra  
4 orang pria dan wanita, namanya  
masing-masing, ialah Mahisa Wonga-  
20 tēlěng, Panji Saprang, Agnibhaya dan  
Dewi Rambi. Mahisa Wongatēlěng  
berputera Mahisa Cěmpaka.

/31/

- Kemudian Mahisa Cěmpaka berpu-  
tera wanita, ialah Dyah Lembu Tal na-  
manya. Selanjutnya Dyah Lěmbu Tal ber-  
putera Raden Wijaya. Adapun isteri  
5 Ken Arok yang kedua ialah Ken  
Umang namanya. Dari pernikahan  
Ken Arok dengan Ken Umang berputeralah  
4 orang, masing-masing ialah  
pertama Panji Tohjaya namanya,  
kedua Panji Sudatu nama-  
10 nya, ketiga Tuan Wrēgola na-  
manya, keempat wanita Dewi Rimbu  
namanya. Adapun Ken Dedes  
sebelum menjadi Isteri Ken

- 15 Arok, ia menjadi isteri  
Sang Akuwu Tunggul Amětung nama-  
nya. Dari pernikahan Ken De-  
des dengan Tunggul Ametung ber-  
putera laki-laki seorang, ialah Anusapati  
20 namanya. Kemudian Anusapati berputera  
Ranggawuni namanya, dengan gelar pe-  
nobatannya Wisnuwardhana,

/32/

- karena ia menjadi raja Tumapel.  
Selanjutnya Wisnuwardhana berputera  
laki-laki ialah Kērtanagara namanya.  
Ia bergelar penobatan Sri Jenya-  
5 nabadreśwara, permalsurinya  
ialah Sri Bajradewi namanya.  
Kērtanagara berputera wanita 4 orang,  
masing-masing namanya ialah,  
pertama Sang Prameswari Tribhuwana  
10 namanya, kedua Mahadewi Na-  
rendraduhita namanya, ketiga  
Sri Prajnyaparamita, ialah Jayen-  
dradewi namanya yang lain, dan ke-  
empat Dyah Gayatri namanya, menjadi  
15 Rajapatni di istana (Wilwatikta).  
Adapun keempat puteri Kērtanagara  
sekaliannya dijadikan isteri oleh  
Raden Wijaya, yaitu raja Wilwatik-  
ta yang pertama,  
20 dengan gelar penobatan Śri Maharaja  
Kērtarajasa Jayawardhana namanya.  
Asal muasalnya nenek-moyang raja

/33/

- Wilwatikta adalah demikian. Isteri-  
nya Sang Akuwu Tunggul Amětung  
yaitu Ken Dedes, wanita yang sa-  
ngat sempurna kecantikannya, pada ma-  
5 sa itu tidak ada duanya di Pulau  
Jawa, bagaikan sang bidadari yang ting-  
gal di bumi Pulau Jawa, sangatlah  
mempesonakan rupanya.  
Ken Dedes saling jatuh cinta  
10 dengan Ken Arok, pegawai suami-  
nya dan Ken Arok sangat  
berhasrat menjadi akuwu Tuma-

- pel. Pada waktu itu Ken Dedes sedang mengandung lima  
15 bulan. Kemudian Sang Akuwu Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok. Selanjutnya, Ken Arok menikah dengan Ken Dedes. Ken Arok kemudian menjadi  
20 akuwu Tumapel dengan gelar penobatan Rajasa Amurwabhumis. Adapun sang akuwu Tumapel

/34/

- adalah bawahan raja Kediri ialah Prabhu Dangdangendis atau Sang Prabhu Kertajaya namanya yang lain. Kerajaan Kediri kemudian dikalahkan  
5 oleh Ken Arok. Ken Arok menjadi akuwu Tumapel pada tahun 1142 Saka hingga tahun 1169 Saka (tahun 1220/ 21 Masehi hingga tahun  
10 1247/ 48 Masehi). Ia meninggal karena dibunuh oleh Anusapati, putera Ken Dedes dengan Tunggul Ametung, yang membalas atas kematian ayahnya. Anusapati  
15 menjadi akuwu Tumapel hanya setahun, yaitu pada tahun 1169 hingga tahun 1170 Saka ( 1247/ 48 Masehi hingga 1248/ 49 Masehi), karena  
20 ia dibunuh oleh Panji Tohjaya, putera Ken Arok dengan Ken Umang, yang membalas atas kematian ayahnya.

/35/

- Panji Tohjaya menjadi akuwu Tumapel pada tahun 1170 Saka hingga tahun 1171 Saka (tahun 1248/ 49 Masehi hingga tahun 1249/  
5 50 Masehi). Karena ia dibunuh oleh Ranggawuni, putera Anusapati, yang membalas atas kematian ayahnya. Ranggawuni menjadi akuwu Tumapel, yang telah menjadi besar wilayahnya, dengan ratu-ratu tetangga yang menjadi bawahannya. Ia dengan gelar penobatan Wisnuwardhana serta ber-

- 15 kuasa lamanya 19 tahun, yaitu pada tahun 1171 Saka hingga tahun 1190 Saka (tahun 1249/50 Masehi hingga tahun 1268/ 69 Masehi).
- 20 Saudaranya, Mahisa Cēmpaka ialah cucu Ken Dedes dengan Ken Arok. Adapun Ranggawuni adalah cucu

/36/

- Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Mahisa Cēmpaka dijadikan Ratu Angabhaya dengan gelar Batara Singhamurti. Sesudahnya Wisnuwardhana
- 5 wafat, kemudian digantikan oleh puteranya. Pada waktu ayahnya, Wisnuwardhana,
- 10 menjadi raja pada tahun 1176 Saka (1254/55 Masehi), puteranya ialah Kertanagara dinobatkan menjadi rajamuda di Tumapel. Pada waktu itu ibukota Tumapel,
- 15 yang bernama Kutaraja diganti menjadi Singhasari namanya, selanjutnya menjadi kerajaan Singhasari. Sang Prabhu Kertanagara menjadi raja Singhasari lamanya 24 tahun. (Walaupun)
- 20 kekuasaannya telah besar, (namun) ia berhasrat menguasai seluruh negara Nusantara. Tetapi ci-

/37/

- ta-citanya tidak terlaksana, karena kerajaan Singhasari dimusnakan oleh kerajaan Kediri ialah (oleh) Prabhu Jayakatwang. Prabhu Kertanagara binasa di istana pada waktu diserbu dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang pada tahun 1215 Saka ( 1293/ 94 Masehi).
- Selanjutnya berdiri kerajaan Wilwatikta, se-
- 10 telah Prabhu Jayakatwang wafat. Raja Wilwatikta pertama, yaitu Raden Wijaya, menantunya Prabhu Kertanagara. Selanjutnya, kerajaan Kediri di bawah perintah kerajaan Wilwatikta.

- 15 Selama kerajaan Kediri berdiri senantiasa jatuh bangun.  
Raja Kediri adalah keturunan Prabhu Kameswara, sedangkan Sang Kameswara adalah
- 20 keturunan Prabhu Airlangga.  
Pada tahun 1016 Saka hingga

/38/

- 1037 Saka (tahun 1094/95 Masehi hingga 1115/ 16 Masehi)  
yang memerintah kerajaan Kediri, rajanya yaitu Sri Jayawarsa Dhigjaya Sastraprabhu namanya. Sesudah itu digantikan oleh Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Kameswara Salakabhuwana Tustikarana Sarwaniwaryyawirya Parakrama Digjayotunggadewa ialah Sang Kameswara pertama namanya, memerintah kerajaan Kediri pada tahun 1037 Śaka hingga tahun 1052 Śaka (tahun 1115/ 16 Masehi hingga 1130/31 Masehi). Kemudian digantikan oleh Sang Mapanji Jayabaya Sri Dharmeswara Madhusudanawataranindra Suhertsingha namanya, menjadi raja yaitu pada tahun 1052
- 20 Śaka hingga tahun 1082 Śaka (tahun 1130/31 Masehi hingga 1060/61 Masehi). Setelah itu yang memerintah kerajaan Kediri, sesudah Sang

/39/

- Mapanji Jayabhaya, ialah Rake Sirikan Sri Sarweswara Janardhanawatarawijayaraja Samasinghanadaniwaryyawirya Parakrama Digjayotunggadewa nama gelarnya, menjadi raja ialah pada tahun 1082 Saka hingga 1093 Saka ( 1160/ 61 Masehi hingga 1171/72 Masehi).
- 10 Sesudah ini, kemudian yang memerintah kerajaan Kediri, yaitu Sang Rake Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatarariyaya Mukaryyawirya Para-

- 15 kramottunggadewa nama gelarnya, menjadi raja ialah pada tahun 1093 Saka hingga tahun 1103 Saka  
 20 (1171/ 72 Masehi hingga 1181/ 82 Masehi). Raja ini digantikan oleh Sri Koncaryadipa Handabhuwanapalaka Para-

/40/

- kramanindita Digjayottunggadewa, atau Sri Ghandra namanya yang lain. Ia menjadi raja  
 5 yaitu pada tahun 1103 Saka hingga 1107 Saka (1181/ 82 Masehi hingga 1185/ 86 Masehi). Kemudian raja ini diganti  
 10 oleh Sri Kameswara Triwikramawata Anwaryyawiryaya Parakrama Digjayottunggadewa gelarnya, dianggap sebagai Kameswara yang kedua. Ia menjadi raja yaitu  
 15 pada tahun 1107 Saka hingga tahun 1116 Saka (1185/ 86 Masehi hingga 1194/ 95 Masehi).<sup>32)</sup> Selanjutnya, raja ini digantikan oleh Sri Sarwmesara Triwikramawataranindita Srënggalancana Digwijayottunggadewa nama gelarnya.

/41/

- Ia menjadi raja pada tahun 1116 Saka hingga tahun 1144 Saka (1194/95 Masehi hingga 1200/01 Masehi). Kemudian, raja ini  
 5 digantikan oleh Prabhu Dangdanggendis atau Prabhu Kertajaya namanya yang lain. Ia menjadi raja, yaitu pada tahun 1122 Saka hingga tahun 1144  
 10 Saka (1200/01 Masehi hingga 1222/23 Masehi). Prabhu Kertajaya wafat dalam perang antara Kediri dengan Tumapel yang diperintah oleh Ken Arok, ialah Rajasa Amurwabhumi namanya yang lain.  
 15 Semenjak itu Kediri di bawah perintah Tumapel. Raja Kediri seterusnya diangkat oleh raja Tumapel, karena ia adalah ratu yang berkuasa di Jawa Timur. Di antara raja Kediri yang dinobatkan dan

/42/

- dijadikan raja oleh raja Tumpel masing-masing ialah raja Jayasabha namanya, menjadi raja yang kalah pada tahun 1144
- 5 Śaka hingga tahun 1180 Saka ( 1222/23 Masehi hingga 1258/ 59 Masehi).
- Selanjutnya, raja ini digantikan oleh raja Śastrajaya namanya, menjadi ratu yaitu pada tahun 1180 Saka hingga tahun 1193 Śaka (1258/59 Masehi hingga tahun 1271/72 Masehi).
- 15 Selanjutnya, Kediri diperintah oleh raja Jayakatwang namanya, menjadi ratu pada tahun 1193 Saka hingga tahun 1215
- 20 Śaka (1271/72 Masehi hingga 1293/94 Masehi). Pada tahun 1214 Saka (1290/91 Masehi)

/43/

- Kediri menang dalam peperangan dengan kerajaan Singhasari, yang ada di bawah kekuasaan Prabhu Kertanagara. Adapun kerajaan Singhasari
- 5 yang dahulu bernama Tumapel, kerajaan Singhasari dikalahkan dan dimusnakan oleh raja Jayakatwang. Selanjutnya, berdirilah kerajaan baru ialah Wilwatik-
- 10 ta namanya, yang diperintah oleh Raden Wijaya dengan gelar penobatannya Prabhu Kertarajasa Jayawardhana. Prabhu Kertanagara (ketika) baru memerintah
- 15 kerajaan Singhasari, terjadilah huruhara, yang membikin kerusuhan bayangkara raja di istana. Pegawai ini adalah yang senantiasa menjaga keselamatan
- 20 Sang Prabhu Wisnuwardhana. Bayangkara itu bernama Sang Kalana, yang berubah membenci Sang Pra-

/44/

bhu Kērtanagara, karena melihat paman-  
nya, Mpu Raganata, dijadikan ramā-  
dhyaksa Tumapel. Asalnya  
Mpu Raganata dijadikan patih a-  
5 mangkubhumi. Yang menyebabkan Mpu Ra-  
ganata tidak senang hatinya, karena tindakan  
dan kehendak Sang Prabhu. Demikian juga,  
Sang Demang Wiraraja diangkat jadi a-  
10 dipati Madura Timur dan Tumenggung Wirakreti  
dijadikan **mantri angabhaya**. Sang Kalana  
bermaksud melenyapkan Sang Prabhu  
Kērtanagara, tetapi Sang Prabhu  
15 telah mengetahui keinginan bhayangkara itu.  
Segera Sang Kalana ditangkap dan  
dibunuh oleh Sang Prabhu Kertana-  
gara. Pada waktu itu (adalah) tahun 1192  
Saka (1270/71 Masehi). Kemudian lima tahun  
20 sesudah Sang Kalana meninggal, Prabhu Kērtana-  
gara mengutus kesatuan  
angkatan bersenjata menuju negeri Melayu

/45/

di Swarnabhumi (Sumatera). Adik  
Śri Maharajadhiraja Kērtanaga-  
ra, yaitu Sri Wiswarupakumara  
namanya, beristerikan puteri ne-  
5 geri Melayu. Kelak Sang Adi-  
tyawarman adalah keturunan  
dari puteri Mela-  
yu ini dengan Śri Wiśwakumara. Adik  
wanita Śri Mahārājadhiraja  
10 Kērtanagara bersuamikan  
raja negeri Cempa, Jayasingha-  
warman ke-3. Asalnya  
kerajaan Singhasari dan  
kerajaan Cina bersahabat. Te  
15 tapi Śri Mahārājadhiraja Kerta-  
nagara tidak mau dikalahkan  
Mahārāja Cina, karena kerajaan  
Cina berkehendak menaklukkan kerajaan  
Singhasari. Oleh karena itu, ke-  
20 rajaan Cina memusuhi kerajaan Singhasari,  
tambahan lagi duta kerajaan Ci-  
na Meng-khi namanya, dipukul dengan a.abin

/46/

- dan ditinjau kemudian dilukai oleh raja Singhasari di Jawa Timur. Oleh karena itu, Mahārāja Cina sangat marah, segera angkatan bersenjata
- 5 Cina diperintahkan menyerang kerajaan Singhasari dan menghukum Mahārāja Kĕrtanagara dengan melenyapkan kerajaan Singhasari. Adapun angkatan bersenjata Cina yang besar
  - 10 semuanya 20.000 orang. Semua angkatan bersenjata Cina yang besar itu orang Tartar dari negeri Mongol. Peristiwa ini (terjadi) pada tahun 1214 Saka (1292/93 Masehi). Adapun peristiwa (penganiaya)an) duta Cina ialah
  - 15 pada tahun 1212 Saka (1290/91 Masehi). Karena Mahārāja Kĕrtanagara telah wafat
  - 20 dan kerajaan Singhasari telah lenyap oleh Prabhu Jayakatwang dari Kediri, maka angkatan bersenjata

/47/

- Cina menyerang kerajaan Kediri. Kerajaan ini dikalahkan dan Prabhu Jayakatwang ditawan di Hujung Galuh, kemudian meninggal di situ.
- 5 Ini petunjuk Raden Wijaya. Selanjutnya angkatan bersenjata Cina diserbu oleh angkatan bersenjata yang dipimpin oleh Raden Wijaya. Kalahlah ang-
  - 10 katan bersenjata Cina, banyak yang mati ketakutan, berlumuran darah, sisa yang mati melarikan diri ke atas perahu mereka, kembali ke negerinya. Semenjak itu
  - 15 Raden Wijaya menjadi raja dengan gelar penobatan Sri Mahārāja Kĕrtarajasa Jayawardhana, dan kerajaannya bernama Wilwatikta. Pada waktu itu ke-
  - 20 rajaan Wilwatikta diperintah oleh Prabhu Rajasanagara ialah Prabhu Hayamwuruk namanya yang lain.

/48/

- Sang Mahapatih Amangkubhumi Mpu Mada ialah Gajah Mada namanya yang lain, yang tabiatnya pemaarah dan angkuh.
- 5 Cita-cita Sang Patih Mada ialah berkeinginan supaya semua wilayah kerajaan yang ada di Nusantara di bawah perintah Wilwatikta. Tetapi tidak semua
- 10 kerajaan dapat ditaklukkan olehnya. Karena semua negara ingin merdeka, bersaudara, dan berbimbingan tangan, tetapi oleh Sang Patih
- 15 Mada kerajaan yang tidak tunduk selanjutnya dibinasakan. Tidak henti-hentinya angkatan bersenjata Wilwatikta menyerang yang memisahkan diri dan akan
- 20 berpegang menurut yang dikehendaki oleh Sang Patih Mada. Banyaklah negara yang telah ditaklukkan, ditundukkan oleh kerajaan Wilwa-

/49/

- tikta, masing-masing di antaranya Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabwa, Syak, Rekan, Kampar, Pane, Kampe, Harwyata Mandahiling, Tumihang, Parlak Barat, Tanjunggagara, Kapuhas, Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin,
- 5 Sambas, Lawai, Kadangdangan, Landa, Samedang, Sadot, Tirēm, Sedu,
- 10 Buruneng, Kalka, Saludung, Pasisir, Baritwa Sawaku, Tabalung, Tanjungkute, Malano, Tanjunggapura, Bali, Badahulu, Lwah Gajah, Gurun Sukun, Taliwang, Dompo, Sapi, Sangyang Agni, Bima,

- 20 Seran, Hutan Kadal-  
ya, Lombok, Mirah, Sak-  
sak, Bantayan Luwuk,

/50/

- Udamaka Trayadi, Maka-  
sar, Butan Banggawi, Kunir,  
Galiyao, Salaya, Sumba,  
Solot, Muar, Wandan, Am-  
5 bwan, Maloko, Wwanin,  
Seran, Timu, Samudra,  
Lamuri, Batan Lampung, Barus.  
Selanjutnya nagara di Sanghyang Hu-  
jung di antaranya Langkasuka, Kala-  
10 ntan, Trenggano, Paka, Dungun,  
Tumasik, Klang, Keda, Jerai  
dan banyak lagi nagara  
dan pulau di Nusantara yang tunduk  
kepada Wilwatikta. Kerajaan  
15 Wilwatikta bersahabat dengan kerajaan  
Syangka, Darmanagari, Marutina,  
Kalingga, Singhanagari, Campa,  
Kamboja, dan Jawana, kemudian  
Singhala, Cambay, beberapa buah  
20 nagara di Sophala, kemudian  
di negeri Abbasid, di  
Mamallapuram dan beberapa

/51/

- buah lagi nagara yang terletak di  
bumi Bharata (India Selatan), lalu  
kerajaan Cina.  
Sedangkan nagara Sunda dibiarkan  
5 merdeka, tidak di-  
tundukkan. Sang Bhre Prabhu  
Wilwatikta telah berjanji, tidak akan  
menguasai Jawa Barat,  
karena Bhre Prabhu Wilwatik-  
10 ta telah mendapat malu atas tindakan  
Sang Patih Mada dalam peristiwa tewas-  
nya orang-orang Sunda di Bubat, yang ti-  
dak pantas, yang mengakibatkan Sang Prabhu  
Maharaja Sunda, bersama sang puteri de-  
15 ngan para pahlawan dan pembesar kerajaan seka-  
liannya binasa oleh angkatan bersenjata  
Wilwatikta di bawah perintah dan

dipimpin oleh Sang Mahapatih Amangkubhumi Gajah Mada. Karena itu  
20 keharuman Sang Patih Mada memudar, demikian juga kehormatannya sebagai pahlawan. Pada waktu itu

/52/ peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat tersiar kepada rakyat di daerah-daerah di Dwipantara ialah Nusantara, dan  
5 negara yang lain, yang jauh-jauh, ke utara, timur, dan barat, menyebabkan mereka yang mendengar peristiwa itu ialah tewasnya orang-orang Sunda di Bubat suami-isteri dan pembesar kerajaan, raja bawahan, sekalian pendeta, semuanya turut kebingungan,  
10 sedih hati mereka. Serempak mereka itu semuanya berdoa, mudah-mudahan tidak ada rintangan kepada yang menggantikannya  
15 dan juga kepada keluarga dan keturunan Sang Prabhu Māhārāja yang wafat di Bubat. Selayaknyalah Hyang Mahakuasa menghukum tindakan buruk Sang Patih Mada, karena ialah yang  
20 berbuat salah. Ia telah melakukan perbuatan curang serta menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan kepada

/53/ manusia lainnya. Karena itu tatkala angkatan bersenjata Wilwatikta yang beberapa ribu orang banyaknya dengan menaiki beberapa ratus  
5 perahu besar singgah, (waktu akan) menyerang Swarnadwipa dan Sanghyang Hujung, tetapi negara Sunda di bumi Jawa Barat tidak diperangi, hanyalah dilewati pada waktu itu,  
10 sepanjang tepi laut Jawa Barat tetapi agak jauh dari pantai laut serta ada yang berhenti di pelabuhan Jawa Barat. Orang banyak,

- 15 pembesar kerajaan, dan semua angkatan  
bersenjata kerajaan Sunda masing-  
masing melihat yang naik  
perahu kerajaan Wilwatikta dari ke-  
jauhan, seolah-olah  
20 sang raja berjalan di atas  
air. Karena Bhre  
Prabhu Wilwatikta telah mengirimkan

/54/

- dutanya ialah pendeta  
istana dengan pendeta-pendeta  
lainnya ke kerajaan Sunda memberi-  
tahuan, karena perahu angkatan laut  
5 Wilwatikta bermaksud berlayar ke  
arah barat menuju ke Swarnabhumi  
dan Sangyang Hujung,  
tidak bermaksud menyerang Jawa  
Barat dan kerajaan Sunda di bumi  
10 Jawa Barat. Bhre Prabhu  
Wilwatikta dengan perasaan yang  
bersih ingin dengan tenteram  
bergandengan tangan dan dapatlah  
memaafkan segala apa yang telah  
15 terjadi pada waktu  
yang telah lampau. "Dengan demikian  
kami mengharapkan seyogyanyalah  
perjalanan angkatan bersenjata  
kami, janganlah dirintangi,"  
demikian pesan  
20 Bhre Prabhu Wilwatikta da-  
lam suratnya kepada raja  
Sunda. Kendatipun kerajaan Sunda

/55/

- tidaklah merintangi dan tidak menyerang ang-  
katan bersenjata Wilwatikta yang sedang dalam  
perjalanan di laut Jawa Barat,  
tetapi pada waktu itu seluruh  
5 angkatan bersenjata kerajaan Sun-  
da telah bersiap-siaga sepanjang pantai  
laut dan juga menyebar  
di dalam desa-desa tempat mereka berhenti,  
di wilayah Wilwatikta. Angkatan bersenjata  
10 kerajaan Sunda yang besar jumlahnya siap siaga  
dengan perlengkapan perang. Oleh karena

- mungkin Bhre Prabhu Wilwatikta memungkiri janjinya dan menyerang kerajaan Sunda, angkatan bersenjata bumi Jawa Barat telah
- 15 bersiap-siaga menyongsong kedatangan musuh dengan senjata. Demikian juga perahu angkatan bersenjata sekaliannya berbaris sepanjang tepi la-
- 20 ut, telah siaga dengan senjatanya berjaga-jaga barangkali musuh menyerang. Pada waktu itu

/56/

- negara seperti ada dalam keadaan perang. Orang banyak, suami-isteri, tua-muda datang berduyun-duyun, bersama-sama dengan mereka. Semua
- 5 telah bersiap-siaga masing-masing membawa senjata perang, siang-malam menjaga tanah air mereka. Karena semua perahu Wilwatikta pada waktu berlayar sepanjang
- 10 laut Jawa Barat sebagian menurunkan dwaja panji perang mereka, oleh karena itu perjalanan perahu Wilwatikta tidak dirintangi oleh perahu perang
- 15 kerajaan Sunda. Seluruh angkatan bersenjata Wilwatikta ada di dalam perahu mereka, berdebar-debar hati mereka, melihat negara Sunda di bumi Jawa Barat, apalagi kelihatan
- 20 orang-orang berderet berdiri sepanjang tepi laut, dengan memegang berbagai senjata,

/57/

- meliwati dan menghalangi perahu mereka, meskipun orang Sunda tidak membalas atas kematiannya kepada orang Jawa Timur, meskipun raja Sunda dibunuh oleh
- 5 orang Wilwatikta, karena orang Sunda bertabiat sabar dan halus budinya. Akan kita ganti yang diriwayatkan sebentar, kemudian diganti menurut

- 10 dari berita lain, mengenai raja-raja Medang di bumi Mataram yang terpenting raja Sanjaya namanya. Adapun Rakyat Sanjaya putera
- 15 raja Bratasennawa namanya. Raja Bratasennawa puteranya Sang Mandiminyak, raja kerajaan Galuh di bumi Jawa Barat. Demikianlah, asal riwayatnya
- 20 menurut tulisannya sang mahakawi, mengenai pertaliannya raja-raja Medang di bumi Mataram

/58/

- di tengah Pulau Jawa, sebuah pulau yang sangat dikagumi oleh sekalian penduduk. Segala pemujaan dewa ada di situ. Di tengah
- 5 bumi Pulau Jawa ada dua wangsa besar, yaitu wangsa Sanjaya dan wangsa Sailendra. Adapun wangsa Keling dan sejumlah wangsa lain
- 10 lagi ada juga di situ. Begini asal mula riwayat nenek-moyang wangsa Sanjaya. Sang Resiguru Sempakwaja tinggal di Galunggung wilayahnya. Ia
- 15 beristerikan **pohaci** Rababu namanya, seorang wanita yang sangat mempesona rupanya, bagaikan bulan penuh tanggal 14 paruh bulan terang, demikian
- 20 hal ihwal kecantikannya. Adik Sempakwaja, ialah Prabhu Mandiminyak namanya, menja-

/59/

- di raja di Galuh di bumi Jawa Barat. Pada waktu Sang Mandiminyak usianya remaja dijadikan putera mahkota.
- 5 Ia dengan **pohaci** Rababu saling jatuh cinta. Oleh karena itu, Sang Mandiminyak dengan **pohaci** Rababu bersetubuh, karena keduanya telah benar-benar cinta,

- 10 dan tidak diketahui oleh suaminya. Kemudian **pohaci** Rababu mengandung, lalu melahirkan seorang putera laki-laki yaitu Sang Senna namanya. Sesungguhnya
- 15 nya dari perkawinan **pohaci** Rababu dengan Sang Sempakwaja telah lebih dahulu berputera dua orang laki-laki, di antaranya masing-masing ialah Sang
- 20 Dēmunawan namanya dan Sang Purbasora namanya. Selanjutnya, Sang Mandiminyak ialah Sang Kumara

/60/

- kerajaan Galuh menikah dengan Dewi Parwati namanya. Adapun Dewi Parwati itu puteri Dewi Sīma namanya, rajarani di
- 5 kerajaan Keling di bumi tengah Pulau Jawa. Dewi Sīma menjadi ratu pada tahun 596 Śaka (674/75 Masehi), menggantikan suaminya ialah Prabhu Kar-
- 10 tikeyasingha, atau yang wafat di Gunung Mahameru gelarnya yang lain. Kerajaan ini bersahabat akrab dengan Maharaja Cina. Duta kerajaan Keling ada di sana, duta
- 15 kerajaan Cina ada di sini. Prabhu Kartikeyasingha telah dua kali mengirim dutanya pembesar-pembesar kerajaan ke kerajaan Cina, pertama
- 20 pada tahun 570 Śaka (648/ 49 Masehi), kedua pada tahun 588 Śaka (666/ 67 Masehi), yaitu pada permulaan Sang

/61/

- Prabhu memerintah kerajaan. Adapun asal mula wangsananya Sang Prabhu ialah dari negeri Bharata bagian selatan. Ayahnya, Sang Prabhu Keling,
- 5 pada waktu memerintah kerajaan & tahun yang lalu, yaitu pada tahun 562 Śaka (640/41 Masehi) dan pa-

- 10 da tahun 554 Śaka (632/33 Masehi) mengirim dutanya ke kerajaan Cina, karena itu juga duta kerajaan Cina datang ke sini. Dari perkawinan Sang Prabhu Kartikeyasingha dengan Dewi Śima, berputera 2 orang wanita dan laki-laki, masing-masing ialah yang wanita Dewi Parwati diperisteri oleh Sang Mandiminyak dari Galuh,
- 20 yang laki-laki Sang Narayan namanya. Sesudahnya Dewi Śima wafat pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi),

/62/

- kemudian kerajaan dibuat dua wilayah kerajaan, di antaranya ialah yang wanita, Dewi Parwati, di sebelah utara, yang laki-laki, Sang Narayan, di sebelah selatan.
- 5 Sang Mandiminyak, suami Dewi Parwati, tidak menggantikan di situ, karena ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Dari pernikahan Prabhu Mandiminyak dengan Dewi Parwati berputeralah seorang wanita, Dewi Sannaha namanya. Kemudian Dewi Sannaha diperisteri oleh Sang Bratasēnnawa, putera Sang Mandiminyak dengan Pohaci Rababu, isteri Sang Sempakwaja. Dari pernikahan Sang Bratasēnnawa dengan Dewi Sannaha berputeralah laki-laki ialah Sanjaya, yang memperoleh gelar
- 20 penobatan Sang Prabhu Sanjaya Ksatra Bhimaprakramayuddhenipuna Bratasēnnawaputra.

/63/

- Sang Sanjaya pertama-tama menjadi raja di Jawa Barat lamanya 9 tahun. Kemudian pada tahun 654 Śaka (732/33 Masehi) hingga tahun 697 Saka (775/76 Masehi) ia menjadi raja di Jawa Tengah bumi Pulau Jawa. Adik Dewi Parwati ialah Sang Narayan

- 10 menjadi raja di wilayah selatan pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi) hingga 664 Saka (742/43 Masehi). Setelah Prabhu Narayan wafat, selanjut-
- 15 nya digantikan oleh puteranya ialah Sang Prabhu Dewa Singha namanya. Namun kedua kerajaan itu ada di bawah kekuasaan Prabhu Sanjaya. Adapun negara di bagian tengah
- 20 Pulau Jawa itu, terkenal namanya dengan sebutan kerajaan Medang di bumi Mataram. Untuk pertama kalinya nama Medang berasal pada masa

/64/

- Sanjaya memerintah di bagian tengah bumi Pulau Jawa. Pada waktu itu Sang Prabhu Dewa Singha memerintah wilayah selatan yang tunduk di bawah kekuasaan Sanjaya. Di situ
- 5 Sanjaya menjadi raja selaku mahaprabhu, karena sekalian raja-raja tetangga di Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah perintah Sanjaya.
  - 10 Beberapa tahun yang telah lalu raja-raja Jawa Barat dikalahkan oleh Sanjaya, bahkan beberapa kerajaan di Swarnabhumi dan Sanghyang Hujung dan kerajaan lainnya lagi ditundukkan oleh Sanjaya.
  - 15 Banyaklah keturunannya di Pulau Jawa menjadi raja, ada yang menjadi rakryan mahamentri, ada yang menjadi pranaraja, pembesar kerajaan, begitu-
  - 20 lah ada yang berdiam di Swarnabhumi, di Sanghyang Hujung, Yawana, negeri Bharata; negeri Cina, melahirkan keturunan di sana. Ia ba-

/65/

nyaklah memperoleh kemenangan pada waktu berperang. Angkatan bersenjataanya terdiri dari orang Sunda dan orang Jawa, yang dibawa olehnya sepanjang mereka setia dengan bersenjata lengkap

- 5 menyerang musuh dengan berani. Tetapi  
buruknya Sanjaya bertabiat angkuh, gemar merebut  
kekuasaan raja yang lain, kemudian ditun-  
dukkkan olehnya, tetapi raja yang  
10 setia tunduk kepadanya, lalu  
diangkat menjadi raja kembali.  
Sanjaya disebut raja Pulau Jawa. Demikianlah,  
setelah ia membunuh Prabhu Galuh Sang Purba-  
15 sora di medan perang. Sejak waktu itu  
ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Sementara itu,  
lalu negara Galuh bertambah  
besar termasuk Sunda dan Jawa wilayah-  
20 nya. Adapun Prabhu Sanja-  
ya nenek-moyangnya berasal dari  
Sunda-Keling, karena moyang dari

/66/

- ibunya dari Keling, ialah wangsa  
Kalingga, sedangkan moyang da-  
ri ayahnya dari Sunda-  
Galuh ialah wangsa Sunda. Pamannya,  
5 Prabhu Dewa Singha putera  
Sang Prabhu Narayana, menjadi raja-  
wilayah selatan menggantikan  
ayahnya. Permulaan berdiri kerajaan  
Mataram senantiasa rukun berdampingan  
10 dengan kerajaan Keling, (kemudian menjadi) tergang-  
gu, demikian yang menyebabkan persahabatan  
satu sama lain (jadi) saling bermusuhan  
yaitu Sang Prabhu Wirawairimathana, Ra-  
ja Gandhara dari Sanghyang Hujung  
15 Mendini dan wangsanya yai-  
tu wangsa Sailendra, wangsa ini  
selalu berkeinginan menguasai  
seluruh kerajaan yang ada  
di Nusantara dan Sanghyang  
20 Hujung Mendini. Ia datang di Pulau  
Jawa dengan membawa angkatan bersenjata-  
ta yang besar serta lengkap persenjataannya.

/67/

Kedatangan mereka dengan naik bebera-  
pa perahu besar, kemudian berhenti  
di pinggir laut Jawa Tengah.  
Orang banyak melihat kesatuan angkatan

- 5 bersenjata, yang baru tahu gempar kebingungan, banyak yang melarikan diri dengan gemas hatinya. Tetapi angkatan bersenjata yang datang tidak mengganggu rakyat, kelihatan mereka ramah
- 10 kepada orang biasa. Seterusnya menurut berita lain dari naskah **Raja-raja Jawa dwipa**, antaranya mengutarakan pada tahun 676 Saka
- 15 (754/55 Masehi) Prabu Dewa Singha bersama-sama sejumlah pengikut kesatuan bersenjata, keluarganya, anak-isterinya dan semua pendeta,
- 20 pranarājya. panglima angkatan bersenjata tanda pembesar kerajaan masing-masing dengan anak-isterinya dan sejumlah

/68/

- rakyat yang mengikuti rajanya, menghindar ke Jawa Timur. Mereka semua membawa harta-benda lengkap dengan pakaian, perhiasan, perbekalan.
- 5 Sedangkan angkatan bersenjata membawa berbagai senjata lengkap dengan peluru. Singkatnya, semua yang memiliki harta-benda dibawa olehnya, juga turut **sang adhyaksa**
- 10 dan **sangkadhara**. Pada waktu itu bumi dalam musim kemarau, tahun pengungsian besar kerajaan Keling ke Jawa Timur. Ke sana masing-masing ada yang naik
- 15 kereta, menunggang gajah, naik kuda, menaiki pedati, dan banyak pula yang berjalan kaki. Kesemuanya itu mereka lakukan dengan senang hati, karena mereka setia kepada raja mereka.
- 20 Ke hutan dan gunung, pedesaan, hutan yang sunyi dengan segala cara telah dilalui, kemudian (mereka) tiba di sebuah

/69/

wilayah yang tanahnya subur dan tumbuh-tumbuhannya menghijau serta jernih airnya. Di situ dipandang sebagai tempat tinggal yang baik untuk dijadikan istana

- 5 baru. Nah, semua orang berdiam di situ, berlaki-bini dan beroleh kesejahteraan hingga anak-cucunya. Sejak itu berdirilah
- 10 kerajaan Keling baru di Jawa Timur di bumi Pulau Jawa. Adapun Sang Prabhu Dewa Singha menjadi raja mulai tahun 664 Śaka (742/43 Masehi)
- 15 hingga tahun 682 Śaka (760/61 Masehi). Selanjutnya, (ia) digantikan oleh puteranya, Sang Limwana, dengan gelar penobatannya
- 20 Sang Prabhu Gajayana. Ia dengan ayahnya dan nenek moyangnya memuja Bhatara Sangkara. Demikian

/70/

- juga Sanjaya dan beberapa orang keturunannya kemudian. Sang Prabhu Gajayana digantikan oleh puterinya, Dewi Utteyanalingga-prēthiwi namanya. Ia menikah dengan Sang Pradaduta namanya. Beberapa orang raja di Jawa Timur adalah keturunan Sang Dewi. Selanjutnya, mengenai
- 10 kekuasaan wangsa Sailendra di Pulau Jawa dan Swarnabhumi dan negara lainnya lagi, juga hal ihwal peristiwanya. Demikian ditulis di dalam naskah lain, yaitu naskah **Sailendra Wamsatilaka i bhumi Dwipantara**
  - 15 namanya. Naskah ini termasuk naskah Nagara Krētabhumi parwa II sargah pertama, mengutarakan mengenai beberapa tahun konon lamanya wangsa Sailendra berkuasa di bumi
  - 20 Jawa Tengah, Swarnabhumi, dan lain negara lagi, juga kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan pertaliannya

/71/

- dengan wangsa Sanjaya dan asal peristiwa-wangsa Sailendra. Demikian petunjuk mengenai naskah Nagara Krētabhumi yang telah kami tulis.
- 5 1). Naskah Nagara Krētabhumi parwa I adalah 5 buah, yaitu sargah pertama, sargah kedua, sargah ketiga, sargah keempat, serta sebuah naskah pelengkap, semuanya disebut
  - 10 lima naskah namanya.

- 2). Naskah Nagara Krētabhūmi parwa II adalah tiga buah, yaitu, sargah pertama, sargah kedua, sargah ketiga, semuanya disebut tiga naskah namanya.
- 3). Naskah Nagara Kretabhumi parwa III ada dua buah, yaitu sargah pertama dan sargah kedua, ini disebut dua naskah namanya, juga banyak lagi naskah yang telah kami tulis. Ada

/72/

- pun riwayat kekuasaannya Sang Maharaja Tejahpurnapana Panangkarana, kemudian Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung dan Rakai Piktan dan raja-raja wangsa Sailendra, dan segala hal ihwalnya yang demikian itu ditulis dalam naskah Nagara Krētabhumi parwa II, di dalam sargah pertama. Selanjutnya, membicarakan mengenai wangsa Sanjaya setelah dikalahkan oleh wangsa Sailendra. selanjutnya membicarakan wangsa Isana. Setelah itu Sang Rakai Piktan menguasai kerajaan Medang di bumi Mataram, kemudian puteranya yang pertama, ialah Rakai Kayuwangi namanya, menjadi raja pada tahun 778 Saka (856/57 Masehi) hingga

/73/

- 806 Saka (886/87 Masehi). Sedangkan adiknya, yaitu Rakai Gurunwangi namanya, menjadi menteri panglima angkatan bersenjata, sebagai wakil raja di tempat lain dalam pemerintahan kakaknya, terutama mengenai seluruh kesatuan angkatan bersenjata termasuk angkatan laut. Adapun Sang Rakai Kayuwangi serta adiknya, Sang Rakai Gurunwangi, adalah putera dari dua wangsa, yaitu wangsa Sanjaya

- 15 dan wangsa Sailendra. Karena  
ayahnya ialah Ra-  
kai Pikatan dari wangsa  
Sanjaya, sedangkan ibunya  
yaitu Śri Dewi Pramoda-  
20 wardhani dari wangsa Sailen-  
dra. Dan Sang Mahārāja  
Sriwijaya di bumi

/74/

- Swarnadwipa ialah Balaputra-  
dewa, adik Śri Dewi Pra-  
modawardhani, dari lain  
ibu. Karena ibu  
5 Sang Mahārāja Balaputrade-  
wa yaitu isteri kedua ayah-  
nya, Sri Maharaja  
Samaragrawira namanya yang memem-  
rintah bumi Jawa Tengah  
10 sebelah selatan, ibu sang  
Bālaputrādewa yaitu  
Śri Śitaraphaladewi namanya,  
dari wangsa Soma atau  
puteri Śri Mahārāja Dhar-  
15 maphala namanya, raja negeri  
Gaudi di bumi Bharata sebelah  
timur. Sang Samaragrawira  
juga bergelar Śri Mahārāja  
Samaratungga pahlawan yang mahir dalam  
20 peperangan. Ia putera Sang Dha-  
ranīndra dengan gelar penobatan Śri Ma-  
hārāja Wirawairimathana Sang-

/75/

- grama Dananjaya namanya. Dengan  
demikian Balaputrādewa adalah  
cucu Sang Dharanīndra,  
raja di bumi Jawa Tengah  
5 sebelah selatan di Pulau Jawa.  
Oleh karena itu, di bumi Jawa  
Tengah di bumi Pulau Jawa,  
ada dua kekuasaan, ya-  
itu sebelah utara oleh wangsa  
10 Sanjaya, Bhatara Sangkara pu-  
jaannya, sedangkan sebelah  
selatan oleh wangsa Sailendra

ikutannya ialah Budhayana.

Meskipun demikian,

- 15 wangsa Sanjaya dikalahkan oleh  
wangsa Sailendra,  
karena itu selalu ada di bawah  
perintahnya. Yang menyebabkan demikian,  
20 karena wangsa Sailendra memiliki  
kesatuan angkatan bersenjata yang besar  
lengkap dengan berbagai persenjataannya,

/76/

dan telah menyebar dan telah mendu-  
duki seluruh daerah di tanah Jawa,  
bahkan wangsa Sailendra

- 5 selalu mengikat tali persahabatan  
dengan maharaja kerajaan Gaudi  
di bumi Bharata sebelah timur.  
Pada suatu waktu Sang Bālaputradewa,  
10 yaitu adik Sang Dewi Pramodawardhani,  
bermaksud membinasakan dengan menye-  
rang Rakai Pikatan, tetapi sang  
raja telah tahu kehendak adiknya,  
bermaksud menduduki kerajaan. Oleh karena itu,  
15 Bālaputradewa dengan angkatan bersenjata,  
segera dipotong oleh angkatan bersenja-  
ta kerajaan. Pada waktu  
itu angkatan bersenjata kerajaan dipimpin  
20 oleh putera mahkota Sang Rakai Kayu-  
wangi sebagai panglima  
perang, yang dituju dengan

/77/

menyerang pada waktu musuh

menyerbu istana. Banyak

musuh yang sedang menyerbu itu

- 5 dibinasakan, anggota angkatan bersenjata  
sisa yang mati tidak seberapa dan  
Sang Bālaputradewa melarikan diri,  
kemudian mereka bermaksud menyembunyi-  
kan diri di bukit Baka. Tetapi tidak  
10 lama Sang Bālaputradewa bersama-sama  
dengan pengikut dan kesatuan bersenjata  
melarikan diri ke Swarnadwipa.  
Di sana ia menjadi raja Sriwijaya.  
15 Peristiwa itu (terjadi) pada tahun 778 Saka  
(856/57 Masehi). Pada tahun itu

juga kekuasaan kerajaan Rakai  
Pikatan diserahkan kepada puteranya sen-  
diri ialah Rakai Kayuwangi atau Dyah  
20 Lokapala. Selanjutnya dijadikan raja, ia men-  
jadi raja Mataram dengan gelar

/78/

penobatannya yaitu Śri  
Maharaja Rakai Kayuwangi Śri  
Sajjanotsawatungga. Setelah  
Rakai Kayuwangi wafat,  
5 kerajaan dibagi dua, di antaranya  
ialah negara bagian tengah  
Pulau Jawa yang diperintah oleh  
Sri Maharaja Rake Gu-  
runwangi namanya, yaitu adik  
10 Rakai Kayuwangi. Sedangkan  
Jawa Timur diperintah oleh  
Śri Mahārāja Rakai Watuhumalang  
namanya, yaitu putera  
Sri Maharaja Rakai Kayu-  
15 wangi, yang memerintah Jawa Tengah  
dan Jawa Timur.  
Kenyataannya Sang Rake Gurun-  
wangi disebut Rake Ha-  
ji, tetapi keinginannya  
20 ia disebut Śri Mahārāja,  
karena ia adalah da-  
rah (keturunan) dari Śailendra ju-

/79/

ga, sedangkan setelah ia memperoleh  
kekuasaan ini, dengan berbagai muslihat  
mengganggu dan berbuat tidak baik,  
5 yaitu sampai hati ia merampas dari  
keponakannya. Sri Maharaja Ra-  
ke Gurunwangi menjadi raja  
pada tahun 808 Saka (886/87 Masehi)  
10 hingga tahun 812 Śaka (890/91 Masehi).  
Śri Mahārāja Rake  
Gurunwangi kemudian diganti-  
kan oleh puteranya ialah  
Sri Maharaja Rake Li-  
15 mus Dyah Dewendra namanya.  
Ia menjadi raja Jawa Tengah pada tahun  
812 Saka (890/91 Masehi) hingga

20 tahun 818 Saka (896/97 Masehi).  
Adapun Haji Rakai Watuhumalang  
memerintah Jawa Timur

/80/

pada tahun 808 Śaka (886/87 Masehi)  
hingga tahun 818 Śaka (896/97 Masehi)  
5 dan dari tahun ini hingga tahun 820  
Śaka (898/99 Masehi) ia memerintah  
Jawa Timur dan Jawa Tengah, oleh  
karena itu disebut Śri Maharaja. Sete-  
10 lah itu Śri Maharaja Rakai  
Watuhumalang wafat,  
digantikan oleh puteranya  
dari isteri yang kedua, ialah  
Dyah Balitung namanya, karena  
15 dari permaisuri  
Rakai Ratuhumalang tidak berputera.  
Dyah Balitung menjadi  
raja pada tahun 820 Śaka (898/99 Masehi)  
20 hingga tahun 832 Śaka (910/11 Masehi)  
dengan gelar penobat-

/81/

annya yaitu Śri Mahā-  
rāja Iswarakesawotsa-  
watungga. Ia memerintah  
negara Jawa Tengah dan Ja-  
5 wa Timur, setelah  
menyerang dan membinasakan mu-  
suhnya yang tidak tun-  
duk, antaranya ialah Sang Ra-  
ja Kanjuruhan wilayahnya di  
10 Jawa Timur dan raja  
negeri Batan. Sang Rakai Wa-  
tukura Dyah Balitung beris-  
terikan puteri Sri  
Mahārāja Rake Limus Dyah  
15 Dewendra dari permaisuri  
dan Sang Rakai Balitung  
diberi gelar Śri  
Dharmodaya Mahasambu. Adapun  
adik permaisuri  
20 Rakai Balitung itu bernama  
Rakai Daksa, menjadi Ra-  
kryan Mahamentri Utama,

/82/

- sebagai wakil di bawah Sri Maharāja, bahkan Rakai Dakṣa ada di Jawa Tengah menjadi raja wilayah
- 5 seperti ayahnya. Sedangkan adik Sri Mahārāja Rakai Balitung diperisteri oleh Sang Rakai Dakṣa. Demikianlah, sesudahnya Sri Ma-
- 10 hārāja Rakai Balitung wafat, Rakryan Dakṣa menggantikannya menjadi raja. Tersebutlah, bahwa Sang Rakai Limus Dyah Dewendra mempu-
- 15 nyai dua orang isteri, yaitu pertama dengan permaisuri berputera beberapa orang, dua orang di antaranya yang pertama wanita menjadi permaisuri Rakai Balitung dan yang kedua laki-laki
- 20 ialah Rakai Dakṣa. Dari isteri yang kedua, Sang Rakai Dewendra berputera beberapa orang

/83/

- lagi, dua orang antaranya, yaitu Rakryan Manak dan Rakryan Ladheyan namanya. Sesudah Sang Rakai Dewendra wafat, kerajaan dikuasai oleh Rakryan Ladheyan. Ia memerintah kerajaan pada tahun 818 Śaka (896/97 Masehi) dan beberapa tahun
- 10 selanjutnya kerajaannya ada di bawah kekuasaan Sang Rakai Balitung, yang memerintah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian
- 15 pada tahun 832 Śaka (910/11 Masehi) semua raja wilayah di negara Jawa Tengah dikuasai oleh Sang Rakai Dakṣa dan
- 20 awal tahun 835 Śaka (913/14 Masehi) negara Jawa Timur di bumi

/84/

- Pulau Jawa telah ada di bawah kekuasaan Sang Rakai Daksa. Ia menjadi Maharaja Jawa dengan gelar penobatannya yaitu Sang
- 5 Mahaprabhu Daksottama Bahubajra Pratipaksaksa-ya namanya. Pada waktu itu Rakai Layang Dyah Tulodong
  - 10 sebagai rakryan mapatih utama dan putera Rakai Daksa ialah Rakryan Ketuwijaya sebagai rakryan mapatih kedua. Adapun
  - 15 Rakai Daksa pada waktu Rakai Watumalang menyerbu Jawa Tengah, ia menjadi rakryan mahamen-  
tri kedua. Rakai Daksa men-
  - 20 jadi raja hingga tahun 841 Saka (819/20 Masehi), kemudian digantikan oleh Rakai Tulodong

/85/

- yang menjadi raja hingga tahun 846 Saka (924/25 Masehi). Gelar penobatannya ialah Rakai Layang
- 5 Dyah Tulodong Sri Sajjanasanmatanuragattungadewa. Menurut berita yang lain, Rakai Tulodong berwenang menjadi raja karena ia putera Rakai Balitung dari pernikahannya
  - 10 dengan permalsuri. Sedang permalsuri adalah adik Sri Maharaja Daksa. Adik wanita Rakai Tulodong nikah dengan Rakai Wa-
  - 15 wa namanya. Pada masa pemerintahan Sri Maharaja Tulodong, Mpu Ketuwijaya menjadi rakryan mahamen-  
tri huta-
  - 20 tri kedua adalah Mpu Sindok. Sebenarnya Mpu Ketuwijaya adalah ratu

/86/

di sebuah wilayah di Jawa Tengah dengan gelar Sri Ketudhara Manimanta Prabhaprabhusakti Triwikrama. Sesudah

- 5 Rakai Tulodong wafat, kemudian digantikan oleh Rakai Wawa, karena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Rakai Balitung ialah adik Sri Maharaja Rakai Tulodong. Rakai Wawa menjadi raja pada tahun 846 Saka (924/25 Masehi)
- 15 hingga tahun 849 Saka (927/28 Masehi). Ia berkuasa hanyalah di Jawa Timur dengan gelar penobatan
- 20 yaitu Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sriwijayalokanamottungga. Sedangkan Sri

/87/

Mahārāja yang ada di Jawa Tengah diperintah oleh Sri Ketudhara pada awal tahun 846 Saka (924/25 Masehi) hingga tahun 851 Saka (929/30 Masehi). Ia berkuasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun Sri

- 5 (924/25 Masehi) hingga tahun 851 Saka (929/30 Masehi). Ia berkuasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun Sri
- 10 Mahārāja Dyah Wawa adalah putera Rakryan Ladheyan ialah yang wafat di hutan. Rakryan Ladheyan dan kakaknya ialah Rakryan Manak yang wafat di Bhumi
- 15 Sambhara, juga kakaknya yang lain, Mpu Wiraguna yang wafat di pertapaan, semuanya putera Sri Maharaja Rakai Limus Dyah Dewendra dari isterinya yang
- 20 kedua. Pada masa Rakai Wawa memerintah kerajaan, pada waktu itu Mpu Sindok menjadi

/88/

rakryan mapatih utama dengan gelar Mpu Sindok Sri I-

- sanawikrama. Sesudah ayahnya Prabhu Saktiwikrama raja di bumi Jawa Tengah wafat,
- 5 digantikan oleh puteranya ialah Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Rakryan Śri Mahamentri Mpu
  - 10 Sindok Sang Śrisanottunggadewawijaya. Kemudian ia beristerikan puteri Śri Mahārāja Dyah Wawa sebagai Mahārāja Jawa Timur, yaitu
  - 15 Śri Prameswari Sri Wardhani namanya. Asalnya kerajaan itu di Jawa Timur, selanjutnya Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Śri Mahārāja Rake Hino Sri-
  - 20 sanawikramottunggadewa. Śri Mahārāja Sindok menjadi raja pada tahun 851 Śaka

/89/

- (929/30 Masehi) hingga tahun 869 Śaka (947/48 Masehi). Sesudah Mpu Sindok
- 5 wafat, kekuasaannya digantikan oleh puterinya yaitu Śri Isanottunggawijaya yang diperisteri oleh Prabhu Lokapala namanya. Śri Isanottunggawijaya lahir pada tahun 831 Śaka (909/10 Masehi). Pada waktu memerintah kerajaan dengan suaminya mulai tahun
  - 15 869 Śaka (947/48 Masehi) hingga tahun 889 Śaka (967/68 Masehi). Selanjutnya digantikan oleh
  - 20 puteranya ialah Śri Makutawangsawardhana namanya, lahir pada tahun 851 Śaka

/90/

(929/30 Masehi). Ia menjadi ratu lamanya mulai tahun

- 5 889 Saka (967/68 Masehi) hingga tahun 913 Saka (991/92 Masehi). Sri Makutawangawardhana berputera dua orang puteri, ialah yang pertama Dewi Mahendrayana
- 10 atau Sri Prameswari namanya yang lain, kedua Dewi Mahendradatta atau Sri Dewi Gunapriyadharmapatni namanya yang lain. Kemudian Sri
- 15 Dewi Mahenarayaan menikah dengan Sang Prabhu Teguh yang menggantikan Sri Makutawangawardhana menjadi raja Jawa dengan gelar penobatannya ialah Sri Dharmmawangsa
- 20 Teguh Anantawikramotunggadewa, menjadi raja

/91/

- mulai tahun 913 Saka (991/92 Masehi) hingga tahun 938 Saka (1016/17 Masehi). Prabhu Teguh
- 5 juga disebut yang wafat di istana. Sedangkan Sri Dewi Mahendradatta kemudian nikah dengan Udayana atau Sri Dharmodayanawarmadewa dari wangsa Warmadewa di Pulau Bali. Selanjutnya bersama
- 10 nya Sri Dewi Mahendradatta memerintah di Bali. Di sana Sri Mahendradatta dengan gelar penobatannya ialah Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmapatni, Sri Mahendradatta menjadi
- 15 ratu di Bali mulai tahun 913 Saka (891/92 Masehi hingga

/92/

- tahun 932 Saka (1010/11 Masehi) dan Sri Dharmodayana Warmadewa memerintah hingga tahun 944 Saka (1022/23 Masehi). Dari pernikahan Sang Ratu
- 5 Luhur Sri Gunapriyadharmapatni dengan Sri Dharmodayana Warmadewa berputera laki-
- 10 laki dua orang, antaranya masing-masing ialah pertama

- Airlangga namanya dan kedua Anak Wungsu namanya. Kemudian Airlangga menjadi raja Jawa, menggantikan Sri Maharaja Dharmawangsa. Ia menjadi raja pada tahun 941 Saka (1019/20 Masehi) hingga tahun 20 964 Saka (1042/43 Masehi), dengan gelar penobatannya yaitu

/93/

- Sri Maharaja Rake Matu Sri Lokeswara Dharmawangsa, karena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Teguh Ananta 5 Wikramottunggadewa. Adapun adik Airlangga ialah Anak Wungsu menjadi raja di Bali dengan gelar penobatannya Sri Dharmawang- 10 sawardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa, isterinya bergelar Batari Mandul namanya. Pernikahannya tidak berputera. 15 Anak Wungsu menjadi raja lamanya mulai tahun 944 Saka (1022/23 Masehi) hingga 1002 Saka (1080/81 Masehi). 20 Akan diganti yang diriwayatkan sebentar. Selanjutnya kami akan membicarakan sekalian kesalahan

/94/

- yang telah ditulis dan melengkapi riwayatnya dari berita lain, yang ada dalam beberapa naskah milik kami. 5 Demikian, adalah ratu Jawa Barat yang pertama bernama Sang Dewawarman menjadi ratu pada tahun 52 Saka (130/31 Masehi), asal negerinya 10 ialah negeri Bharata sebelah selatan. Mula-mula (ia) datang ke Jawa Barat bersama pengikutnya dengan tujuan ialah

- 15 berdagang barang hasil bumi dari Jawa Barat. Kedatangannya dengan membawa perhiasan, pakaian, dan beberapa jenis lainnya lagi.
- 20 Kemudian Sang Dewawarman menikah dengan seorang puteri penghulu masyarakat

/95/

- di desa itu. Akhirnya diangkat jadi ratulah ia dengan gelar Sang Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara, menjadi raja pada tahun 52 Saka (130/31 Masehi) hingga tahun 90 Saka (168/69 Masehi). Ia dianggap nenek-moyang wangsa Dewawarman yang ada di Jawa Barat di bumi Pulau Jawa. Dari pernikahannya dengan puteri penghulu masyarakat Jawa Barat berputeralah beberapa orang, seorang di antaranya yang tertua menggantikannya, yaitu Sang Prabhu Digwijayakasa Dewawarman-putra namanya. Sebagai Dewawarman yang kedua, ia menjadi raja pada tahun 90 Saka (168/69 Masehi).

/96/

- hingga 117 Saka (195/96 Masehi). Sang Raja berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya, menggantikan dirinya, ialah Sang Prabhu Singhasagara Bhimayasawirya namanya, menjadi raja pada tahun 117 Saka (195/96 Masehi) hingga 160 Saka (238/39 Masehi). Raja itu berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya yang tertua wanita, ialah Dewi Tirthalengkara namanya, dijadikan isteri oleh Sang Prabhu Dharmasatyanagara namanya. Ia menggantikan menjadi raja lamanya mulai tahun 160 Saka (238/39 Masehi) hingga tahun 174 Saka (252/53 Masehi). Raja itu

/97/

berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya yang tertua wanita ialah Rani Mahisasuramardini Warmandewi namanya. Ia memerintah kerajaan dengan suaminya ialah Sang Prabhu Amatya Sarwajala Dharmasatyajayawaruna Dewawarman gelar penobatannya. Ia menjadi raja pada tahun 170 Saka (248/49 Masehi) hingga tahun 211 Saka (289/90 Masehi). Tetapi suaminya hanya 24 tahun memerintah bersama isterinya, karena Sang Prabhu Dharmasatyajayawaruna Dewawarman wafat [dia] pada waktu berperang dengan perompak di tengah laut. Pada waktu itu Sang Prabhu sebagai panglima angkatan laut yang memimpin angkatan bersenjata

/98/

memerangi [perahu] perompak yang naik perahu besar tiga buah. Sedangkan perahu kerajaan empat buah. Tampaklah 5 mendesak di waktu pertempuran. Sang Prabhu dipanah dari belakang oleh perompak. Kemudian Sang Prabhu sebagai panglima angkatan laut pada waktu itu tewaslah. 10 Akhirnya sang perompak kalah mereka dengan banyak yang tewas terapung di air, mereka sisa yang mati ditawan semuanya. Sesudah itu (ia) 15 digantikan oleh puteranya ialah Sang Prabhu Ganayanadewa Linggabhumi namanya, menjadi raja lamanya 19 tahun, yaitu mulai tahun 211 Saka 20 (289/90 Masehi) hingga tahun 230 Saka (308/09 Masehi) Ia beristerikan puteri dari

/99/

negeri Bharata, dari pernikahannya berputera beberapa orang laki-laki dan wanita, beberapa antaranya ialah yang tertua yaitu Sang Prabhu Bhima-

- 5 digwijaya Satyaganapati namanya,  
menggantikan ayahnya menjadi raja. Sang  
Prabhu Bhimadigwijaya menjadi raja  
10 lamanya 32 tahun, mulai memerintah  
kerajaan pada tahun 230 Saka (308/09  
Masehi) hingga tahun 262 Saka (340/41  
15 Masehi). Putera Sang Prabhu Ganayanadewa  
yang kedua wanita ialah Salaka Kencana-  
warmandewi namanya, diperisteri Sang Pembe-  
sar kerajaan negeri Gaudi di bumi Bharata  
20 sebelah timur; ketiga wanita  
Karttikacandrawarmandewi namanya, diper-  
isteri oleh sang **pranaraja**

/100/

- dari negara Yawana. Keempat laki-laki  
menjadi pembesar di  
kerajaan wangsa Salankayana di bumi Bharata,  
5 kelak puteranya menjadi raja Jawa Ba-  
rat; kelima wanita ialah Gandhari  
Lengkaradewi namanya, dijadikan  
isteri oleh pembesar panglima  
angkatan laut kerajaan  
10 wangsa Pallawa. Dan putera bungsu  
ialah panglima Skandarmaka  
Dewawarmanjayasatru namanya.  
Selanjutnya, diriwayatkan  
pada waktu Sang Prabhu Bhima-  
15 digwijaya Satyaganapati wafat  
pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi),  
tibalah sang panglima yang bernama Krodama-  
20 ruta bersama beberapa ratus orang angkatan  
bersenjata dengan  
membawa berbagai senjata lengkap

/101/

- merebut kekuasaan sauda-  
ranya. Demikian ia melang-  
gar kecenderungan yang berlaku sejak  
5 dahulu. Ia tidak menuruti kebiasaan,  
seperti telah terjadi pada awal mula  
nenek moyangnya, karena  
mereka keduanya sama-sama cucu  
Prabhu Ganayana Dewalinggabhumi. Demi-  
10 kianlah riwayatnya, Sang Prabhu Gana-  
yana Dewalinggabhumi berputera 6 o-

- rang laki-laki dan wanita,  
putera pertama Sang Prabhu Bhi-  
madigwijaya Satyaganapati.
- 15 Sang Prabhu Bhīma kemudian berputera  
wanita, ialah Sang Rani Spatikārnawa  
Dewiwarman namanya.  
Sedangkan putera yang keempat  
menjadi pembesar di
- 20 kerajaan wangsa Salankayana di  
bumi Bharata. Pembesar ini  
berputera Sang Krodamaru-

/102/

- ta. Tetapi Sang Krodama-  
ruta tak lama menjadi raja,  
hanya 3 bulan, kare-  
na ia pada waktu berburu di
- 5 tengah hutan di gunung,  
ia tertimpa batu besar da-  
ri puncak bukit. Pada waktu itu  
Sang Prabhu Krodamaruta meninggal.  
Kemudian (ia) digantikan oleh
- 10 puteri Sang Prabhu Bhimadigwijaya  
Satyaganapati yaitu Sang Rani  
Spatikarnawa Dewiwarman. Ia mem-  
erintah kerajaan hanya 8 tahun, ialah
- 15 pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi)  
hingga tahun 270 Saka (348/49 Masehi).  
Selanjutnya Sang Rani memerintah
- 20 kerajaan dengan suaminya ialah Sang  
Prabhu Dharmawirya Dewawarman Sakala-  
bhuwana

/103/

- namanya. Adapun Sang Prabhu  
Dharmawirya, putera Gan-  
dhari Lengkaradewiwarman yang  
nikah dengan pembesar
- 5 kerajaan, panglima angkatan  
laut, dari wangsa  
Pallawa di bumi Bharata.  
Itulah sebabnya ia dengan ayah-  
bundanya dan pengikutnya
- 10 mengungsi ke Jawa Barat,  
karena negaranya telah dibinasakan  
oleh Maharaja dari wangsa Maurya

- 15 ialah Sang Samudragupta.  
Sang Prabhu Dharmawirya  
Dewawarman Sakalabhuwana  
memerintah kerajaan hingga  
tahun 285 Saka (363/64 Masehi).
- 20 Ia sebagai Dewawarman yang ke-8  
serta menjadi raja karena  
beristeri dengan puteri

/104/

- yang berkuasa, yang telah wafat,  
tetapi mereka termasuk  
masih bersaudara. Selanjut-  
nya diriwayatkan, Sang Prabhu
- 5 Dewawarman ke-8 ialah Sang Prabhu  
Dharmawirya Dewawarman Salakabhu-  
wana, dalam pernikahannya dengan
- 10 Sang Rani Spatikarnawa Dewiwarman ber-  
puteralah beberapa orang, wanita  
dan laki-laki, beberapa orang di  
antaranya ialah Dewi Iswari  
yang diperisteri oleh maharsi dari
- 15 wangsa Salankayana di bumi Bharata,  
yang selanjutnya menjadi  
raja Tarumanagara di Jawa Barat di  
bumi Pulau Jawa. Sang Maharesi
- 20 bernama Rajādhirajaguru atau  
Sang Jayasinghawarman Gurudharmapu-  
rusa namanya

/105/

- yang lain. Dalam perkawinannya dengan  
puteri Sang Prabhu Dewa-  
warman ke-8 ialah permaisuri
- 5 Sri Iswari Tunggalprēthiwi Warman-  
dewi namanya, berputera beberapa orang,  
seorang di antaranya Sang Resi Dharma-  
ya Warmanguru namanya.  
Selanjutnya Sang Rajarsi kemudian ber-
- 10 putera Śri Maharaja Pūrnowarman Sang  
Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya  
Mahapurusa Jagatpati gelar penobatannya.
- 15 Adik Dewi Iswari, laki-laki bernama  
Sang Aswawarman beristerikan puteri  
penghulu Bakulapura, Sang Kudung-  
ga namanya. Akan kami ganti yang di-

20 riwayatkan sebentar. Selanjutnya membi-  
carakan berdirinya kerajaan Sunda dan  
Galuh. Adapun

/106/

kerajaan wangsa Dewawarman di Ja-  
wa Barat sebelah barat menjadi sa-  
tu dengan nama Tarumanagara, kera-  
jaan besar di seluruh bumi Jawa

5 Barat. Maharaja Taruma-  
nagara yang ke-7 yaitu  
Maharaja Suryawarman Sang Mahapuru-  
sa Bhimaparakrama Hariwangsadig-  
wijaya gelar penobatannya,

10 menjadi raja lamanya 26 ta-  
hun, mulai pada tahun 457 Saka (535/  
36 Masehi) hingga tahun 483 Saka  
(561/62 Masehi). Ia berputera bebe-  
15 rapa orang, tiga orang di antaranya  
ialah Sang Kertawarman, Sang Suddhawarman,  
dan Dewi Tirthakencana. Kemudian  
Sang Kertawarman menggantikan menjadi  
20 raja Tarumanagara lamanya  
57 tahun, mulai pada tahun 483 Saka  
(561/62 Masehi)

/107/

hingga 550 Saka (628/29 Masehi).  
Dari permaisuri Sang Kretawarman ti-  
5 dak berputera, tetapi dari isteri  
kedua berputera laki-laki seorang  
ialah Panglima Bajragiri namanya.  
Setelah Sang Kretawarman wafat, kemudian  
10 digantikan oleh adiknya ialah  
Rajaresi Suddhawarman namanya,  
lamanya menjadi raja 11 tahun,  
15 pada tahun 550 Saka (628/29 Mase-  
hi) hingga 561 Saka (639/40 Masehi).  
Sang Suddhawarman beristerikan puteri  
raja wangsa Pallawa,  
20 berputera laki-laki seorang, Sang  
Dewamurti namanya, kemudian menggantikan

/108/

menjadi Maharaja Tarumanaga-  
ra dengan gelar penobatannya  
ialah Maharaja Dewamurtyatma  
Hariwangsawarman Digwijaya

- 5 Bhimaparakrama. Sedangkan Sang  
Panglima Bajragiri tidak  
dapat menjadi raja dan pang-  
lima angkatan bersenjata, oleh  
sang raja Sang Bajragiri ditempat-  
10 kan sebagai perwira rendah,  
yang ditugaskan sebagai  
penjaga pintu gerbang istana, oleh  
karena ibu Sang Bajragiri atau  
15 isteri kedua Sang Maharaja Kreta-  
warman adalah  
puteri seorang pencari kayubakar  
di hutan, sepanjang pinggir su-  
20 ngai Candrabhaga. Oleh karena  
isteri kedua sang raja adalah  
golongan sudra dari **warna**

/109/

- keempat menurut Sangyang Agama.  
Bahkan pernikahan Sang Maharaja Krēta-  
warman dengan isteri kedua, sesudah-  
5 nya mengandung, putera yang  
dilahirkannya itu ialah  
Sang Bajragiri.  
Permulaan bertemunya, pada waktu Sang  
10 Raja berburu di hutan.  
Akhirnya Sang Raja jatuh cinta dan  
rasa berahi sangat besar melihatnya,  
kasihan kepada gadis desa, lagi pula  
15 gadis itu sangat mempesonakan rupa-  
nya, kecantikannya melebihi Sang  
Permaisuri.  
Gadis desa itu **pwahaci** Satyawati na-  
20 manya. Ia puteri Ki Parangdhani na-  
manya dari isterinya, **pwahaci**  
Sembada namanya. Sang Bra-

/110/

- jagiri telah dijadikan seorang yang hina  
dan terasing, air-matanya bercucuran,  
hatinya sangat sedih.  
Sedangkan Sang Raja, yaitu  
5 adiknya sama-sama pernah cucu Sang  
Raja, kini bertabiat tidak menaruh belas  
kasihan, pekertinya tidak  
baik dan tidak menganggap masih ada  
tali persaudaraan. Oleh karena itu,

- 10 Sang Bajragiri kemudian membunuh Maharaja Dewamurti dan wafatlah raja Tarumanagara pada waktu itu. Sesudah membunuh, kemudian Sang Bajragiri melarikan diri, berkelana di
- 15 tengah hutan dan bersembunyi di situ. Tetapi (ia) terkejut oleh menantu Maharaja Dewamurti ialah Raja Cupunagara, Prabhu Nagajaya namanya,
- 20 karena puteri Maharaja, ialah Dewi Mayasari diperisteri olehnya. Pada waktu itu

- /111/ : Sang Bajragiri dibunuh oleh Prabhu Nagajaya. Selanjutnya Dewi Mayasari menggantikan
- 5 ayahnya, memerintah kerajaan bersama suaminya, Sang Prabhu Nagajaya. Ia menjadi raja Tarumanagara dengan gelar penobatan
- 10 Sang Prabhu Maharaja Nagajayarman Dharmasatya Cupujayasatru. Lamanya menjadi raja Taruma
- 15 26 tahun, mulai berkuasa pada tahun 562 Saka (640/41 Masehi) sampai tahun 588 Saka (666/67 Masehi), sedang Maharaja Dewamurti ha-
- 20 nya setahun, yaitu pada tahun 561 Saka (639/40 Masehi) hingga

- /112/ tahun 562 Saka (640/41 Masehi). Adik Sang Prabhu Nagajaya, kini menggantikan kakaknya, menjadi raja Cupunagara.
- 5 Adik Sang Dewi Mayasari ialah Sang Astuwarman menjadi resiguru. Dalam pernikahan Sang Nagajayarman dengan
- 10 permalsuri Dewi Mayasari, berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya Sang Maharaja Linggawarman Atmahariwangsa

- 15 Panunggalan Tirthabhumi. (Ia  
menggantikan ayahnya menjadi ra-  
ja Tarumanagara, lamanya 3 tahun,  
yaitu pada tahun 588 Saka (666/  
20 67 Masehi) hingga tahun 591 Saka  
(669/70 Masehi). Sang Mahārāja

/113/

- Linggawarman beristerikan puteri  
Prabhu Wisnumurti, raja  
Indraprahasta, yaitu Dewi  
5 Ganggasari namanya. Dalam pernikahan-  
nya berputera beberapa orang,  
salah seorang antaranya ialah  
Dewi Manāsih Rajaputri namanya. Ke-  
10 mudian Dewi Manāsih nikah de-  
ngan Sang Tarusbawa namanya. Sesudah  
Sang Linggawarman wafat,  
Sang Rani Manāsih dengan  
suaminya memerintah kerajaan,  
15 lamanya 54 tahun, ialah dari tahun  
591 Saka (669/70 Masehi) hingga  
20 tahun 645 Saka (723/24 Masehi),  
gelar penobatannya yaitu

/114/

- Maharaja Tarusbawa Dharmawaskita  
Manunggalajaya Sunda Sambawa. Sejak  
itu kerajaan Tarumanagara oleh  
Maharaja Tarusbawa bernama kera-  
5 jaan Sunda.  
Dalam pernikahannya dengan Dewi  
Manāsih, berputera seorang laki-laki  
10 ialah Rakryan Sunda Sembawa se-  
bagai rakryan wilayah.  
Rakryan Sunda Sembawa berputera  
beberapa orang, seorang antaranya  
wanita yang tertua, ialah Dewi  
Tejakencana namanya. Pada waktu Ma-  
15 haraja Tarusbawa memerintah keraja-  
an, ia banyak mengikat persahabatan  
dengan beberapa negara, rakyat ne-  
gara Sunda makmur sejahtera. Banyak-  
20 lah perahu datang di kerajaan Sunda  
dengan membawa barang, perhiasan,  
pakaian, dan berjenis-jenis lainnya.

- /115/ Mereka kembali membawa rempah-rempah, kerajinan tangan rakyat dari sini dengan berbagai macam hasil bumi. Adapun
- 5 Sang Rakryan Sunda Sembawa, putera raja Sunda, telah wafat pada usia muda dan tidaklah dinobatkan menjadi raja Sunda.
  - 10 Adapun ayahnya wafat pada usia lanjut. Puteri Rakryan Sunda Sembawa, ialah cucunya Mahārāja
  - 15 Tarusbawa diperisteri oleh Sanjaya, putera Sang Prabhu Brata-sennawa. Meskipun Dewi Tejaken-
  - 20 cana cucunya, namun Mahārāja Tarusbawa menganggap sebagai puteranya kepada Sang Dewi. Selanjutnya,

- /116/ Sanjaya menggantikan Mahārāja Tarusbawa menjadi raja dengan gelar penobatannya Sang Mahārāja
- 5 Harisdharma Bhimaparakrama Prabhu Maheswara Sarwajitasatruyudhapurnajaya.  
Demikianlah, sesudahnya kerajaan Galuh dibinasakan dan beberapa kerajaan lainnya lagi. Sanjaya
  - 10 memerintah Jawa Barat lamanya 9 tahun, dari tahun 645 Śaka (723/24 Masehi) hingga tahun 654 Śaka (732/
  - 15 33 Masehi).  
Akan kami ganti riwayat ini sebentar. Selanjutnya mengenai Sang Prabhu Airlangga lagi. Adapun raja Singha-
  - 20 sari ialah Śri Dharmmawangsa Teguh Ananta Wikramottunggadewa namanya. Puteri Śri Mahārāja Dharmawangsa

- /117/ yaitu Dewi Laksmi namanya diperisteri oleh Prabhu Airlangga atau Rake
- Halu Śri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa namanya yang lain. Dewi Laksmi sebagai permaisuri. Puteri Śri Dharmma-

- 10 wangsa yang lainnya lagi diperisteri oleh raja Sunda, Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleswaranindita Harogowardhana
- 15 Wikramottunggadewa gelar penobatannya. Ia memerintah lamanya 12 tahun, pada tahun 952 Śaka (1030/31
- 20 Masehi) hingga tahun 964 Śaka (1042/43 Masehi).  
Isteri Prabhu Air-

/118/

- langga yang kedua puteri Sriwijaya ialah Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi
- 5 namanya. Kemudian (ia) menjadi rakryan mahamentri i hino. Karena sesudah itu Airlangga menjadi raja pada tahun 941 Śaka
- 10 (1019/20 Masehi), Sri Maharaja Sriwijaya mengikat persahabatan dengan raja Jawa Timur ialah Prabhu Airlangga. Kemudian puteri
- 15 Sang Mahārāja diperisteri oleh Sang Prabhu Airlangga. Dalam pernikahannya kemudian berputera seorang puteri Dewi Kili-
- 20 suci namanya. Kemudian (puteri itu) menjadi pertapa, karena ia tidak mau menjadi raja.

/119/

- Oleh karena itu, kerajaan yang dikuasai oleh Prabhu Airlangga dijadikan dua kerajaan, yaitu
- 5 Janggala dan Kediri, masing-masing memerintah di situ, putera Prabhu Airlangga dengan isteri pertama, Prameswari Dewi Laksmi dan putera Prabhu Air-
- 10 langga dari isterinya Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi.  
Adapun Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi adalah puteri Mahārāja

- 15 Sriwijaya ialah Sri Sanggramawijayottunggawarman, yang menjadi raja Sriwijaya  
 20 pada tahun 945 Śaka (1023/24 Masehi) hingga tahun 952 Śaka (1030/31 Masehi).

/120/

- Pada waktu itu kerajaan Sriwijaya diserbu oleh Maharaja Rajendraco-  
 la dari kerajaan yang ada di  
 5 pinggir timur negara Bharata sebelah selatan. Mahārāja Sriwijaya pada waktu itu ditangkap dan ditawan, kemudian dibawa ke negaranya ke negeri Bharata.  
 10 Di sana Sang Mahārāja Sriwijaya dibunuh kemudian.  
 Adapun Sri Maharaja Sanggramawijayottunggawarman adalah putera Sri Mahārāja Dharmapala dengan isterinya Marawijayatunggadewi. Sri Dharmapala menjadi raja 12  
 15 tahun. Pada waktu ia berkuasa, kerajaan diserang oleh raja Colamandala dari negeri Bharata.  
 20 Sri Maharaja, wafatlah ia di dalam peperangan, kemudian diganti-

/121/

- kan oleh menantunya. Selanjutnya, Sri Marawijayatunggadewi adalah puteri Sri Mahārāja Marawijayottunggawarman namanya. Ia menjadi raja lamanya 8 tahun.  
 Dan Sri Marawijayottunggawarman adalah putera Sri Sudamaniwarmadewa dengan isterinya Dewi Rahula namanya dari wangsa Śailendra,  
 10 raja Kataha. Sri Sudamaniwarmadewa menjadi raja hanya 11 tahun, yaitu  
 15 pada tahun 914 Śaka (992/93 Masehi) hingga tahun 925 Śaka (1003/04 Masehi).  
 20 Pada waktu itu raja Sriwijaya dengan raja Colamandala bersahabat. Akan kita henti-

/122/

kan riwayat itu sebentar. Kemudian menggantikannya dengan riwayat yang lain, juga membicarakan dan memperbaiki semua kesalahan tulisan yang telah

5 ditulis dalam naskah

Nagara Krētabhumi sargah pertama hingga sargah keempat, yang telah lampau dan maafkanlah.

Adapun sejumlah raja nenek moyang, yang  
10 mula pertama menjadi yang terkemuka memerintah di wilayah bumi Jawa Barat, karena ia beristerikan puteri yang menjadi penguasa di sini, antaranya masing-masing ialah :

- 15 1. Sang Dewawarman pertama, Sang Dharma-  
lokapala Dewawarman Haji Raksagapurusa-  
20 gar beristerikan puteri penghulu rakyat pribumi Jawa Barat sebelah barat. Penghulu itu bernama Sang Aki Tirēm, Sang Aki Luhur-

/123/

mulya namanya yang lain. Puterinya itu bernama **pohaci** Larasati namanya. Adapun kerajaan Sang Dewawarman disebut kerajaan

5. Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura, terletak di pinggir laut. Kota besar yang lain (ialah) Agrabinta ada di wilayah  
10 selatan. Adik Sang Dewawarman ialah Panglima Bhahadura Hariganajayasakti Dewawarman namanya menjadi raja wilayah penjaga Hujungkulon. Adiknya yang lain  
15 menjadi raja wilayah selatan.

2. Selanjutnya Raja Tārumanagara pertama ialah Sang Jayasinghawarmanguru Dharmapurusa,  
Sang Maharsi Rajādhirajāguru namanya yang lain. Ia menjadi raja karena beristerikan puteri Dewawarman yang ke-8,

/124/

- ialah Sang Prabhu Dharmawitrya Dewawarman Salakabhuwana. Sang puteri itu bernama Dewi Minawati, selanjutnya menjadi isteri pertama
- 5 dengan gelar Sang Prameswari Iswari Tunggal Prēthiwi Warmandewi. Kerajaan Tarumanagara dengan ibukota Jayasinghapura, kemudian membuat yang baru
- 10 lagi Sundapura.
3. Juga nenek moyang raja Galuh ialah Sang Maharsiguru Manikmaya tinggal di Kendan, ia beristerikan
- 15 puteri raja Tārumanagara Maharaja Suryawarman, puteri itu bernama Dewi Tirthakencana. Oleh karena itu, Sang Resiguru menjadi guru wilayah di Kendan.
- 20 4. Demikian juga Maharaja Tarusba-wa sebagai raja Sunda, asalnya menjadi raja, ka-

/125/

- rena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Linggarwarman, raja Tārumanagara, sang puteri bernama Dewi Manāsih
- 5 dengan gelar Sang Parameswari Widhari Mayangkencana. Dan banyak lagi raja-raja di Jawa Barat, juga di negara di Pulau Jawa, yang pada mula perti-
- 10 tiwanya beristerikan puteri sang penguasa pada waktu itu. Oleh karena itu, akan mewarisi kerajaannya. Selanjutnya, demikian penguasa di kerajaan-kerajaan di bumi Jawa Barat, dalam naskah yang
- 15 menguraikan bagian mengenai raja-raja di Jawa Barat, yaitu Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara pada tahun 52 - 90 Saka (130/31 - 168/69 Masehi), lamanya 38 tahun. Selanjutnya (ia) diganti

- 20 oleh Prabhu Digwijayakasa Dewawarman-putra pada tahun 90 - 117 Saka (168/69 - 195/96 Masehi), 27 tahun. Seterus-

/126/

- nya Prabhu Singhasagara Bhimayasa-wiryā pada tahun 117 - 160 Saka (195/96 - 238/39 Masehi), 43 tahun. Dewi Tirthalengkara dengan Prabhu Dharmasatyanagara pada tahun 160 - 174 Saka (238/39 - 252/53 Masehi), 14 tahun. Selanjutnya Rani Mahisasuramardini Warmandewi dengan Prabhu Amatya Sarwajala Dharmasatya Jayawarunadewa pada tahun 174 - 211 Saka (252/53 - 289/90 Masehi), 37 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Ganayana Dewalinggabhumī pada tahun 211 - 230 Saka (289/90 - 308/09 Masehi), 19 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Prabhu Bhimadigwijaya Satyaganapati pada tahun 230 - 262 Saka (308/09 - 340/41 Masehi); 32 tahun. Seterusnya Senapati Krodamaruta, hanya 3 tahun, kemudian Rani Spatikarnawa Warmandewi dengan Prabhu Dharmawiryā Dewawarman Salakabhuwana pada tahun 262 - 285 Saka (340/41 - 363/64 Masehi),

/127/

- lamanya 23 tahun. Jayasinghawarman Gurudharmapurusa, Sang Maharsi Rajadhirajaguru, raja Tarumanagara pada tahun 280 - 304 Saka (358/59 - 382/83 Masehi), 24 tahun. Ia wafat pada usia 60 tahun. Rajarsi Dharmaya Warmanguru yang wafat di Sungai Candrabhaga, memerintah pada tahun 304 - 317 Saka (382/83 - 395/96 Masehi), 13 tahun. Kemudian Sri Maharaja Purnawarman Sang Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya Mahapurusa Jagatpati pada tahun 317 - 356 Saka (395/96 - 434/35 Masehi), 39 tahun. Selanjutnya Sri Maharaja Wisnuwarman pada tahun 356 - 377 Saka (434/35 - 455/56 Masehi), 20 tahun. Kemudian digantikan oleh Sri Maharaja Indra-

- 20 warman pada tahun 377 - 437 Saka (455/56 - 515/16 Masehi), 60 tahun. Seterusnya Sri Maharaja Candrawarman

/128/

- pada tahun 437 - 457 Saka (515/16 - 535/36 Masehi), 20 tahun. Seterusnya digantikan oleh Sri Maharaja Suryawarman Sang Mahapurusa Bhimaparakrama Hariwangsadigwijaya pada tahun 457 - 483 Saka (535/36 - 561/62 Masehi), 26 tahun. Sri Maharaja Kretawarman pada tahun 438 - 550 Saka (561/62 - 628/29 Masehi), 57 tahun. Kemudian digantikan
- 10 oleh Rajarsi Suddhawarman pada tahun 550 - 561 Saka (628/29 - 639/40 Masehi), 11 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Sri Maharaja Dewamurtyatma Hariwang-
- 15 sawarman Digwijaya Bhimaparakrama pada tahun 561 - 562 Saka (639/40 - 640/41 Masehi), setahun. Seterusnya berkuasa ialah Sri Maharaja Nagajayawarman Dharmasatya Cupujayasatru pada tahun 562 - 588 Saka (640/41 - 666/67 Masehi), 26
- 20 tahun. Kemudian Sri Mahārāja Linggawarman pada tahun 588 - 591 Saka (666/67 - 669/70 Masehi),

/129/

- 3 tahun. Seterusnya kemudian Sri Maharaja Tarusbawa, raja Sunda pada tahun 571 - 645 Saka (649/50 - 723/24 Masehi), 54 tahun. Seterusnya kemudian
- 5 Sri Maharaja Harisdharma atau Rakai Sanjaya, raja Sunda dan Galuh di Jawa Barat dan Jawa Tengah, pada tahun 645 - 654 Saka (723/24 - 732/33 Masehi), 9 tahun.
- 10 Adapun nenek-moyang raja Galuh, permulaan berkuasa ialah Sang Resiguru Manikmaya, raja di Kendan pada tahun 448 - 490 Saka (526/27 - 568/69 Masehi), 42 tahun. Selanjutnya kemudian Rajaputra Suralimansakti, raja Kendan pada tahun 490 - 519 Saka (568/69 - 597/98 Masehi), 29 tahun. Kemudian Sang Kandihawan Rajarsi Dewaraja,

20 raja di Medangjati pada tahun 519 - 534 (597/98 - 612/13 Masehi), 15 tahun. Selanjutnya kemudian Sang Wretikandayun,

/130/

prabhu Galuh pada tahun 534 - 624 Saka (612/13 - 702/03 Masehi), 90 tahun.

Selanjutnya Sang Prabhu Mandiminyak pada tahun 624 - 631 Saka (702/03 - 709/

5 10 Masehi), 7 tahun. Kemudian selanjutnya Sang Prabhu Bratasennawa pada tahun 631 - 638 Saka (709/10 - 616/17 Masehi), 7 tahun.

10 Kemudian Sang Prabhu Purbasora pada tahun 638 - 645 Saka (616/17 - 723/24 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya sesudah Sang Prabhu Purbasora, kemudian Sang Prabhu Sanjaya lamanya 2 tahun memerintah

15 kerajaan Sunda dan 7 tahun memerintah kerajaan Sunda dan Galuh, sesudah ini selanjutnya pada tahun 654 Saka (732/

20 33 Masehi), kekuasaan Sanjaya di Jawa Barat dibaginya dua kawasan, antaranya

/131/

separuh kepada uwanya ialah wilayah Saunggalah, separuh lagi diberikan kepada puteranya, Rakeyan Tamperan, yang memerintah Sunda dan Galuh wilayahnya.

5 Rakeyan Tamperan menjadi Prabhu pada tahun 654 - 661 Saka (732/33 - 739/40 Masehi), 7 tahun. Sedangkan Rakeyan Sanjaya memerintah Jawa Tengah, di sana Sanjaya mempunyai isteri lagi.

10 Di Jawa Barat isterinya tinggal di negara Sunda. Ia bernama Nay Sekarkencana dengan gelar penobatan Dewi Tejakencana Hayupurnawangi. Sesudahnya Prabhu Tamperan wafat, pada tahun 661 Saka (739/40 Masehi) bekas wilayah

20 nya dibuat dua kerajaan, (yaitu) Sunda dan Galuh, batasnya dari Tarumanadi atau Citarum namanya. Kemudian

/132/

ke barat kekuasaan keturunan orang Sunda, Rakeyan Banga sebagai ratu. sedangkan dari Tarumanadi

- 5 ke timur, kekuasaan keturunan orang Galuh dan Kejawan yang menjadi ratu Sang Manarah. Selanjutnya, menguraikan semua raja Sunda keturunan Rakeyan Banga
- 10 atau Arya Banga. Namun kelak, banyak raja atau puteri Sunda keturunan Sang Banga menikah
- 15 dengan raja-raja atau puteri Galuh, keturunan Sang Manarah, juga keturunan raja-raja atau puteri dari Saunggalah.
- 20 Pada akhirnya kerajaan yang beberapa buah banyaknya itu menjadi

/133/

- satu, demikian juga istananya, bolak-balik ada di timur yaitu di Galuh, kemudian di
- 5 barat ada di Sunda, senantiasa demikian pada akhirnya sampai lenyapnya kerajaan Pajajaran di bumi Jawa Barat. Demikianlah, menguraikan (hal
- 10 ihwal) masa pemerintahan raja keturunan Rakeyan Banga : Rakeyan Banga ialah Sang Prabhu Kretabhuwana Yasawiguna Hajimulya pada tahun 661 - 688 Saka (739/40 - 766/67 Masehi, 27 tahun, usia-
- 15 nya 61 tahun. Kemudian digantikan Rakeyan Medang, Sang Prabhu Hulukujang pada tahun 688 - 705 Saka (766/67 - 783/84 Masehi),
- 20 17 tahun. Rakeyan Hujungkulwan, Sang Prabhu Gilingwesi pada tahun 705 - 717 Saka (783/84 - 795/96 Masehi), 12 tahun.

/134/

Kemudian digantikan oleh Rakeyan Dhiwus, Sang Prabhu Pucukbhumi Dharmeswara pada tahun 717 - 741 Saka (795/96 - 819/20 Masehi), 24 tahun.

- 5 Kemudian digantikan oleh Rakeyan Wuwus, Sang Prabhu Gajahkulwan pada tahun 741 - 813 Saka (819/20 - 891/92 Masehi), 72 tahun.  
Arya Kedadwan, Sang Prabhu Dharmaraksabhuwana pada tahun 813 - 817 Saka (891/92 - 913/14 Masehi), 4 tahun.  
Sang Windhusakti, Prabhu Dewāgeng pada tahun 817 - 835 Saka (891/92 - 913/14 Masehi), 18 tahun.
- 15 Kemudian digantikan oleh Rakeyan Kemuninggading, Sang Prabhu Pucukwesi, ialah yang wafat di Hujungcariang pada tahun 835 - 838 Saka (913/14 - 916/17 Masehi), 3 tahun. Kemudian digantikan oleh Rakeyan
- 20 Jayagiri, Prabhu Wanayasa pada tahun 838 - 864 Saka (916/17 - 942/43 Masehi), 26 tahun. Selanjutnya,

/135/

- Sanghyang Watuageng, Sang Prabhu Resi Atmayadharma Hariwangsa pada tahun 864 - 876 Saka (942/43 - 954/55 Masehi), 12 tahun. Selanjutnya digantikan oleh
- 5 Prabhu Limburkencana ialah yang wafat di Galuh Pakwan pada tahun 876 - 886 Saka (954/55 - 964/65 Masehi), 10 tahun lamanya. Selanjutnya Rakeyan Sunda
  - 10 Sembawa, Sang Prabhu Mundingganawiryapapakmanggala Jayasatru pada tahun 886 - 895 Saka (964/65 - 973/74 Masehi), 9 tahun. Rakeyan Jayagiri, Sang Prabhu Wulunggadung Jayawiryagopara pada tahun 895 - 911 Saka (973/74 - 989/90 Masehi), 16 tahun lamanya. Selanjutnya Rakeyan Gendang, Sang Prabhu Bajrawisesa pada tahun 911 - 934 Saka (989/90 - 1012/12 Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu
  - 20 Dewasanghyang ialah yang wafat di pertapaan pada tahun 934 - 941 Saka (1012/13 - 1019/20 Masehi), 7 tahun

/136/

lamanya. Selanjutnya Prabhu Sangyanggeng yang wafat di situ Sanghyang pada tahun 941 -

- naskah Rajaparwawarnana (bagian yang menguraikan raja-raja) dan pelengkap naskah yang telah ditulis dan membetulkan semua kesalahan kami. Isi naskah yang demikian dari sekalian naskah, yang ada pertaliannya masing-masing naskah, kemudian disatukan, sesudah lengkap ditulis, kemudian disetujui oleh sultan-sultan Cirebon dan sejumlah raja wilayah yang ada di Jawa Barat, juga semua mahakawi, agar sempurna.
- 20 Adapun yang dipindahkan sebagai kutipan oleh kami dari beberapa naskah masing-masing, di antaranya yaitu :

/141/

1. Pustaka Nagara Nusantara;
2. Pararatwan Sunda wamsatilaka;
3. Pararatwan Jawa wamsatilaka; ialah
- 5 Pustaka Rajaparwawarnana disebut Pustaka Rajaraja Jawadwipa;
4. Sĕrat Galuh i bhumi Sagandhu;
- 10 5. Sĕrat Parahiyangan;
6. Sĕrat Rajarsi Saunggalah;
7. Pustaka Tarumarajya Parwawarnana;
8. Sĕrat Pasunda Bubat;
- 15 serta banyak lagi yang lainnya. Demikianlah, sargah kelima dari parwa pertama naskah Nagara Krĕtabhumi, naskah pelengkap dan memperbaiki yang menjadi Rajaparwawarnana.
- 20 Selesai ditulis pada tanggal 14 paruh bulan gelap, masa Cetra, tahun 1619 Saka (1697 Masehi). Ditulis dan disusun olehku, Panembahan Tohpati Cirebon, dengan
- 25 pembesar kerajaan dan sang mahakawi serta sesudahnya disetujui

/142/

- oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Pada waktu kerajaan Pajajaran yang sangat berkuasa di bumi Jawa Barat,
- 5 banyaklah orang-orang dari berbagai negeri datang kemari, mereka berbagai bangsa serta berbagai bahasanya. Adapun sang jurubahasa yang mereka ucap-

- 5 Prabhu Ragamulya, Sang Ajikolot pada tahun 1262 - 1272 Saka (1340/41 - 1350/51 Masehi), 10 tahun. Kemudian Prabhu Mahārāja Linggabhuwana, ialah yang wafat di Bubat pada tahun 1272 - 1279 Saka (1350/51 - 1357/58 Masehi), 7 tahun. Kemudian digantikan oleh Mangkubumi Suradhipati, Sang Prabhu Bhumisura resi Jampang, ialah yang wafat di Gegeromas pada tahun 1279 - 1293 Saka (1357/58 - 1371/72 Masehi), 14 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Niskala Wastukanca, Prabhu Resibuwana Tunggaldewa, ialah yang wafat di Nusalarang pada tahun 1293 - 1397 Saka (1371/72 - 1475/76 Masehi), 104 tahun.
- Adapun Rakeyan Banga, sesudah ayah-

/139/

- nya wafat, ia menjadi raja kecil, karena pada masa itu ada beberapa buah raja wilayah yang masing-masing memerintah wilayah di bumi Sunda, karena mereka keturunan Sang Maharaja Tarusbawa juga. Tetapi sesudah 20 tahun, seluruh raja wilayah dikalahkan oleh Rakeyan Banga dan lamanya 7 tahun menjadi raja besar di bumi Sunda. Sedangkan Rakeyan Medang, Sang Hulukujang, mula-mula berkuasa menjadi raja kecil, ialah raja wilayah lamanya 10 tahun, kemudian menjadi raja besar lamanya 7 tahun. Pada masa Rakeyan Banga menjadi raja di Jawa Barat ada banyak kerajaan kecil, tetapi semuanya di bawah perintah tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Sunda, kerajaan Saunggalah, dan kerajaan Galuh.
- Lama selanjutnya hanya dua

/140/

- kerajaan, ialah kerajaan Sunda dan Galuh. Pada akhirnya hanya satu kerajaan, ialah kerajaan Pakwan Pajajaran hingga berdirinya kerajaan Islam Cirebon dan Banten. Demikianlah sargah kelima dari parwa pertama naskah Nagara Kretabhumi sebagai

952 Saka (1019/20 - 1030/31 Masehi),  
11 tahun.

- 5 Prabhu Satyamahārāja Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleswaranindita Harogowardhana Wikramottunggadewa pada tahun 952 - 964 Saka (1030/31 - 1042/43 Masehi), 12 tahun. <sup>103)</sup>  
Yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmaraja Jayamanahen Wisnumurti Sakala Sundabhuwana  
15 pada tahun 964 - 987 Saka (1042/43 - 1065/66 Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu Langlangbhumi yang wafat di Kreta pada tahun 987 - 1077 Saka (1095/96 - 1185/86 Masehi), 90 tahun. Kemudian Rakeyan Jayagiri, Sang  
20 Prabhu Menakluhur Langlangbhumisutah pada tahun 1077 - 1079 Saka (1155/56 - 1057/58 Masehi),

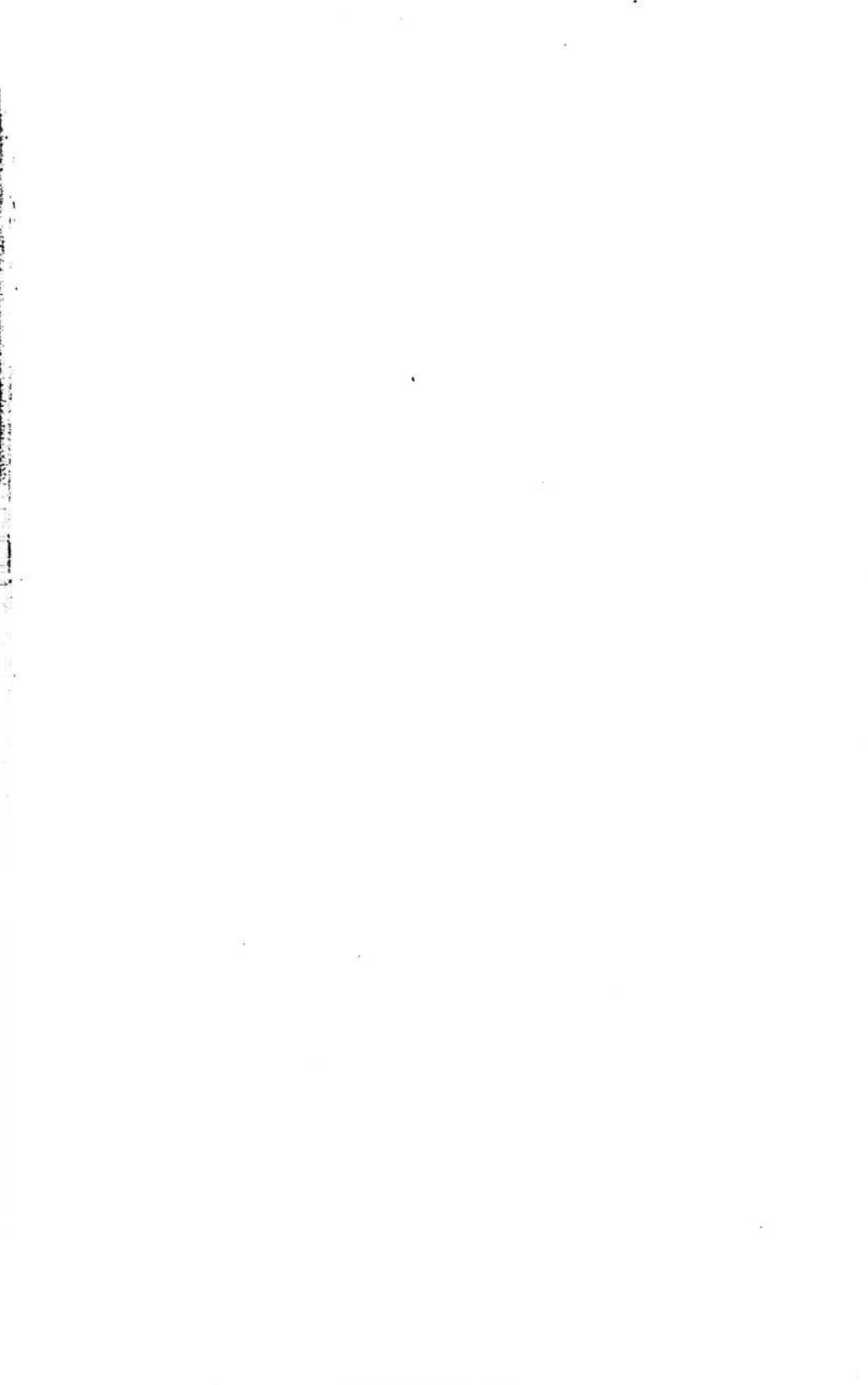
/137/

- 2 tahun. Kemudian digantikan oleh yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmakusuma pada tahun 1079 - 1097 Saka, (1057/58 - 1075/76 Masehi), 18 tahun lamanya. Selanjutnya Prabhu Gurudharmāsiksa Sang Pramārtha Mahapurusa atau Prabhu Sanghyang Wisnu pada tahun 1097 - 1219 Saka (1175/76 - 1297/98 Masehi), 122 tahun menjadi Prabhu Guru. Kemudian digantikan oleh Rakeyan Saungalah, Sang Prabhu Ragasuci, ialah yang wafat di Taman pada tahun 1219 - 1225 Saka (1297/98 - 1303/04 Masehi), 6 tahun.  
Yang wafat di Tanjung, Prabhu Citragandha pada tahun 1225 - 1233 Saka (1303/04 - 1311/12 Masehi), 8 tahun. Kemudian  
20 Prabhu Linggadewata yang wafat di Kikis pada tahun 1233 - 1255 Saka (1311/12 - 1333/34 Masehi), 22 tahun lamanya. Selanjutnya

/138/

Prabhu Ajiguna Sang Linggawisesa ialah yang wafat di Keding, pada tahun 1255 - 1262 Saka (1333/34 - 1340/41 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya

- 10 kan, sang dharmamurcaya.  
Karena para pendatang ada yang berbahasa  
Cina, Banggala di bumi Gaudi, Keling, Par-  
si, Yawana, Singhala, Mesir,
- 15 Samudra, Makasar, Palembang,  
Siam, yang berbahasa Sanghyang  
Hujung, Bangka, Surabaya, Solo-  
dang, Indragiri, Seran, Jambudwipa,  
Tanjungpura, Jenggi, Bali, Manangkabwa,
- 20 Makah, Buretet, Lawe, Saksak, Sumbawa,  
Buwun, Tulangbawang, Beten,  
Sela, Pasal, Jawa Gumantung,  
dan lain sebagainya.



#### 5.4. Catatan Pada Teks

- /1/ 14 : waraksamākna; 19 : abhipraya : 20 : mahākawi; 22 : jawadwipa.
- /2/ 1 : caritanira : 2 : mahākathā; 9 : inanjali; 21 : tullus ahayu.
- /3/ 2: widyajnāna; 6-7: nagara krētabhumi; 10: jānapada, rāt; 11-12: gēng krodha; 14-15: kulawandha; 21-22: ghinositān.
- /4/ 5: wadwa padati; 6: mahābala, rāt; 8: prabhāwa, rumaksa.
- /5/ 6: nagarinira; 13-14: ngaranira.
- /6/ 1: katambaynya; 11: ksamākna; 12: kawiparītān; 18: jānapada; 19: prabhu; 20: kapawitran; 22: amātya.
- /7/ 1: jānapada; 11: duḥka, duḥkha s.; 12: jānapada; 16: dharmmadhyaksa; 18: dharmmadhyaksa; 22: bhāra-ta.
- /8/ 3: ninaya; siddha; 5: amatya amatya; 6-7: tathapi; 8: wrētta; 11: amātya amātya; 12: kulawandha; 18: amātya.
- /9/ 2: duhka; 5-6: krodha; 11: kapwāh eumh eum; 12 : pasabhān; 12-13: duhka; 16-17: sangskāra S.; 22: sabhā.
- /10/ 1: jānapada; 5: nistānya; 13: duhka; 17 : kārana
- /11/ 12-13: jānapada; 13: amātya; 14: kulawandha; 20: prethiwi.
- /12/ 2: wartamāna; 10: angkepwan; 10-11: jānapada; 11: amātya; kulawandha; 21: niskāpti.
- /13/ 1-2: kewalya S.; 3-4: sānak, kulawandha; 5. magosthi; 12: rayinira; 14: jalunira; 17: jalunira; 22: amātya amātya.
- /14/ 6: pratipādyeng; 8: gēringnira; 17; kabehanira; 20: makanimitta; 21: pejahnira; 22: ulahnira.
- /15/ 4: matūtapadan; 6: tan hana wakroti; 10: kulawandha; 11: krodha; twasnira; ayayahnira; 14: ngaranira; 17: kabehanira; 19: ulahnira.
- /16/ 4: sakwehnira; 5-6: kulawandha; 6: amātya; 8: pasabhān; 9: krodha; 15-16: kapatihanira; 16: tathāpi; 18: swaśarīranira; 19: alpāyusa; 21: swadeśanira.
- /17/ 2: tathāpi; 8: wanācala; tūt tīra; 10: wihāra; 13: tathāpi; 17: gēringnira.

- /18/ 6: ngaranira; 8-9: pějahnira; 10: nagaranira; 10-11: swabhāwanira; 12: śatrunira; 14: prajneᅇ; 16: naganira; 16-17: wany amaguta.
- /19/ 2: swastha; 3: jānapadanira; 4: kawangyanira; 7: prastha; 9: kulawandha; 9-10: amatya amātya; 11: jānapada; rāt; 15: putrotpādananira; 19: putrotpādana.
- /20/ 7-8: sama swabhāwa; 8: dhārmika S.; 9: bhedanira; 14: sānaknira; 16: ngaranira; 20: lawasnira.
- /21/ 4: lawasnira; 7: ginantyan, ginanten; 8-9: ngaranira; 9: kewalya; 15: prawrēttinira; 17-18: sadulurira; 18: geung krodha
- /22/ 12: samarūpa; 17: swabhāwa; 18: bheda.
- /23/ 6: ngaranira; 6-7: dhārmika; 13: ngaranira; 14: lawasira; 16: ngaranira.
- /24/ 1: ranira; 7: kacakrawartyanira; 7-8: kewalya; 13: kacakrawarti; 21: tēka.
- /25/ 3-4: putranira; 5-6: abhisekanira; 7: putranira; 10: ngaranira; 13: ngaranira; 15: namasiddham; 17: putrinira; 18: strinira; 18-19: ngaranira.
- /26/ 1: ngaranira; 2: namasiddham; 5: ngaranira; 9-10: renanira; 10: lawasnira; 15: wēngkēr; 17: ngaranira; 18: pasanggamanira; manak; 19: ngaranira; 20: ngaranira.
- /27/ 6: ngaranira; 12: ginantyan, ginanten; 12-13: yayinira; 17: kewalya; 18: ginantyan, ginanten; 21: ngaranira; 22: kewalya.
- /28/ 4: wēngkēr; 9: lawasnya; kewalya; 12: lawasira; 13: bhatāra; 14: girīndrawardhana.
- /29/ 3: ginantyan, ginanten; putranira; 4-5: ngaranira; 8: rajanira; 9: namasiddham; 10: ngaranira; 14: ngaranira; 15: namasiddham.
- /30/ 1: narārya; 4-5: putrotpādana; 6: abhisekanira  
14: de ning harus dianggap tidak ada; 16: pasanggamanira; 17: mānak; 18: ngaranira; 19: mahisa wongatēlēng; 21: dewi rimbi; 21-22: mahisa wongatēlēng.
- /31/ 1-2: mānak; 2-3: ngaranira; 3: mānak; 6: ngaranira; 6: pasanggamanira; 9-10: ngaranira; 10-11: ngaranira; 11-12: ngaranira; 16-17: ngaranira; 18: pasanggamanira; 19: manak; 20-21: ngaranira; 22 abhisekanira.
- /32/ 2: mānak; 3: ngaranira; 5: jnanabadreśwara; 5-6: rajabhāryānira; 6: ngaranira; 7: mānak; 8: ngaranira; 10: ngaranira; 11: ngaranira.
- /33/ 1-2: strinira; 4: kahayunira; 14: sēdēngira; 22: rajasa.

- /34/ 3: ngaranira; 13-14: ayayahnira; 22: ayayahnira.  
 /35/ 8: ramanira; 12: denira; 14: lawasnira; sangawélas;  
 19: sadulrira.  
 /36/ 3: namasiddham; 6: ginantyani; 7: ngaranira; 8: ra-  
 manira; 11: putranira; 19-20: kacakrawartyanirekang.  
 /37/ 1: siddha; 2: sinirmākēn; 5-6: linurug mawang; 6: yi-  
 nuddhani; 12: mantunira; 17-18 putrotpādananira; 20:  
 putrotpādana.  
 /38/ 10: ngaranira; 15: jayabhaya; 16-17: madhusudanāwata-  
 ranindra; 17: ngaranira.  
 /39/ 5: ngaranira; 15: ngaranira.  
 /40/ 2-3: ngaranira; 12: ngaranira; 22: ngaranira.  
 /41/ 5-6: ngaranira; 15: ngaranira.  
 /42/ 3: ngaranira; 10: ngaranira; 16: ngaranira.  
 /43/ 1: yuddhanira; abhisekanira.  
 /44/ 2: nyirnakna; 6: twasira; 14: bhayangkaranira; 15:  
 tinangkēp; 21-22: wadyabalanira.  
 /45/ 1: swarnabhumi; 5: dlaha; 6-7: putrotpādana;  
 14-15: tathāpi; 20: nyatrwani.  
 /46/ 10-11: sakwehira.  
 /47/ 5: pituduhira; 13: prahwanira.  
 /48/ 2-3: ngaranira; 4: gēng krodha; 6: ahyunira; 9:  
 tathāpi; 14: tathāpi.  
 /49/ 6: mandahiling; tamihang; 17: lwah gajah; gurun;  
 18: dompo.  
 /50/ 17: singhanagari; 18: yawana.  
 /51/ 2: bhārata; 14-15: kabehanira; 20: kirtinira;  
 21: pinaka.  
 /52/ 10: kabehanira; 11: twasnira.  
 /53/ 9: kewalya; 10: tīra; 11: tathāpi; 14: jānapada.  
 /54/ 1: dutanira; 14: ksmākna; 21: sawalanira.  
 /55/ 4: tathāpi; 11: sarwayudha; 15: rāt; 16: katēkan;  
 16-17: śatru; 17: sanjata; 19: tīra; 20-21 sanja-  
 tanya; 22: śatrw amēřēp.  
 /56/ 5-6: sanjata; 6: wēngi; 7: bhumyagaranira; 12: yu-  
 dhanira; 17: prahwanira; twasira.  
 /57/ 1: prahwanira; 6: makaswabhāwanira; 13: ngaranira;  
 15: ngaranira; 20: sēratnira.  
 /58/ 3: jānapada; 5: jawadwipa; 7: sanjayawamśa, śailen-  
 drawamśa; 8: kēlingwamśa; 11: putrotpādana; 12:  
 sanjayawamśa; 16: ngaranira; 20: lituhayunira; 22:  
 ngaranira.  
 /60/ 2: ngaranira; 3: putrinira; 4: ngaranirā; 6: ja-  
 wadwipa; 9: swaminira; 11: mahamerw ācala; nga-  
 ranira; 17: dutanira; amātya.

- /61/ 2: wamsānira; 3: bhāratānagari; 4: ayayahnira; 11: dutanira; 13: pasanggamanira; 15: mānak; 20-21: ngaranira.
- /62/ 6: swaminira; 9: pasanggamanira; 10: mānak; 11: ngaranira; 15: strinira; 16: pasanggamanira; 18: mānak.
- /63/ 7: māpan; 8: jawadwipa; rayinira; 15: putranira; 16-17: ngaraṅira; 17: tathāpi; 18-19: kawisesanya; 19: rāt.
- /64/ 2: jawadwipa; 4-5: kawasanira; 6: mahāprabhu; 15: putrotpādananira; 16: jawadwipa; 18: amātya; 20: bhāratānagari; 21-22 putrotpādana.
- /65/ 3: denira; 5: tathāpi; 9: denira; tathāpi; 12-13: jawadwipa; 13-14: sirāmējahi; 21: putrotpādananira.
- /66/ 12: nyatrwani; 22: sanjata.
- /67/ 3: tira; 4: jānapada; 7: tathāpi; 9: jānapada; 12: raja raja jawadwipa; 21: amātya.
- /68/ 1: jānapadānung; 18: twasnira; 19: rajanira; 20-21: śunyāranya.
- /69/ 5: jānapada; 8: putrotpādananira; 11: jawadwipa; 17: ginantyakēn; 17-18: putranira; 19: abhisekanira; 21: kawitanira; 22: bhatāra.
- /70/ 1-2: putrotpādananira; 3: ginantyakēn; 5: ngaranira; 6: ngaranira; 10: jawadwipa; 14: wamsatilaka; 19: śailendrawamśa.
- /71/ 1: sanjayawamsa; 2: śailendrawamśa; 3: mangēne.
- /72/ 1: kacakrawartyanira; 2: mahārāja; 3-4: raka pa-nunggalan; raka i warak; 4-5: raka i garung; 5-6: raka i pikatan; 6-7: śailendrawamśa; 15-16: raka i pi-katan; 18: putranirekang; 19: raka i kayuwangi.
- /73/ 2: rayinira; 3: raka i gurunwangi; 3-4: ngaranira; 11-12: raka i kayuwangi; 12-13: raka i gurunwangi; 16: ayayahnira; 16-17 raka i pikatan; 18: renanira.
- /74/ 1-2: bālaputradewa; 5-6: bālaputradewa; 7: ramanira; 11: bālaputradewa; 15: gaudinagari; bhārata; 18: pra-mānāran; 20-21: sang dharanīndra.
- /75/ 2: bālaputradewa; 7: jawadwipa; 11: pūjanira; 12-13: śailendrawamśa; 13: panutanira; 15: sanjaya-wamsa; 18: nityaśa.
- /76/ 1-2: amagēhing; 2: rāt; 3-4: śailendrawamśa; 6: gaudi; 7: bhārata; 8-9: bālaputradewa; 9: rayini-ra; 12: raka i pikatan; 13: rayinira; 16: wadyabalani-ra; 20: yuwaraja; 20-21: raka i kayuwangi.

- /77/ 3: satrw ikang; 8: tathapi; 10-11 kaulabalanira  
17: raka i pikatan; 18-19: raka i kayuwangi.
- /78/ 1: bhisekanira; 2: raka i kayuwangi; 4: raka i ka-  
yuwangi; 9: ngaranira; 10: raka i kayuwangi; 13:  
ngaranira; 14: raka i kayuwangi; tathāpi; kaharēp-  
nira.
- /79/ 4: kēdeu; 6: sānaknira; 12-13: ginantyakĕn; 13: pu-  
tranira; 15: ngaranira.
- /80/ 11: raka i watuhumalang; 12: putranira; 14: ngaran-  
ira; 16: raka i watuhumalang.
- /81/ 1: kanira; 4: rāt; 6-7: śatrunirānung; 11: raka i  
watukura; 15-16: rajabharya; 16: raka i balitung;  
19: rajabharya; 20: raka i balitung; 21: raka i dak-  
sa.
- /82/ 2-3: raka i daksa; 5: ramanira; 8: raka i daksa;  
10: raka i balitung; 16: rājabhāryā; 18-19: raka  
i balitung; 20: raka i daksa; 22: mānak.
- /83/ 5-6: raka i dewendra; 10. rajyanira; 11. kacakrawar-  
tyanira; 12: raka i balitung; 17: sakwehira; 19 ra-  
ka i daksa; 22. rāt.
- /84/ 1: jawadwipa; 2-3: raka i daksa; 8: ngaranira; 8-  
9: raka i layang; 15: raka i daksa; 15-16: raka i  
watuhumalang; 18: raka i daksa.
- /85/ 4: raka i layang; 7: raka i tulodong; 9: raka i bali-  
tung; 13: raka i tulodong; 15: ngaranira; 15-16: ka-  
wasanira.
- /86/ 2: namasiddham; 5: raka i tulodong; 7: raka i wawa;  
9-10: raka i balitung; 11: raka i tulodong; 12: raka  
i wawa; 18: kewalya; 20: raka i pangkaja.
- /87/ 13: rakanira; 15: rakanira; 18 raka i limus; 20: ra-  
ka i wawa.
- /88/ 2: namasiddham; 3-4: ramanira; 5-6: putranira; 8:  
abhisekanira; 15-16: ngaranira; 18: abhisekanira.
- /89/ 5: kacakrartyanira; 6: putrinira; 6: ginantyakĕn;  
9: ngaranira; 13: swaminira; 18: ginantyakĕn; 20:  
putranira; 21: ngaranira.
- /90/ 11: ngaranira; 13-14: ngaranira; 19-20: abhisekanira.
- /91/ 16-17: abhisekanira.
- /92/ 5-6: pasanggamanira; 12: ngaranira; 13: ngaranira;  
22: abhisekanira.
- /93/ 8-9: abhisekanira; 11-12: strinira; 13 pakurĕnira.
- /94/ 9-10: sangkanira; 13: kaulanira; 17: katĕkanira.
- /95/ 2-3: namasiddham; 11-12: jawadwipa; pasanggamanira;  
19-20: ngaranira.

- /96/ 15: ngaranira; 17: ngaranira; 18: lawasira.  
 /97/ 4: ngaranira; 6: amātya; 8-9: abhisekanira; 12: tathāpi swaminira; kewalya; 15: strinira.  
 /98/ 13. tinawan; 14-15 ginantyakĕn; 15: putranira; 17: ngaranira.  
 /99/ 1: pasanggamanira; 6: ngaranira; 7: ayayahnira; 9: lawasira; 17: ngaranira; 18: amātya; 18-19: gaudi; 19: 21: ngaranira.  
 /100/ 3. śālangkāyanawamsa; 4: bhārata; 4-5: putranira; 7: ngaranira; 8: amātya; 12-13: ngaranira.  
 /101/ 1-2: sadulurnira; 11: mānak; 17-18: ngaranira; 19: amātya; 20: śālangkāyanawamsa; 21: bhārata.  
 /102/ 1: tathāpi; 14-15: kewalya; 20-21: swaminira.  
 /103/ 1: ngaranira; 4-5: amātya; 6-7: pallawawamsa; 9-10: somĕringnya; 11-12: ngaranira; 13-14: mauryawamsa.  
 /104/ 2: tathāpi; 8: pasanggamanira; 14-15: śālangkāyanawamsa; 19: jawadwipa; 22: ngaranira.  
 /105/ 1: pasanggamanira; 6: mānak; 8-9: ngaranira; 10: śri; 13-14: abhisekanira; 19: ngaranira.  
 /106/ 1: dewawarmanwamsa; 9-10: abhisekanira.  
 /107/ 4-5: pānak; 5: tathāpi; 6: mānak; 8: ngaranira; 10: ginantyakĕn; rayinira; 11-12: ngaranira; 19: pallawawamsa; 20: mānak.  
 /108/ 2-3: abhisekanira; 17: putrinira; 21: dwityanira.  
 /109/ 8: patĕmonira; 16-17: kahywanira; 19: ngaranira; 20: ki; 20-21: ngaranira; 21: strinira; 22: ngaranira.  
 /110/ 2: luhnira; 3: twasira; 5: yayinira; 7: prawrĕttinira; 17: mantunira; 19-20: ngaranira; 22: denira.  
 /111/ 4: ayayahnira; 6: swaminira; 8-9: abhisekanira; 19: kewalya.  
 /112/ 8: rĕsiguru; 8-9: pasanggamanira; 15-16 ayayahnira.  
 /113/ 4: ngaranira; 4-5: pasanggamanira; 7-8: manāsih; 8: ngaranira; 9: manāsih; 11: ngaranira; 13: manāsih; 21: abhisekanira.  
 /114/ 6: pasanggamanira; 7: manāsih; 14: ngaranira; mānak; 14: ngaranira; 17: jānapada.  
 /115/ 2-3: jānapada; 10: ayayahnira.  
 /116/ 3: abhisekanira; 10-11: lawasnira; 21: ngaranira.  
 /117/ 1-2: ngaranira; 6: ngaranira; 16-17: abhisekanira; 17: lawasnira; 18: warśa.  
 /118/ 4: ngaranira; 17: pasanggamanira; 19: ngaranira.  
 /120/ 5: bharata; 8-9: ngaranira; 9: bhārata; 15: strinira; 17: lawasnira; 20: bharata; 22 gina-

- /121/ 1: mantunira; 5: ngaranira; 6: lawasnira; 10: stri-  
nira; 11: ngaranira; 14: kewalya.
- /22/ 8: waraksamākna; 19: jānapada.
- /123/ 3: ngaranira; 11-12: ngaranira; 14: rayinira; 19-20:  
ngaranira.
- /124/ 5: namasiddham.
- /125/ 5: namasiddham; 9: jāwadwipa.
- /126/ 8: amātya; 19: kewalya.
- /128/ 10: śuddhawarman.
- /129/ 6: raka i sanjaya.
- /131/ 1: uwanira; 3: putrnira; 13-14: namasiddham.
- /132/ 1-2: putrotpādananung; 5-6: putrotpādana; 10-11:  
putrotpādana; 14-15: putrotpādana; 17-18: putrot-  
pādana; 18-19: putrotpādana.
- /133/ 1-2: kadatwanira; 9-10: putrotpādana; 14-15: yus-  
wanira.
- /139/ 5: putrotpādana; 6: tathāpi; 18-19: tathāpi; 19:  
sakwehnira; 22: kewalya.
- /140/ 9: anglērēsaken; 15: sinēmbawan.
- /141/ 12: rājyaparwawarnanan; 19-20: rajaparwawarnana.
- /142/ 13: gaudi.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Atja**
- 1967 **Tjarita Parahjangan.** Naskah titilar Karuhun Urang Sunda ti Abad ka-16 Masehi. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusa Larang.
- 1972 **Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.** Seri Monografi no. 5. Jakarta : Ikatan Karyawan Museum.
- 1973 "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mulajadi Cirebon". **Budaya Jaya LX** : 295-312.
- 1973a **Siksakanda ng Karesian** (alih aksara). Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Ayatrohaedi**
- 1978 **Bahasa Sunda di Daerah Cirebon.** Sebuah Kajian Loka-basa. Jakarta : Disertasi Universitas Indonesia.
- Basham, A.L.**
- 1967 **The Wonder that was India.** Fontana : Collins.
- Berg, C.C.**
- 1927 "Kidung Sunda, Inleiding, tekst, vertaling en aantekeningen". **BKI** 83.
- 1927a **De Middeljavaansche Historische Traditie.** Proefschrift. Santpoort : C.A. Mees.
- 1928 **Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch.** (Kidung Sundayana). Soerakarta : Departement van Onderwijs en Eeredienst.
- Brandes, J.L.A.**
- 1894 "Eenige Officiele Stukken met betrekking tot Tjirebon". **TBG** 37: 449-488
- 1911 Babad Tjirebon. **VBG**, 59, 2.
- 1920 **Pararaton** (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. 2de druk bewerkt door N.J. Krom met medewerking van J.C.G. Jonker, H. Kraemer en Poerbatjaraka. **VBG**, 62.
- Casparis, J.G. de**
- 1975 **Indonesian Palaeography : A History of Writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500.** Leiden/Koln : E.J. Brill.

- 1978 **Indonesia Chronology**. Leiden/Koln : E.J. Brill.  
Coolhaas, W.Ph.
- 1980 **A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History**. Second Editions revised by G.J. Schutte.  
The Hague : Martinus Nijhoff.
- Cortesaio, Armando  
1944 **The Suma Oriental of Tome Pires**. 2 Jilid. London :  
The Hakluyt Society.
- Damais, L.-C.  
1951 "Etudes d'épigraphie indonésienne I. Méthode de  
reduction des dates javanaises en dates euro-  
péennes." **BEFEO** 45: 1-41.  
1953 "Etudes d'épigraphie indonésienne IV. Discussion  
des dates des inscriptions." **BEFEO** 47 : 7-290.  
1958-59 "Etudes d'épigraphie indonésienne V. Dates des  
manuscrits et de documents divers de Java, Bali  
et Lombok." **BEFEO** 49 : 1-239.
- Dam, H. ten  
1957 "Verkenningen rondom Pajajaran". **Indonesia**, 10,  
4 : 290-310.
- Djadiredja, R.  
1927 **Palanggéran Ejaman Aksara Soenda**. Weltevreden :  
J.B. Wolters.
- Drewes, G.W.J.  
1954 **Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw**.  
Opnieuw Uitgegeven en Vertaald. Leiden : E.J. Brill.  
1968 "New Light on the coming of Islam in Indonesia ?"  
**BKI** : 124,4.  
1969 **The admonitions of Seh Bari. A 16th century Ja-  
vanese Muslim text with an introduction**.  
The Hague : Martinus Nijhoff. Bl 11.  
Ekadjati Edi Suhardi  
1974 **Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di da-  
erah Cirebon**. Laporan Penataran Filologi (tidak diter-  
bitkan).  
1977 "Nilai Sastra Babad Cirebon", **Bulletin Ilmu Sas-  
tra** I : 1-40  
1982 **Ceritera Dipati Ukur**. Karya Sastra Sejarah Sunda.  
Jakarta : Pustaka Jaya.  
1983 **Laporan Penelitian Naskah Sunda**. Inventarisasi dan  
pencatatan. Bandung : Kerjasama Lembaga Kebudayaan  
Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Founda-  
tion.

- Esser, B.J.  
1927-9 **Het dialect van Banjoemas, inzonderheid zooals dit in de regentschappen Poerbalingga en Poerwokerto gesproken wordt. VBG : 68,1**
- Fergusson, C.A.  
1959 "Diglossia". **Word** : 15.
- Godee Molsbergen, E.C.  
1931 "Uit Cheribon's Geschiedenis". **Gedenboek der Gemeente Cheribon 1906-1931.**
- Gonda, J.  
1949 "Opmerking over Oud-Javaanse Zinsleer". **BKI**. 105.  
1952 **Sanskrit in Indonesia.**  
Saraswati Vihara Series Volume 28.  
Nagpur (India) : International Academy of Indian Culture.  
1958 "Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung". **BKI**. 114.  
1959 "On Old-Javanese Sentence Structure". **OE**,6.
- Goudriaan, T. and C. Hooykaas.  
1971 "Stuti and Stava (Buddha, Saiva and Vaisnava) of Balinese Brahman Priests". **VKNAWL** nieuwe reeks 76
- Graaf, H.J. de  
1952 "Tomé Pires' "Suma Oriental". **BKI**,108 : 132-171.  
1956 **De Vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.  
  
1961 "De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-wangi, vorst van Mataram, 1646-1677". **VKI**, 33.  
1971 **De expeditie van Anthonio Hurdt.** "Raad van Indie als Admiraal en Superintendent naar de Binnenlanden van Java". 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Graaf, H.J. de dan Th. Pigeaud  
1974 "De eerste Moslemse Vorstendommen op Java." **VKI** 69.
- Groneman, J  
1893 "Javaansch Dialect van Dermajoe (Indramajoe)." **TBG**, 36 : 462-80.
- Gunning, J.G.H.  
1881 **Een Javaansch geschrift uit de 16de eeuw handelende over den Mohammedaansche godsdienst, naar een Leidsch handschrift uitgegeven en met aantekeningen voorzien**  
Leiden : J.E. Brill.

- Haan, F. de  
1910-12 **Priangan** : de Preanger-Regentschappen onder het Nederlansch bestuur tot 1811. 4 jilid. Batavia : Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ibnu Battuta.  
1929 **Ibnu Battuta Travels in Asia and Afrika 1325 - 1354.**  
London : Routledge and Kegan Paul. Reprinted and First published as a paperback in 1983.
- Hageman, J.  
1867-68- "Geschiedenis der Soendalanden". **TBG**,16: 193-251;  
1870 17 : 178-257; 19 : 201-269.
- Harimurti Kridalaksana  
1983 **Kamus Linguistik.** Jakarta : Gramedia.
- Hoesein Djajadiningrat  
1913 **Critische beschouwing van de Sadjarah Banten.** Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem : Jch. Eenschede en Zonen. Terjemahan : **Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten.** Sumbangan bagi pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa, 1983. Jakarta : Jambatan.  
1956 "Hari Lahirnja Djajakarta." **Bahasa dan Budaya**, th. V, no. 1 (Oktober).  
1964 "Local Traditions and the Study of Indonesian History." dalam : **An Introduction to Indonesian Historiography.** Edited by Soedjatmoko and Mohammad Ali, G.J. Resink, and G. McT. Kahin. Ithaca and London : Cornell University Press.
- Holle, K.F.  
1882 **Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alphabetten.** Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie, Batavia - 's-Gravenhage.
- Ibrahim Alfian, Teuku  
1973 **Kronika Pasai.** Sebuah tinjauan Sejarah. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jonge, J.K.J.  
1873 **De Opkomst van het Nederlandsche Gezag over Java.**

- 4de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.
- 1874 **De opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie.** 8de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.
- Kern, H.  
1901 **De Legende van Kunjarakarna** volgens het oudste bekende handschrift, met oudjavaansche tekst, Nederlandsche vertaling en aantekeningen. **VKNAWL**, Nieuwe reeks 3. Amsterdam.
- Kern, R.A.  
1952 "Pati Unus en Sunda". **BKI**,108 : 124-131.
- Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat.  
1974 **Masa Awal Kerajaan Cirebon dan Beberapa Catatan mengenai "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-abad pertama berdirinya.** Dengan kata Pengantar oleh Machfudi Mangkudilaga. Jakarta : Bhratara.
- Knebel, J.  
1902 "Babad Pasir volgens een Banjoemasch Handschrift, met vertaling." **VBG**,54.
- Koentjaraningrat  
1980 **Metode-Metode Penelitian Masyarakat.** Cetakan III. Jakarta : Gramedia.  
1984 **Kebudayaan Jawa.** Seri Etnografi Indonesia No. 2. Jakarta : PN Balai Poestaka.
- Kuntara Wiryamartana, I  
1985 Filologi Jawa dan Kunjarakarna : **Resensi Buku :** Javaanse Tekstkritiek, een Overzicht en een Nieuw Benadering Geillustreerd aan de Kunjarakarna. Disertasi W. van der Molen. Yogyakarta : **Basis**, Juli - XXXIII-7.
- Maas, Paul  
1958 **Textual Criticism.** Translated from the German by Barbara Flower. Oxford : Claredon Press.
- Mardiwarsito, L dan Harimurti Kridalaksana  
1984 **Struktur Bahasa Jawa Kuna.** Ende : Nusa Indah.
- Meerten, Henri Charles van

- 1887     **Overzicht van het Hervorming van het Preangerstelsel.** Disertasi, Leiden.
- Moeliono, Anton M.  
1981     **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.** Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta : Jambatan.
- Molen, W. van der  
1983     **Javaanse Tekstkritiek.** VKI 102. Dordrecht/Cinnaminson N.J. . Foris Publications Hoiland/U.S.A.
- Netscher, E.  
1853     "lets over eenige in de Preanger-Regentschappen gevonden Kawi-handschriften." **TBG** : 469-479.
- Noorduyn, J.  
1982     "Bujangga Manik's journeys through Java : topographical data from an old Sundanese source." **BKI**, 138 : 413-442.
- Olthof, W.L.  
1941     **Poenka Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Partini Sadjono-Pardotokusumo  
1984     **Kakawin Gajah Mada.** Sebuah Karya Sastra Abad ke-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks. Jakarta : Disertasi Universitas-Indonesia.
- Pigeaud, Th.G.Th.  
1924     **De Tantu Panggelaran.** Een Oud-Javaansch proza-geschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. 's-Gravenhage : Smits.  
1967-68- **Literature of Java,** Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and the other public collections in the Netherlands. Vols. I, II, III. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.  
1952     **Kapustakan Jawi.** Jakarta/Amsterdam : Jambatan.  
1957     "Swara e (pepet)". **Bahasa dan Budaya**, th. V, no.3 (Februari) : 12-16

- Prijoetomo, M.  
1937 **Javaansche Spraakkunst.**  
Leiden : E.J. Brill.
- Prijono  
1938 **Sri Tanjung**, een Oud Javaansch Verhaal. 's-Gravenhage : Smits.
- Raffles, T.S.  
1817 **The History of Java.** 2 Jilid.  
London Blade, Parbury and Allen, Murray.  
Oxford University Press 1978.
- Rees, O van  
1880 **Geschiedenis der Preanger-regentschappen.**  
VBG 39.
- Reynolds, L.D. and N.G. Wilson  
1968 **Scribes & Scholars.** A guide to the transmission of Greek & Latin Literature. Oxford : University Press.
- Ricklefs, M.C.  
1981 **A History of Modern Indonesia c. 1300 to the present.** Hongkong : Macmillan Asian Histories Series.
- Robson, S.O.  
1971 **Wangbang Wideya.** A Javanese Panji Romance.  
The Hague : Martinus Nijhoff, BI 6.  
1978 **Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia.** I - II.  
Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Roo de la Faille, P. de  
1920 "Bij de Terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati." **NBG 58** : 271-5.
- Roorda, T.  
1874 **Beknopte Javaansche Grammatica**, benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal. Amsterdam : Johannes Muller.
- Sanusi Pane  
1965 **Sedjarah Indonesia.** Djilid I Cetakan ke-6. Djakarta : PN Balai Pustaka.

- Schwartz, H.J.E.F.  
1931 **Schrift en Spelling van het Hedendaagsch Balisch.**  
Batavia : Landsdrukkerij.
- Soekanto  
1957 "Tentang Karangan Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat." **Bahasa dan Budaya**, th. V, no. 3 (Februari).
- Soeria di Radja  
1930 **Tjatjarakan.** Groningen-Batavia : J.B. Wolters.
- Sulastin Sutrisno  
1983 **Hikayat Hang Tuah.** Analisa Struktur dan Fungsi.  
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Supomo, S.  
1977 **Arjunawijaya.** A kakawin of Mpu Tantular. 2 Jilid.  
The Hague : Martinus Nijhoff.
- Swellengrebel, J.L.  
1937 **Korawacrama.** Een Oud-Javaansch Prozagescrift,  
uitgegeven, vertaald en toegelicht.  
Santpoort : C.A. Mees.
- Teeuw, A.  
1984 **Sastra dan Ilmu Sastra.**  
Pengantar Teori Sastra.  
Jakarta : Pustaka Jaya.
- 1950 **Hariwansa.**  
Tekst en Critisch Apparaat.  
VKI 9.
- Teeuw, A. dan E.M. Uhlenbeck.  
1958 "Over de Interpretatie van de Nagarakretagama."  
**BKI** 114 : 210-237.
- Tjandrasmita, U.  
1978 "The Introduction of Islam and the Growth of Moslem  
Costal Cities in the Indonesian Archipelago. Dalam :  
**Dynamics of Indonesian History.**  
Haryati Soebadio dan C.A. de Marschie Sarvaas editor :  
141-160.  
Amsterdam : North Holland Publishing Company.

- Tuuk, H.N. van der  
 1897- **Kawi-Balneesich-Nederlandsch Woordenboek.**  
 4 Jilid.  
 1912 Batavia : Landsdrukkerij.
- Uhlenbeck, E.M.  
 1964 **A Critical Survey of Studies on the Languages**  
 of Java and Madura. Bibliographical Series 7.  
 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.  
 1949 **De Structuur van het Javaanse Morpheem.**  
**VBG 78.**  
 1982 **Kajian Morfologi Bahasa Jawa.**  
 Jakarta : Jambatan.
- Worsley, P.J.  
 1972 **Babad Buleleng.** A Balinese Dynastic Genealogy.  
 The Hague : Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J.  
 1950 **De Taal van het Adiparwa.** Een Grammaticale Studie  
 van het Oudjavaans. Jakarta : Lembaga Kebudayaan  
 Indonesia.  
 1974 **Kalangan.** A Survey of Old Javanese Literature.  
 The Hague : Martinus Nijhoff.  
 1982 **Old Javanese - English Dictionary.** I, II.  
 The Hague : Martinus Nijhoff.



# Lampiran



Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is densely packed and appears to be a list or a series of entries, possibly related to a legal or administrative record. The script is highly stylized and difficult to decipher. A decorative floral ornament is visible at the top left corner of the page.















www

Perp

Je